



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

dalam

SESANTI BHINEKA TUNGGAL IKA



Tim Penyusun:

**Kelompok D
TOT TAPLAI Angkatan-1 2024
LEMHANNAS RI**



**JAKARTA
MARET 2024**



**LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
DEPUTI BIDANG PEMANTAPAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN**



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

dalam

SESANTI BHINEKA TUNGGAL IKA



Tim Penyusun :

- | | |
|--|---|
| D01-Ade Setiadi, ST., M.Si | D23-Fahmi Iqbal Firmananda, S.Kom., M.M. |
| D02-Andi Surayya M, SKM., M.Kes. | D24-Hanglekir, S.Pd. |
| D04-Letkol Chb Azzaky Hidayatullah | D25-Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P. |
| D05-Beben M Bachtiar, S.Pd., M.Pd. | D26-Hery Chariansyah, S.H., M.H. |
| D06-Darmawi Yusuf, S.H., M.H. | D27-Dr. Ir. Lutfia Hanim Mufida, S.Pt., M.P., IPM |
| D07-Fahmi Mandala Putra, S.Pd.I. | D28-Dr. Maria Francisca M, S.H.,S.E.,M.Kn. |
| D08-Giatrycks F S, S.E.,S.H.,M.Ak.,CLA.,CACP. | D29-Dr. Muhammad Yamin, S.Pd., M.Si. |
| D09-Dr. Hadi Iskandar, S.H., M.H., CPM., CP.Arb. | D30-Dr.Niko A H, dr.,SpBTKV,Subsp.VE(K),FIATCVS. |
| D10-Hendra Wahyudi, S.Sos. | D31-Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P. |
| D11-Heru Purwandari, S.P., M.Si. | D32-Parulian Irwansyah, S.Pd.,Gr. |
| D12-Kristiana Widiawati, S.Pi., MT | D33-Resdian, S.Pd. |
| D13-M. Rifqi Romadhona, S.IP., M.Han. | D35-Dra. Sugiasuti, S.S., M.M. |
| D14-Muh. Irfandy Azis, S.E., M.Acc., Ak., CA. | D36-Dr. Tengku Muhammad Sahudra, S.Pd., M.Pd. |
| D15-Mustaqir Aqdam, A.Md. | D37-Tri Susilowati, S.Pd., M.Pd. |
| D16-Novita Soeryaningsih, S.Pd., M.Pd. | D38-Yulita Pujilestari, S.H., M.H. |
| D17-Ria Putri Palupijati, S.Pd., M.PA. | D39-Ranja Dwi Intani, S.Pd. |
| D18-Dr. Rianto Ritonga, M.M. | D40-Rezi, S.H., M.H. |
| D19-Wahyu Nugroho Pratomo, S.T., M.M. | D41-Saddam Satria Jagad, M.M. |
| D21-Baihaqi, S.Pd., M.Si. | D43-Tri Supriandono, M.Pd. |
| D22-Daffa Fakhri Maulana, S.Pd. | D44-Vivi Sebastiani Pandiangan, S.Pd. |

**JAKARTA
MARET 2024**



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

dalam

SESANTI BHINEKA TUNGGAL IKA

Buku Monograf

Copyright @ PT Dewangga Energi Internasional & Penulis, 2023

ISBN : 978-623-8675-04-3

Editor:

Dr (C). Edy Soesanto, ST., MM., CHSNC., CAT-A
Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn

Desain Cover & Penyelaras :

Dr (C). Edy Soesanto, ST., MM., CHSNC., CAT-A
Dewangga Publishing

Proofreader :

Aly Rasyid

Penerbit:

PT Dewangga Energi Internasional
Anggota IKAPI (403/JBA/2021)

Redaksi:

Komp. Purigading Ruko I No. 39 Pondokmelati
Kota Bekasi 17414 Telp/WA: 0851-6138-9537
E-mail: dewanggapublishing@gmail.com
Website: www.dewanggapublishing.com

ISBN 978-623-8675-04-3



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun



KOMITMEN BERSAMA TOT TAPLAI ANGKATAN-1 2024

**KAMI PELATIHAN UNTUK PELATIH PEMNTAPAN NILAI-NILAI
KEBANGSAAN SECARA VIRTUAL ANGKATAN IV LEMBAGA
KETAHANAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2024**

**MEMBUMIKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0 GUNA MERAWAT
DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA
MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045**



SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini, yang berjudul "Pengembangan dan Kajian Bhinneka Tunggal Ika," dapat disusun dan hadir di tangan para pembaca. Buku ini merupakan hasil dari upaya panjang untuk mendalami, memahami, dan mengembangkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Indonesia, dengan segala keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa, adalah negara yang unik dan kaya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," mencerminkan filosofi kebangsaan kita yang harus terus dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini tidak hanya menjadi simbol persatuan, tetapi juga menjadi panduan dalam merajut harmoni di tengah-tengah perbedaan.

Buku ini berusaha untuk menyajikan kajian yang komprehensif tentang bagaimana Bhinneka Tunggal Ika dapat dikembangkan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui berbagai penelitian dan analisis yang disajikan, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan seluruh masyarakat Indonesia yang peduli dengan keberlanjutan dan penguatan nilai-nilai kebangsaan kita. Kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Terima kasih atas perhatian dan dukungan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan bimbingan dan kekuatan kepada kita semua dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Salam Gula Kelapa,

Nusantara,Mei 2024

Dr (C). Edy Soesanto, ST.,MM.,CHSNC.,CAT-A
Ketua Alumni TOT TAPLAI Angk-1 2024



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Shalom, Om Swastiastu,
Namo Budaya,
Salam Kebajikan.
Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat sehat, waktu dan ilmu kepada tim penulis sehingga mampu menyelesaikan buku bunga rampai ini tepat waktu. Ucapan terima kasih yang tak terhingga bagi mentor dan juga rekan-rekan seperjuangan yang telah bersama-sama menyusun buku bunga rampai yang luar biasa ini guna mendeskripsikan nilai-nilai yang tercermin dan mendalam dari Bhineka Tunggal Ika dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga mampu disosialisasikan kepada para pembaca.

Dewasa ini nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, merupakan nilai yang harus dikembangkan dan digali dari tata kehidupan asli bangsa Indonesia yang harus mendasari sistem kemasyarakatan dan sistem kenegaraan yang akan dibangun untuk mencapai cita-cita nasional bangsa Indonesia. Membangun semangat persatuan atau nasionalisme sekarang ini dan di masa depan tidak lagi dengan dasar ingin merdeka, tetapi berupa tindakan nyata untuk mengisi kemerdekaan tersebut dalam berbagai aspeknya. Membangun kembali semangat kebangsaan tersebut memerlukan penyadaran sikap hidup warga negara yang menghargai nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, cinta tanah air, memiliki kesadaran hukum dan rasa kebersamaan.

Indonesia sebagai bangsa besar haruslah menjaga, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan demi tetap tegak dan utuhnya NKRI. Kekayaan Bangsa Indonesia yang memiliki ragam suku, budaya, bahasa, etnis, golongan dan agama merupakan kekuatan positif yang dapat mendukung pembangunan bangsa. Namun disisi lain, juga mengandung potensi konflik, yang bila tidak dikelola dengan baik dapat mengancam kelangsungan kedaulatan NKRI.

Implementasi nilai-nilai Undang-Undang NRI 1945 guna mewujudkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara didasarkan pada keragaman etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang harus diikat dalam nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan kebangsaan dan kenegaraan. Tataran nilai Bhineka Tunggal Ika tersebut bukan saja untuk menjaga kolektivitas bangsa, tetapi juga menjaga harmoni kehidupan antar kelompok masyarakat dan antar warga negara. Negara berkewajiban untuk mensosialisasikan, menginternalisasikan dan



menginstitutionalkan nilai-nilai, norma-norma dan pranata berkehidupan berbangsa dan bernegara tersebut kepada warga negara serta mewujudkan kesadaran moral dan hukum berdasarkan karakter dan jati diri bangsa.

Buku Bunga Rampai ini merupakan sebuah penelusuran yang mendalam dan luas tentang bagaimana konstitusi ini mengalir dalam kehidupan sehari-hari bangsa kita. Melalui serangkaian esai dan telaah yang bersifat multidisiplin, kami mencoba mengupas berbagai aspek implementasi Bhineka Tunggal Ika dalam beragam bidang kehidupan, mulai dari politik, hukum, sosial, ekonomi, kesehatan, hingga budaya.

Dalam proses penyusunan buku ini, kami tidak hanya bertumpu pada kerangka hukum formal, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial yang mengiringi. Dengan demikian, diharapkan buku ini mampu menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang keberadaan dan implementasi Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan para akademisi ataupun menjadi bacaan bagi kalangan umum. Diharapkan melalui Bunga Rampai ini nilai-nilai kebangsaan dapat tercermin di dalam pemikiran, sikap dan perilaku setiap Warga Negara Indonesia, untuk memahami pentingnya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bunga rampai ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu masukan dari pembaca yang Budiman senantiasa penulis nantikan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Terakhir Tim penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada penerbit, keluarga kami tercinta, rekan sejawat atas dorongan dan do'anya sehingga Tim penulis terus mampu berkarya untuk bangsa tercinta ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Salam Bela Negara..!!!

Jakarta, Mei 2024

Tim Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI	iv
D 01 IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA JAWA BARAT Ade Setiadi, ST, M.Si Widyaiswara - Tasikmalaya – Jawa Barat	1 - 6
D 02 GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL MENUJU INDONESIA EMAS Andi Surayya Mappangile, SKM.,M.Kes. Dosen – Balikpapan	7 - 12
D 04 TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAM Letkol Chb Azzaky Hidayatullah TNI	13 - 16
D 05 IMPLEMENTASI KARAKTER PEDULI SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM KOMUNITAS MOTOR VESPA (Studi Deskriptif Vespa Antique Club Indonesia Cabang Kuningan) Beben Muhammad Bachtiar, M.Pd. Dosen – Kuningan – Jawa Barat	17 - 23
D 06 IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MEMBANGUN KEHARMONISAN DALAM MASYARAKAT BERDASARKAN PANCASILA Darmawi Yusuf, S.H.,M.H. TNI	24 - 29
D 07 IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGKAT MENENGAH FAHMI MANDALA PUTRA, S.Pd.I. Guru - Banyuasin, Sumatera Selatan	30 - 35



Lanjutan DAFTAR ISI

D 08	MEMBANGUN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA ANAK SEJAK USIA DINI GUNA MEMELIHARA RASA KEBERSAMAAN SEBAGAI SESAMA ANAK BANGSA	36 - 40
	Giatrycks F Sianipar, S.E., S.H., M.Ak., CLA, CACP Head of Group Internal Audit and Risk Management - Jakarta	
D 09	MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA	41 - 50
	Hadi Iskandar, S.H., M.H, CPM., CP.Arb. Dosen – Aceh utara	
D 10	IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM MENCEGAH DISINTEGRASI BANGSA	51 - 57
	Hendra Wahyudi, S.Sos Guru – Padang	
D 11	MENCIPTAKAN HARMONI ANTAR STAKEHOLDER MELALUI DISTRIBUSI SUMBERDAYA GUNA Mendukung Industri Sawit Berkelanjutan	58 - 65
	Heru Purwandari, S.P., M.Si Dosen – Bogor- Jawa Barat	
D 12	IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG DAMAI DAN SEJAHTERA	66 - 72
	Kristiana Widiawati, SPi., MT. Widyaiswara – Jawa Tengah	
D 13	RESISTENSI GOTONG ROYONG SEBAGAI LOCAL WISDOM DI ERA DISTRUBSI	73 - 77
	M. Rifqi Romadhona, S.IP., M.Han Dosen – Medan	
D 14	OPINI POTENSI KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENT) DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DALAM KONSENSUS BHINNEKA TUNGGAL IKA DI INDONESIA	78 - 85
	Muh. Irfandy Azis, S.E., M.ACC., AK., CA. Dosen - Tarakan	



Lanjutan DAFTAR ISI

D 15	IIMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN YANG BERSUMBER DARI BHINEKA TUNGGAL IKA GUNA MEWUJUDKAN KESUKSESAN PILKADA 2024 Mustaqir Aqdam PNS – Lemhannas	86 - 92
D 16	Implementasi Nilai Gotong Royong Dapat Menumbuhkan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Generasi Penerus Bangsa Novita Soeryaningsih,S.Pd.,M.Pd. Guru – Bangkalan Madura	93 - 98
D 17	JOGJA EDUCATIONAL SPIRIT: NILAI LOKAL GUNA MERAWAT TOLERANSI DI RUANG KELAS INKLUSI Ria Putri Palupijati,S.Pd.,M.PA Staf Publikasi – Yogyakarta	99 - 105
D 18	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN YANG BERSUMBER DARI TOLERANSI, GUNA MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA DI SEKOLAH Dr. Rianto Ritonga, M.M. Guru – Jakarta Utara	106 - 114
D 19	Implementasi Toleransi Kebangsaan Pasca Pemilu Tahun 2024 di Indonesia Wahyu Nugroho Pratomo, ST., M.M., CHRM. Trainer – Bekasi – Jawa Barat	115 - 120
D 21	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MELALUI WARUNG KOPI GUNA MEMPERERAT HUBUNGAN ANTARMANUSIA YANG MAJEMUK Baihaqi,SPd.,M.Si Guru – Aceh Besar	121 - 128
D 22	URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL GUNA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BEMASYARAKAT, BERBANGSA, DAN BERNEGARA Daffa Fakhri Maulana, S.Pd. Guru – Yogyakarta	129 - 135



Lanjutan DAFTAR ISI

- D 23 **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI KERAGAMAN AGAMA BAGI MAHASISWA GUNA MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA** 136 - 151
Fahmi Iqbal Firmananda, S.KOM.,M.M
Dosen - Riau
- D 24 **IMPELEMENTASI NILAI-NILAI KEHARMONISAN YANG BERSUMBER DARI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA** 151 - 154
Hanglekir, S. Pd
Guru – Jambi
- D 25 **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA** 155 -159
Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P.
Dosen – Purwokerto – Jawa Tengah
- D 26 **TOLERANSI SEBAGAI INSTRUMEN PENGUATAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT** 160 - 166
Hery Chariansyah, S.H., M.H.
Dosen – Jakarta
- D 27 **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MEMPERKUAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA** 167 - 175
Dr. Ir. Lutfia Hanim Mufida, S.Pt, M.P., IPM
Widyaiswara – Batu – Jawa Timur
- D 28 **HARMONISASI PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DENGAN KEARIFAN LOKAL (ADAT) DALAM RANGKA MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA** 176 - 183
Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn.
Dosen – Bekasi – Jawa Barat



Lanjutan DAFTAR ISI

- D 29 **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA MASYARAKAT YANG BERAGAM** 184 - 189
Dr. Muhammad Yamin, S.Pd., M.Si
Widyaiswara – Sulawesi Selatan
- D 30 **KEUNGGULAN KUATNYA KEHARMONISAN YANG KOLABORATIF GUNA MEMBANGUN WISATA KESEHATAN SEBAGAI WUJUD NASIONALISME BANGSA DI BIDANG KESEHATAN** 190 - 196
Dr. Niko Azhari Hidayat, dr., SpBTKV., Subsp.VE(K)., FIATCVS. Dosen – Surabaya – Jawa Timur
- D 31 **MELANGKAH BERSAMA: IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM BHINEKA TUNGGAL IKA** 197 - 202
Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P
Dosen – Bandung – Jawa Barat
- D 32 **IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM P5 GUNA MEMPERKUAT KARAKTER SISWA** 203 - 210
Parulian Irwansyah, S.Pd., Gr.
Guru – Belitung
- D 33 **IMPLEMENTASI NILAI NILAI KEBANGSAAN YANG BERSUMBER DARI SESANTI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM PELAKSANAAN SEMANGAT GOTONG ROYONG** 211 - 215
Resdian, S.Pd
Guru – Koba – Bangka Tengah
- D 35 **PENGUATAN NILAI TOLERANSI DALAM BINGKAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA** 216 - 222
Dra. Sugiastuti, S.S., M.M.
Widyaiswara – Sumatera Selatan
- D 36 **PEMANTAPAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA DI UNIVERSITAS SAMUDRA** 223 - 227
Dr. Tengku Muhammad Sahudra, M.Pd.
Dosen – Aceh



Lanjutan DAFTAR ISI

D 37	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI KEHIDUPAN BERPOLITIK MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA Tri Susilowati, S.Pd, M.Pd Guru – Jatipuro – Jawa Tengah	DALAM UNTUK	228 - 233
D 38	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA Yulita Pujilestari, S.H., M.H Dosen – Tangerang Selatan – Banten	DAPAT	234 - 238
D 39	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MEMINIMALISIR KONFLIK Ranja Dwi Intani, S.Pd. Guru – Batang - Jawa Tengah	GUNA	239 - 243
D 40	Program Desa Bhineka sebagai Sarana untuk Mengelola Sikap Intoleransi yang Berbasis Keagamaan Rezi, SH., MH Dosen – Surakarta – Jawa Tengah		244 -247
D 41	IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DAN KEBERSAMAAN GUNA MERUWAT KEADILAN DAN KEMULIAAN MENYANGKUT NASIB ORANG LAIN Saddam Satria Jagad, MM. Guru – Mataram		248 - 255
D 43	IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA Tri Supriandono, M.Pd. Guru – Indramayu		256 -262
D 44	IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL UNTUK MEMPERCEPAT AKSELERASI ALGORITMA KEBANGSAAN Vivi Sebastiani Pandiangan, S.Pd Guru – Kab Langkat		263 -268

D 01



**IMPLEMENTASI NILAI GOTONG
ROYONG GUNA MEMELIHARA DAN
MENINGKATKAN KUALITAS
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI
KAMPUNG NAGA KABUPATEN
TASIKMALAYA JAWA BARAT**

ADE SETIADI, ST, M.Si
Widyaiswara - Tasikmalaya – Jawa Barat

I. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang terdiri dari beribu ribu pulau dan memiliki adat istiadat yang beraneka ragam. Indonesia dikenal dengan salah satu budaya bangsa yang mendunia berupa saling tolong menolong yang disebut gotong royong. Semenjak zaman nenek moyang bangsa Indonesia terbiasa dengan hidup saling membantu antara satu dengan lainnya. Budaya gotong royong merupakan saripati dari Pancasila, yang diterapkan dalam interaksi sosial (Efendi:2016). Gotong royong sendiri ditransformasikan secara turun temurun yang berasal dari kearifan lokal yang dikembangkan (Subagyo:2012). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki jiwa gotong royong dalam kehidupan sehari-harinya. Contoh gotong royong yang biasanya terjadi dalam aktivitas masyarakat, seperti gotong royong dalam bentuk kerja bakti dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam bentuk tolong menolong pada saat melakukan pesta pernikahan, atau khitanan dan gotong royong ketika terjadi bencana atau salah satu warga meninggal dunia. Warga dapat saling bekerja sama, yang tidak bisa disebut kepentingan bersama atau kepentingan individu, tetapi semacam kesadaran humanistik yang muncul di antara warga, karena bencana datang dan tidak dapat dihitung atau diketahui.

Nilai gotong royong diartikan sebagai suatu contoh kerjasama yang disepakati oleh bersama dalam suatu daerah. Konsep ini juga dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji : 2009). Gotong royong



dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat keluarga, masyarakat serta negara dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki serta dijalankan dengan penuh ketulusan.

II. Tujuan

Untuk mengetahui implementasi nilai – nilai dalam gotong royong guna memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat di Kampung Naga yang merupakan salah satu nilai kebangsaan yang berasal dari sesanti bhineka tunggal ika, dengan melakukan penelitian lapangan (Field Research) menggunakan metode kualitatif.

III. Pembahasan

III.1. Nilai Gotong Royong Sebagai Budaya Masyarakat Kampung Naga

Bentuk gotong royong secara umum terdiri dari gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan fisik. Gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial dapat terlihat seperti apa, yang terdapat di Kampung Naga, dimana peran masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan, sekolah, dan lain-lain. Gotong royong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, disana dapat terlihat keterlibatan masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir upacara adat.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan adat berlangsung dengan baik. Gotong royong akan berkaitan



dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya didukung oleh bagaimana masyarakat menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya, meskipun hidup bersama, dalam menyikapinya akan berbeda karena disesuaikan dengan rasa solidaritas yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa bentuk gotong royong yang terdapat di Kampung Naga terdiri dari dua bentuk jika dilihat dari waktu pelaksanaan, yakni kondisional dan tidak kondisional. Bentuk gotong royong tersebut terdiri dari gotong royong di bidang pertanian, bidang perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti pernikahan dan khitanan.

Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas tentu sangat berperan penting. Hubungan gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong.

Peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat terutama peran para tokoh adat. Seperti halnya peran kuncen, lebe, punduh yang berbeda-beda. Kuncen memiliki peranan untuk memimpin aktivitas atau kegiatan gotong royong dalam berbagai bentuk dan kondisi, jika berhalangan karena sakit dapat digantikan oleh punduh atau lebe.

Punduh sebagai tokoh adat lebih berperan untuk mengurus sistem kemasyarakatan dan melakukan koordinasi setiap kali akan dilaksanakan gotong royong kepada para kepala keluarga di Kampung Naga, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kemudian, peran tokoh selanjutnya yaitu peran lebe yang lebih bertugas dalam pelaksanaan ritual adat seperti pernikahan dan acara khitanan biasanya dipimpin oleh seorang lebe. Meski demikian, setiap peran yang dijalankan oleh para tokoh adat tentunya

memberikan pengaruh terhadap keberjalanan kegiatan gotong royong.

**Tabel 1.1 Deskripsi Nilai gotong royong sebagai budaya masyarakat
Kampung Naga**

No	Nilai - Nilai Gotong Royong	Deskripsi
1.	Kebersamaan	Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga didasarkan atas nilai kebersamaan. Contohnya adalah pada waktu kegiatan gotong royong perbaikan atau renovasi rumah. Perbaikan atau renovasi rumah dilaksanakan ketika ada rumah warga yang perlu direnovasi karena ada bagian rumah yang rusak sehingga harus diperbaiki. Ketika melakukan renovasi tersebut masyarakat melakukan pembagian tugas mulai dari mengambil bahan untuk membangun rumah yang memang semua terbuat dari kayu, sampai mencari ijuk yang digunakan untuk atap rumah.
2.	Persaudaraan	Nilai persaudaraan sangat besar dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga. Contohnya pada waktu ada kematian warga. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mempersiapkan pemakaman untuk kerabatnya yang meninggal. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat ketika terjadi kematian memang dapat terjadi kapan saja dan dalam kondisi yang berbeda-beda, namun dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap dapat bekerja sama dari awal sampai akhir kegiatan pemakaman.
3.	Persatuan	Nilai persatuan sangat diutamakan oleh masyarakat Kampung Naga. Contohnya pada kegiatan gotong royong pada bidang pertanian, dimana pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat, karena selain hasil bertani digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, juga dijual untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat. Bertani ini kegiatannya diawali dengan pembuatan pupuk dari kotoran hewan, penanaman padi, palawija dan rempah-rempah. Masyarakat melaksanakannya bersama-sama dengan pembagian tugas yang merata. Ketika panen masyarakat ikut berpartisipasi dengan baik, begitupun pemilik lahan.
4.	Rela berkorban	Nilai rela berkorban dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga. Contohnya pada kegiatan gotong royong pada acara ritual yaitu khitanan dan acara pernikahan. Kegiatan khitanan yang biasa disebut gusaran, kegiatan ini jelas membutuhkan nilai rela berkorban tanpa pamrih sehingga masyarakat bergotong royong dalam pelaksanaannya mulai dari persiapan khitanan sampai kegiatan syukuran khitanan tersebut. Kegiatan ini biasanya dipersiapkan gotong royong untuk

		mempersiapkan tempat dan kebutuhan lainnya.
--	--	---

Gambar 1.1 Contoh gotong royong sebagai budaya masyarakat Kampung Naga



IV. Penutup

IV.1. Simpulan

Budaya gotong royong telah menjadi tradisi pada masyarakat Kampung Naga. Bentuk gotong royong dalam masyarakat Kampung Naga terdiri dari gotong royong dalam kegiatan pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti khitanan dan pernikahan, dan kegiatan upacara adat serta upacara kematian. Kegiatan gotong royong tersebut berlangsung secara kondisional dan non kondisional dalam masyarakat. Berbagai bentuk gotong royong tersebut diikuti baik oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua bahkan para lansia.

Nilai – nilai gotong royong pada masyarakat Kampung Naga terdiri dari nilai kebersamaan, nilai persaudaraan, nilai persatuan, dan nilai rela berkorban. Peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat terutama peran para tokoh adat. Seperti halnya peran kuncen, lebe, punduh yang berbeda-beda. Kuncen memiliki peranan untuk



memimpin aktivitas atau kegiatan gotong royong dalam berbagai bentuk dan kondisi, jika berhalangan karena sakit dapat digantikan oleh punduh atau lebe.

IV.2. Saran

Nilai gotong royong sebagai budaya masyarakat Kampung Naga harus dijaga dan dipertahankan serta dapat diadopsi oleh berbagai daerah dengan menyesuaikan nilai-nilai budaya daerah dengan dilakukan secara konsisten sehingga meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charliyan dan Suryani. (2013). *Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariatz Print.
- Bintarto. (1980). *Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Bawengan.
- Pasya, Gurniwan K. (1987). *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Rais. (2013). *Makna Pemilihan Gubernur Jawa Barat bagi Masyarakat Kampung Naga Perspektif Pendidikan Politik (Skripsi)*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiadi, E. dan Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, Erick. (1985). *Petani sebagai suatu tinjauan Antologis*. Jakarta: CV. Rajawali.

D 02

GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL MENUJU INDONESIA EMAS

**ANDI SURAYYA MAPPANGILE,
SKM.,M.KES
Dosen - Balikpapan**

I. Pendahuluan

I.1. Latar belakang

Indonesia sebagai bagian tatanan masyarakat global pastinya memiliki visi dan misi membawa negara menjadi negara yang maju, sejahtera dan keadilan sosial bagi masyarakatnya. Untuk mewujudkan hal ini, Indonesia telah menuangkannya kedalam rencana jangka Panjang nasional (RPJNPN) 2025- 2045 yang biasa dikenal dengan istilah mewujudkan Indonesia emas. Presiden RI bpk Jokowi mengatakan bahwa untuk mencapai Indonesia Emas setidaknya ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu Stabilitas bangsa dan negara, keberlanjutan dan kesinambungan dalam memimpin dan yang ketiga adalah sumber daya manusia. Terkait hal yang ketiga ini yaitu Sumber daya manusia sebagai kekuatan besar bangsa tidak hanya melihat dari segi kuantitas saja tapi juga dari segi kualitas SDMnya.

Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, berbagai suku bangsa dengan adat istiadat yang majemuk, dan nilai nilai budaya yang beragam menjadi sebuah modal bangsa dengan segala karakter, jadi diri dan nilai yang melekat menjadikan sebagai sebuah peluang sekaligus tantangan bagaimana mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing untuk membangun sebuah bangsa besar yang maju dan sejahtera. Masyarakat Indonesia sejak dulu telah dibekali dengan nilai nilai luhur dari para pendahulunya nilai nilai luhur yang kemudian dirumuskan



menjadi ideologi dan pedoman hidup dalam bernegara dan berbangsa yaitu Pancasila. Salah satu nilai yang berakar kuat pada ideologi Pancasila adalah gotong royong sebagai nilai budaya yang menjadi landasan solidaritas social Masyarakat Indonesia. Gotong royong menjadi sesuatu hal yang penting ketika dikaitkan dengan konsep Pembangunan bangsa, bahwa dalam Pembangunan adalah menjadi tanggung jawab Bersama setiap warga negara dan anak bangsa dalam mewujudkan cita cita dan hal ini bisa dimplementasi melalui gotong royong.

Tulisan ini mengurai bagaimana Gotong royong sebagai sebuah modal sosial yang menjadi salah satu sumber kekuatan yang melekat dalam diri Masyarakat Indoneisa menjadi bagian dari nilai fundamental yang membentuk identitas bangsa Indonesia, karakter bangsa , sebagai elemen kunci dalam Pancasila. Dan penguatan Kembali budaya gotong royong sebagai nilai sosial menuju Indonesia Emas.

II. Pembahasan

Merupakan budaya yang telah ada sejak dahulu, Gotong royong adalah salah satu warisan budaya secara turun temurun. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang positif secara musyawarah dan mufakat. Gotong royong muncul didasarkan adanya dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang terkandung dalam makna kata “gotong”. Adapun kata “royong” mengandung makna berbagi, dimana dalam membagi hasil karya masing masing anggota akan mendapatkan bagian dan menerima bagiannya sesuai dengan besaran sumbangsih masing-masing. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinstik yaitu interaksi sosial dengan latar belakang



kepentingan atau imbalan non-ekonomi. Mencermati nilai-nilai yang terkandung di dalam gotong royong dapat dikatakan bahwa pada budaya gotong royong melekat aspek aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual mengutamakan kepentingan bersama, dorongan kerelaan yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang akan menghasilkan kinerja dan mengandung nilai-nilai modal sosial(Hanifa et al., 2024).

Masih sangat jelas dalam ingatan, bahwa dunia baru saja melewati sebuah pandemi, tak terkecuali bangsa ini Bangsa Indonesia dimana tercatat ada skitar 4jutaan kasus yang terjadi, dengan jumlah kematian sebanyak 150.000 lebih(*Data Kasus Covid*, n.d.). Selama kurang lebih tiga tahun melewati pandemi ini, Masyarakat Indonesia bahu membahu dalam penanganan covid, semangat gotong royonglah yang menjadi salah satu kekuatan bangsa ini yang dipelementasikan melalui pendekatan pentahelix, yaitu kerjasama (gotong royong) antar berbagai pihak dari pemerintah, akademisi, badan usaha , masyarkat dan media(*Semangat Gotong Royong Melawan Pandemi Covid-19*, n.d.).

Sejarah berdirinya bangsa ini pun tidak lepas dari nilai gotong royong, bahwa Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 dimna ikrar yang menyatakan Indonesia sebagai bangsa yang dianut dalam satu kesatuan bangsa, Bahasa dan tanah air yg merupakan janji bangsa Indoensia untuk selalu Bersama dan bergotong royong . Demikian pula dalam pencapaian kemerdekaan Indoensia dalam kutipan pidato Bung Tomo yang menyerukan agar generasi muda Bersatu padu bahu membahu berjuang Bersama mengusir penjajah. Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan telah membuktikan kepada dunia bahwa proklamasi kemerdekann bukan sekedar pernyataan belaka, melainkan pernyataan yang didukung oleh solidaritas social yang kuat yang diwujudkan dalam nilai budaya bangsa gotong royong(Simarmata et al., 2020). Dimasa orde baru gotong royong dimaknai sebagai sumbasih Masyarakat dalam mendukung program pemerintah(Suwignyo, 2019)



Berbagai kenyataan tersebut telah menunjukkan bagaimana gotong royong telah memberikan kontribusi nyata dalam Pembangunan bangsa ini, akan tetapi saat ini tak bisa di tapikan mulai terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong yang awalnya dianggap sakral karena merupakan bagian dari nilai yang terkandung dalam Pancasila terjadi karena masyarakat sekarang cenderung memandang sesuatu dengan uang. Masyarakat sekarang lebih senang membayar orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti membersihkan lingkungan dari pada melakukan kerja bakti atau gotong royong. Adapun generasi mudanya sekarang lebih senang menghabiskan waktu untuk mengobrol di café atau tempat-tempat hiburan daripada ikut jaga malam atau ronda bersama di lingkungan tempat tinggal. Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian dari banyak pihak baik pemerintah dan masyarakat secara umum. Terkhusus para akademisi untuk kembali memberikan literasi kepada masyarakat tentang kesakralan nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong. Memberikan pemahaman kepada generasi muda sekarang tentang gotong royong tidak hanya sebatas teori dan definisi yang didapatkan di bangku sekolah sebagai bagian dari materi pelajaran sekolah. Melainkan lebih dari itu, generasi milenial harus dapat menanamkan nilai gotong royong kedalam jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan menerapkan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beinteraksi dengan sesama(Hanifa et al., 2024).

Diperlukan keterlibatan semua pihak dalam kembali memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya gotong royong dan implementasiannya secara dini di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Melakukan pendekatan kemanusiaan dengan memanfaatkan adanya kepentingan bersama masih menjadi peluang untuk melestarikan budaya gotong royong. Selain itu pendekatan keilmuan juga dapat dilakukan, seperti memaknai ulang budaya gotong royong sehingga diharapkan budaya gotong royong dapat menjadi identitas nasional yang sekaligus menjadi identitas



bangsa Indonesia.

Yang menjadi dasar penting yang hendaknya kita pahami bersama adalah bahwa gotong royong adalah nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu ia memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Indonesia. Kemudian hal hebat yang tercermin dalam budaya gotong royong adalah nilai yang diajarkan mampu mendorong individu untuk mengenali tanggung jawab bersama terhadap masyarakat. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang begitu erat terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat, dan memotivasi tindakan positif untuk perubahan. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa nilai gotong royong dapat diuji oleh berbagai tantangan, termasuk urbanisasi, perubahan sosial, dan tren globalisasi (Effendi, 2016). Oleh karena itu, menjaga nilai ini relevan dalam masyarakat yang terus berubah adalah tantangan yang perlu dihadapi. Dalam rangka memperkuat gotong royong dalam masyarakat, maka perlu diterapkan upaya pendidikan, promosi kesadaran, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat. Dengan memahami dan merayakan gotong royong, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih kuat, lebih berdaya, dan lebih berkeadilan. Gotong royong adalah kunci kekayaan budaya dan kemakmuran sosial Indonesia yang terus berkembang.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Gotong royong sebagai modal social bangsa dalam mewujudkan Indonesia yang berkemajuan dan Sejahtera , makanya menjadi penting untuk memelihara dan terus menumbuhkan nilai nilai gotong royogn dalam setiap elemen Masyarakat sejak dini.

III.2. Saran

Menjadikan budaya gotong royong tidak hanya sebagai wacana pada masyarakat Indonesia tetapi menjadikan gotong royong sebagai sebuah budaya yang memiliki nilai tinggi sehingga layak untuk dijadikan sebagai



identitas nasional bangsa Indonesia. Selain itu dengan memperkenalkan ulang arti dan nilai dari budaya gotong royong seorang manusia Indonesia sampai kapanpun dan dimanapun tinggal selama dia mengaku bahwa dirinya manusia Indonesia maka budaya gotong royong akan selalu melekat dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Data kasus covid.* (n.d.). <https://dashboardcovid19.kemkes.go.id/>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Analisis fenomena degradasi budaya gotong royong*. 1, 820–829.
- Semangat Gotong Royong Melawan Pandemi Covid-19.* (n.d.). <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/8N0wW7rK-semangat-gotong-royong-melawan-pandemi-covid-19>
- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History Nicholas. *Proceeding of The 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology 2019*, 1–15.
- Suwignyo, A. (2019). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387–408. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000407>

D 04

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAM

Letkol Chb Azzaky Hidayatullah.
TNI

I. Pendahuluan

Manusia terlahir dengan memiliki banyak perbedaan. Terutama di tanah air Indonesia ini terdapat masyarakat yang Bhineka, Mulai dari perbedaan budaya, suku, ras, agama, dan yang lainnya. tetapi manusia dituntut agar bisa hidup diantara perbedaan itu, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Faktanya tidak semua orang bisa hidup di tengah perbedaan, tidak bisa menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan hanya ingin menunjukkan dirinya tanpa menghargai yang lain. Namun apakah manusia yang seperti itu dapat bertahan lama? Tentu saja tidak. Contohnya saja banyak konflik antar umat beragama yang banyak merenggut banyak korban jiwa, perang antar suku di Papua, dan perang sampit.

Manusia selaku individu dengan individu lainnya tidak dapat menerima perbedaan dari suatu Kelompok atau individu, maka akan terjadi konflik yang membawa banyak korban. semua itu dapat dihindari dengan menanamkan rasa toleransi antar individu dengan tidak memaksakan ego masing-masing. Agar tercipta suasana aman, damai, dan tentram.

II. Pembahasan

II.1. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama adalah sikap saling menghormati, memahami, dan menerima keberagaman keyakinan agama di antara individu atau kelompok. Toleransi ini muncul dari pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agamanya



sendiri tanpa mendapatkan diskriminasi atau persekusi.

Pentingnya toleransi antar umat beragama terletak pada kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah perbedaan keyakinan. Ini mencakup penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tanpa diintervensi atau dihakimi oleh pihak lain.

Berikut adalah beberapa poin yang merangkum pentingnya toleransi antar umat beragama:

Penghormatan Terhadap Kebebasan Beragama: Toleransi mencakup pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agamanya tanpa takut akan tekanan atau diskriminasi. Ini termasuk kebebasan untuk memilih agama atau keyakinan spiritual, serta hak untuk mengubah keyakinan tanpa takut akan represi.

Dialog Antar Umat Beragama: Toleransi diperkuat melalui dialog terbuka dan saling pengertian antar penganut agama yang berbeda. Melalui dialog, orang dapat memahami lebih baik nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan satu sama lain, yang pada gilirannya dapat meredakan ketegangan dan membangun keterhubungan positif.

Mengatasi Stereotip dan Prasangka: Toleransi membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang seringkali muncul akibat ketidakpahaman terhadap keyakinan agama orang lain. Dengan memahami bahwa perbedaan agama tidak selalu identik dengan perbedaan karakter atau niat, orang dapat melihat sesama sebagai individu yang unik.

Membangun Masyarakat Inklusif: Toleransi membantu membentuk masyarakat yang inklusif dan beraneka ragam, di mana setiap individu dapat merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama yang dianut. Ini menciptakan landasan untuk kerjasama dan pemahaman bersama di antara anggota masyarakat.

Mengatasi Konflik Agama: Toleransi memainkan peran penting dalam mengatasi konflik agama. Dengan membangun pemahaman dan



menghargai perbedaan, masyarakat dapat menemukan solusi damai untuk ketegangan agama dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Melalui upaya bersama untuk membangun toleransi antar umat beragama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan saling menghormati di tengah keberagaman keyakinan agama.

II.2. Toleransi Di Generasi Milenial

Era milenial, ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, membawa tantangan baru dan peluang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Toleransi, sebagai nilai fundamental, menjadi semakin penting di tengah beragamnya identitas, pandangan dunia, dan gaya hidup. Generasi milenial, dengan sifat progresif dan terbuka, memiliki peran krusial dalam membentuk budaya toleransi yang berkelanjutan.

Pentingnya toleransi di era milenial terletak pada kompleksitas hubungan antarindividu yang seringkali tidak terbatas oleh batas geografis atau budaya. Dalam konteks ini, milenial memiliki tanggung jawab untuk memimpin perubahan menuju masyarakat yang menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.

Salah satu contoh konkret toleransi di kalangan milenial dapat ditemukan dalam fenomena media sosial. Meskipun sering kali dianggap sebagai sumber konflik, media sosial juga memberikan platform bagi milenial untuk saling bertukar pemikiran, pengalaman, dan pandangan dunia. Dalam lingkungan ini, toleransi menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan dan mendorong dialog yang konstruktif.

Sebagai contoh, seorang milenial dari latar belakang agama yang berbeda dapat berbagi pengalaman hidupnya melalui platform media sosial. Dalam hal ini, teman-teman sejawatnya dapat menanggapi dengan sikap terbuka, menghormati perbedaan keyakinan, dan mungkin belajar lebih banyak tentang keberagaman agama.

Selain itu, kolaborasi lintas budaya di bidang seni, musik, dan mode



juga menjadi cermin toleransi di kalangan milenial. Proyek-proyek bersama yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang budaya tidak hanya merayakan perbedaan tetapi juga membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi.

Namun, tantangan tetap ada. Dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung, milenial juga dihadapkan pada risiko meningkatnya intoleransi dan polarisasi. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk terus memperkuat nilai toleransi melalui edukasi, dialog terbuka, dan tindakan nyata yang mendukung keragaman.

Dengan mengadopsi sikap toleransi, milenial memiliki potensi untuk membawa perubahan positif yang mendalam dalam membangun masyarakat yang inklusif. Melalui penghormatan terhadap perbedaan dan kerjasama lintas budaya, generasi ini dapat menjadi pionir pembentukan dunia yang lebih harmonis dan berdampingan. Toleransi bukan hanya kata-kata, tetapi sebuah komitmen untuk menghargai dan merangkul keanekaragaman, membawa perubahan positif bagi masa depan yang lebih baik.

III. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, kebhinekaan yang ada di Indonesia bisa disatukan dengan menanamkan rasa toleransi pada setiap individu. Harus bisa saling menghargai dan menyesuaikan kondisi agar tidak ada pihak yang merasa didiskriminasi. Jika tidak, konflik. Konflik yang berawal dari permasalahan perbedaan akan terus berlanjut.

sebagai mahasiswa, kita bisa belajar dari kegigihan para santri yang tekun menuntut ilmu meskipun dengan jadwal yang sangat padat. Kita juga harus bisa menghargai orang lain yang berlatar belakang budaya berbeda dengan kita

Saran yang dapat saya sampaikan adalah, kembangkan lagi adalah, kembangkan lagi study excursie agar bisa lebih baik lagi, bisa menambah pengetahuan, mengubah pola pikir dan tingkah laku individu masing-masing.

D 05

	IMPLEMENTASI KARAKTER PEDULI SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM KOMUNITAS MOTOR VESPA (Studi Deskriptif Vespa Antique Club Indonesia Cabang Kuningan) Beben Muhammad Bachtiar, M.Pd. Dosen – Kuningan – Jawa Barat
---	--

I. Pendahuluan

Setiap negara memiliki budaya atau kebiasaan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menciptakan sebuah identitas dari negara tersebut. Salahsatunya di Negara Indonesia memiliki sebuah budaya Gotong Royong, dimana warga negara memiliki sebuah kebiasaan dalam lingkungan sosialnya untuk bekerja sama yang bertujuan untuk kepentingan bersama secara sukarela atau cuma-cuma. Namun dengan berkembangnya pergaulan dunia saat ini, budaya tersebut mulai kurang diminati di kalangan Masyarakat dengan berbagai macam alasannya.

Salah satu alasan yang sangat mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat dalam mempertahankan budaya gotong royong adalah kurangnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan sosial yang berkembang dikarenakan adanya peningkatan sikap individualistik yang di pengaruhi oleh budaya luar yang dengan bebas masuk ke lingkungan sosial negara Indonesia tanpa batasan. nilai- nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya di kalangan generasimuda atau kalangan pelajar yang merupakan penerus bangsa. Nilai-nilaikepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesengjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan di lingkungan sosial khususnya di



lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi karakter manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, ¹latar belakang ketidakharmonisan keluarga tentu akan menunjukkan lebih banyak potensi untuk mencari lingkungan mereka sendiri di luar keluarga yang dapat menerima apa adanya.

Jika anak masuk dalam lingkungan yang tidak baik, maka anak akan terjerumus kedalam tindakan-tindakan negatif, seperti mencuri, memperkosa, membunuh, penyalahgunaan alkohol, dan bahkan penyalahgunaan narkoba. kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati. Berdasarkan penyebab -penyebab tersebut dibutuhkan upaya dalam meningkatkan karakter peduli sosial untuk kembali mewujudkan nilai-nilai gotong royong di Masyarakat agar mampu menciptakan sebuah lingkungan social yang penuh dengan nilai-nilai persatuan sesuai dengan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, ²motto ini diambil dari formulasi Empu Tantular, seorang pemikir zaman kerajaan Hindu Majapahit. Dengan kemajemukan itu maka persoalan kebangsaan yang sering muncul kepermukaan adalah persolan disitegrasi bangsa, gerakan separatis yang ingin melepaskan dari NKRI.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalahbudaya dan karakter bangsa. Dengan demikian, ³sudah semestinya bahwa para orangtua memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, dan generasimuda masyarakatnya. Tujuan dan

¹Nina Zainab. *Penerapan Asas Diversi dalam Rehabilitasi bagi Anak sebagai Penyalahguna Narkoba yang Berhadapan dengan Hukum*. Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan Vol. 14 Nomor 01.2023. 1-14.

² Junaedi, Agus Dimyati. *Hakikat dan Fungsi Negara: Telaah atas Persoalan Kebangsaan di Indonesia*. Logika : Journal of Multidisciplinary Studies, p-ISSN 2085-997X. e-ISSN 2715-4505Vol. 11 Nomor 01 Juni 2020.1-9

³ Arief Rahman. *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantanganyadi Era Industri 4.0*. Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan Vol. 13 Nomor 02.2022. 159- 167. 2022, Hlm. 160.



misi pendidikan yang dilaksanakan yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Karena minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat.

Pendidikan karakter selanjutnya dapat diimplementasikan di lingkungan sosial, salah satunya dalam sebuah komunitas atau sebuah kelompok hobi. Salah satu komunitas yang mengaktualisasikan karakter peduli sosial adalah komunitas motor vespa. Dalam komunitas vespa kepedulian sosial merupakan jiwa atau identitas dari komunitas itu sendiri. Komunitas vespa terkenal dengan kepedulian sosialnya yang sangat tinggi sehingga mampu menciptakan nilai-nilai gotong royong dalam setiap kegiatannya, hal ini didasari oleh arti dari vespa itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan terhadap Bagaimana pelaksanaan implementasi karakter peduli sosial sebagai upaya meningkatkan budaya gotong royong dalam komunitas motor vespa. Yang kedua Karakter pedulisosial seperti apa saja yang dilakukan komunitas motor vespa sebagai upaya meningkatkan budaya gotong royong.

II. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapat di lapangan, implementasi karakter peduli sosial dalam, upaya ,meningkatkan budaya gotong royong dalam komunitas motor vespa dapat dilakukan melalui program kerja dari komunitas tersebut. Implementasi karakter peduli sosial bagi komunitas motor vespa merupakan sebuah metode yang secara sadar dijadikan tujuan dalam komunitasnya untuk tetap mengabdikan kepada bangsa, selain itu karakter yang ditanamkan dalam jiwa setiap anggotanya merupakan suatu pendidikan yang menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi bagi setiap anggotanya yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama



manusia. Selain itu, dari setiap program kerja yang di laksanakan oleh komunitas tersebut yang memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter peduli sosial Dimana dengan meningkatnya kepedulian anggotanya terhadap lingkungan sosial akan menciptakan ras ingin hidup Bersama dan mampumelaksanakan nilai-nilai dari gotong royong itu sendiri.

Kepedulian sosial yang menimpa rasa suka maupun duka diimplementasikan oleh komunitas motor vespa dengan bentuk bantuan atau santunan kepada anak yatim piatu di panti asuhan dan korban bencana alam. Hal tersebut membuktikan bahwa komunitas motor vespa memiliki karakter kepedulian.⁴Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan padalingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan pada deskripsi hasil analisis terkait alasan komunitas motor vespa mengimplementasikan karakter peduli sosial sebagai upaya meningkatkan budaya gotong royong diperoleh beberapa hal, antara lain:

- a. Tujuan yang dijadikan komunitas motor vespa mengimplementasikan karakter peduli sosial adalah sebagai bentuk kepedulian sesama anggota masyarakat yang secara berkesinambungan manusia itu sendiri saling memperhatikan dan saling membutuhkan satu sama lainnya.
- b. menjalankan amanah dari dasar negara kita yaitu Pancasila dan UUD NRI tahun1945. Dengan menggunakan asas kekeluargaan dan gotong royong

Berdasarkan poin-poin tersebut dapat disimpulkan sebuah temuan, bahwasanya, tujuan komunitas motor vespa mengimplementasikan

⁴ Andy Wiyani, Novan, Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013 Hal 178.



karakter pedulisosial adalah kodrat dari manusia itu diciptakan sebagai mahluk sosial, dimana mahluk sosial yang saling berhubungan satu sama lainnya. dalam komunitas menjelaskan dengan mengimplementasikan karakter peduli sosial itu sesuai dengan tujuan komunitas untuk menjalankan amanah dari dasar negara yaitu Pancasila dan UUD NRI tahun 1945. Dengan menggunakan asas kekeluargaan yang dijadikan kunci dari kepedulian itu sendiri. tujuan-tujuan tersebut menunjukan perilaku seorang manusia yang berkarakter mulia, dimana perilaku manusia yang baik dan suka menolong dengan berasaskan kekeluargaan dan berdasarkan kodrat manusia yang merupakan mahluk social selain itu, sebagai warga negara yang baik berupaya untuk membantu sebagian program pemerintah dalam mewujudkan pemerintah yang baik. ⁵Negara harus hadir dalam memberikan pelayanan terbaiknya kepada rakyatnya yang merupakan pemberi mandate untuk menjalankan pemerintahan dan rakyat melalui Dewan Perwakilan Rakyat sudah memberikan panduan bagi penyelenggara pemerintahan untuk menjalankan roda pemerintahan dengan menggunakan asas-asas umum penyelenggaraan pemerintahan yang baik.

Selain yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku manusia dalam hidup dengan sesama manusia dalam mengimplementasikan karakter peduli sosial komunitas motor vespa bertujuan untuk mendapatkan sebuah nilai. Dimana nilai tersebut yang diharapkan akan meningkatkan perilaku antar sesama anggota komunitas untuk menjadi lebih baik.

III. PENUTUP

III.1. Simpulan

Secara umum komunitas motor vespa mengimplementasikan karakter pedulisosial sebagai upaya meningkatkan budaya gotong royong memiliki

⁵ Suwari Akhmaddhian. Asas-Asas dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Baik untuk Mewujudkan Good Governace. Logika : Journal of Multidisciplinary Studies, ISSN 2085-9970. Vol. 09 Nomor 01 Juni 2018. 30-38.



tujuan dalam komunitasnya untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, selain itu karakter yang ditanamkan dalam jiwa setiap anggotanya merupakan suatu pendidikan yang menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi bagi setiap anggotanya yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama manusia.

Dengan macam-macam bentuk kegiatan dan program kerja yang dijadikan sebagai bentuk implementasi karakter peduli sosial yang dalam prosesnya dapat diambil banyak hal positif bagi seluruh anggota khususnya dan bagi masyarakat secara umum. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selain menjadi suatu bentuk implementasi dari karakter peduli sosial merupakan suatu kegiatan dimana bertujuan untuk pembentukan karakter di setiap anggota komunitasnya. Pembentukan karakter yang diharapkan dimana pembentukan karakter peduli sosial yang berdasarkan dari suka maupun duka yang didasari dari kondisi lingkungan yang ada disekitar, selain itu juga didasari atas kondisi pribadi dan bersama yang ada di lingkungan komunitas itu sendiri, dan yang terakhir pembentukan karakter peduli sosial yang diharapkan adalah karakter peduli sosial yang didasari atas kondisi mendesak, dimana kondisi yang mendesak akan menimbulkan kepekaan terhadap anggota komunitas untuk merangsang kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

III.2. Saran - saran

Mengingat pentingnya peran Komunitas atau organisasi penggiat hobi dalam upaya meningkatkan karakter bangsa dan kepedulian antara sesama masyarakat sebaiknya pemerintah daerah melalui dinas terkait seperti dinas pemuda dan olah raga agar meningkatkan pendekatan dan kerjasama dengan organisasi dalam menjaga dan meningkatkan karakter bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman. *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0*. Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan Vol. 13 Nomor 02.2022. 159-167. 2022, Hlm. 160.
- Andy Wiyani, Novan, Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013 Hal 178.
- Junaedi, Agus Dimyati. *Hakikat dan Fungsi Negara: Telaah atas Persoalan Kebangsaan di Indonesia*. Logika : Journal of Multidisciplinary Studies, p-ISSN2085-997X. e-ISSN 2715-4505 Vol. 11 Nomor 01 Juni 2020.1-9
- Nina Zainab. *Penerapan Asas Diversi dalam Rehabilitasi bagi Anak sebagai Penyalahguna Narkoba yang Berhadapan dengan Hukum*. Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan Vol. 14 Nomor 01.2023. 1-14.
- Suwari Akhmaddhian. *Asas-Asas dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Baik untuk Mewujudkan Good Governance*. Logika : Journal of Multidisciplinary Studies, ISSN 2085-9970. Vol. 09 Nomor 01

D 06

	IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MEMBANGUN KEHARMONISAN DALAM MASYARAKAT BERDASARKAN PANCASILA Darmawi Yusuf, S.H.,M.H. TNI
---	---

I. Pendahuluan

Gotong royong adalah sebuah konsep yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kearifan lokal. Dalam konteks Pancasila, konsep gotong royong memiliki kedudukan yang sangat penting karena mencerminkan prinsip-prinsip dasar negara yang tercermin dalam sila-sila Pancasila, terutama Sila Ketiga "Persatuan Indonesia". Implementasi nilai gotong royong menjadi sebuah elemen kunci dalam membangun harmoni dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, keharmonisan antarindividu dan antarkelompok menjadi hal yang sangat vital. Gotong royong menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan kerjasama, saling menghormati, dan memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, implementasi nilai gotong royong bukan sekadar sebuah gagasan, melainkan sebuah tindakan konkret yang harus dilakukan secara berkelanjutan untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat.

Penerapan nilai gotong royong tidak hanya terbatas pada tingkat lokal atau komunitas kecil, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada tingkat nasional. Ketika nilai-nilai gotong royong dijalankan dengan baik, masyarakat akan menjadi lebih solid dan tangguh menghadapi berbagai tantangan, baik itu dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.,

Namun realitas yang dihadapi oleh banyak masyarakat di era modern



saat ini. Nilai-nilai gotong royong yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mulai terkikis oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Fenomena hilangnya nilai gotong royong membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial dan kualitas kehidupan masyarakat. Suasana yang tidak mencerminkan kekeluargaan dapat menimbulkan kesenjangan sosial, kurangnya rasa persatuan, dan terbatasnya solidaritas antaranggota masyarakat. Untuk itu kita perlu mewujudkan kembali Implementasi Nilai Gotong Royong Guna Membangun Keharmonisan dalam Masyarakat Berdasarkan Pancasila.

II. Pembahasan.

Secara inklusif nilai-nilai Pancasila memiliki makna gotong royong. Bisa dicermati, mulai dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, gotong royong dapat dimaknai bernilai ibadah yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia. Sila yang kedua yakni antusiasme gotong royong selalu diyakini dan didasari atas azas kemanusiaan. Dalam sila ketiga tidak ada gotong royong tanpa persatuan yang kokoh. Sila keempat menegaskan bahwa di dalam gotong royong pasti terdapat musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Sedangkan yang terakhir, sila kelima merefleksikan tujuan akhir gotong-royong adalah untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa tebang pilih.

Perlu diketahui juga, bahwa proses dan praktik hidup bersama mendasarkan pada spirit saling menghargai diferensiasi agama dan kepercayaan untuk menemukan dasar perjuangan bersama. Dalam konteks hidup berbangsa, secara historis maupun jejak rekam perjalanan suatu bangsa, telah terbukti bahwa semangat dan praktik gotong royong menjadi kekuatan dalam melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan.

Dalam hal ini, gotong royong merupakan bentuk dialog karya yang perlu dihidupi dalam tradisi komunitas lokal demi terealisasinya kebhinekatunggalika-an yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Gotong royong

tersebut digerakkan oleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ruang dialogis yang dihayati dalam tradisi gotong royong menjadi paradigma penanaman kultural damai dalam kehidupan berbangsa yang cocok dalam konteks kehidupan berbangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika, di Indonesia.⁶

Realitas yang dihadapi oleh banyak masyarakat di era modern saat ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam praktik nilai-nilai gotong royong. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait dan saling memperkuat, seperti modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir serta gaya hidup masyarakat.

- a. Modernisasi: Perkembangan ekonomi dan teknologi mengubah gaya hidup masyarakat, mengakibatkan nilai-nilai tradisional dianggap ketinggalan zaman dan digantikan oleh individualisme.
- b. Urbanisasi: Migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan menyebabkan hubungan antarindividu menjadi anonim, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, dan meningkatnya isolasi sosial.
- c. Perkembangan Teknologi: Meskipun teknologi memudahkan komunikasi, tetapi seringkali menyebabkan kurangnya interaksi langsung antarindividu dalam kegiatan gotong royong karena ketergantungan pada teknologi. Perubahan Pola Pikir dan Gaya Hidup: Perubahan nilai dan norma sosial mendorong individualisme yang lebih menonjol, mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, yang turut berkontribusi pada hilangnya praktik gotong royong.

Untuk Permasalahan itu kita harus bangkitkan nilai gotong royong dengan mengikuti semboyan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika (unity in

⁶ . <https://www.beritamagelang.id/kolom/mengokohkan-semangat-gotong-royong-dengan-pancasila>.



diversity). Meski berbeda dan beragam, bersama-sama kita bisa melewati rintangan menuju pemulihan berkelanjutan yang berdaya tahan tinggi,” papar Georgieva menutup pesannya.⁷

Dalam konteks ini, perlu adanya upaya konkret untuk mewujudkan kembali implementasi nilai gotong royong guna membangun keharmonisan dalam masyarakat berdasarkan Pancasila. Untuk mengembalikan nilai gotong royong dalam masyarakat, baik pemerintah pusat maupun pemerintah desa dapat melakukan berbagai upaya yang sinergis. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

- a. Penguatan Kesadaran Masyarakat: Program edukasi dan sosialisasi yang dikelola oleh pemerintah di tingkat pusat dan desa sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai gotong royong dan pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama.
- b. Partisipasi dan Pemberdayaan: Pemerintah perlu memberdayakan masyarakat dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknis sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan gotong royong. Ini termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c. Kerjasama Antarlembaga: Kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta diperlukan untuk mendukung dan memperkuat kegiatan gotong royong dalam masyarakat.
- d. Penguatan Regulasi dan Kebijakan: Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung praktik gotong royong, seperti memberikan insentif bagi perusahaan yang aktif dalam kegiatan

⁷ . <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/02/19/gotong-royong-dan-bhinneka-tunggal-ika-kembali-mendunia>



sosial atau memudahkan regulasi untuk pelaksanaan kegiatan gotong royong di tingkat desa dan kota.

- e. Pengakuan dan Apresiasi: Memberikan pengakuan dan apresiasi kepada komunitas atau individu yang aktif dalam kegiatan gotong royong dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam praktik ini. Hal ini dapat dilakukan melalui penghargaan dan perayaan secara publik.

Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan masyarakat dapat kembali memahami, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis, solidaritas yang kuat, dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

III. Penutup.

Dalam menghadapi tantangan hilangnya nilai gotong royong di era modern, kita perlu menyadari bahwa keberlangsungan dan keutuhan masyarakat sangat bergantung pada praktik nilai-nilai tersebut. Hilangnya gotong royong bukan hanya merugikan secara sosial dan kultural, tetapi juga dapat menghambat pembangunan yang berkelanjutan dan menciptakan ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Namun, tidaklah terlambat untuk memulihkan dan memperkuat kembali praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Melalui upaya-upaya kolaboratif dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, maupun individu-individu dalam komunitas, kita dapat mewujudkan kembali implementasi nilai gotong royong sebagai landasan utama dalam membangun keharmonisan dalam masyarakat berdasarkan Pancasila.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Baikuni. 2006. Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa. Humaniora utama: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto. 1980. Gotong royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

D 07

	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGKAT MENENGAH FAHMI MANDALA PUTRA, S.Pd.I. Guru - Banyuasin, Sumatera Selatan
---	---

I. Pendahuluan

Indonesia dengan keragaman yang di miliki seperti beragam suku, agama, bahasa, dan budaya yang sangat besar merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Karunia ini harus selalu di syukuri dengan selalu menjaga dan melestarikan apa yang telah menjadi kekayaan Indonesia. Namun pada satu kondisi tertentu, keragaman tersebut bisa menjadi benih ancaman yang merusak semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Munculnya berbagai konflik horizontal yang berawal dari perbedaan di social Masyarakat akhir-akhir ini sudah mencederai kebhinekaan Indonesia. Padahal, jika di maknai lebih mendalam, keragaman yang ada seperti keragaman agama di Indonesia dapat menjadi energi positif dalam Pembangunan bangsa dan Negara.

Memujudkan energi Positif dari sebuah keragaman dan keberagaman di awali dari ekstraksi nilai Bhineka Tunggal Ika yaitu Toleransi. Toleransi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki makna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sifat dan sikap menenggang ini muncul dari rasa kesadaran bahwa semua perbedaan adalah sebuah keniscayaan.

Rasa kesadaran untuk menerima perbedaan dengan mengedepankan nilai Toleransi dapat di mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang merupakan Second Home bagi peserta



didik dapat di jadikan sebagai wadah untuk melatih Toleransi bagi anak-anak usia sekolah.

Sekolah Sarana yang sentral untuk mengatur dan melatih keragaman. Sekolah, menjadi tempat paling tepat guna, karena peserta didik dapat belajar bagaimana menjadi dan berperilaku sebagai warga negara, terutama dalam masyarakat majemuk. Secara umum, pendidikan dapat memberikan pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (mind), watak (character), atau kemampuan fisik (physicalability) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus atau seumur hidup (United Nations, 2015). Menyikapi hal ini Implementasi nilai-nilai Toleransi di Lembaga Pendidikan khususnya Pendidikan Menengah perlu terus di kampanyekan agar peserta didik menyadari betul keragaman dan keberagaman yang di miliki Indonesia melalui Indonesia kecil yang Bernama sekolah.

II. Pembahasan

Penting bagi Lembaga Pendidikan untuk sebagai wadah membentuk karakter peserta didik. Proses Pendidikan pada Lembaga institusi menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian Peserta didiknya. Pada jenjang satu Tingkat di Pendidikan dasar Lembaga pendidikan Tingkat menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai, dan moralitas siswa. Di situasi Masyarakat yang beragama, Multikultural dan kompleks, menjadi hal yang urgen bagi Lembaga Pendidikan untuk melatih peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Lembaga sekolah yang di sepakati sebagai bagian dari ekosistem sosial Masyarakat memiliki Ke”Bhineka Tunggal Ika”an yang hampir mirip dengan Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan yang ada di sekolah mengharuskan Pendidikan di sekolah tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, namun juga mengembangkan aspek karakter berupa penguatan nilai-nilai Toleransi yang di praktikan di sekolah.



Pengimplementasi Nilai Toleransi di Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah tentu menghendaki nilai Toleransi yang orisinal dari peserta didik. Artinya Praktik pengamalan nilai Toleransi yang terlihat adalah wujud dari pemahaman dan kesadaran dalam merawat keragaman dan keberagaman yang ada. Untuk itu, paling tidak ada 5 hal yang menjadi titik utama keberhasilan Implementasi Nilai Toleransi di Lembaga Pendidikan Tingkat Menengah, yaitu:

1. Guru Menjadi Teladan

Interaksi langsung antara guru dan peserta didik tentu menjadikan peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan secara formal. Namun juga mengambil peran sebagai role model bagi peserta didik. Peserta didik menjadikan guru sebagai figur dalam memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Tidak hanya di sekolah terkadang murid juga mengambil contoh guru di luar sekolah. Penting bagi seorang guru untuk dapat memperlihatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan Nilai Toleransi di mana pun berada. Dengan melakukan hal ini, guru berarti telah memberikan contoh konkret tentang Bagaimana Bhineka Tunggal Ika dapat di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan di Sekolah

Di Lembaga Pendidikan apapun jenjangnya, budaya sekolah telah utuh melekat sehingga menjadi citra pada sekolah tersebut. Tentunya, budaya positif yang menguatkan nilai-nilai toleransi harus di terus dikuatkan, dan budaya negatif yang merusak Toleransi harus di kikis dan di buang. Banyak pembiasaan di sekolah yang dapat di jadikan sebagai sarana untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik akan keragaman dan keberagaman. Dengan menjadikan interaksi peserta didik pada



kebiasaan-kebiasaan positif tentang nilai Toleransi akan memperluas cakrawala tentang Bhineka Tunggal Ika Indonesia.

3. Penyelipan Nilai pada Kurikulum

Kurikulum yang merupakan seperangkat alat dalam mengatur pembelajaran dan harus di pedomani dalam melaksanakan pembelajaran adalah hal pokok di sekolah. Sehingga perwujudan nilai-nilai toleransi dapat diselipkan atau bahkan memang tertulis nyata pada kurikulum yang ada. Kurikulum yang ada harus mendukung perwujudan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran yang di laksanakan. Penyertaan Nilai Toleransi pada kurikulum sekolah akan menguatkan konsensus Bhineka Tunggal Ika pada sebuah sekolah. Dapat di katakan juga sebagai bentuk keseriusan institusi Pendidikan dalam membendung intoleransi yang di Lembaga Pendidikan.

4. Literasi Nilai Toleransi

Menerapkan Literasi Nilai Toleransi di Lembaga Pendidikan salah satu Langkah penting sebagai cara untuk membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang Keragaman dan Keberagaman. Dengan Literasi Nilai Toleransi, peserta didik tidak hanya paham secara konseptual namun mendapat contoh praktis untuk menerapkan nilai-nilai Toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan dua hal ini, dua hal langsung yang di dapat oleh sekolah. Yaitu Literasi yang meningkat dan pemahaman Toleransi yang komprehensif. Kedua hal ini akan mendukung penguatan bagi peserta didik dalam mengkristalkan Bhineka Tunggal Ika.

5. Teknologi untuk Nilai Toleransi

Di segala Aspek kehidupan, Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam beraktivitas. Teknologi mengisi kehidupan sehari-hari peserta didik baik di kehidupan di sekolah maupun di



luar sekolah. Dengan memanfaatkan teknologi, guru menjadi terbantuan dalam memberikan pemahaman tentang Keragaman dan Keberagaman. Pemanfaatan platform-platform digital yang ada, dapat juga dijadikan sebagai sarana mengkampanyekan nilai-nilai Toleransi. Dengan cara yang interaktif dan menarik dari teknologi yang ada, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung implementasi nilai-nilai Toleransi dan mempersiapkan peserta didik sebagai warga yang menguatkan Bhineka Tunggal Ika.

Kelima cara yang di sampaikan di atas merupakan tawaran dalam mendukung Nilai Toleransi dapat terwujud di lingkungan Lembaga Pendidikan Menengah. Sifat dan sikap Intoleransi di institusi Pendidikan (Sekolah) dapat di minimalisir. Peserta didik pun akan memiliki wawasan terbuka dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Lembaga Pendidikan menjadi wadah pembelajaran terkadang di masuki pemikiran-pemikiran intoleran. Untuk itu perlu ada penangkal agar virus-virus yang merusak Nilai-nilai kebangsaan tidak menulari individu yang ada. Ada nya Langkah-langkah Sekolah yang telah di sebutkan di atas adalah tawaran untuk memperkuat pemahan Peserta Didik tentang Bhineka Tunggal Ika.

Lembaga Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk Karakter dan sikap Peserta didik. Terutama dalam konteks keragaman dan keberagaman yang menjadi ciri khas Indonesia Implementasi nilai toleransi di lembaga pendidikan menengah tidak hanya penting untuk membangun generasi yang inklusif dan berpikiran terbuka, tetapi juga untuk memastikan kelangsungan harmoni dan persatuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah seperti memanfaatkan teknologi, menerapkan literasi nilai toleransi, dan memperkuat budaya sekolah yang mendukung toleransi



menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berdaya, yang mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan yang positif dan penerima perbedaan

III.2. Saran

Lembaga Pendidikan tingkat menengah hendak terlibat aktif dalam mempromosikan nilai-nilai Toleransi. Sebagai Saran Lembaga Pendidikan harus konsisten memperkuat dan mengembangkan Program dan kegiatan yang mendukung implementasi nilai-nilai Toleransi. Namun jangan dilupakan pentingnya kolaborasi dengan seluruh stakeholder untuk memperkuat Bhineka Tunggal Ika dan membangun Indonesia dengan Harmonis dan Gotong Royong.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
2. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2397> di akses pada 22 Februari 2024 Pukul 22.00
3. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol23/iss1/2/> di Akses pada 22 Februari 2024 Pukul 21.30
4. <https://journal.uin-alaududin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/26983> di akses pada 22 Februari 2024 pukul 21.00

D 08



MEMBANGUN KARAKTER GOTONG ROYONG PADA ANAK SEJAK USIA DINI GUNA MEMELIHARA RASA KEBERSAMAAN SEBAGAI SESAMA ANAK BANGSA
Giatrycks F Sianipar, S.E., S.H., M.Ak., CLA., CACP
Head of Group Internal Audit and Risk Management
Jakarta

I. Pendahuluan

Gotong royong merupakan istilah untuk bekerja bersama untuk mencapai suatu hasil. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa gotong yang berarti mengangkat dan royong yang berarti bersama (wikipedia). Namun, lebih dari sekadar tindakan membantu, gotong royong juga merupakan sikap mental yang memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati di dalam masyarakat.

Gotong royong adalah konsep yang sangat khas dalam budaya Indonesia. Ini bukan sekadar sebuah istilah, tetapi lebih merupakan sebuah prinsip yang menjangkau jauh ke dalam akar budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Ini adalah semangat yang mendorong individu-individu untuk bekerja bersama demi kepentingan bersama tanpa memandang perbedaan status, suku, agama, atau kepentingan pribadi.

Esai ini dibuat berdasarkan pengamatan pribadi penulis sebagai orang tua dan profesional yang lingkup dunia kerjanya banyak mengamati karakter anak-anak muda yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan anak milenial. Dalam esai ini, penulis membahas bagaimana agar anak-anak memiliki karakter gotong royong sejak dini sehingga nantinya saat dewasa anak-anak Indonesia mempunyai rasa kebersamaan sebagai sesama anak bangsa. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang gotong royong, mereka dapat menghargai betapa pentingnya semangat kebersamaan dan kolaborasi dalam mencapai kemajuan bersama. Hal ini penting untuk menjaga persatuan bangsa dari perpecahan yang disebabkan oleh cara berpikir



egosentris. Berpikir egosentris adalah ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang orang lain dalam melihat suatu masalah dan mementingkan perspektif dirinya sendiri (Yesi Novitasari, Danang Prastyo, 2020).

II. Pembahasan

Gotong royong telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Gotong royong tidak hanya terjadi dalam situasi darurat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam upacara adat, prosesi pernikahan, membangun rumah bersama-sama, membersihkan lingkungan, atau mengadakan acara sosial/keagamaan. Gotong royong terlihat dalam bentuk bantuan sukarela dari tetangga, teman, dan keluarga untuk memastikan bahwa segala sesuatunya berjalan lancar.

Gotong royong menjadi pilar yang menopang kehidupan bersama. Konsep ini terbentuk dari kebutuhan masyarakat untuk saling membantu dalam menghadapi tantangan dan membangun komunitas yang kuat.

Gotong royong memiliki dampak yang sangat positif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan bekerja sama, masyarakat dapat mencapai lebih banyak hal daripada yang bisa mereka capai secara individu. Gotong royong menggalang sumber daya manusia bahkan dalam masyarakat modern gotong royong dapat diartikan suatu upaya kerjasama pola pikir untuk mencapai tujuan bersama. Kesamaan dan kerjasama pola pikir ini bahkan dapat membuka pintu bagi kemajuan yang berkelanjutan dan kesejahteraan bersama.

Dapat kita lihat bersama bahwa beberapa waktu belakangan ini, sikap mental gotong royong pada anak sudah mulai hilang. Dimana tercermin dalam perilaku anak yang sering kali cenderung lebih menyukai kesendirian dan abai terhadap rasa kebersamaan, solidaritas dan saling menghormati.

Penulis percaya bahwa merubah atau menanamkan karakter baik tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan, tetapi harus melalui proses yang panjang dan bertahap. Hal ini penting agar karakter yg baik tersebut tidak



mudah hilang atau terkikis karena pengaruh budaya maupun idealisme/faham egosentris, yang tidak sesuai atau bertolak belakang dengan budaya gotong royong. Sebagai contoh, negara Jepang sebagai salah satu negara maju dimana masyarakatnya menjunjung tinggi budaya kebersamaan yang kuat, membangun

karakter budaya sejak anak-anak mereka masih kecil. Level pendidikan TK di Jepang lebih cenderung merupakan lembaga pengembangan dan pelatihan kebiasaan sehari-hari dan budaya. Karena itu pendidikan di level TK bukanlah pengajaran, tetapi lebih tepat disebut pendidikan. Kurikulum TK di Jepang tidak membebani anak, karena anak tidak diberikan materi-materi kognitif tetapi lebih pada pengenalan dan latihan keterampilan hidup dan bukan berfokus pada pengembangan intelektual anak (Ikuzo, 2020).

Selain perubahan metode kurikulum belajar, penulis percaya bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter. Hal ini disebabkan karena waktu yang dihabiskan di dalam keluarga jauh lebih lama dibandingkan dengan aktivitas di sekolah. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun karakter kebersamaan didalam keluarga. Mau mendengar dan menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga adalah kunci keterbukaan yang akan mencetuskan kepercayaan untuk saling berbagi dan memecahkan masalah bersama-sama. Jika hal ini dijadikan kebiasaan dalam anggota keluarga maka konsep gotong royong akan terbangun dalam keluarga.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahkan generasi milenial lebih menyukai kesendirian dengan bermain/berselancar di dunia maya melalui gawai yang dimiliki dibandingkan melakukan aktivitas bersama teman atau bahkan berkomunikasi dengan orang tua membahas hal-hal yang mereka alami sehari-hari dimana rata-rata penggunaan media sosial kira-kira jam/hari. Prof. Richardus Eko Indrajit dalam makalahnya yang berjudul Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Media Sosial Dalam Meningkatkan



Ketahanan Nasional Melalui Penerapan Konsep Algoritma Kebangsaan memaparkan bahwa 78% orang Indonesia berinteraksi, berkolaborasi, bertransaksi, dan berkomunikasi secara digital.

Hampir dapat dipastikan, bagi anak – anak yang lebih suka/tertarik dengan kesendirian akan mempunyai karakter yang jauh dari kebersamaan/gotong royong.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Gotong royong bukanlah sekadar konsep atau praktik sosial di Indonesia. Gotong royong adalah fondasi yang membangun komunitas yang kuat, solid, dan berdaya tahan. Semangat gotong royong membawa harapan, kebersamaan, dan solidaritas di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kita semua harus berusaha untuk menjaga dan meneruskan warisan luhur ini kepada generasi mendatang, karena gotong royong adalah sumber kekuatan bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Dalam kesimpulannya, menurut penulis ada tiga hal yang penting untuk dilakukan dalam membangun karakter gotong royong sejak dini antara lain adalah perubahan pola belajar di sekolah dengan perubahan mendasar atas kurikulum terutama untuk tingkat TK dan Sekolah Dasar dan pola pendekatan diskusi yang terbuka di dalam lingkup keluarga, serta penggunaan teknologi digital/media sosial yang tepat melalui gawai yang dipakai.

III.2. Saran

Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, semangat gotong royong mungkin menghadapi tantangan. Masyarakat modern cenderung lebih individualis dan terkadang lupa akan kepentingan bersama. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menghidupkan dan memperkuat nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga semangat gotong royong, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi terus menjadi landasan kemajuan masyarakat



Indonesia.

Dalam hal ini penulis memberi saran untuk membentuk karakter gotong royong sejak dini berdasarkan kesimpulan diatas, antara lain:

- 1) Perubahan kurikulum terutama untuk tingkat TK dan Sekolah Dasar dimana pada anak tidak saja berfokus pada materi-materi kognitif dan pengembangan intelektual anak tetapi lebih menekankan pada pengenalan dan latihan keterampilan hidup. Karena masa depan tergantung dari apa yang kita siapkan sejak awal.
- 2) Menganangkan kampanye tidak menonton tayangan TV bagi anak - anak tingkat TK dan SD selama hari sekolah dan merubah kebiasaan menonton TV di rumah dengan melakukan aktivitas lain secara fisik dan bersama – sama antara lain seperti membaca, bermain dan berolah raga.
- 3) Menyisihkan waktu minimal 2 jam sehari untuk berdiskusi antar anggota keluarga tentang apa yang terjadi hari ini, prestasi apa yang dicapai dan tantangan yang dihadapi dari tiap-tiap anggota keluarga. Dalam hal ini gawai/media sosial dapat dipakai secara bersama-sama untuk sekedar mencari literasi bahan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Yesi Novitasari, Danang Prastyo (2020). EGOSENTRISME ANAK PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF TAHAP PRAOPERASIONAL, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volume 7, Nomor 1. 17- 22.

Ikuzo Japanese Education Center (2020). SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN DI JEPANG, 1-3

D 09

 KARTU ALUMNI Pelatihan Untuk Pelatih/Training of Trainers (TOT) Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI HADI ISKANDAR, S.H., M.H., CPM., CP.Arb. 4292/TOT TAPLAHIS VIRTUAL-XVIII/II/2024 Plt. Deputy Kebangsaan Lemhannas RI Rido Heryawan, M.Sc Mayor Jenderal TNI	MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA Hadi Iskandar, S.H., M.H., CPM., CP.Arb. Dosen – Aceh utara
--	--

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, etnis, budaya dan agama. Inilah yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang majemuk dan heterogen yang akan memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar warga negara yang berbeda suku bangsa, etnis, budaya dan agama. Ini adalah salah satu hal yang patut disyukuri sebagai warga negara karena memiliki kekayaan yang bukan hanya dari segi sumber daya alam tetapi sumber daya manusia yang begitu kaya dari Sabang sampai Merauke.

Indonesia dalam menjalankan kehidupan bersosial pastinya akan diiringi kehidupan sosial yang beraneka ragam terutama yaitu perbedaan agama, dalam hal ini tidak terlepas dari semboyan bangsa Indonesia yang terus kita pegang sebagai warisan leluhur kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda beda tetapi tetap satu juga yang memiliki makna yang sangat begitu dalam bila kita warga negara memaknainya.

Dalam hal perbedaan agama sudah seharusnya toleransi menjadi hal yang wajib kita jalankan dan sebagai nilai moral dalam menjalankan dan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan untuk menjaga kemajemukan bangsa Indonesia agar tidak terjadi perpecahan yang akan berakibat kehancuran bangsa tetapi, sebaliknya perbedaan bukanlah suatu hambatan dalam menjalankan kehidupan sosial karena kita sebagai warga negara harus menyadari bahwasanya perbedaan adalah alat untuk mempersatukan bukan memecahkan.



Toleransi secara Bahasa memiliki arti “membiarkan”. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan⁸. Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membiarkan, membolehkan, kepercayaan, dan sebagaimana yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi dan ras⁹. Sedangkan menurut Tilman toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan perdamaian, toleransi adalah metode menuju kedamaian yang mana toleransi sebagai factor esensi perdamaian¹⁰.

Pada Intinya toleransi ini harus diikuti dengan didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri dalam menjalankan kehidupan sosial serta bermasyarakat di dalam berkehidupan bangsa dan bernegara. Seringkali dalam perbedaan agama terjadi gesekan akibat berbagai hal seperti: berbeda pandangan politik, antisosial terhadap beda agama, dan tidak mau menerima perbedaan yang terjadi di kehidupan bernegara sehingga menimbulkan rasisme terhadap salah satu kelompok Beragama.

Dalam bernegara memegang kepercayaan sudah di jamin dalam konstitusi kita yaitu termaktub dalam Undang-Undang Fasar 1945 yakni terdapat dalam pasal 29 ayat 1 “Negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa”¹¹ dan dilanjutkan pada pasal 29 ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”¹²

Makna yang terkandung dalam pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 yaitu bahwasanya negara kesatuan republic Indonesia berdasarkan ketuhanan yang maha esa yang bermakna bahwssanya negara kita menjunjung tinggi

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 1989, hlm. 955

⁹ Poerwadarminta W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun 1976, hlm. 829

¹⁰ Tillman, Diane.”Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa”(Terjemahan Risa Pratono), Jakarta: 2004, Grasindo, hlm. 94

¹¹ Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 ayat 1

¹² Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 ayat 2



nilai ketuhanan sebagai nilai moral dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, pasal 2 bermakna bahwasanya negara menjamin kebebasan warga negara dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut.

Indonesia sering mengalami perilaku intoleransi yaitu seperti sulitnya membangun tempat ibadah yang sering terjadi di berbagai daerah contoh: kasus penyerangan rumah ibadah di Sleman, Yogyakarta, Aksi sosial jemaat gereja dianggap sebagai kristenisasi, yang pernah terjadi di Indonesia yang mana ini sebagai bukti bahwasanya belum semua masyarakat Indonesia menerapkan nilai yang terkandung dalam pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang mana ketuhanan yang maha esa sebagai jati diri dan moralitas warga negara dalam menjalani berkehidupan bangsa dan bernegara.

Selain itu Tindakan intoleran tidak hanya terjadi dalam bermasyarakat tetapi dalam kalangan mahasiswa juga sering terjadi yakni sesuai data yang telah didapatkan oleh penulis pada tahun 2018 bahwasanya 31% mahasiswa terindikasi tidak toleran sebagaimana yang kita ketahui mahasiswa adalah pewaris bangsa yang seharusnya menjaga sikap dan moralitas. Dan mahasiswa harus dijauhkan dalam perilaku atau hal-hal yang berujung pada perilaku yang menjerumus pada radikalisme dan sikap massif agar terhindar dari radikalisme dalam negara kesatuan republic Indonesia yang majemuk¹³. Perilaku Intoleran merupakan perilaku yang dapat merusak warisan bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika sebagai pegangan dalam berkehidupan bangsa dan negara tetapi masih saja di negara tercinta masih terjadi kasus-kasus Intoleran seperti yang telah di paparkan penulis.

II. Pembahasan

Membangun nilai nilai toleransi dalam berkehidupan bangsa dan bernegara merupakan hal yang wajib di bangun bukan setelah mendapatkan

¹³ Lembaga Survei Indonesia Etikasari Tahun 2018



lingkungan yang heterogeny tetapi semenjak di lingkungan yang monorogen artinya pemahaman tentang nilai nilai toleransi dalam kehidupan sosial harus di bangun dalam rumah tangga terlebih dahulu sebagai lingkungan pondasi pemahaman toleransi.

Teori yang diungkapkan oleh penulis diatas yaitu Tilman yang mengatakan bahwasanya Toleransi merupakan faktor esensi untuk sebuah perdamaian, kalau kita pahami lebih dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keberagaman tidak memiliki pemahaman tentang toleransi mungkin tidak bertahan sebagai bangsa yang berdiri sejak tahun 1945 yang mana untuk merebut yang Namanya kemerdekaan saat itu sering terjadi perdebatan dan perbedaan alur fikir antar umat Beragama akan tetapi, demi satu tujuan yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sesuai data yang telah dirilis oleh Kementerian agama tentang Nilai indeks kerukunan umat Beragama (KUB) tahun 2021 nilainya berada pada kategori baik. Nilainya berada pada rerata nasional 72.39 atau naik 4,93 poin dari tahun 2020. Apabila kita melihat dari data yang telah penulis sajikan bangsa Indonesia memiliki Tingkat kerukunan yang baik, dengan salah satu indikator penilaian kerukunan umat beragama yaitu toleransi dengan itu, sebagai warga negara menjaga dan meningkatkan toleransi antar beragama merupakan sebuah kewajiban. Sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ke-1 “Ketuhanan yang maha esa”

Kerukunan umat beragama, melalui toleransi merupakan bagian penting kerukunan nasional. Hal ini merupakan tugas Bersama umat beragama, pemda, pemerintah, civitas akademika, termasuk kalangan madani (civil society). Ini merupakan cita-cita kita Bersama serta cita-cita leluhur untuk keutuhan bangsa dan negara.

Selain melalui survei indeks kerukunan beragama, membangun nilai toleransi dalam berbangsa dan bernegara bisa kita capai melalui pameran budaya dan praktik seni dengan makna kolaborasi, kita jadikan pameran budaya dan praktik seni sebagai suatu kekuatan yang bermakna seperti “jari

jemari” yaitu sebagai sumber daya dan kekuatan Bersama dalam mencapai cita-cita hidup keluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. Perwujudan pada kekuatan jari jemari manusia yang mengingatkan perlunya komitmen kerukunan dengan toleransi dalam menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain membangun nilai-nilai toleransi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara kita tidak boleh luput dengan yang Namanya tantangan dalam membangun nilai toleransi, berbagai tantangan juga haruslah kita pecahkan sesuai dengan tupoksi warga negara itu sendiri 3 tantangan dalam membangun nilai toleransi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara yakni:

1. Berkembangnya Pemahaman dan Pengamalan keagamaan yang berlebihan seperti melampaui batas dan ekstrem.
2. Munculnya Klaim kebenaran atas tafsir agama masing-masing
3. Pemahaman agama yang merongrong atau mengancam ikatan kebangsaan.¹⁴

Ketiga tantangan inilah yang harusnya kita waspadai dan mencari Solusi di Tengah era yang komunikasi dan informasi yang tidak terbatas yang mengancam kerukunan kebangsaan yang kita miliki selama ini. Toleransi dalam bingkai kebangsaan merupakan hal yang fundamental di Tengah bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang di bingkai dalam yang namanya “Pancasila”

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, yaitu: pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila ini mengandung nilai bahwa adanya negara merupakan kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala bentuk penyelenggaraan dan pelaksanaan negara yang meliputi moral, hukum, pemerintahan politik, kebebasan menyatakan pendapat dan Hak Asasi Manusia, dalam pelaksanaanya harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan. Dengan sila satu ini dimaksudkan agar manusia

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun (2014-2019)



menyadari bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan sehingga segala sesuatunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan tidak melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan olehNya.¹⁵

Membangun Nilai-Nilai toleransi dalam berkehidupan bangsa dan bernegara merupakan implementasi atau mengambil makna dari sila pertama yaitu “Ketuhanan yang maha Esa” yang akan menjadi jati diri seorang warga negara dalam lingkungan baik, keluarga, sekolah, universitas bahkan dunia pekerjaan. Berbicara jati diri bangsa sila pertama merupakan pondasi awal dalam implementasi sila sila selanjutnya yang bermakna bahwasanya moral seorang warga negara tidak boleh menjalankan hal yang dilarang oleh sang pencipta itu sendiri.

Moderasi Toleransi antar ummat beragama haruslah terus dijaga dengan konsistensi agar tercapai kerukunan yang pada akhirnya menciptakan perdamaian di dalam berkehidupab bangsa dan negara. Kesadaran akan Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai etnis, suku dan agama merupakan karunia yang tidak setiap bangsa memiliki karna pada hakikatnya semua agama ajaran agama sepakat tentang “memanusiakan manusia”

Dengan makna dalam berkehidupan sosial baik lingkungan sekolah, pekerjaan, instansi, dan juga Masyarakat sosial, kita saling membutuhkan tetrlepas latar belakang etnis, suku, dan agama yang berbeda. Bahu membahu dalam mencapai tujuan bangsa yang adil dan Makmur haruslah terlebih dahulu menumbuhkan kesadaran nilai nilai toleransi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara demi terciptanya “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonensia”

Setelah Membangun nilai-nilai toleransi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara kita bisa mencintai yang Namanya perbedaan

¹⁵ Asmaroini, A. P., “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi”, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun*, 2016



yang begitu indah untuk dipandang sebagai persatuan dan kesatuan. Bagai jari jemari yang saling menggenggam dalam satu genggaman “Bhinneka Tunggal Ika”

Membangun nilai-nilai toleransi dalam berkehidupan bangsa dan bernegara haruslah dimulai dengan kesadaran dari dalam diri, sebagai pondasi awal untuk melanjutkan toleransi berkehidupan yakni:

1. Kesadaran bahwasanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk akan etnis, budaya dan agama.
1. 2. Kesadaran bahwasanya kita hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya terlepas berbeda etnis, budaya dan agama.
2. Kesadaran bahwasanya perbedaan etnis, budaya dan agama bukanlah suatu hambatan untuk menjalin komunikasi sosial.
3. Kesadaran Bahwasanya Toleransi merupakan kewajiban seluruh warga Negara dalam berkehidupan bangsa dan bernegara.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Membangun nilai-nilai toleransi dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara merupakan hal yang fundamental yang harus dibangun di bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk yang terdiri dari aneka ragam etnis, budaya dan agama selain kekayaan alam yang dimiliki Indonesia yakni kekayaan sumber daya manusia juga terdapat di negara kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Dalam konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia yakni Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2 telah menyebutkan: ayat 1 berbunyi “Negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa” dan ayat 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” yang mana bermakna negara Indonesia berdasar pada ketuhanan yang maha esa memiliki arti luas ketuhanan merupakan nilai jati diri sebagai bangsa artinya perilaku warga negara sudah seharusnya sejalan dengan kepercayaan yang dianutnya, bahwasanya negara menjamin



kebebasan dalam memeluk agama dan membebaskan dalam hal ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut setiap warga negara.

Sesuai dengan teori Tilman toleransi merupakan faktor esensi perdamaian yang berarti toleransi adalah senjata paling ampuh untuk menciptakan perdamaian. Untuk membangun nilai-nilai toleransi dalam berbangsa dan bernegara seharusnya di dasari oleh Pendidikan di dalam rumah tangga sebagai pondasi utama sebuah bangsa dan dengan kesadaran penuh bahwasanya bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk untuk menjaga persatuan dan kesatuan hanya toleransilah yang menjadi faktor esensi penjaga keutuhan NKRI.

III.2. Saran

Saran dari penulis untuk “Membangun Nilai-Nilai Toleransi dalam Berkehidupan Berbangsa dan Bernegara”. Membuat Pelatihan Kebangsaan bagi Pemuka Agama untuk menumbuhkan rasa kebangsaan nasionalisme, Melakukan seminar/workshop kerukunan antar umat beragama di berbagai Lembaga pemerintah atau pun Lembaga non pemerintah agar lebih mendorong peningkatan indeks kerukunan antar ummat beragama di Indonesia yang sampai pada akar rumput bangsa Indonesia termasuk kampus.

Pentas Seni Budaya keagamaan sebagai sarana edukatif kepada generasi muda untuk mulai membangun kesadaran untuk bertoleransi yang berguna Ketika di masa depan sudah mulai terjun kedalam lingkungan yang majemuk dan terhindar dari paham paham radikalisme antar sesama ummat beragama demi menjaga kerukunan dan perdamaian bangsa dalam satu ikatan kebangsaan.

Upaya untuk membangun nilai-nilai toleransi salah satunya dengan cara penegakan hukum terhadap pelanggaran yang berkaitan dengan toleransi, penegakan hukum dapat membantu dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman Masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam Masyarakat. Masyarakat akan tahu bahwasanya mereka harus menghormati



suatu perbedaan yang ada di antara mereka dan menghindari Tindakan yang tidak toleran. Selain itu, penegakan hukum juga dapat mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam Masyarakat sehingga penegakan hukum merupakan salah satu cara yang dapat di gunakan untuk mengembangkan sikap toleransi.

Menginspirasi dan Mempromosikan nilai nilai toleransi di lingkungan Masyarakat seperti dari desa sampai dengan perkotaan dengan cara melalui media platform digital agar lebih cepat tersebar dan memberikan edukasi secara tidak langsung di era globalisasi dengan cara ini Masyarakat akan sadar pentingnya suatu kerukunan dan perdamaian dengan toleransi yang selalu di junjung tinggi dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara.

Memperbanyak Iklan media sosial tentang nilai nilai toleransi sebagai Langkah paling mudah di era globalisasi baik iklan tv dan radio serta iklan dalam smartphone karna dengan salah satu cara ini kecepatan informasi tentang nilai-nilai toleransi akan mencapai hasil tentang membangun kesadaran bertoleransi sehingga menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, As'ad Said, "Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Bangsa", Jakarta: LP3ES, 2009
- Budiman, Sagala B., "Praktek Sistem Ketatanegaraan Menurut UUD1945, Jakarta:Ghalia Indonesia, 1982
- Destriana Saraswati, "Pendidikan Karakter Menuju Pembangunan Berkelanjutan", Sleman: Ifada Publishing, 2023.
- Kansil, C.S.T., "Pancasila dan UUD 1945", Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2003
- Notonagoro, "Pancasila Dasar Falsafah Negara", Jakarta:PT. Bina Aksara, 1984
- Tillman, Diane. 2004, "Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa" (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo.



JURNAL

Agus Supriyanto, "Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai, Perbedaan dan Kesadaran Individu", Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jurnal Ilmiah Counsellia, 2017, hlm.61-70

Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.

Santoso, G. Karim "Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Melalui Kajian Filosofis UUD 1945" Juni, 2023

Santoso, G. Rahmawati "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun siswa", Juni, 2023

KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.829, Tahun 1976 Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.955, Tahun 1989 PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

SUMBER LAIN

Lembaga Survei Indonesia, 2018

Kementerian Keagamaan Republik Indonesia "Indeks kerukunan Umat beragama" tahun, 2021

Puslitbang Kemenag, 2014-2019

D 10

	IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM MENCEGAH DISINTEGRASI BANGSA Hendra Wahyudi, S.Sos Guru - Padang
---	---

I. Pendahuluan

Pada saat ini, Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah keberagaman tersebut, disintegrasi bangsa menjadi ancaman serius yang dapat mengganggu stabilitas dan kemajuan negara. Fenomena seperti konflik horizontal antar-etnis, polarisasi politik, radikalisasi agama, dan ketimpangan sosial ekonomi. Salah satu contoh konflik horizontal antar etnis yang mencolok adalah konflik antara etnis Tionghoa dan pribumi pada tahun 1998 (Sulhan & Januri, 2022), yang terjadi selama kerusuhan pasca-reformasi yang sekarang juga masih terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Konflik ini dipicu oleh ketegangan ekonomi dan politik yang berujung pada kekerasan antar-etnis di berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu juga ada konflik antar etnis pada tahun 2000 (Alwi, 2016) yang terjadi di Ambon dan Mataram. Dan yang terbaru adalah konflik antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Tanjungbalai(Haitami & Aulia, 2023).

Polarisasi politik di Indonesia juga telah menjadi fenomena yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan sistem politik yang semakin terbuka. Perbedaan ideologi dan kepentingan politik antarpartai sering kali menghasilkan polarisasi di kalangan masyarakat. Contoh yang nyata adalah polarisasi politik antara pendukung partai politik yang berbeda selama pemilihan umum, yang sering kali berujung pada konflik politik di tingkat lokal maupun nasional. Fenomena berikutnya adalah Radikalisasi



agama, terutama dalam konteks agama Islam. Kelompok-kelompok radikal yang menafsirkan agama dengan cara yang ekstrem dan mengekang kebebasan beragama telah muncul di berbagai wilayah di Indonesia. Contoh yang paling terkenal adalah munculnya gerakan radikal seperti Jamaah Islamiyah dan ISIS yang terlibat dalam serangkaian aksi teror di Indonesia (Husein, 2017) fenomena ini merupakan contoh nyata dari tantangan yang dihadapi dalam menjaga keharmonisan bangsa.

Berdasarkan gejala-gejala yang terjadi di atas maka tulisan ini menitik beratkan pada “Bagaimana Implementasi Nilai Keharmonisan dapat mencegah terjadinya disintegrasi bangsa?”

II. PEMBAHASAN

Konflik horizontal antar-etnis sering dipicu oleh ketidaksetaraan ekonomi, politik, dan sosial antar-etnis yang berbeda. Konflik antar-etnis sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan ekonomi yang memunculkan ketegangan dan persaingan antar-kelompok. masyarakat berada dalam keadaan konflik yang tiada henti karena persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas (Karl Marx: 1955). Marx ingin menekankan betapa pentingnya distribusi sumber daya yang merata untuk mencegah konflik sosial.

Selanjutnya, polarisasi politik yang semakin meningkat di Indonesia, terutama selama proses pemilihan umum 2019 (Mansyur, 2023). Sampai pada pemilu sekarang tahun 2024 ini polarisasi politik masih saja terjadi, dimana ada 3 kandidat yaitu Anies, Prabowo dan Ganjar. Debat dan cara kampanye 3 kandidat yang suka membahas kekurangan lawan dan bahkan ada yang suka menyampaikan kegiatan sehari-hari dan pengalaman dibandingkan gagasan. Hal ini sering kali terjadi karena perbedaan budaya politik antarwilayah yang berbeda. Untuk itu polarisasi ini merupakan sebuah keniscayaan dan yang harus dilakukan adalah bagaimana cara mengelolanya (Karim, 2019), salah satunya adalah dengan memahami keragaman budaya politik dalam konteks politik nasional.



Selain itu, radikalisasi agama khususnya dalam konteks agama Islam, masih banyak umat islam yang memahami ayat-ayat di dalam ALquran hanya sepotong-sepotong. Sehingga tidak memahami konteks dan maksud ayat tersebut. Misalnya perangilah orang kafir yang memerangi kamu. Ayat ini sering digunakan untuk landasan jihad membunuh semua orang kafir. Padahal tidak begitu. Inilah yang harusnya dipahamkan kepada masyarakat Indonesia terutama umat islam yang rahmatan lilalamin, harus paham maksud jihad di dalam islam. Jihad dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali, dari 41 term tersebut kebanyakan dengan bergandengan dengan term fisabilillah (di jalan Allah). Kata jihad yang mengandung pengertian “berjuang” ditemukan sejumlah 33 ayat. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya ayat yang mengandung pengertian bahwa jihad yang dimaksud adalah perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Tetapi ayat-ayat yang lain justru jihad dimaknai dengan perjuangan (Pendidikan & Islam, 2018).

Ketimpangan Sosial Ekonomi: Data menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi tetap tinggi di Indonesia, dengan sebagian besar kemakmuran terpusat di Pulau Jawa(Rinardi & Masruroh, 2023). Ketimpangan sosial ekonomi sering kali dipicu oleh struktur ekonomi yang tidak merata dan kebijakan pembangunan yang tidak inklusif. Untuk mengatasi ini perlu kebijakan redistribusi untuk mengurangnya.

Mengatasi tantangan ini, implementasi nilai keharmonisan dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif. Dalam rangka memahami pentingnya dan strategi untuk mencegah disintegrasi bangsa melalui implementasi nilai keharmonisan, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap landasan filosofis, teoritis, dan empiris yang melatarbelakangi konsep ini.

Landasan filosofis dari implementasi nilai keharmonisan dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip Pancasila, yang merupakan dasar negara



Indonesia. Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial yang memberikan pijakan filosofis bagi konsep keharmonisan (Ananda & Trisno, 2019). Prinsip gotong royong, misalnya, menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu antaranggota masyarakat, sementara prinsip persatuan mengajarkan bahwa keberagaman harus dihargai sebagai sumber kekuatan bangsa. Pemahaman ini mendorong implementasi nilai keharmonisan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional.

Sedangkan landasan teoritis, konsep pluralisme dan multiculturalisme memberikan kerangka kerja yang penting dalam pemahaman dan penerapan nilai keharmonisan. Pluralisme mengajarkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara positif, sedangkan multiculturalism menekankan pentingnya menghargai dan memperkaya perbedaan budaya dalam masyarakat (Amin, 2018). Konsep-konsep ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk mendorong interaksi positif antarbudaya dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan elemen kunci dari nilai keharmonisan.

Selanjutnya dari sudut pandang landasan empiris, pengalaman sejarah Indonesia memberikan pelajaran berharga tentang dampak negatif dari ketidakharmonisan antarbudaya dan konflik sosial terhadap stabilitas bangsa. Sejarah perjuangan kemerdekaan dan proses pembangunan nasional pasca-kemerdekaan telah menunjukkan bahwa kesatuan dan persatuan bangsa merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan (Nuur Kumala Yanti, 2018). Selain itu, penelitian empiris tentang interaksi antarkelompok dan kerjasama lintas budaya juga menunjukkan bahwa implementasi nilai keharmonisan dapat memperkuat hubungan sosial dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, berbagai faktor juga mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai keharmonisan. Salah satunya adalah faktor politik, di mana stabilitas politik dan kebijakan yang inklusif dapat



menciptakan lingkungan yang mendukung bagi implementasi nilai keharmonisan. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting, di mana ketimpangan ekonomi antarwilayah dapat menciptakan ketegangan sosial yang mengancam keharmonisan. Selain itu, pendidikan dan pembangunan kapasitas masyarakat juga merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman.

Upaya mencegah disintegrasi bangsa melalui implementasi nilai keharmonisan, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk memperkuat nilai-nilai keharmonisan dalam kebijakan dan program pembangunan nasional. Hal ini meliputi promosi dialog antarbudaya, pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif, serta pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Selain itu, sektor swasta, lembaga masyarakat sipil, dan individu-individu juga memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai keharmonisan melalui inisiatif dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal diatas, untuk menghindari bahaya disintegrasi bangsa penulis merasa implementasi nilai keharmonisan memegang peranan yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan memahami landasan filosofis, teoritis, dan empiris yang melatarbelakangi tulisan ini, sehingga dapat dirancang strategi pencegahan disintegrasi bangsa yang efektif. Melalui upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan, diharapkan Indonesia dapat terus memperkuat nilai-nilai keharmonisan sebagai fondasi bagi kemajuan dan stabilitas bangsa.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan disintegrasi bangsa yang dihadapi Indonesia, implementasi nilai keharmonisan telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif. Berdasarkan analisis terhadap fakta-fakta seperti



konflik horizontal antar-etnis, polarisasi politik, radikalisasi agama, dan ketimpangan sosial ekonomi, dapat disimpulkan bahwa nilai keharmonisan memiliki peran kunci dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam menerapkan nilai keharmonisan, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Langkah-langkah konkret seperti mendorong dialog antar-etnis, memperkuat sistem demokratis yang inklusif, meningkatkan kesadaran pluralisme melalui pendidikan, dan menerapkan kebijakan ekonomi yang inklusif dapat menjadi saran-saran yang efektif dalam mencegah disintegrasi bangsa.

III.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran penulis adalah: untuk mencegah disintegrasi bangsa dan memperkuat keharmonisan di Indonesia, pemerintah dan masyarakat perlu memperkuat dialog antar-etnis, meningkatkan inklusivitas dalam sistem demokrasi, memperkuat pendidikan pluralisme, dan menerapkan kebijakan ekonomi yang inklusif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan stabil, serta mengatasi tantangan yang mengancam keharmonisan bangsa

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2016). Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Sosiologi Agama*, xi + 198.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1), 24–34.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>
- Ananda, A., & Trisno, B. (2019). *Menelusuri Pancasila* (Hendrizal (ed.)). Samudera Biru.
- Haitami, R., & Aulia, A. (2023). *Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu*. 6(2), 1–19.
- Husein, M. T. (2017). Fenomena Radikalisme Di Indonesia. *Rausyan Fikr*, 13(2), 90–105.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/404>
- Karim, A. G. (2019). Mengelola Polarisasi Politik dalam Sirkulasi Kekuasaan di Indonesia: Catatan bagi Agenda Riset. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.14710/politika.10.2.2019.200-210>
- Karl Marx. 1955. *The Communist Manifesto*. New York: Appleton-Century-



- Crofts. Dalam buku: Jonathan Turner. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1. Jakarta: Gramedia
- Mansyur, I. C. (2023). Polarisasi Politik di Indonesia 2014-2019: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a1>
- Nuur Kumala Yanti. (2018). *NILAI KESATUAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari) Nuur. Pendidikan, J., & Islam, A. (2018). MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM (UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM). 4(2), 141–158.*
- Rinardi, H., & Masruroh, N. (2023). Ketimpangan Ekonomi Jawa dan Luar Jawa dan Perkembangan Perdagangan Antarpulau di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(1), 2023. <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i1.54443>
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [the Essence of Religion in Social Conflict At Poso Regency Using the Theory of Karl Marx: a Literature Review]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.171>

D 11

	MENCIPTAKAN HARMONI ANTAR STAKEHOLDER MELALUI DISTRIBUSI SUMBERDAYA GUNA Mendukung INDUSTRI SAWIT BERKELANJUTAN Heru Purwandari, S.P., M.Si Dosen – Bogor- Jawa Barat
---	--

I. Pendahuluan

Kajian konflik di Indonesia dominan memfokuskan pada isu multikulturalisme dan pluralisme (Sutianti 2020; Desike et al. 2021; Indrawan dan Lutfi 2021; Hamdani 2022). Secara umum, para penulis memandang bahwa paham etnosentrisme dianggap sebagai akar dari menguatnya identitas etnis yang bermuara pada terciptanya konflik sosial. Solusi atas situasi demikian diselesaikan dengan memperkuat keterlibatan tokoh lokal yang disegani komunitas (Langgar 2023), atau meninjau ulang pemahaman terhadap nilai-nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika dalam diri individu (Maryono 2023), maupun upaya membangun kepercayaan sosial (social trust) antar umat beragama/keompok etnis demi menghindari bias prasangka (Indarwati et al. 2022). Meskipun demikian, sangat sedikit yang menghubungkan persoalan keharmonisan dengan ketimpangan akses terhadap sumberdaya terutama kaitannya dengan ragam kepentingan stakeholder. Padahal konflik dalam pengelolaan sumberdaya berpotensi menghambat berlangsungnya proses industri yang berkelanjutan.

Sebuah contoh yang dapat dikaji dalam melihat hubungan antara distribusi sumberdaya dan potensi disharmoni adalah industri kelapa sawit. Produktivitas sawit rendah salah satunya dipicu oleh persoalan legalitas lahan dan juga ketersediaan sarana produksi terbatas (Taufani 2023). Hal tersebut memicu munculnya konflik agraria terutama di sektor perkebunan yang ternyata menduduki ranking tertinggi dibandingkan sektor lain seperti properti, pertambangan, kehutanan, pesisir, dan pulau-pulau kecil juga



fasilitas militer (Kartika 2023). Menilik pentingnya menautkan isu agraria dalam kerangka nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika, maka dua hal yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah:

1. Sejauhmana persoalan distribusi sumberdaya lahan mengganggu keharmonisan antar stakeholder dan berpotensi menimbulkan konflik?
2. Bagaimana keberlanjutan industri sawit Indonesia dapat lahir dari sinergi antar stakeholder?

Metode yang digunakan adalah studi Iliteratur melalui penelusuran artikel dalam jurnal nasional maupun internasional pada kurun waktu lima tahun terakhir. Penelusuran diarahkan pada beberapa kata kunci yaitu keharmonisan, kelompok sosial, pola distribusi sumberdaya, konflik, dan industri sawit berkelanjutan.

II. Pembahasan

Total luas lahan sawit di indonesia pada tahun 2021 tercatat sebesar 16,8 juta ha. Sekitar 20% (3,49 juta ha) berada di Popinsi Riau (Direktorat Jenderal Perkebunan 2022). Sementara kasus konflik agraria di Propinsi tersebut menempati peringkat ke 3 di Indonesia (Kartika 2023). Penjelasan apa yang dapat diperoleh dari catatan tersebut?

Artikel ini akan dimulai dengan menganalisis data demografi dan kependudukan BPS di Propinsi Riau terutama mobilitas penduduk dan angkatan kerja. Angka migrasi seumur hidup dan migrasi risen di Pulau Sumatera pada tahun 2022 merupakan tertinggi dengan komposisi 90% kelompok migran tersebut berasal dari Jawa dengan sekitar 53% berjenis kelamin laki-laki (Badan Pusat Statistik 2023). Hal ini mengindikasikan adanya dugaan bahwa maraknya pembukaan perkebunan sawit berkorelasi dengan masuknya migran sebagai dampak dari terbukanya kesempatan kerja di Propinsi Riau dan sekitarnya.

Bagaimana dua fakta tersebut dijelaskan dalam kaitannya dengan terjadinya disharmoni akibat pola distribusi sumberdaya? Seperti telah



dikemukakan di awal bahwa Propinsi Riau merupakan daerah dengan jumlah konflik agraria perkebunan tinggi. Konflik vertikal dimana komunitas berhadapan dengan perusahaan/pemerintah dan konflik horizontal dimana antar warga terlibat konflik merupakan dua jenis konflik yang umum dijumpai di wilayah perkebunan sawit (Sirait 2014; Herningtyas 2021; Rochgiyanti 2022).

Berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa konflik agraria di sekitar perkebunan sawit dipicu oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pertama, sejarah perolehan tanah perkebunan dimana seringkali negara atau perusahaan melakukan perampasan atas tanah-tanah yang semula dimiliki/dikelola oleh komunitas lokal (Ritonga et al. 2022). Kedua, hadirnya perusahaan perkebunan telah menghilangkan sistem nafkah komunitas lokal sebagai akibat ketiadaan akses terhadap tanah. Komunitas lokal harus berhadapan dengan hadirnya komunitas lain yang telah lebih dahulu terlibat dalam sistem ekonomi perkebunan sehingga lapangan pekerjaan lebih banyak diserap oleh kelompok ini (Putri 2020). Sebagai konsekuensi atas kedua hal tersebut, hasil analisis terhadap indikator kemiskinan, kelaparan, ketimpangan serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, segera tampak bahwa telah terjadi ketimpangan yang mencolok diantara dua kelompok masyarakat yang hidup di sekitar perkebunan sawit (Rahmah et al. 2022).

Isu perampasan tanah rakyat serta masalah sosial dan ekonomi di sekitar perkebunan sawit erat kaitannya indikator keberlanjutan. Sawit yang berkelanjutan mengisyaratkan tiga standar pokok yakni keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi (Ngan et al. 2022). Dalam aspek ekonomi, industri sawit harus mampu menghasilkan nilai tambah (added value) pada setiap proses produksinya. Sementara aspek sosial mensyaratkan kondisi bebas konflik dan pada aspek ekologi proses pembangunan perkebunan sawit harus melewati tahapan yang tidak mengganggu sistem ekologi lokal. Dalam mekanisme RSPO, elemen tersebut merupakan syarat memperoleh



sertifikat keberlanjutan yang merupakan indikator diterimanya produk sawit di pasar dunia (Aziz et al. 2021).

Segera tampak bahwa isu sosial merupakan aspek yang tak kalah pentingnya dari aspek ekonomi dan ekologi. Sayangnya isu keberlanjutan sosial seringkali mendapat porsi perhatian yang lebih rendah dari dua aspek lainnya. Indikator sosial mencakup kondisi kehidupan komunitas, kesamaan, kesehatan, keselamatan yang seringkali berkaitan dengan keragaman budaya dan nilai, serta tingkat pendidikan pada anggota kelompok sosial tersebut (Ngan et al. 2022).

Persoalan keberlanjutan dengan demikian melibatkan banyak faktor serta menuntut tanggung jawab dari banyak pemangku kepentingan. Tiga isu besar yakni ekonomi, ekologi, dan sosial saling berkelindan. Perampasan tanah milik rakyat akan memicu persoalan konflik vertikal terutama soal tuntutan hak atas tanah. Sementara ketika perkebunan telah beroperasi, isu lapangan pekerjaan bagi pendatang dan kualitas hidup warga lokal menjadi isu krusial sebagai pemicu ketimpangan diantara dua kelompok sosial tersebut (Daud et al. 2023). Interaksi antara warga lokal dan pendatang (baik kelompok transmigrasi maupun kelompok pekerja perkebunan bahkan orang yang merantau secara bebas) akan menggiring pada perbedaan.

Pada kasus migrasi di Riau, misalnya kelompok penduduk yang datang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan mayoritas dari Jawa. Ragam karakter etnis dan budaya dengan berbagai etos kerja secara umum menyudutkan ruang gerak warga lokal. Beberapa riset memperlihatkan bahwa penduduk lokal mengalami ketertinggalan dari berbagai aspek kehidupan akibat hadirnya perkebunan sawit, bahkan meskipun mereka sama-sama terlibat di industri yang sama (Sari 2019). Situasi ini yang akan memicu kecemburuan sosial dan berdampak pada terjadinya disharmoni antar kelompok sosial di sekitar perkebunan kelapa sawit.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Persoalan distribusi sumberdaya lahan merupakan masalah agraria yang krusial dan dapat memicu lahirnya disharmoni antar kelompok sosial di sekitar perkebunan sawit. Daya tarik ekonomi yang besar dari industri sawit telah memicu hadirnya banyak aktor dengan spektrum kepentingan yang luas. Konflik yang mencuat sesungguhnya banyak berangkat dari persoalan perbedaan akses kelompok masyarakat tertentu terhadap sumber ekonomi. Perbedaan ini dipicu oleh banyak faktor diantaranya bias keberpihakan dari pemerintah sejak awal industri perkebunan sawit dikembangkan.

Terkait posisi industri sawit di pasar dunia, isu sosial yang mengiringi dua isu lainnya kerap mendapat perhatian yang minim. Isu penolakan hasil CPO perkebunan sawit Malaysia misalnya, merupakan dampak negatif dari tidak terpenuhinya orkestrasi harmonis dari tiga aspek yakni ekologi, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian sedari awal, sinergi antar berbagai pemangku kepentingan menjadi sebuah prasyarat penting. Tanah yang diberi izin HGU harus dipastikan bukan hasil perampasan tanah warga lokal. Peran pemerintah dalam hal ini menjadi strategis. Sementara ketika perusahaan telah beroperasi, maka keterlibatan seluruh kelompok masyarakat yang hidup di sekitar perusahaan harus menjadi isu pokok. Pada tataran horizontal, peran pemimpin lokal menjadi signifikan dalam menjaga situasi yang kondusif dan saling mendukung antar ragam kelompok yang hidup di wilayahnya.

III.2. Saran

Persoalan disharmoni antar kelompok sosial pada dasarnya memerlukan analisa pada rangkaian spektrum dari hulu hingga hilir. Pada bagian hulu, penting untuk meninjau bagaimana proses penyediaan tanah perkebunan. Pada spektrum tengah, bagaimana hadirnya perkebunan membawa manfaat pada seluruh pemangku kepentingan terutama masyarakat sekitar. Sementara pada sisi hilir, diperlukan kepastian produk



sawit merupakan hasil aktivitas industri yang ramah secara ekonomi, ekologi dan sosial. Merujuk pada hal tersebut, berikut adalah beberapa saran demi menjaga kesinambungan antara isu sosial di tingkat lokal dan isu keberlanjutan di tingkat global, yaitu:

1. Pemerintah baik pusat dan daerah merujuk kembali proses pemberian izin HGU dan melakukan proses identifikasi sejarah lahan guna menghindari proses perampasan tanah dari komunitas lokal.
2. Pihak yang terlibat dalam industri kelapa sawit memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk dapat terlibat dalam proses produksi perkebunan sawit. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong distribusi pengetahuan bagi semua kelompok masyarakat yang ada.
3. Pemimpin lokal secara rutin melakukan kegiatan dengar pendapat untuk menangkap aspirasi dari seluruh kelompok sosial yang hidup di wilayahnya. Dialog dengan berbagai karakter kelompok sosial sangat penting untuk mengurangi stereotip negatif antar kelompok sosial dan memitigasi kecemburuan sosial diantara kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz NF, Chamhuri N, Batt PJ. 2021. Barriers and benefits arising from the adoption of sustainable certification for smallholder oil palm producers in malaysia: A systematic review of literature. *Sustain.*,
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja. Jakarta.
- Daud W, Suraya U, Barbara B. 2023. STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN MASALAH SOSIAL DI DESA SAWIT DAN DESA NON SAWIT KALIMANTAN TENGAH. *J SOCIO Econ Agric.*,
- Desike V, Audia A, Wardani W. 2021. Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa



Di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Etnis Lampung Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur. Soc Pedagog J Soc Sci Educ.,

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional Tahun 2021-2023. Jakarta.

Hamdani R. 2022. Antara Ethnosentrisme dan Demokrasi: Konflik Etnis Dayak-Madura. J Mengkaji Indones.,

Herningtyas W. 2021. Conflict of Palm Oil Companies with Indigenous People and Forest Surrounding Society. BHUMI J Agrar dan Pertanah.,

Indarwati I, Sulton S, J.M A. 2022. Moderasi Antar Umat Beragama dalam kajian Ilmu Kewarganegaraan. J Pancasila dan Kewarganegaraan.,

Indrawan J, Lutfi APK. 2021. Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa dengan Etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. J Pertahanan Bela Negara.,

Kartika D. 2023. Catahu 2023 KPA: Dekade Krisis Agraria Warisan Nawacita dan Masa Depan Reforma Agraria Pasca Perubahan Politik 2024.

Langgar D. 2023. Dinamika Interaksi, Potensi Konflik dan Keharmonisan Hubungan Antar Masyarakat Eks Timor-Timur dan Masyarakat Lokal di Desa Noelbaki Kabupaten Kupang. J Gatranusantara.,

Maryono M. 2023. Implementasi Nilai Keharmonisan Bhinneka Tunggal Ika: Pembelajaran Bagi Pemilu Dan Pilkada Serentak 2024 [Cited By (since 2023): 1]. Knowl J Inov Has Penelit dan Pengemb. 3(2):141–146. doi:10.51878/knowledge.v3i2.2347.

Ngan SL, Er AC, Yatim P, How BS, Lim CH, Ng WPQ, Chan YH, Lam HL. 2022. Social Sustainability of Palm Oil Industry: A Review. Front Sustain.,

Putri AMH. 2020. Dampak Perubahan Struktur Penguasaan Lahan dan Struktur Nafkah Pasca Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit. J Sains Komun dan Pengemb Masy [JSKPM].,

Rahmah K, Napitupulu D, Yanita M. 2022. ANALISIS DAMPAK KEBUN



KELAPA SAWIT TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) INDONESIA. SIBATIK J J Ilm Bid Sos Ekon Budaya, Teknol dan Pendidik.,

Ritonga MAP, Fedryansyah M, Nulhakim SA. 2022. KONFLIK AGRARIA: PERAMPASAN TANAH RAKYAT OLEH PTPN II ATAS LAHAN ADAT MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA LAUNCH, SIMALINGKAR A, KECAMATAN PANCUR BATU, LANGKAT). J Kolaborasi Resolusi Konflik.,

Rochgiyanti R. 2022. Konflik Antara Warga Desa dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala (2007-2021). Yupa Hist Stud J.,

Sari ER. 2019. Analisis Komparatif Pendappatan Usaha Tani Kelapa Sawit Petani Lokal Dengan Petani Pendetang Di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Jambi. Univ Sriwij Press.

Sirait J. 2014. Konflik Meletus di Bekas Perkebunan Sawit, Aparat Kepolisian Turun Tangan. Mongabay.

Sutianti S. 2020. Dinamka Konflik Antar Etnis Dayak dan Etnis Madura di Samalantan Kalimantan Barat. ijd-demos.

Taufani MRI. 2023. Terkuak! Ini Masalah yang Gerogoti Produktivitas Sawit RI. cnbcindonesia.com.

D 12



IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG DAMAI DAN SEJAHTERA

Kristiana Widiawati, SPi., MT.
Widyaiswara – Jawa Tengah

I. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam suku, agama, dan budaya dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai penjaga keharmonisan dan toleransi untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembangunan nasional. Wakil Presiden RI (2021) menyatakan bahwa menjaga harmoni dan damai dalam keberagaman akan mendukung persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang tercermin dalam Bhinneka Tunggal Ika dan akan terus menguatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu contoh kasus terkait keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah konflik antar agama yang masih sering terjadi dengan adanya beragam kelompok yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan lainnya. Konflik bisa timbul jika salah satu kelompok merasa superior atau lebih unggul daripada kelompok lain sehingga menimbulkan ketegangan dan bahkan kekerasan antar agama. Konflik juga bisa muncul karena adanya perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, atau bahkan isu sosial politik yang terkait agama misalnya, terkait pembangunan tempat ibadah, penggunaan simbol-simbol agama di ruang publik, atau isu-isu sensitif seperti konversi agama.

Indonesia sebagai negara yang kaya dengan keberagaman agama, budaya, etnis, dan bahasa, sehingga dari Sabang hingga Merauke bisa ditemukan berbagai adat istiadat, tradisi, tarian, musik, dan kuliner yang unik. Setiap etnis memiliki warisan budaya yang khas mulai dari kebiasaan dalam



perayaan, pakaian adat, hingga bentuk seni. Keanekaragaman ini menjadi cerminan kekayaan dan keindahan dari Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan keberagaman dalam satu kesatuan (LAN RI, 2019). Konsep ini tidak hanya menjadi dasar filosofis negara, tetapi juga menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia dengan keharmonisan sebagai salah satu nilai utama.

Bhinneka Tunggal Ika mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu menggambarkan konsep keberagaman yang harmonis. Esai ini akan mengeksplorasi keindahan dan kekuatan nilai keharmonisan yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika serta pentingnya nilai keharmonisan yang mendasari kesatuan dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. Pembahasan

II.1. Bhinneka Tunggal Ika Ciri Khas Bangsa Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika, semboyan yang diwarisi dari leluhur bangsa Indonesia memiliki makna mendalam yang mencerminkan keberagaman dan kesatuan dalam satu kesatuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keharmonisan antara perbedaan yang merupakan keanekaan dengan unsur kesamaan yang merupakan kesatuan (Pursika, 2009). Lebih lanjut dinyatakan adanya harmoni dalam kebhinnekaandan ketunggalikaan, adanya keanekaan dan keekaan, serta antara pluralisme dan monoisme.

Di Indonesia, beragam agama diakui dan dihormati seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Meskipun perbedaan keyakinan, orang Indonesia telah lama hidup berdampingan dengan damai. Semangat gotong royong dan sikap saling menghormati antar umat beragama telah menjadi ciri khas bangsa. (LEMHANNAS, 2023). Inilah yang menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pondasi kuat bagi keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

Indonesia bersatu dalam perbedaan meskipun terdiri dari ribuan pulau



dan beragam suku bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah memfasilitasi komunikasi antar etnis dan daerah. Upacara- upacara nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Raya Keagamaan dirayakan bersama oleh seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang perbedaan budaya atau agama. Inilah bentuk nyata dari keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk memperkokoh persatuan bangsa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan masyarakat dapat terus memperkokoh persatuan dan keharmonisan di masa depan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah fondasi yang kuat bagi identitas nasional Indonesia. Konsep ini tidak hanya menunjukkan keberagaman, tetapi juga kekuatan dalam kesatuan. Sebagai bangsa yang hidup dalam keberagaman, ada kesempatan untuk belajar satu sama lain, saling memperkaya, dan memperkuat keharmonisan untuk menghadapi tantangan dan hambatan adanya konflik antar etnis, agama, serta ketidaksetaraan sosial yang masih menjadi masalah untuk diselesaikan (Kusumohamidjojo,2000)

Penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk terus memperjuangkan nilai-nilai keharmonisan dengan tetap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama dalam semangat gotong royong. Melalui dialog, pendidikan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika dapat diperkuat dimana setiap individu memiliki peran penting untuk menjaga dan memperkokoh persatuan serta kesatuan Indonesia.

Pendekatan dialog antar agama juga menjadi salah satu cara untuk mengatasi konflik dan memperkuat keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama. Melalui dialog, berbagai pihak dapat saling memahami keyakinan dan praktik keagamaan satu sama lain, mencari titik temu, dan menciptakan kerja sama untuk membangun kehidupan berbangsa yang damai dan sejahtera (LEMHANNAS RI, 2023).

Pendidikan memegang peranan kunci dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Kurikulum sekolah yang



inklusif dan pembelajaran yang mengedepankan pemahaman, menghormati, dan menghargai perbedaan agama dapat membantu membentuk generasi muda yang lebih terbuka pikiran dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural (Sudiadi, 2009). Tanggung jawab besar juga dimiliki media massa dalam menyebarkan informasi yang akurat dan tidak memicu konflik antar agama (Maryono, 2023). Dengan mengedepankan nilai-nilai persatuan, kerukunan, dan keadilan, media massa dapat menjadi alat untuk memperkuat solidaritas antar beragam agama dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika.

II.2. Keharmonisan sebagai Pilar Persatuan

Menurut LEMHANNAS RI (2023), realitas dari nilai keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah Adil (equality), Tertib (social order), Menghormati (respect), Menghargai (value/esteem), Mempercayai (trust), Berhubungan baik (friendly relationship), Keselarasan (congruity),

Komunikasi (communication), Menghasihi (love). Sesuai dengan realitas nilai, keharmonisan sebagai pilar persatuan mempunyai peranan penting:

1. Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman budaya, agama, dan etnis harus dijaga dengan harmonis tanpa menimbulkan konflik antar kelompok. Ketika setiap elemen masyarakat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, maka terwujudlah persatuan yang kokoh, yang menjadi pondasi kekuatan negara.
2. Menumbuhkan sikap toleransi di antara masyarakat Indonesia. Dengan menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan, masyarakat dapat belajar untuk menerima dan menghormati satu sama lain. Sikap toleransi inilah yang akan membantu mencegah konflik dan memperkuat hubungan antar individu dan kelompok,



sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

3. Memiliki dampak positif dalam pembangunan berkelanjutan. Ketika masyarakat hidup dalam keadaan harmonis, mereka cenderung bekerjasama dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi antar berbagai kelompok dalam masyarakat akan menghasilkan inovasi, kemajuan, dan kemakmuran yang berkelanjutan bagi semua pihak.

Dengan demikian, keharmonisan tidak hanya menjadi kunci keberhasilan dalam memelihara persatuan, tetapi juga dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Pusat Pengkajian MPR RI, 2014).

III. PENUTUP

III.1. Simpulan

1. Bhinneka Tunggal Ika merupakan falsafah hidup bagi bangsa Indonesia. Keindahan dan kekuatan keharmonisan terletak pada kemampuan untuk merangkul perbedaan, saling menghormati, dan hidup bersama dalam damai sehingga melalui keanekaragaman budaya, toleransi antaragama, persatuan dalam perbedaan, dan pendidikan multikultural, Bhinneka Tunggal Ika akan terus menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan bagi Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan bersatu.
2. Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, nilai keharmonisan sangat penting dan harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara Indonesia untuk memelihara persatuan, mendorong sikap toleransi, dan memacu pembangunan berkelanjutan.
3. Keharmonisan merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap warga negara Indonesia. Dengan memahami, menghargai, dan memelihara keharmonisan, akan dapat membangun bangsa Indonesia yang kuat, sejahtera dan damai sesuai dengan cita-cita.



III.2. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan:

1. Setiap komponen bangsa memahami serta menghargai kekuatan dan keindahan Bhinneka Tunggal Ika dengan mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk memperkuat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
2. Mengimplementasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Melakukan pendekatan edukasi, moderasi, live in, serta adanya role model individu maupun Lembaga bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika.
4. Adanya reward semacam “Bhinneka Award” bagi daerah yang mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, Achmad, 2021. Pancasila: Konteks Sejarah, Filsafat, Ideologi Nasional, dan Ketatanegaraan Republik Indonesia. Madani Media, Malang
Kedeputan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan LEMHANNAS RI, 2023. Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika. Lembaga Ketahanan Nasional RI, Jakarta

Kedeputan Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan LEMHANNAS RI, 2023. Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila. Lembaga Ketahanan Nasional RI, Jakarta

Kompas, 2021. Bhinneka Tunggal Ika: Sejarah, Arti, Fungsi, dan Prinsip. <https://www.kompas.com>

Kusumohamidjojo, Budiono, 2000. Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan. Grasindo, Yogyakarta.

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2019. Modul Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara. Jakarta

Maryono, 2023. Implementasi Nilai Keharmonisan Bhinneka Tunggal



Ika: Pembelajaran Bagi Pemilu dan Pilkada Serentak 2024. Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan Vol 3 No 2. <https://jurnal4i.com>

Nada, Nadia Qatrun dan Susanti, Rahmi, 2023. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Bagi Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Palembang. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>

Pursika, I Nyoman, 2009. Jurnal Kajian Analitik Terhadap Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i1%20Apr.1726>

Pusat Pengkajian MPR RI, 2014. Bhinneka Tunggal Ika dan Integrasi Nasional. Pusat.

Pengkajian MPR RI. Jakarta

Sudiadi,Dadang, 2009. Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Renungan Pentingnya Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan di Indonesia. <https://www.neliti.com>

Wakil Presiden RI, 2021. Jaga toleransi dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. humas@wapresri.go.id . Jakarta

Winataputra, Udin Saripudin, 2008. Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 075 Tahun ke-14. <https://jurnaldibud.kemdikbud.go.id>

D 13

	RESISTENSI GOTONG ROYONG SEBAGAI LOCAL WISDOM DI ERA DISTRUBSI M. Rifqi Romadhona, S.I.P., M.Han Dosen - Medan
---	---

I. Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan teknologi dan informasi di era digital yang kian pesat tentu membawa efek yang sangat signifikan kepada tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan informasi yang semakin canggih menjadi indikator kenapa era ini dapat dikatakan sebagai era distupsi.¹⁶ Di era yang memiliki perubahan secara massif seperti saat sekarang ini teknologi dan informasi pada dasarnya seperti pedang bermata dua, hal ini tentu saja apa bila dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi sebuah kekuatan, namun jika tidak berhati-hati maka dapat juga menjadi sebuah ancaman.

Salah satu ancaman yang begitu terasa disaat ini adalah proses perubahan kehidupan masyarakat yang tidak jarang sudah tidak lagi mengedepankan nilai-nilai kearifan local yang ada, seperti halnya gotong royong, yang pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur bangsa. Nilai ini memang tidak sepenuhnya hilang tapi secara perlahan budaya gotong- royong mulai surut, memang di sebagian daerah masih dapat di jumpai masyarakat bergotong royong tapi semangat mereka tidak seperti dahulu.¹⁷

Proses memudarnya nilai-nilai gotong royong pada hakikatnya tidak

¹⁶ Francis Fukuyama, *The Great Distupion: Human Nature and the Reconstruction of Social Order*. (London Profile Book, 1999)

¹⁷ Dani Dasa Permana dkk., "Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta", *Jurnal Kewarganegaraan* Vol 6 No 2 (2022)



terjadi begitu saja. Nilai-nilai ini pada dasarnya cenderung memudar di kota-kota besar, meskipun tidak jarang kota dengan level menengah dan kecil juga mengalami hal yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk terus dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada.

II. Pembahasan

Indonesia pada dasarnya merupakan sebuah negara yang sangat besar dan kaya, mulai dari sumber daya yang melimpah hingga keberagaman yang menjadi anugerah dari yang maha kuasa. Akan tetapi, kekayaan yang ada ini akan menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa apabila jika tidak di kelola dan di mobilisasi dengan baik. Dalam masyarakat Indonesia, gotong royong tidak hanya sebuah konsep untuk mengeratkan ikatan simpul antar masyarakat, namun juga sebuah ikatan kebudayaan yang telah dibangun sejak dahulu kala.

Merujuk pada publikasi Kementerian Pertahanan, ancaman pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ancaman militer, non militer dan ancaman hibrida.¹⁸ Ancaman militer pada dasarnya merupakan sebuah ancaman yang bersifat konvensional yang mana dalam prosesnya masi melibatkan persenjataan. Sementara itu aspek ancaman non militer memiliki aspek yang sangat luas yaitu meliputi aspek ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan kemanaan. Sementara itu, ancaman hibrida adalah ancaman yang mengabungkan aspek militer dan non militer.

Lebih lanjut, ancaman berdimensi non militer merupakan ancaman yang paling besar kemungkinannya terjadi di Indonesia. Salah satu bentuknya adalah ancaman budaya, ancaman budaya bukan lagi sebatas permasalahan yang sepatutnya di pandang sebelah mata, namun sudah menjadi permasalahan serius. Oleh karena itu, perkembangan zaman

¹⁸ Kementerian Pertahanan. Doktrin Pertahanan Negara. (Jakarta: Kemeterian Pertahanan Republik Indonesia, 2015)



khususnya pada perkembangan teknologi dan informasi dan globalisasi dapat di klasifikasikan sebagai ancaman yang cukup serius bagi nilai-nilai kebudayaan baik yang menjadi tradisi yang terus berlangsung maupun nilai-nilai peninggalan leluhur. Hal tersebut sejatinya sudah menjadi masalah yang serius mengingat salah satu cara untuk menghancurkan suatu bangsa adalah dengan memutuskan hubungan masyarakat dengan para leluhurnya.¹⁹

Pada dasarnya, keterikatan antara masyarakat, budaya dan kemajuan IPTEK cenderung sangat sulit untuk dipisahkan, hal ini sebabkan masyarakat cenderung mengadopsi budaya-budaya modern yang bermunculan akibat globalisasi. Globalisasi sendiri merupakan serangkaian proses yang didalamnya terdapat difusi dan akulturasi budaya.²⁰ Masuknya budaya asing melalui berbagai lini berakibat pada munculnya culture shock kepada masyarakat. Kebanyakan masyarakat lebih menggemari budaya asing di banding budaya local, bahkan cenderung meninggalkan kebudayaan yang ada. Padahal dewasa ini cukup banyak masalah bahasa dan budaya yang cukup mendesak untuk dipelajari, dibina dan dikembangkan.²¹

Di era post truth seperti sekarang ini dominasi perkembangan informasi yang begitu cepat berimplikasi pada cara pandang seseorang akan sesuatu, termasuk pada aspek local wisdom. Tidak jarang masyarakat lebih menyukai budaya asing yang terkesan lebih populer di banding budaya local yang sering kali dianggap tertinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Storey yang menyebutkan bahwa produk dari budaya populer biasanya menarik untuk sebagian besar masyarakat.²²

¹⁹ Dadan Umar Daehani, "Materi Implementasi Ketahanan Nasional" diselenggarakan oleh Lembaga Ketahanan Nasional 21 Februari 2024.

²⁰ Mainarni, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Salemba Humika, 2011)

²¹ Hamidy. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. (Pekanbaru: Kembang Kasih Offset Pbr, 1980)

²² Storey. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif, Teori*



Lebih lanjut, dapat dipahami bahwa masyarakat saat ini lebih cenderung meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan gotong royong. Aktivitas gotong royong yang dulu sering dianggap sebagai pondasi penguat hubungan mulai berubah menjadi sebuah kenangan yang mungkin akan terus ditinggalkan. Hal ini sejatinya tidak terlepas dari distorsi informasi dan juga sikap individualisme yang ada pada masyarakat dewasa ini. Distorsi informasi dan individualisme merupakan sebuah kombinasi yang kuat untuk menggerus nilai-nilai kearifan lokal. Sikap individualisme semakin kentel dengan adanya gelombang informasi dan media sosial yang secara tidak langsung mempertegas posisi kepentingan pribadi seakan lebih tinggi daripada kepentingan bersama.

Melihat banyaknya aspek yang membuat posisi nilai gotong royong mulai tergerus, sejatinya diperlukan upaya preventif agar resistensi local wisdom ini tidak semakin tergerus. Peran Pendidikan dalam menumbuhkan kembali semangat gotong royong sangat perlu dilakukan khususnya pada generasi milenial dan generasi Z yang nantinya akan menjadi ujung tombak bangsa kedepannya.

Lebih lanjut memberikan pemahaman bahwa gotong royong merupakan upaya memperkuat sendi-sendi multikulturalisme harus terus digaungkan, hal ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa sejatinya manusia merupakan zoon politicon, yang mana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan manusia lainnya, meskipun sudah ada kemudahan akses bagi kehidupan. Hal ini juga dapat menjadi kontrapositif bagi sikap individualisme yang semakin berkembang.

III. Kesimpulan

Gotong royong yang merupakan nilai kearifan lokal dewasa ini sudah mulai tergerus seiring dengan munculnya ancaman dari segi kebudayaan. Nilai yang dulu dipahami sebagai sebuah upaya merekatkan hubungan



sosial mulai tergantikan oleh budaya asing yang dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Sikap individualisme yang disebabkan oleh kemudahan akses juga menjadi alasan semakin mudarnya konsep gotong royong ditengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya meningkatkan semangat gotong royong yang ada melalui pendidikan dan pemahaman secara holistic kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadan Umar Daehani, "Materi Implementasi Ketahanan Nasional" diselenggarakan oleh Lembaga Ketahanan Nasional 21 Februari 2024.
- Dani Dasa Permana dkk., "Globalisasi dan Luntarnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta", Jurnal Kewarganegaraan Vol 6 No 2 (2022)
- Francis Fukuyama, The Great Distruption: Human Nature and the Reconstruction of Social Order. (London Profile Book, 1999)
- Hamidy. Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu. (Pekanbaru: Kembang Kasih Offset Pbr, 1980)
- Kementerian Pertahanan. Doktrin Pertahanan Negara. (Jakarta: Kemeterian Pertahanan Republik Indonesia, 2015)
- Mainarni, Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat. (Jakarta: Salemba Humika, 2011)
- Storey. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif, Teori dan Metode. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

D 14



**OPINI POTENSI KECERDASAN
BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENT)
DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
DALAM KONSENSUS BHINNEKA
TUNGGAL IKA DI INDONESIA**
Muh. Irfandy Azis, S.E., M.ACC., AK., CA.
Dosen - Tarakan

I. Pendahuluan

Indonesia, dengan keunikan geografisnya yang terdiri dari ribuan pulau, serta kekayaan ragam suku, agama, budaya, dan bahasa, telah menjadi rumah bagi salah satu mosaik keberagaman yang paling menakjubkan di dunia. Konsep "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu", tercermin dalam semangat persatuan yang memandu perjalanan bangsa ini sepanjang sejarahnya. Prinsip ini bukan sekadar semboyan nasional, melainkan pilar utama yang membentuk identitas kolektif Indonesia.

Meskipun Indonesia dikenal dengan semangat keberagaman dan toleransinya, namun masih terjadi kasus-kasus diskriminasi rasial di beberapa daerah. Misalnya, kasus diskriminasi terhadap etnis Tionghoa atau keturunan Tionghoa di beberapa wilayah, yang sering kali mengalami stigmatisasi, perlakuan diskriminatif, dan bahkan kekerasan. Selain itu, masih terdapat stereotip negatif terhadap kelompok minoritas lainnya seperti suku-suku pribumi yang berada di wilayah minoritas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghargai keberagaman dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi rasial. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk tidak hanya merayakan keberagaman, tetapi juga untuk memastikan bahwa keberagaman itu sendiri menjadi sumber kekuatan, bukan konflik. Untuk mencapai hal ini, implementasi nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari konsensus Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam



konteks keharmonisan, menjadi sangat penting.

Disatu sisi Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligent* (AI) memiliki potensi bagi kesatuan bangsa Indonesia. AI dapat membantu dalam membangun konsensus dan pemahaman bersama melalui analisis data yang mendalam, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dengan menyediakan analisis data yang canggih, dan memfasilitasi komunikasi antar kelompok masyarakat yang berbeda. Namun, penggunaan AI juga memiliki beberapa ancaman terhadap kesatuan bangsa. Misalnya, penguatan filter bubble yang dapat memperkuat perpecahan dan polarisasi, ketidakadilan dan diskriminasi algoritma yang dapat memperburuk ketegangan antar kelompok, dan pengangguran struktural yang dapat meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi dan mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kebijakan yang mempromosikan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab dan etis, serta meningkatkan kesadaran akan implikasi sosial, politik, dan ekonomi dari penggunaan teknologi ini guna memastikan kesatuan bangsa tetap terjaga dan diperkuat.

Dalam esai ini, penulis akan memberikan opini tentang potensi Kecerdasan Buatan (AI) dalam memperkuat harmonisasi dalam consensus Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia.

II. Pembahasan

II.1. Pemahaman dan Sensitivitas Budaya

Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya, AI dapat mempromosikan pemahaman lintas budaya dan sensitivitas di antara berbagai komunitas. Misalnya, dengan menganalisis berbagai tradisi dan adat istiadat, AI dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai yang umum atau bersama antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ini dapat memfasilitasi dialog yang lebih baik antara kelompok-kelompok tersebut, mengurangi risiko kesalahpahaman atau konflik karena kurangnya pemahaman tentang budaya satu sama lain.



Selain itu, algoritma AI juga dapat digunakan untuk menerjemahkan teks antar bahasa dengan lebih akurat, memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara berbagai kelompok etnis atau bahasa. Ini membuka peluang untuk pertukaran budaya yang lebih berarti dan memperkuat rasa solidaritas di antara berbagai komunitas.

Dengan demikian, pengembangan algoritma AI yang mampu memahami dan sensitif terhadap budaya memainkan peran penting dalam mempromosikan keragaman budaya dan memperkuat kesatuan bangsa dengan membangun pemahaman dan penghormatan yang lebih baik di antara berbagai kelompok masyarakat.

II.2. Fasilitasi Dialog

Chatbot AI memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan dialog antara individu dari berbagai latar belakang. Dengan dilengkapi kemampuan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP), chatbot dapat secara efektif memahami dan merespons bahasa manusia dengan cara yang mirip dengan manusia.

Chatbot AI dapat berperan sebagai mediator dalam situasi-situasi di mana konflik atau kesalahpahaman muncul. Misalnya, dalam diskusi online atau forum komunitas, chatbot dapat memantau percakapan dan mengidentifikasi potensi konflik atau kesalahpahaman. Kemudian, chatbot dapat secara aktif mengintervensi untuk menyediakan informasi yang akurat atau menawarkan sudut pandang yang berbeda, membantu mengklarifikasi misinterpretasi, dan mempromosikan empati di antara peserta diskusi.

Selain itu, chatbot juga dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat diakses secara mudah bagi individu yang mencari penjelasan tentang berbagai topik atau pertanyaan yang mereka miliki. Misalnya, chatbot dapat digunakan sebagai asisten virtual untuk memberikan informasi tentang kebijakan pemerintah, tradisi budaya, atau isu-isu sosial yang relevan. Hal ini membuka pintu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran di antara masyarakat tentang perbedaan budaya, pandangan,

dan pengalaman.

Dengan demikian, chatbot AI dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif dan memainkan peran penting dalam menyelesaikan kesalahpahaman, mempromosikan empati, dan memperkuat pemahaman lintas-budaya di antara individu-individu dengan latar belakang yang beragam. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun konsensus dan harmoni di masyarakat, tetapi juga membuka ruang untuk pertukaran pemikiran dan pengalaman yang positif di antara berbagai kelompok masyarakat.

II.3. Analitik Prediktif untuk Pencegahan Konflik

Algoritma AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk data sosial-ekonomi, politik, dan budaya, guna mengidentifikasi pola atau indikator potensial dari konflik yang sedang berkembang. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti analisis data besar (big data analytics), machine learning, dan data mining, algoritma AI dapat mengeksplorasi hubungan kompleks antara berbagai faktor yang berkaitan dengan potensi konflik.

Dengan memprediksi area-area ketegangan ini, pembuat kebijakan memiliki kesempatan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah eskalasi konflik. Misalnya, berdasarkan analisis data, AI dapat mengidentifikasi daerah-daerah geografis atau kelompok-kelompok masyarakat yang rentan terhadap konflik, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada ketegangan tersebut. Dengan informasi ini, pemerintah atau lembaga kemanusiaan dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif untuk mempromosikan dialog, memfasilitasi mediasi, dan memberikan bantuan atau dukungan kepada komunitas yang terkena dampak.

Selain itu, AI juga dapat membantu dalam memonitor perkembangan situasi secara real-time dan memberikan peringatan dini tentang potensi eskalasi konflik. Dengan sistem peringatan dini yang tepat waktu, pembuat



kebijakan dapat merespons dengan cepat untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti mengirimkan tim mediasi atau memobilisasi upaya perdamaian.

Dengan demikian, analitik prediktif yang didukung oleh AI dapat menjadi alat yang berharga dalam upaya pencegahan konflik. Dengan mengidentifikasi potensi konflik sebelum mereka berkembang menjadi situasi yang lebih buruk, pembuat kebijakan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan dialog, mengatasi keluhan, dan mencegah eskalasi konflik yang dapat merugikan masyarakat secara luas. Terjemahan dan Interpretasi Bahasa: Hambatan bahasa sering menghambat komunikasi dan pemahaman yang efektif di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Alat terjemahan yang didorong oleh AI dapat menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan layanan terjemahan dan interpretasi real-time, memungkinkan orang berkomunikasi lebih efektif melintasi bahasa yang berbeda.

II.4. Terjemahan dan Interpretasi Bahasa

Hambatan bahasa sering kali menjadi kendala utama dalam komunikasi lintas-budaya. Alat terjemahan yang didorong oleh AI menawarkan solusi untuk menjembatani kesenjangan bahasa ini dengan menyediakan layanan terjemahan dan interpretasi secara real-time.

Alat terjemahan AI memanfaatkan teknologi pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) untuk menerjemahkan teks atau ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan akurasi yang tinggi. Algoritma AI dalam alat terjemahan ini telah dilatih menggunakan data besar dari berbagai sumber untuk memahami konteks dan nuansa bahasa dengan lebih baik.

Dengan adanya alat terjemahan AI, individu yang berbicara dalam bahasa yang berbeda dapat berkomunikasi dengan lebih efektif. Misalnya, dalam situasi-situasi seperti pertemuan internasional, konferensi, atau negosiasi dagang antar bangsa, alat terjemahan AI memungkinkan peserta



untuk berbicara dalam bahasa asli mereka sendiri dan mendengar terjemahan real-time dari pembicara lainnya.

Selain itu, alat terjemahan AI juga dapat digunakan dalam situasi-situasi sehari-hari, seperti perjalanan ke luar negeri atau interaksi dengan warga asing di lingkungan lokal. Dengan alat terjemahan yang mudah diakses melalui aplikasi seluler atau perangkat pintar lainnya, individu dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang berbicara bahasa yang berbeda.

Alat terjemahan AI tidak hanya membantu dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar, tetapi juga mempromosikan pemahaman lintas-budaya dan toleransi. Dengan memungkinkan individu untuk berkomunikasi lebih efektif melintasi bahasa yang berbeda, alat terjemahan AI membantu dalam memperkuat hubungan antarbudaya dan memperluas kesempatan untuk pertukaran budaya dan pengalaman.

Dengan demikian, terjemahan dan interpretasi bahasa yang didorong oleh AI merupakan alat penting dalam mempromosikan komunikasi yang efektif dan pemahaman lintas-budaya di era globalisasi saat ini.

II.5. Pemeliharaan Warisan Budaya

AI memiliki potensi besar untuk membantu dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Salah satu cara utama di mana AI dapat memberikan kontribusi adalah melalui digitalisasi artefak sejarah, dokumen, dan pengetahuan tradisional.

Pertama, AI dapat digunakan untuk menghasilkan rekaman digital yang akurat dan terperinci dari artefak budaya, seperti seni rupa tradisional, alat musik tradisional, dan benda-benda arkeologis. Melalui teknik pemindaian 3D dan fotogrametri, AI dapat membuat model digital yang memungkinkan artefak tersebut untuk diakses dan dipelajari secara online.

Kedua, AI dapat digunakan untuk menganalisis dan mengelola dokumen sejarah atau literatur tradisional. Misalnya, algoritma AI dapat digunakan untuk mengenali dan menerjemahkan naskah-naskah kuno yang



ditulis dalam bahasa-bahasa klasik atau lokal. Ini membantu dalam memperluas akses terhadap pengetahuan tradisional dan memfasilitasi studi lebih lanjut tentang sejarah dan budaya Indonesia.

Selain itu, teknologi realitas virtual (VR) dan realitas tertambah (AR) yang didorong oleh AI membuka kemungkinan untuk pengalaman yang mendalam dalam menjelajahi warisan budaya. Misalnya, dengan menggunakan headset VR, pengguna dapat melakukan tur virtual ke situs-situs bersejarah atau lokasi-lokasi budaya yang berbeda di Indonesia. Mereka dapat melihat artefak-artefak yang tersembunyi di museum, mengunjungi kuil-kuil kuno, atau menyaksikan pertunjukan seni tradisional secara langsung dari kenyamanan rumah mereka sendiri.

Dengan memanfaatkan teknologi ini, AI memungkinkan orang untuk terlibat secara langsung dengan warisan budaya Indonesia, bahkan jika mereka tidak memiliki akses fisik ke lokasi atau artefak tersebut. Ini tidak hanya membantu dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya yang beragam di Indonesia.

Dengan demikian, melalui pemeliharaan warisan budaya yang didorong oleh AI, Indonesia dapat memperkuat identitas budaya nasionalnya sambil mempromosikan keberagaman budaya yang unik dan berharga bagi masyarakat lokal dan dunia secara luas.

III. Penutup

Dengan berbagai potensi yang telah dijelaskan sebelumnya, Kecerdasan Buatan (AI) memang menawarkan peluang luar biasa dalam mempromosikan konsensus dan harmonisasi dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Pemanfaatan teknologi AI secara bertanggung jawab dapat menjadi kunci untuk memperkuat kesatuan bangsa sambil mempertahankan keragaman budaya yang kaya. Melalui pendekatan yang bijaksana dan kolaboratif



antara pembuat kebijakan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya, kita dapat memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan memahami peran AI dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya, menganalisis konflik potensial, melestarikan warisan budaya, dan banyak lagi, kita dapat menciptakan lingkungan di mana keberagaman dihargai sebagai kekuatan utama dan persatuan diperkuat melalui pemahaman yang lebih dalam dan keterlibatan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkomitmen untuk menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, menjadikannya alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis di Indonesia. Dengan demikian, visi Bhinneka Tunggal Ika dapat terus menjadi landasan kuat bagi kemajuan dan kesuksesan bangsa ini di era digital.

D 15

	IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN YANG BERSUMBER DARI BHINEKA TUNGGAL IKA GUNA MEWUJUDKAN KESUKSESAN PILKADA 2024 Mustaqir Aqdam PNS - Lemhannas
--	---

I. Pendahuluan

Pemilihan Kepala Daerah adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memberikan amanahnya dengan cara memilih Gubernur dan Bupati/ Walikota yang amanah untuk memajukan daerahnya. Pemilihan Kepala Daerah dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil setiap lima tahun sekali. Pelaksanaan Pilkada di tahun 2024 berbeda dengan Pilkada sebelumnya karena pilkada bakal digelar 27 November 2024 secara serentak. Ini akan menjadi pemilihan pertama yang terbesar di Indonesia. Sebelumnya, pilkada belum pernah dilaksanakan pada tahun yang sama. Pilkada untuk pelaksanaan kedaulatan rakyat memilih pemimpin yang akan duduk di eksekutif pada level daerah secara langsung dan demokratis. Pilkada bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta pendidikan politik dan sarana perwujudan kedaulatan rakyat. Selain itu, sebagai wadah menyalurkan aspirasi dan kepentingan warga negara, sebagai ukuran legitimasi dan kepercayaan masyarakat kepada pemimpin atau wakil rakyat terpilih. Sehingga suksesnya Pilkada serentak tidak terlepas dari pentingnya partisipasi masyarakat, karena sebagai wujud tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Indonesia merupakan sebuah proses demokrasi yang sangat penting bagi negara ini. Namun, pengalaman pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 dan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019, yang sarat dengan penggunaan politik identitas, hoaks



dan ujaran kebencian berbau SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) dalam kampanye yang ditunjukkan kepada salah satu pasangan calon. Sehingga terjadi pembelahan dan polarisasi di masyarakat dan bahkan elite politik, yang saat ini masih dirasakan dampaknya. Belajar dari pengalaman ini, tidak menutup kemungkinan bahwa isu-isu itu akan kembali muncul dalam Pemilu tahun 2024 mendatang. Menurut Aryojati (2020) maraknya isu politik identitas akan mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Efek lanjutannya adalah kondisi kemasyarakatan di Indonesia menjadi rawan untuk ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu yang membahayakan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menghilangkan praktek politik identitas, hokas dan ujaran kebencian akan menjadi salah satu pekerjaan rumah penting bagi Indonesia menjelang pemilu 2024 mendatang. Sebagai sebuah negara-bangsa yang multikultur, keharmonisan menjadi sangat penting karena penggunaan politik indentitas berpotensi terjadi polarisasi dan perpecahan di masyarakat.

Oleh karena itulah pemahaman dan implementasi atas nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika yaitu: Nilai Toleransi, Nilai Goyong royong dan Nilai Keharmonisan harus terus ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana meningkatkan implementasi nilai keharmonisan yang bersumber dari Bhineka Tunggal Ika guna mewujudkan kesuksesan Pilkada tahun 2024? Hal ini akan dibahas lebih lanjut melalui pertanyaan kajian: 1) Bagaimana implementasi nilai keharmonisan dalam proses politik di daerah selama ini?, 2) Bagaimana upaya strategis untuk meningkatkan implementasi nilai keharmonisan guna mewujudkan kesuksesan Pilkada 2024?



II. Pembahasan

II.1. Implementasi nilai keharmonisan dalam proses politik di daerah selama ini.

Penelitian Nukman, A., & Romadhon, D. (2021) menunjukkan bahwa implementasi nilai keharmonisan Bhinneka Tunggal Ika sangat penting dalam konteks Pemilu dan Pilkada. Nilai-nilai keharmonisan tersebut berperan dalam menjaga persatuan, mengurangi polarisasi, dan mencegah konflik yang mungkin terjadi akibat politik identitas, hoaks, dan ujaran kebencian. Penerapan nilai keharmonisan sangat penting untuk mendukung suksesnya Pilkada tahun 2024. Implementasi nilai keharmonisan dapat dilakukan dengan saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda pilihan namun tetap bersatu dan hidup rukun dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia

Dalam implementasinya selama ini Nilai Keharmonisan masih menghadapi beberapa permasalahan yaitu karena masih adanya Pertama, politik identitas, Menurut Lukmantoro politik identitas mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan. Artinya politik identitas adalah praktik politik yang menekankan pada perbedaan identitas kelompok tertentu, seperti agama, etnis, atau gender, sebagai dasar untuk memobilisasi dukungan politik. Pada contoh pelaksanaan di Pilkada DKI, bahkan sebelumnya yang ikut merongrong mempengaruhinya seperti halnya kejadian 212 yang dipelopori oleh FPI yang kemudian didukung oleh beberapa ormas Islam termasuk MUI, dengan dilatar belakangi oleh dugaan penistaan yang dilakukan oleh Calon Gubernur Ahok terkait pidatonya di Kepulauan seribu. Fenomena ini memperlihatkan faktor agama sangat mempengaruhi pada proses Pilkada DKI. Politik identitas dengan strategi post truth, dengan beredarnya narasi-narasi bahwa pemerintah memarginalkan kelompok muslim. Kedua, hoaks kini bahkan sudah menjadi



bagian dari politik dan tidak bisa dipisahkan. Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara. Trennya relatif sama, yaitu menggunakan hoaks secara sengaja untuk memprovokasi mayoritas.

Di Indonesia, hoaks digunakan untuk mempengaruhi suara mayoritas muslim. Hoaks yang ditunjukkan kepada salah satu pasangan calon sehingga terjadi pembelahan dan polarisasi di masyarakat dan bahkan elite politik, yang saat ini masih dirasakan dampaknya. Belajar dari pengalaman ini, tidak menutup kemungkinan bahwa isu-isu itu akan kembali muncul dalam Pilkada 2024, dan Ketiga, ujaran kebencian, Menurut riset Monash University bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, selama masa kampanye Pemilu 2024 ada 182.118 unggahan di media sosial yang berisi ujaran kebencian. "Jumlah ujaran kebencian tertinggi terjadi dua hari setelah debat calon presiden 7 Januari 2024 yang bertema Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional, dan Geopolitik," kata peneliti Monash University, Ika Idris, dalam siaran persnya (15/2/2024). Monash University dan AJI Indonesia melakukan pemantauan media sosial selama periode 1 September 2023 hingga 31 Januari 2024. Mereka menggunakan 67 kata kunci untuk memantau percakapan terkait pemilu dan kelompok minoritas, yakni Kristen, Katolik, Tionghoa, Syiah, Ahmadiyah, LGBTQ, Penyandang Disabilitas, Yahudi, dan Rohingya. Hasilnya, ujaran kebencian paling banyak ditemukan di X/Twitter dengan jumlah 120.381 cuitan. Kemudian di Facebook ada 56.780 unggahan, dan Instagram 4.472 unggahan serupa. Begitu juga mengenai ujaran kebencian bahwa isu-isu itu akan kembali muncul dalam Pilkada 2024.

II.2. Upaya strategis untuk meningkatkan implementasi nilai keharmonisan guna mewujudkan kesuksesan Pilkada 2024

Dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan. Pertama, Pendidikan dan Kesadaran Publik dengan melakukan kampanye pendidikan publik yang intensif untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya ujaran



kebencian, hoaks dan politik identitas yang melibatkan lembaga pendidikan, media masaa dan organisasi masyarakat. Kedua, Regulasi dan Penegakkan Hukum, menerapkan regulasi yang ketat terhadap penyebaran hoaks dan ujaran kebencian dan memperkuat penegakkan hukum untuk menindak pelaku yang menyebarkan hoaks dan melakukan ujaran kebencian sesuai dengan hukum yang berlaku. Ketiga, Penguatan Keterlibatan Masyarakat dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik termasuk pilkada, melalui edukasi, pemberdayaan, dan akses yang lebih mudah terhadap informasi yang benar dan akurat serta menggalakkan budaya politik yang menghormati perbedaan pendapat serta identitas.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Pilkada 2024 serentak adalah pemilihan terbesar dan pertama kali di Indonesia. Belajar dari pemilihan sebelumnya, penggunaan politik identitas yang berlebihan, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian dapat memperkuat polarisasi, memicu konflik sosial, serta mengganggu integritas dan legitimasi Pemilu dan Pilkada. Sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan politik identitas, hoaks, dan ujaran kebencian perlu dilakukan dalam konteks Pemilu dan Pilkada. Pentingnya nilai keharmonisan Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga persatuan dan mengurangi polarisasi dalam konteks Pilkada. Implementasi nilai keharmonisan Bhinneka Tunggal Ika sebagai solusi yang relevan dalam menghadapi Pemilu dan Pilkada 2024. Implementasi nilai-nilai keharmonisan tersebut dapat mencegah terjadinya konflik yang mungkin timbul akibat politik identitas, hoaks, dan ujaran kebencian. Implementasi nilai keharmonisan untuk menciptakan integrasi dan menguatkan kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan pesta demokrasi yang damai, menyenangkan serta menyatukan seluruh anak bangsa.

III.2. Rekomendasi

Implementasi nilai-nilai keharmonisan tersebut perlu didukung melalui



lebih banyak kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan integrasi dan menguatkan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan politik yang baik dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait. seperti:

- 1) Gerakan menerapkan literasi digital dalam algoritma kebangsaan. Perbanyak konten Pemilu dengan nilai-nilai kebangsaan: demokrasi dan persatuan bangsa pada media sosial dengan media flier dan video yang menarik.
- 2) Para pemangku kebijakan dituntut bisa mencari solusi atau jalan keluar untuk memitigasi risiko yang terjadi terutama apa yang berlangsung di media sosial, serta mengajak semua tokoh masyarakat, baik tokoh politik atau tokoh agama, agar mereka semua harus bersamasama memberikan contoh yang baik, menyadarkan, membangun kembali persatuan berdasarkan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryojati Ardipandanto, 2020. Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective. Politica Vol. 11 No. 1
- Indonesia Political Opinion. (2020). "Survey: SARA masih menjadi ancaman serius dalam politik Indonesia". Diakses pada tanggal 5 Mei 2023, dari <https://www.indonesianpoliticalopinion.com/survey-sara-masih-menjadi-ancaman-serius-dalam-politik-indonesia/>
- Indonesia Survey Institute. (2019). "Indonesia Political Opinion: Survei Kebijakan Publik Indonesia". Diakses pada tanggal 5 Mei 2023, dari <https://lsi.or.id/indonesia-political-opinion-survei-kebijakan-publik-indonesia/>
- Juhana Nasrudin, 2018. Politik Identitas dan Representasi Politik (Studi



Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Volume 1 Nomor 1

Modul Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan: Materi Dasar Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber dari Bhinneka Tunggal Ika. Lemhannas RI 2023

<https://regional.kompas.com/read/2024/02/12/231508878/kampanye-pemilu-2024-ujaran-kebencian-pada-kelompok-minoritas-meningkat?page=all>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/17270/hoaks-makin-merajalela-jelang-pemilu/0/sorotan_media

D 16

	Implementasi Nilai Gotong Royong Dapat Menumbuhkan Rasa Persatuan Dan Kesatuan Generasi Penerus Bangsa Novita Soeryaningsih, S.Pd., M.Pd. Guru – Bangkalan Madura
---	--

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan berbagai macam khasanah budaya baik ragam suku, adat istiadat, agama dan kepercayaan, sosial budaya dan ras. Dengan adanya berbagai macam keragaman itu dan dengan ditambah arus laju kemajuan jaman yaitu globalisasi sangat membawa dampak yang mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat negara kita, mulai dari sektor ekonomi, pendidikan dan budaya. Dampak yang disebabkan oleh globalisasi tersebut bukan hanya berupa dampak positif dan dampak negatif. Jika kita rinci ada 7 dampak positif dari globalisasi yaitu 1. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, 2. Meningkatnya efektivitas dan efisiensi, 3. Meningkatnya perekonomian negara, 4. Meningkatnya taraf hidup masyarakat, 5. Komunikasi semakin cepat dan mudah, 6. Pariwisata berkembang, dan yang ke 7. Keterbukaan informasi. Hal ini sangat mempermudah kehidupan masyarakat. Tetapi disamping itu ada pula dampak negative yang juga sangat mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat yaitu : 1. Membanjirnya produk impor, 2. Menyempitnya lapangan pekerjaan, 3. Ketergantungan dengan negara maju, 4. Nilai sosial mundur, 5. Kerusakan Lingkungan.

Dari beberapa dampak negatif tersebut ada hal yang sangat berpengaruh terhadap mundurnya nilai sosial yang ada di masyarakat yaitu semangat gotong royong yang selama ini merupakan ciri khas yang melekat dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Nilai gotong royong semakin lama semakin terkikis dengan adanya perkembangan jaman padahal gotong



royong sangat banyak mafaatnya yang salah satunya adalah memupuk nilai persatuan dan kesatuan serta mampu menumbuhkan karakter individu yang baik. Untuk mengatasi hal tersebut maka kami menempatkan nilai gotong royong menjadi bagian dari visi sekolah yaitu mewujudkan sekolah SABBER (Sehat, Aman, Bersih, Berkarakter, Edukatif , Religius). Ada banyak hal yang perlu kita lakukan dan kita tanamkan sebagai bahan pembiasaan agar tertanam rasa persatuan dan kesatuan dalam jiwa generasi muda mulai sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Dan nilai gotong royong juga merupakan salah satu nilai yang terdapat pada kurikulum merdeka yaitu mewujudkan siswa yang berprofil pelajar Pancasila.

II. Pembahasan

Dalam era globalisasi ini banyak sekali generasi muda yang mulai terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat. Segala layanan dalam kehidupan seiring kemajuan teknologi mampu menciptakan arus informasi yang sangat mudah untuk diakses dalam waktu singkat dan dengan biaya yang murah. Namun informasi yang berkembang saat ini harus benar-benar mampu untuk difilter sehingga dampak negative dapat diminimalisir. Salah satu dampak negative yang membawa pengaruh terhadap persatuan dan kesatuan adalah gotong royong.

II.1. Implementasi Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai dasar bangsa, dengan prinsip berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Menurut Yoga (2019) Gotong royong ialah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan suatu permasalahan meliputi: kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gotong royong



merupakan bentuk kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu membahu menolong dan menyelesaikan persoalan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan nilai gotong royong ini ada banyak hal yang dapat kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari utamanya untuk menjadikan pembiasaan bagi siswa.

Implementasi nilai gotong royong dalam mewujudkan sekolah unggul SABBER (Sehat, Aman, Bersih, Berkarakter, Edukatif , Religius) perlu adanya kerjasama atau gotong royong dari semua pihak , baik dari wali murid, perangkat desa, komite serta instansi terkait. Tanpa adanya gotong royong dari semua pihak , kami yakin tak akan mampu untuk mewujudkan sekolah unggul. Adapun nilai gotong royong yang kami terapkan dalam proses pembelajaran di sekolah antara lain :

1. Upacara bendera disetiap senin dan hari besar nasional yang bertujuan melatih kedisiplinan, kemandirian, jiwa kepemimpinan dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Kerjasama ini ditunjukkan dengan kerjasama saat melaksanakan tugas dan menyiapkan segala keperluan.
2. Melaksanakan kegiatan piket kelas bersama yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa, kelas menjadi bersih, mampu bekerja sama dan saling menghargai.
3. Senam bersama disetiap hari jum'at bertujuan untuk menjaga kesehatan semua warga sekolah, menjagarkan siswa untuk disiplin dan mampu menjadi pemimpin. Gotong royong terletak pada persiapan kebutuhan peralatan dan bergantian untuk menjadi tim instruktur.
4. Mengerjakan tugas kelompok bertujuan siswa mampu bekerja sama tanpa membedakan, meningkatkan rasa persaudaraan dan kepedulian.
5. Membersihkan lingkungan sekolah bertujuan menciptakan lingkungan bersih dan meningkatkan rasa persaudaraan antar



warga sekolah, berbagi tugas dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

6. Memberikan sumbangan untuk korban bencana bertujuan untuk memupuk rasa kepedulian terhadap sesama.
7. Menjenguk teman sakit bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan menjalin rasa persaudaraan yang kuat. Kegiatan gotong royongnya terletak pada saling memberi dan berbagi rezeki.
8. Jum'at barokah (Infaq di hari jum'at) bertujuan untuk menanamkan nilai social yang tinggi bagi siswa untuk dapat berbagi. Kegiatan gotong royong mengumpulkan dana untuk pembelian hewan qurban dan dibagikan kepada anak yatim dan warga sekitar.
9. Buka Bersama dan santunan anak yatim merupakan bagian dari nilai religious yang membutuhkan semangat gotong royong untuk berbagi rezeki terhadap sesama.
10. Pemeriksaan kesehatan bersama Puskesmas dengan tujuan menuju sekolah sehat. Gotong royong terletak pada kerjasama antara sekolah dan puskesmas, dengan dukungan semua arga sekolah.

Dari berbagai macam kegiatan diatas yang telah kami terapkan di sekolah kesemuanya bertujuan untuk memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama. Disamping pembiasaan dengan kegiatan gotong royong, guru juga harus menjadi role model bagi peserta didik. Baik dari segi kedisiplinan , tingkah laku dan sopan santun serta tindakan yang dapat mempererat rasa persaudaraan. Dengan dasar cinta kasih terhadap sesama inilah maka akan timbul rasa persatuan dan kesatuan walaupun dalam lingkup kecil. Dan dengan dasar yang kuat maka pembiasaan ini harapannya akan dapat terbawa hingga kelak mereka tumbuh dewasa menjadi generasi bangsa yang Tangguh.



II.2. Persatuan dan Kesatuan

Dengan adanya gotong rotong maka nilai persatuan dan kesatuan akan dapat terwujud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Persatuan adalah gabungan (ikatan, kumpulan dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah Bersatu , perserikatan , serikat. Secara sederhana makna persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia ada tiga yaitu menggabungkan keberagaman dalam satu kesatuan , mempersatukan bangsa dan mendorong pembangunan bagi kemajuan bangsa, serta toleransi yang tinggi. Jika persatuan kesatuan ini tetap terjaga maka akan membawa dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Kita akan dijauhkan dari berbagai jenis ancaman baik dari dalam maupun dari luar. Jika kita lihat pada media social betapa maraknya hujatan, bullying, berita hoax , tawuran para pemuda dll. Anak-anak menghabiskan waktunya untuk mengakses gawainya, bahkan mereka lupa akan tanggung jawab sebagai siswa sekolah sehingga dapat mempengaruhi karakter dan pola hidup serta memudahkan rasa kepedulian. Dengan banyaknya informasi yang negative yang masuk akan dapat membawa pengaruh buruk terhadap mereka sehingga diperlukannya landasan dasar dan pembiasaan yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan , persatuan dan kesatuan. Inilah yang menjadi dasar mengapa nilai persatuan dan kesatuan itu sangat penting untuk kita miliki sebagai warga masyarakat yang baik.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Gotong royong merupakan budaya bangsa, nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia telah menjadi ciri khas yang begitu besar dampaknya pada nilai persatuan dan kesatuan. Adapun bentuk-bentuk perilaku gotong royong yang diterapkan di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah untuk mewujudkan sekolah unggul yaitu menuju sekolah SABBES (Sehat, Aman, Bersih, Berkarakter, Edukatif dan Religius) melalui kegiatan upacara bendera, piket kelas bersama, senam bersama, mengerjakan tugas



kelompok, membersihkan lingkungan sekolah, memberikan sumbangan untuk korban bencana, menjenguk teman sakit, Jum'at barokah , buka bersama dan santunan anak yatim serta pemeriksaan kesehatan secara rutin. Manfaat dari kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama dan dapat meningkatkan persatuan kesatuan sejak dini sehingga mampu membawa dampak baik dikemudian hari.

III.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran—saran yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Menjalin adanya kerjasama dari paguyuban wali murid secara maksimal dikarenakan keterbatasan tenaga pendidik.
2. Meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait yang selama ini telah dilakukan yaitu Puskesmas dan Koramil serta Polsek.
3. Sekolah terus mensosialisasikan program sekolah agar mendapatkan dukungan dalam bentuk kerjasama lintas instansi.

DAFTAR PUSTAKA

Download dari jurnal , GOTONG ROYONG DAN INDONESIA. Rabu, pukul 19.35 Oleh: *Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th.1,*
Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah
Dasar – Rimadhani Khusnul Hayati, Arief Cahyo Utomo
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com>Selasa, 15 Agustus 2023
Gramedia Blog, <https://gramedia.com>
<https://www.hukumonline.com> 3 November 2023, Arti Persatuan dan Kesatuan bagi Bangsa Indonesia
Kamus Besar Bahasa Indonesia

**JOGJA EDUCATIONAL SPIRIT: NILAI
LOKAL GUNA MERAWAT TOLERANSI
DI RUANG KELAS INKLUSI**

Ria Putri Palupijati, S.Pd., M.PA
Staf Publikasi - Yogyakarta

I. Pendahuluan

Suasana kelas sangat kacau, terlihat sosok Edukator yang sedang mengisi kelas literasi belum mampu mengelola kelas hybrid (kelas secara bersamaan menggunakan metode belajar tatap muka di kelas dan metode belajar virtual menggunakan Zoom meeting). Pada kelas hybrid, anak-anak di kelas dengan metode tatap muka sangat aktif, beberapa di antaranya memainkan peralatan untuk pembelajaran virtual. Di waktu yang bersamaan anak-anak yang sedang mengikuti pembelajaran virtual di rumah ada yang bertanya mengenai materi yang sedang disampaikan, ada pula yang mengemukakan bahwa koneksi internetnya tidak bagus sehingga suara tidak dapat tersampaikan secara jelas.

Dinamika pandemi meninggalkan banyak cerita dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bertahan dengan kreatifitas pembelajarannya sehingga tetap bisa memfasilitasi semua anak. Selain pandemi, tantangan lain untuk mengelola kelas ini karena kebutuhan anaknya yang beragam. Ada anak yang kesulitan dalam mendengarkan, kesulitan dalam berbicara, terlalu aktif dalam bergerak, kesulitan untuk fokus, serta anak-anak lain dengan keunikannya masing-masing.

Edukator tersebut bukanlah seorang pendidik yang terbiasa kebersamai kelas, namun hanya seorang staf kependidikan di sekolah yang kebetulan mendapat tugas untuk mengisi kelas literasi dengan memberikan dongeng interaktif. Di tengah hiruk pikuk kelas, hadirilah sosok anak yang dengan cekatan membantu Edukator “tamu” tersebut. Dengan



mata berbinar penuh semangat anak itu berkata, “Ibu, aku bantu menjelaskan di kelas ini ya!” Raut muka kecemasan dari edukator “tamu” tersebut perlahan memudar berganti dengan helaan nafas panjang. Refleksi disertai kesadaran mengenai bagaimana pengelolaan ruang kelas inklusi. Pengelolaan ruang kelas inklusi yang berbeda karena dikuatkan oleh Jogja Educational Spirit.

II. Pembahasan

Kesadaran awal Inklusivitas diperjuangkan dengan Deklarasi Salamanca 1994. Deklarasi yang memberikan advokasi terhadap penyandang disabilitas agar bisa mendapatkan hak belajar yang sama dalam pendidikan. Pasca deklarasi tersebut terjadi dinamika, yaitu pergeseran paradigma cakupan pada pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi tidak hanya penyandang disabilitas saja namun juga masalah hak asasi anak yang lebih luas, berkaitan dengan keragaman anak (Oktafiana, 2019).

Sebuah tulisan dalam buku *The Economist* merekomendasikan untuk memulai mengaplikasikan konsep keberagaman dan inklusivitas dengan mengidentifikasi nilai keberagaman itu sendiri di tiap negara dan wilayah (womenlead.magdalene.com). Dijelaskan kembali, “Setelah kita paham isu besar apa yang dihadapi di negara kita kerja, baru kita bisa membuat kebijakan. Tidak mungkin menerapkan konsep keberagaman orang Amerika ke negara Asia karena jelas mempunyai budaya yang berbeda” (womenlead.magdalene.com). Di Indonesia, pemerintah mulai berkomitmen menjalankan pendidikan inklusi di tahun 2002 melalui ujicoba di 9 provinsi (Saputra, 2016).

Di Yogyakarta, pengelolaan pendidikan inklusi secara formal hadir dengan terbitnya Perwal 47 tahun 2008 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta. Tiga tahun sebelum kota Yogyakarta menerbitkan perwal, yaitu tahun 2015 Sekolah Tumbuh dengan transformasi nilai inklusi mengusung Jogja Educational Spirit. Nilai inklusif yang disosialisasikan secara global tersebut tidak diimplementasikan begitu saja.



Setiap daerah memiliki otoritas kebudayaannya, sehingga dalam prosesnya nilai inklusif tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk lain menyesuaikan dengan nilai keyakinan yang dipegang oleh tiap daerah tersebut. Pemahaman inklusif dalam bidang pendidikan secara dinamis bergerak ke daerah dengan berbagai transformasi wujud adaptasi.

Dari hulu ke hilir advokasi inklusivitas terdapat tiga kata kunci yaitu sosialisasi, pengubah (authoring), dan transformasi (transforming) yang akan kita pahami secara bersama. Kata kunci tersebut sebenarnya penulis ambil dari lima tahap proses pendewasaan Profesor Kegan, ahli psikologi dari Harvard University. Proses tersebut bisa diadaptasi untuk menganalisis pertumbuhan pemahaman dan perwujudan inklusivitas di daerah. Dua tahapan tidak penulis sebutkan yaitu diri impulsif dan diri instrumental karena tidak sesuai konteks dengan proses dari pemahaman inklusi ini.

Tahap tersosialisasi, penerimaan pikiran, kepercayaan dan nilai-nilai moral yang dianggap benar dari sumber eksternal. Tahap pengubah, keberanian untuk mempertanyakan ekspektasi dan nilai yang datang dari eksternal. Keberanian dalam pembentukan opini sendiri, membela yang kita anggap benar, menarik Batasan-batasan dan memecahkan masalah dengan kerangka berpikir yang independen. Kita bertanggung jawab terhadap emosi dan perasaan kita sendiri seta membentuk pemahaman kita tentang dunia. Kita menyadari bahwa "diri" kita bisa terus berubah. Tahap transformasi, kemampuan untuk mengubah diri sekaligus bekerja dengan otoritas orang lain. Kita bukan hanya mempertahankan sumber otoritas eksternal, tapi juga diri kita sendiri, tapi kita melihat kompleksitas kehidupan. Kita cukup nyaman dengan menjadi wadah bagi beberapa pikiran dan ideologi secara bersamaan (Afutami, 2022). Dalam transformasi terdapat titik tengah antara penerimaan nilai dari luar dengan tetap menjaga otoritas internal.

Sekolah Tumbuh melalui Jogja Educational Spirit-nya mencoba menerapkan nilai inklusi dengan mengelola nilai-nilai kebudayaan yang diyakininya. Dengan demikian, saat ini Sekolah Tumbuh telah sampai pada



tahap yang disebut dengan transformasi itu. Lalu bagaimana nilai inklusi tersebut dapat ditransformasikan dalam Jogja Educational Spirit? Sebelum membahas lebih jauh, penulis memulainya dengan pencarian jawaban mengenai, apa pentingnya Jogja Educational Spirit? Kenapa tidak langsung saja memperjuangkan inklusi dan nilai-nilai baik pendidikan lainnya.

Jika merujuk kata Jogja Educational Spirit, terdapat budaya dengan karakter yang khas melekat di dalamnya. Budaya adalah sesuatu yang harus dijaga, dilestarikan dan disosialisasikan. Pasti akan banyak perdebatan lainnya, apa pentingnya budaya harus dijaga, dilestarikan dan disosialisasikan? Bukankah kadang budaya adalah sesuatu yang usang dan tidak sesuai dengan konteks zamannya lagi? Urgensi untuk memahami pentingnya budaya adalah dari kebudayaan ini kita mengetahui cara berpikir masyarakat, bagaimana budaya mengajarkan masyarakat untuk beradaptasi dan bertahan serta menyadarkan kita untuk selaras dengan alam. Maksud dari selaras dengan alam apakah itu? Akan dijelaskan dalam penjelasan berikut.

Jogja Educational Spirit ini tidak terlepas dari karakter kepribadian Jawa. Javanisme, yaitu agama serta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (Mulder, 1981). Alam selalu menjadi sumber kekuatan pada budaya Jawa. Dalam dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menekankan untuk memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman.

Hidup selaras dengan kodrat alam yang di maksud bukan dalam pemahaman sempit harus menanam pohon, tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi sampah, mencintai flora fauna langka. Dalam arti yang lebih luas hidup selaras dengan kodrat alamnya berarti kembali pada perbedaan manusia dan makhluk lainnya. Manusia mempunyai akal dan budi. Kodrat alam ini mendorong manusia untuk berpikir rasional dengan apa



yang telah diberi sehingga dapat memaksimalkan dengan menjaga akal budinya.

Kodrat zaman dapat dipahami, mendidik anak menyesuaikan dengan kondisi zaman yang ada saat ini. Dalam pengertian sempit kodrat zaman ini dipahami kita harus kembali seperti dulu adat istiadat budayanya. Namun dalam pengertian yang lebih luas, menyesuaikan dengan tantangan zaman seperti penemuan, mobilitas, kepadatan penduduk yang mengarahkan pada perubahan zaman. Perubahan zaman tersebut dapat kita terima dan cintai. Selain menyadarkan mengenai kodrat manusia, ketika berbicara tentang manusia Jawa juga terdapat ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut adalah perwujudan dari cinta kasih yang hadir dalam lubuk hati.

Kajian mengenai cinta kasih yang lebih luas bisa dipelajari dari pemikiran kosmopolitan. Kosmopolitan diambil dari kata “Yunani” “Kosmopolies”, yang artinya “warga dunia”. Hierocles – seorang filsuf Stoa yang hidup di zaman yang sama dengan Marcus Aurelius – menjelaskan praktik untuk memperlebar lingkup kasih sayang kita terhadap orang-orang di sekitar. Dia mengatakan bahwa relasi sosial kita bisa digambarkan sebagai beberapa lingkaran dari yang kecil sampai besar, dimana diri kita ada di tengahnya (Manampiring, 2018).

Wujud transformasi nilai inklusi di Sekolah Tumbuh tidak hanya sampai pada tahap sosialisasi dari para warganya yang menerima begitu saja konsep inklusi global. Sekolah Tumbuh mencoba mentransformasikannya dengan nilai Jogja Educational Spirit. Jogja Educational Spirit memberikan ruang gerak perjuangan inklusivitas sesuai dengan kebutuhan lokal dengan menyadarkan kita untuk berpikir rasional sesuai zamannya serta diwujudkan dengan cinta kasih. Cinta kasih dari pemikiran kosmopolit ini diterjemahkan oleh Sekolah Tumbuh melalui salah satu visinya yaitu anak tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar yang berkarakter, menghargai keberagaman, mencintai tanah air, dan kearifan lokal, serta menunjukkan



kesadaran sebagai warga dunia.

Ilustrasi cerita di awal mengenai seorang anak yang dengan cekatan membantu edukatornya adalah satu di antara banyak cerita lain di kelas inklusi. Pengelolaan kelas inklusi bukan hanya menjadi kewenangan dari edukator atau orang dewasa saja. Diperlukan keterlibatan semua termasuk anak untuk mengelola kelas yang beragam kebutuhannya.

Berbicara Jogja Educational Spirit, tidak terlepas dari manusia Jawa yang dengan akal budinya menyadarkan kita untuk terus berpikir rasional dan diwujudkan dengan cinta kasih. Bagaimana ciri khas masyarakatnya dibentuk dengan komunal dengan budaya gotong royong pada setiap aktivitasnya. Gotong-royong ini terus dikembangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, dimanapun itu tak terkecuali di ruang kelas inklusi.

Secara nyata dan alamiah kita dapat melihat bahwa kodrat alam dan zaman bisa dikolaborasikan. Dengan terus memberikan fasilitasnya kepada anak, ketika pandemi tidak menyerah begitu saja. Kelas hybrid diberikan untuk memfasilitasi semua anak. Pasti ada banyak keterbatasan dalam praktiknya, tapi keterbatasan tersebut menjadi ruang untuk bertumbuh kami paraarganya.

Edukator memberikan ruang kepada anak untuk bisa menjadi bagian untuk memfasilitasi anak lain yang membutuhkan. Sebuah kesempatan untuk anak saling menjadi support system anak yang lain. Kepekaan ini yang juga ingin ditumbuhkan dalam praktik di kelas inklusi. Tidak hanya edukator saja yang bertumbuh untuk memahami anak yang ber hambatan khusus namun anak juga diberikan kesempatan untuk terus memahami perbedaan-perbedaan yang ada, Tidak hanya menerimanya namun juga mencintai perbedaan tersebut secara utuh.

III. Penutup

Jogja Educational Spirit sebagai kekuatan lokal bukan berarti dalam pengertian harus melestarikan kebudayaan tanpa menyertai rasionalitas. Sebaliknya, menjadi masyarakat yang sadar akan cara pandang hidup orang



Jawa yang rasional, selaras dengan alam dan cinta kasih. Tulisan ini mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya mengenai konteks lokal, bukan untuk menyombongkan diri mengenai makna Jogja Educational Spirit. Tulisan ini berusaha menyadarkan Jogja Educational Spirit adalah sebuah jalan untuk membentuk karakter anak-anak yang sesuai dengan cara berpikir orang Jawa, bagaimana bisa beradaptasi dengan lingkungan dengan karakteristik komunal dan hidup dengan bergotong royong saling membantu. Jogja Educational Spirit menjadi kekuatan perjuangan inklusi dengan rasional sesuai akal budi yang peka terhadap sekitar dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Afutami. 2022. Menjadi: Seni Membangun Kesadaran tentang Diri dan Sekitar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Angga Saputra. 2016. Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: Golden Age. E-ISSN: 2502-3519.

Henry Manampiring. 2018. Filosofi Teras. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Mulder, Niels. 1981. Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Penerbit Sinar Harapan.

Sari Oktafiana. 2019. Pendidikan Inklusif di Indonesia, dalam buku Menjadi Guru Kreatif: Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif. Yogyakarta: Kanisius.

Siti Parhani. 2020. Kebijakan SDM yang lebih Inklusif Dorong Keberagaman di Tempat Kerja. Women Lead by Magdalene. Diakses <https://womenlead.magdalene.co/2020/11/12/kebijakan-sdm-di-perusahaan-harus-lebih-inklusif/>

D 18

	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN YANG BERSUMBER DARI TOLERANSI, GUNA MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA DI SEKOLAH Dr. Rianto Ritonga, M.M. Guru – Jakarta Utara
---	---

I. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang bisa memicu diskriminasi. Banyak kasus intoleransi akibat perbedaan suku dan keyakinan. Sikap toleransi perlu disiapkan sejak kecil, untuk menjaga perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan prediksi bahwa 64% total populasi Indonesia merupakan penduduk usia produktif, maka sikap toleran akan menjadi sangat penting dikuatkan sebagai salah satu kemampuan interpersonal skills.

Toleransi berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Nilai-nilai toleransi ini menjadi bekal, untuk menghargai perbedaan dan pendapat sesama warga negara. **Pengertian Toleransi** adalah kemampuan individu untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Sikap toleransi ini membiarkan orang lain punya pendapat berbeda dari kita. Pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan. Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris “Tolerance” berarti membiarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap toleran, mendiamkan, dan membiarkan. Sedangkan dalam bahasa Arab, toleransi adalah suatu pendirian atau sikap untuk menerima berbagai pandangan, serta pendirian yang beraneka ragam meski tidak sependapat.

Jadi, toleransi adalah cara menghargai, membolehkan, membiarkan



pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang bertentangan dengan pendirinya. Sikap toleransi menjaga kedamaian dan kerukunan di dalam

II. PEMBAHASAN

II.1. PENTINGNYA TOLERANSI

Toleransi dalam Bhinneka Tunggal Ika Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia, tertulis di lambang Garuda Pancasila. Kata tersebut berada di pita yang dicengkeram di kaki burung Garuda. Mengutip dari buku Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal, semboyan negara diatur dalam pasal 36A UUD 1945. Arti kata Bhinneka Tunggal Ika yakni “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Kata Bhinneka ini menjelaskan keberagaman suku, bahasa, agama, ras, dan budaya di Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika menjelaskan meski berbeda, namun tetap satu yaitu Negara Kesatuan Republik

Semboyan ini menghubungkan toleransi dari bangsa yang majemuk. Sikap dan perilaku toleran perlu diciptakan, caranya menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Perilaku toleransi terwujud dari keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Toleransi Beragama pada Sila pertama Pancasila, berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Artinya Indonesia adalah negara Ketuhanan, menghendaki warganya untuk menganut satu agama atau kepercayaan. Di Indonesia, ada 6 agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tanpa adanya toleransi umat beragama akan terjadi diskriminasi, kekerasan, dan konflik antar masyarakat berbeda keyakinan. Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945, mengatur setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjamin perlindungan. Pasal 29 Ayat 2 berbunyi “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Pasal tersebut menjelaskan setiap orang berhak memeluk agama, serta negara melindungi warganya untuk beribadah. Toleransi Keberagaman Suku Indonesia tersebar dari Sabang



sampai Merauke. Ada beragam suku dan budaya yang tersebar di beberapa daerah. Untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan suku, sebagai warga negara harus menghormati dan menghargai. Toleransi dalam Sosial Budaya Indonesia mempunyai keragaman sosial budaya yang harus dijaga dan dipertahankan. Keragaman sosial budaya ini dapat menciptakan toleransi. Misalnya mempelajari keragaman budaya lain, mencintai produk buatan Indonesia, dan menghargai perbedaan budaya.

Contoh Sikap Toleransi Beragama dengan:

- a. Tidak memaksakan agama yang dianut ke seseorang yang berbeda keyakinan.
- b. Menghargai dan menghormati agama yang dianut orang lain.
- c. Tidak mengganggu ibadah dan jalannya kegiatan keagamaan orang lain.
- d. Tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan agama lain.
- e. Tidak menghina dan merendahkan agama orang lain.
- f. Berteman dengan orang yang berbeda keyakinan.
- g. Tidak berlaku diskriminasi pada seseorang yang berbeda agama di sekolah, tempat kerja, dan lingkungan.
- h. Tidak mengucilkan warga yang berbeda keyakinan di lingkungan tempat tinggal. Menerima perbedaan orang lain.

Contoh Sikap Toleran Antar Suku:

- a. Tidak melakukan tindakan diskriminasi pada seseorang yang berbeda suku.
- b. Memperlakukan semua orang sama dan sejajar meski berbeda suku.
- c. Menghormati dan menghargai suku lain.
- d. Menghargai kebudayaan suku lain.
- e. Tidak merusak dan menjarah barang seseorang yang berbeda suku.



- f. Saling membantu dan menolong.

Contoh Toleransi Sosial Budaya:

- a. Mengenalkan kebudayaan Indonesia di dunia internasional.
- b. Bangga memakai produk budaya buatan anak bangsa.
- c. Mempelajari budaya di Indonesia dan mengambil sikap positif dari budaya tersebut.
- d. Tidak berbicara buruk terhadap kebudayaan orang lain.

Unsur-Unsur Toleransi Memberi Kebebasan dan Kemerdekaan.

Kebebasan adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai keinginannya. Pada dasarnya setiap manusia punya hak untuk memperoleh kebebasan berpendapat dan bertindak. Hak kebebasan ini telah disepakati oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Mengakui Hak Setiap Orang Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang diadopsi oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), setiap orang yang lahir punya hak sama. Hak asasi ini termasuk diakui, dihormati, dijunjung tinggi. Tanpa adanya hak asasi, akan terjadi penindasan pada individu. Contohnya: menghormati Keyakinan Orang Lain. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama tanpa paksaan dari orang lain. Hak kebebasan dalam beragama ini termasuk beribadah dan taat pada agama yang dianut. Di Indonesia, toleransi beragama diatur dalam UUD 1945. Toleransi diperlukan untuk menghargai seseorang yang ada di lingkungan maupun organisasi, berhak meyakini agama yang berbeda. Selain itu, toleransi diperlukan untuk tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan.

II.2 INTOLERANSI DI SEKOLAH

Intoleransi di sekolah bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa contoh intoleransi yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah:

1. Pelecehan dan Penghinaan: Siswa atau kelompok siswa mungkin melakukan pelecehan atau penghinaan terhadap siswa lain



berdasarkan perbedaan agama, etnis, ras, orientasi seksual, atau identitas gender.

2. Pembentukan Kelompok Kekerasan atau Diskriminatif: Siswa dapat membentuk kelompok-kelompok tertutup yang memarginalkan atau menindas siswa-siswa dari latar belakang yang berbeda.
3. Diskriminasi dalam Perlakuan Akademik atau Administratif: Guru atau staf sekolah mungkin tidak memberikan perlakuan yang adil terhadap semua siswa, seperti memberikan penilaian yang tidak berdasarkan prestasi akademik, atau memberlakukan aturan sekolah dengan tidak konsisten terhadap siswa dari kelompok minoritas.
4. Ketidakmampuan Memahami dan Menghargai Perbedaan: Siswa atau guru mungkin tidak mampu atau tidak mau memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, atau latar belakang siswa lain.
5. Pembatasan Akses Terhadap Kegiatan Sekolah: Siswa dari latar belakang yang berbeda sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses kegiatan ekstrakurikuler, klub, atau acara sekolah karena adanya diskriminasi atau stereotip.
6. Perilaku Bullying dan Cyberbullying: Siswa dapat menjadi korban bullying atau cyberbullying karena perbedaan mereka dalam hal penampilan, keyakinan, atau kepercayaan.
7. Tidak Adanya Tanggapan Terhadap Pelanggaran Toleransi: Kekurangan tanggapan yang tegas dari pihak sekolah terhadap perilaku intoleran bisa menciptakan lingkungan di mana perilaku semacam itu dianggap dapat diterima.

Toleransi di sekolah merupakan prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mengatasi setiap



tanda intoleransi yang muncul di sekolah dengan tindakan preventif dan pembinaan yang tepat.

II.3. IMPLEMENTASI TOLERANSI DI SEKOLAH

Implementasi nilai toleransi di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa terhadap perbedaan. Berikut adalah beberapa contoh implementasi nilai toleransi di sekolah:

1. Pendidikan Multikultural: Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulumnya. Materi pembelajaran bisa mencakup pengetahuan tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi yang ada di masyarakat, serta mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman tersebut.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi, seperti klub diskusi antarbudaya, pertunjukan seni dari berbagai budaya, atau kegiatan sukarela bersama yang melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam.
3. Pembentukan Kelompok Diskusi dan Dialog: Mendorong siswa untuk membentuk kelompok diskusi dan dialog tentang isu-isu toleransi dan keberagaman. Sekolah bisa menyediakan forum yang aman dan terbuka untuk siswa untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mereka tentang perbedaan.
4. Penggunaan Materi Pembelajaran yang Beragam: Memilih materi pembelajaran yang mencakup beragam perspektif budaya dan sejarah dunia. Guru dapat memilih buku teks, artikel, dan sumber belajar lainnya yang menggambarkan keberagaman masyarakat secara adil dan inklusif.
5. Pengaturan Acara Budaya dan Perayaan Bersama: Mengadakan acara budaya di sekolah, seperti perayaan Hari Kebudayaan atau Festival Budaya, di mana siswa dapat berpartisipasi dalam



berbagai kegiatan yang mewakili budaya dan tradisi yang berbeda.

6. Pengembangan Kode Etik dan Aturan Sekolah yang Mendukung Toleransi: Sekolah dapat mengembangkan kode etik atau aturan sekolah yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan, tidak melakukan pelecehan atau diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang yang berbeda.
7. Pelatihan untuk Guru dan staf/Pegawai Sekolah: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengatasi perilaku diskriminatif, serta cara memfasilitasi diskusi yang sehat dan inklusif di kelas dan di luar kelas.

III. PENUTUP

III.1. KESIMPULAN

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari toleransi di sekolah, kita dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua siswa, serta mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan menerapkannya, sekolah dapat menjadi tempat yang inklusif dan aman bagi semua siswa, serta membantu membangun generasi yang menghargai perbedaan dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang multicultural.

III.2. SARAN

Untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari toleransi di sekolah, perlu dilakukan dengan cara:

1. Membangun Keharmonisan Sosial: Toleransi merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan harmonis antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan mengajarkan toleransi di



sekolah, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

2. Mencegah Konflik dan Kekerasan: Toleransi membantu mencegah terjadinya konflik dan kekerasan yang sering kali dipicu oleh ketidakmampuan untuk menerima perbedaan. Dengan mengajarkan toleransi di sekolah, kita dapat membantu mengurangi potensi konflik dan kekerasan di antara siswa.
3. Mendorong Inklusi Sosial: Implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Ini menciptakan kesempatan bagi setiap siswa untuk merasa diterima dan dihargai dalam komunitas sekolah.
4. Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Memahami nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari toleransi membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang belajar tentang toleransi di sekolah lebih mungkin menjadi individu yang menghargai hak asasi manusia, keadilan, dan kesetaraan.
5. Mempersiapkan untuk Masyarakat Multikultural: Di era globalisasi ini, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Mengajarkan toleransi di sekolah membantu mempersiapkan siswa untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat multikultural.
6. Menumbuhkan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas: Toleransi memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika individu merasa dihargai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk



merasa terhubung dengan yang lain dan bersedia untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Nata, Abuddin.* (2014). "Politik Identitas dan Toleransi: Menjawab Tantangan Kebangsaan." Penerbit LKiS.

Pancasila sebagai Dasar Negara: Toleransi dan Kerukunan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara"* oleh Abdul Munir Mul Khan
Pengertian Toleransi dan Contoh Sikap dalam Kehidupan Sehari-Hari, kata-kata.co.ic

Pengertian Toleransi dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-Hari, detikedu.

D 19



Implementasi Toleransi Kebangsaan Pasca Pemilu Tahun 2024 di Indonesia

Wahyu Nugroho Pratomo, ST., M.M.,
CHRM.

Trainer – Bekasi – Jawa Barat

I. Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Pemilihan umum seringkali menjadi tonggak penting dalam kehidupan politik suatu negara, memunculkan dinamika yang dapat menciptakan ketegangan dan perpecahan di tengah masyarakat. Pasca pemilu, terutama jika kontestasi politik berlangsung ketat, masyarakat seringkali terbagi menjadi kubu-kubu yang berbeda, memperlihatkan perbedaan pendapat dan pandangan yang tajam. Oleh karena itu, implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu menjadi sangat penting untuk meredakan ketegangan, membangun kembali kesatuan, dan mencegah potensi konflik yang dapat mengancam stabilitas nasional. Menurut (Hamdani Kurniawan, 2021), Dalam konteks implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu, penting untuk memahami perbedaan pandangan politik dan ideologi sebagai faktor penting dalam mewujudkan toleransi kebangsaan.

Kondisi pasca pemilu seringkali diwarnai oleh polarisasi politik dan sosial. Adanya perpecahan dalam masyarakat dapat menghambat kemajuan bersama dan memperlemah fondasi demokrasi. Dalam hal ini, konsep toleransi kebangsaan dianggap sebagai instrumen kunci untuk menyatukan masyarakat yang terpecah setelah proses pemilu. Lebih dari 200 juta pemilih di dalam negeri dan 1,75 juta diaspora Indonesia di seluruh dunia mendatangi tempat pemungutan suara untuk memilih presiden dan wakil presiden berikutnya. Pemilihan legislatif juga akan digelar bersamaan pada



hari yang sama, dalam hal ini Komisi Pemilihan Umum (KPU) menggelar Deklarasi Kampanye Damai Pemilu Tahun 2024 dihadiri tiga pasangan capres-cawapres yang bertarung dalam Pilpres 2024. Dalam Pemilu 2024, generasi muda berusia usia 22-30 tahun akan mendominasi pemilih secara nasional, dengan porsi 56%, atau sekitar 114 juta. Separuh dari mereka akan menjadi pemilih pemula. (Aghnia Adzkia, 2023). Pemilu dan Pemilihan sebagai suatu sarana demokrasi yang merupakan salah satu cita-cita dari Pancasila tersebut, tentu dalam pelaksanaannya juga harus mengimplementasikan Pancasila dalam seluruh tahapan pemilu dan pemilihan tersebut. Namun dalam praktik-praktik sebelumnya, pada tahun

penyelenggaraan pemilu dan pemilihan yang biasa disebut tahun politik, nilai-nilai Pancasila tersebut kerap diabaikan bahkan dilanggar, tidak jarang terjadi pertentangan diantara masyarakat yang bahkan berakibat perseteruan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh perbedaan pilihan dan pendapat antara satu dengan yang lain, (Aspinall, 2021).

Sehingga peran toleransi kebangsaan dalam hal ini sangatlah penting, bukan hanya sekedar semboyan namun harus dilaksanakan untuk menghindari terjadinya perpecahan dalam negara. Hadirnya Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang pemilu (UU Pemilu) dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2015 serta perubahannya terkait penyelenggaraan pemilihan (UU Pemilihan) tentunya adalah sebagai upaya perlindungan dan penegakan hukum dalam berdemokrasi karena telah mengatur prosedur pemilu/pemilihan dan menyediakan mekanisme penyelesaian masalah hukum. Sehingga kerangka legal sistem keadilan pemilu sesungguhnya telah dibangun, meskipun belum sepenuhnya dapat menjamin bahwa pelaksanaan pemilu/ pemilihan yang berkeadilan bagi semua pihak. Sebagaimana pandangan Ramlan Surbakti “keadilan pemilu tidak hanya terbatas pada tersedianya kerangka hukum pemilu semata, melainkan juga mencakup kesetaraan hak pilih, badan penyelenggara yang independen, integritas pemungutan suara, dan penyelesaian pelanggaran atau sengketa

tepat waktu”, (Harun, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu serta bagaimana dalam menciptakan nilai kebangsaan di masyarakat . Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini untuk memahami dan menyimpulkan apakah toleransi kebangsaan pasca pemilu sudah benar-benar diimplementasikan oleh masyarakat di Indonesia.

I.2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara dan analisis dokumen, akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif tematik, sementara data survei akan dianalisis secara statistik. Hasil analisis akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang telah diambil, mengidentifikasi hambatan yang mungkin, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu, memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih efektif, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam membangun kesatuan di masyarakat yang beragam.

II. Pembahasan

Implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu merupakan masalah yang penting bagi masyarakat Indonesia, yang secara luas toleransi kebangsaan merupakan faktor utama dalam memperoleh harmoni dan kerukunan antar- masyarakat, baik dalam lingkungan umum maupun pasca pemilu. Perbedaan pandangan politik dan ideologi harus dipercepat sebagai potensi positif, yang memungkinkan masyarakat untuk berbagi cerita dan berdiskusi secara bernasional. Menurut (Rahmat, 2010), dialog antar-masyarakat merupakan bentuk komunikasi diadik yang berlangsung antara dua orang dan dialog antara keduanya. Situasi komunikasi interpersonal



yang memungkinkan berlangsung secara dialogis sangat penting dalam meredakan ketegangan dan membangun pengertian bersama. Dialog antar-masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi konflik dan memperkuat hubungan antarwarga negara. Dengan berlangsungnya dialog yang terbuka dan menghormati, masyarakat dapat saling memahami, mencari titik temu, dan membangun kesepakatan bersama. Hal ini sejalan dengan upaya memperkuat kerukunan dan toleransi dalam masyarakat, yang merupakan aspek penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi negara yang beragam seperti Indonesia. Pandangan (Nussbaum, 1996) menekankan bahwa keberhasilan implementasi toleransi kebangsaan dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap perbedaan. Evaluasi efektivitas langkah-langkah tersebut dapat dilihat dari peningkatan kesadaran dan sikap toleran di antara masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mampu memahami dan menghargai keragaman, serta bersedia untuk hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan.

Sehingga para pemimpin politik, tokoh masyarakat, dan anggota lembaga terkait, dapat disimpulkan bahwa implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu melibatkan berbagai upaya konkret. Pemerintah terlibat dalam kebijakan yang mendukung dialog antar-masyarakat, pelaksanaan pendidikan multikultural, dan pembinaan pemimpin yang mendorong inklusivitas. Hal ini di pengaruhi oleh peningkatan upaya pendidikan multikultural, penguatan dialog antar-masyarakat, dan pembinaan pemimpin yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi kebangsaan. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa implementasi toleransi kebangsaan perlu menjadi upaya berkelanjutan yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan terus menerus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan politik pasca pemilu. Meskipun terdapat kemajuan, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan ketidaksepahaman masih perlu diatasi. Oleh karena itu, langkah-langkah yang berkelanjutan dan melibatkan



seluruh masyarakat menjadi kunci untuk membangun kesatuan di tengah perbedaan pasca pemilu.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan evaluasi dokumen, implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu memiliki peran krusial dalam membangun kesatuan di tengah masyarakat yang beragam. Langkah-langkah konkret, seperti dialog antar-masyarakat, pendidikan multikultural, dan pembinaan pemimpin yang inklusif, telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap toleran di antara masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan ketidaksepahaman budaya masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

III.2. Saran

1. **Penguatan Program Pendidikan Multikultural:**
Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam program pendidikan multikultural untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini dapat mencakup integrasi kurikulum yang mendukung nilai-nilai toleransi sejak dini.
2. **Peningkatan Dialog Antar-Masyarakat:**
Perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam memfasilitasi dialog antar-masyarakat. Ini dapat melibatkan kegiatan kelompok, lokakarya, dan forum yang memberikan ruang bagi berbagai kelompok untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan membangun pemahaman bersama.
3. **Penyempurnaan Kebijakan dan Langkah-Langkah Pemerintah:**
Pemerintah perlu terus mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan-kebijakan yang mendukung toleransi kebangsaan. Hal ini mencakup perluasan program-program yang sudah ada dan



penyesuaian kebijakan yang dapat lebih efektif merespons dinamika masyarakat pasca pemilu.

4. Integrasi Prinsip Toleransi dalam Pendidikan Kepemimpinan:

Pembinaan pemimpin yang mendorong inklusivitas perlu diperkuat. Program pelatihan dan pendidikan kepemimpinan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi, sehingga pemimpin politik dan masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif.

5. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat:

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan persatuan. Inisiatif-inisiatif seperti pertemuan konsultatif dan mekanisme partisipatif dapat menjadi sarana untuk membangun kesepahaman dan mendukung implementasi toleransi kebangsaan.

	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MELALUI WARUNG KOPI GUNA MEMPERERAT HUBUNGAN ANTARMANUSIA YANG MAJEMUK Baihaqi, SPd., M.Si Guru – Aceh Besar
---	--

I. Pendahuluan

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris “Tolerance” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI, 1989:955). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.²³ Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.²⁴

Tecatat puluhan kasus intoleransi terjadi di Indonesia sejak 2019-2023. Angka ini disampaikan Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri, Chaerul Yani dalam forum “Pemberdayaan FKUB dalam Mendukung Sukses Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2024 yang Aman dan Damai di Jakarta, Jumat, 18 November 2023. Dari data yang dipaparkan, terjadi 7 kasus intoleransi di 2019, 14 kasus di 2020, 11 kasus di 2021, dan 3 kasus

²³ Bahari, H. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri), Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

²⁴ Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta



di 2022. “Pada 2023, kasus intoleransinya cukup tinggi hampir setengahnya ada 30 kasus. Ini menandakan bahwa intoleransi ini dikaitkan dengan beberapa persoalan lingkungan strategis yang ada, baik itu lingkungan regional maupun nasional ini sangat memengaruhi,” kata Chaeruli.²⁵

Bahkan Dari 10 kota paling intoleran di Indonesia, Provinsi Aceh “menyumbang” tiga kota yang dituduh paling buruk dalam pengelolaan keberagaman dan toleransi, yaitu Sabang pada urutan ke-4 dengan skor 4,257, Banda Aceh (6/4,393), dan Lhokseumawe (9/4,493). Kota-kota “terburuk dalam pluralisme” ini bersanding dengan kota-kota lain seperti Cilegon, Banten; Depok, Jawa Barat (2); Padang (3), dan Pariaman (8), Sumatera Barat; Mataram, NTB (5); Medan, Sumatera Utara (7); dan Prabumulih, Sumatera Selatan (10).²⁶

Dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural, penting bagi kita untuk memperkuat nilai toleransi sebagai pondasi dalam hubungan antarmanusia. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan, baik itu perbedaan dalam budaya, agama, atau latar belakang sosial. Warung kopi, sebagai tempat yang sering menjadi titik pertemuan beragam individu, dapat menjadi wadah yang ideal untuk menerapkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi.

II Pembahasan

II.1. Kemajemukan Masyarakat

Sebagai bagian dari Indonesia, kita sadar betul bahwasanya kita berada dalam masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Secara umum masyarakat majemuk, merupakan sebagai sekumpulan orang-orang atau kelompok yang berbeda, dan berbaur menjadi satu. Dimana sekumpulan orang-orang atau kelompok tersebut memiliki memiliki perbedaan dalam hal agama, bahasa,

²⁵ <https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019> 2023/113307.html

²⁶ <https://aceh.tribunnews.com/2023/05/11/menyoal-kota-kota-intoleran>



kebudayaan, pandangan hidup dan berbeda dari dari adat istiadatnya. Meskipun berbeda-beda, umumnya mereka dapat bersatu atas dasar tujuan yang sama seperti arti dari Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda namun tetap Bersatu jua

Jika dibandingkan dengan Negara lain yang memiliki masyarakat majemuk. Indonesia salah satu Negara yang cukup menarik perhatian. Karena nilai-nilai toleransi dan demokrasi yang masih bisa berjalan. Terlepas dari itu semua, ada beberapa ciri masyarakat majemuk, sebagai berikut.

1. Masyarakat memiliki kelompok sosial yang saling terhubung dan mereka memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda.
2. Memiliki lembaga sosial yang saling bergantung satu dengan yang lain, karena perbedaan yang ada justru saling melengkapi.
3. kurang maksimal dalam mengembangkan konsensus antar para anggota masyarakat yang bersifat dasar
4. Karena perbedaan budaya yang cukup banyak dan mencolok, maka potensi terjadinya gesekan dan konflik antar kelompok lebih tinggi.
5. Melahirkan integrasi sosial antar kelompok sosial yang muncul dari satu orang dengan orang lain
6. Melahirkan kekuasaan politik yang atas kelompok lain.²⁷

II.2. Implementasi Toleransi Di Warung Kopi

Masyarakat Indonesia telah mengenal kopi sejak zaman kolonial Belanda yang ditandai dengan dibukanya perkebunan kopi di dataran tinggi Gayo, Aceh. Awalnya masyarakat mengkonsumsi minuman kopi di saat waktu senggang di rumah mereka masing-masing, namun dalam perkembangannya tradisi minum kopi tidak lagi hanya dilakukan di rumah melainkan telah menyebar di berbagai pelosok dari desa hingga di

²⁷ <https://deepublishstore.com/blog/materi/masyarakat-majemuk/>

perkotaan. Perkembangan tradisi minum kopi di pusat perkotaan ini di tandai dengan berdirinya berbagai warung kopi atau juga dikenal dengan kedai kopi sehingga Warung kopi adalah suatu tempat seseorang atau sekelompok orang yang menikmati minuman berupa kopi.²⁸

Penulis dalam hal ini mengambil daerah asal penulis sendiri sebagai contoh yaitu Aceh, yang tidak hanya di kenal dengan julukan Serambi Mekkah namun juga Serambi Kopi, Karena hampir di setiap sudut kota terdapat Warkop yang siap melayani pelanggannya, mulai dari pagi setelah shalat Subuh hingga pagi hari lagi menjelang Subuh. Posisi warung kopi di Aceh dapat dipahami melalui dua konsep penting: ruang publik (public sphere) dan ruang ketiga (third Place). Ruang publik, menurut Habermas, adalah ruang tempat orang-orang meninggalkan ruang privasi mereka untuk berkumpul bersama, bernegosiasi dan berdiskusi tentang apa pun baik hal kecil sehari-hari hingga politik-sosial. Ia terbuka untuk khalayak umum tanpa dibatasi umur, kelas sosial, gender, ras, dan agama. Siapa pun yang masuk ke dalam ruang ini, menurut Habermas, akan dianggap setara karena segala status yang dimilikinya akan ditanggalkan.²⁹

Penulis sendiri pernah berdiskusi dengan teman yang berbeda agama, justru tempat janji dan berdiskusi nya adalah warung Kopi, bahkan tak jarang kita temui acara – acara dakwah di warung kopi yang mengumpulkan jamaahnya untuk mendengarkan ceramah sambil menyeruput secangkir kopi. Penulis juga sering melihat warga Aceh yang beragama muslim nongkrong di tempat warung yang beragama non-muslim sehingga sangat terlihat implementasi toleransi dari warung kopi, bahkan pada bulan Ramadhan pun warung non – muslim diijinkan tetap buka selama saling menjaga toleransi dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah

²⁸ Ardietya, Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kupa, Jurnal Sosiologi Delima Vol. 32, Nomor 1, (Surakarta: Universitas Sebelas, 2017), h. 11.

²⁹ Habermas, J. (1991). The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. Contemporary Sociology (Vol. 19). <https://doi.org/10.2307/2072652>.

daerah.³⁰

III. Penutup

Warung kopi dapat menjadi wadah yang tepat untuk menumbuhkan nilai toleransi dan mempererat hubungan antarmanusia yang multikultural. Dengan menerapkan nilai toleransi di warung kopi, kita dapat membantu untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Ada beberapa cara untuk menerapkan nilai toleransi melalui warung kopi. Pertama, warung kopi dapat menjadi tempat untuk mempelajari dan memahami budaya lain. Kedua, warung kopi dapat menjadi tempat untuk mempromosikan dialog antarumat beragama. Di warung kopi, orang-orang dari berbagai agama dapat bertemu dan berdialog tentang keyakinan mereka masing-masing. Hal ini dapat membantu untuk membangun saling pengertian dan menghormati perbedaan agama. Ketiga, warung kopi dapat menjadi tempat untuk merayakan keragaman. Di warung kopi, orang-orang dari berbagai suku bangsa dapat bersama-sama menikmati seni dan budaya mereka masing-masing. Hal ini dapat membantu untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta

³⁰ <https://www.rappler.com/world/indonesia/204048-ketika-masyarakat-tionghoa-menikmati-ramadan-aceh/>



<https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html>. Diakses tanggal 23 Februari 2024

<https://aceh.tribunnews.com/2023/05/11/menyoal-kota-kota-intoleran>. Diakses tanggal 23 Februari 2024

<https://deepublishstore.com/blog/materi/masyarakat-majemuk/>. Diakses tanggal 23 Februari 2024

Ardietya, *Perilaku Konsumtif Remaja Penikmat Warung Kupa*, Jurnal Sosiologi Delima Vol. 32, Nomor 1, (Surakarta: Universitas Sebelas, 2017), h. 11

Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Contemporary Sociology (Vol. 19). <https://doi.org/10.2307/2072652>

<https://www.rappler.com/world/indonesia/204048-ketika-masyarakat-tionghoa-menikmati-ramadan-aceh/>. Diakses tanggal 23 Februari 2024

Lampiran : Gambaran Warung Kopi di Aceh Yang Pernah Disinggahi Penulis



Toleransi Di Warung Kopi Bersama Kaum Disabilitas



Toleransi Di Warung Kopi Bersama Unsur Pemerintah



Toleransi Di Warung Kopi Bersama unsur pemuda



Toleransi Di Warung Kopi Bersama Tokoh Agama Islam



Toleransi Di Warung Kopi Bersama Tokoh Agama Non Muslim

	URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL GUNA MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BEMASYARAKAT, BERBANGSA, DAN BERNEGARA Daffa Fakhri Maulana, S.Pd. Guru - Yogyakarta
---	--

I. Pendahuluan

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki populasi sekitar 270 juta orang. Dengan total 17.504 pulau, dimana 7.870 di antaranya telah diberi nama sementara 9.634 lainnya masih belum memiliki nama (Suharno, 2016, p. 11). Faktor geografis yang berpengaruh membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman, mencakup keragaman sosial, etnis, ras, gender, agama, bahasa, dan usia. Lebih dari 300 kelompok etnis dengan budaya yang berbeda-beda tinggal di sekitar 13.000 pulau di Indonesia. Agama-agama seperti Kristen, Islam, Konghucu, Hindu, dan Buddha, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya dianut oleh masyarakat Indonesia. Keragaman ini, meskipun memiliki manfaat, juga membawa tantangan tersendiri.

Keanekaragaman budaya dan masyarakat mencerminkan kekayaan potensi dari masyarakat yang pluralis. Namun, di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena beberapa individu tidak akrab dengan budaya dari masyarakat lainnya. Ini dapat menghasilkan prasangka, yaitu sikap negatif yang mendasarkan pada generalisasi, yang muncul karena kurangnya pemahaman terhadap identitas budaya masyarakat yang berbeda. Prasangka ini bisa ditujukan kepada individu secara langsung atau kepada seluruh kelompok. Tanpa pengelolaan yang baik, faktor-faktor seperti suku, budaya, primordialisme agama, dan stereotip etnik dapat memicu konflik yang serius. Konflik sering terjadi karena sikap berlebihan dalam memprioritaskan kelompoknya sendiri, yang



disebut sebagai sikap primordial. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan setiap individu dalam masyarakat untuk menilai situasi berdasarkan pada prinsip dan kebiasaan kelompoknya sendiri. Konsep ini dapat menghambat proses integrasi sosial dan nasional (Horton & Hunt, 1984, p. 65).

Krisis sosial-budaya sering timbul seiring dengan kemajuan zaman yang dipengaruhi oleh fenomena globalisasi. Hal ini tercermin dalam kehilangan apresiasi dan ketaatan terhadap nilai-nilai hukum, etika, moral, dan norma sosial, serta kurangnya toleransi atau rasa saling pengertian. Di era globalisasi seperti sekarang, banyak hal yang mengalami perubahan, termasuk sikap, pola pikir, perilaku, aspek sosial, budaya, politik, dan segala aspek kehidupan modern. Hal ini dibuktikan oleh studi REXDAVE WALE (2022, p. 10-11) yang menemukan bahwa permasalahan multikulturalisme di Indonesia masih sering terjadi di beberapa daerah seperti Tragedi Sampit tahun 2001, Konflik antar agama di Ambon tahun 1999, Konflik antar etnis tahun 1998, Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM).

Untuk menangani masalah tersebut, strategi khusus diperlukan melalui berbagai bidang, terutama dalam bidang pendidikan. Suharno (2016, p. 13) menegaskan pentingnya memahami multikulturalisme sebagai kunci untuk menumbuhkan saling menghormati dan menghargai. Multikulturalisme ini erat kaitannya dengan nasionalisme karena mendukung gagasan nasionalisme. Salah satu cara strategis untuk menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran budaya, menurut Nuhraini Palipung (2016, p. 559), adalah dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum multikultural di sekolah. Harus diingat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan budaya, dan semangat persatuan nasional merupakan bagian dari budaya nasional itu sendiri.

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dari berbagai latar belakang memiliki peluang untuk saling mengenal budaya, suku, agama, cara hidup, dan adat istiadat suatu daerah. Dalam konteks ini, peserta didik



juga diberikan pemahaman mendalam mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika dan cara menerapkannya dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

II. PEMBAHASAN

Suharno (2016: 83) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap perbedaan, dengan harapan bahwa ketika model pembelajaran multikultural menggabungkan strategi resolusi konflik, siswa akan menyadari bahwa keberagaman tidak mengurangi rasa persatuan, identitas nasional, dan semangat nasionalisme. Menurut Suparlan Al Hakim & Sri Utari (2018: 2), pendidikan multikultural didefinisikan sebagai kebijakan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip pemeliharaan keberagaman budaya dan saling menghormati di antara semua kelompok budaya dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan dari kedua pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Perbedaan tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti budaya, suku, ras, dan agama.

Implementasi pendidikan multikultural tidak harus melalui mata pelajaran tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada. lain. Pendidikan multikultural dapat terintegrasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, agama, seni budaya, dan keterampilan. Menurut Danoebroto (2012, p. 97), pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri namun dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

Pada konteks kurikulum yang diterapkan saat ini, kurikulum merdeka memiliki relevansi dengan konsep pendidikan multikultural karena pada hakikatnya memberi kebebasan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan



pendidikan suatu institusi, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik dan meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar masing-masing. Apalagi, pada kurikulum ini, memiliki struktur tambahan yakni Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), melalui P5 dapat menambah ruang untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural. Dengan kebebasan yang dimiliki oleh guru tersebut sebenarnya guru dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural. Namun, berdasarkan pengamatan penulis sebagai seorang guru, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia saat ini belum berjalan dengan optimal.

Hal tersebut dibuktikan dengan temuan dari Setara Institute dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa pada Januari-Februari 2023, justru terjadi peningkatan jumlah pelajar di tingkat menengah atas (SMA) dan sederajat yang menunjukkan perilaku intoleran, naik dari 2,4 persen pada survei yang sama pada tahun 2016 menjadi 5,0 persen. Sementara itu, persentase pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan juga meningkat dari 0,3 persen pada survei tahun 2016 menjadi 0,6 persen pada survei tahun 2023.

Di tengah semangat reformasi pendidikan, kurikulum merdeka dirancang untuk memperkenalkan pendekatan baru yang lebih dinamis dan inklusif. Namun, dalam implementasi pendidikan multikultural di dalamnya, muncul sejumlah permasalahan yang menantang. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum tersebut. Meskipun keragaman budaya diakui sebagai bagian penting dari identitas nasional, belum jelas sejauh mana pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam struktur dan konten kurikulum.

Para guru juga penulis nilai sangat kurang dalam mendapatkan pelatihan yang memadai. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, dibutuhkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai multikultural dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran.



Namun, kurangnya pelatihan yang sesuai mungkin membuat sebagian guru belum siap atau kurang percaya diri dalam menerapkan pendekatan ini.

Selain itu, sumber belajar yang mendukung pendidikan multikultural juga belum memadai. Dibutuhkan sumber daya yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, ketersediaan bahan bacaan, materi ajar, dan sumber daya lain yang relevan tentang pendidikan multikultural masih kurang pada setiap mata pelajaran. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural ini, sekolah tidak bisa berjalan sendiri, dukungan orangtua, keluarga, dan komunitas sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural di luar lingkungan sekolah. Namun, upaya untuk melibatkan masyarakat juga belum optimal.

Terakhir, komitmen pemerintah dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka menjadi kunci. Diperlukan dukungan yang kuat dan arahan yang jelas dari pemerintah untuk memastikan bahwa pendekatan ini diimplementasikan secara efektif di semua tingkatan pendidikan. Tanpa dukungan yang kuat, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka akan terhambat.

III. PENUTUP

III.1. SIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Meskipun konsep ini diakui sebagai usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan, implementasinya di Indonesia belum optimal. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor diantaranya keterbatasan integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, kurangnya pelatihan yang memadai, kurangnya sumber belajar yang mendukung, kurangnya keterlibatan masyarakat, dan kurangnya komitmen pemerintah dalam



mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sistem pendidikan di Indonesia harus mampu mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural secara sistematis agar dapat meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

III.2. SARAN

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam struktur dan konten kurikulum, memfasilitasi pelatihan yang memadai, menyediakan sumber belajar yang mendukung, melibatkan masyarakat, dan menegaskan komitmen dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

2. Bagi Sekolah

Sekolah harus menciptakan program yang mendukung pendidikan multikultural dan mendorong guru untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural.

3. Bagi Guru

Guru harus proaktif menggali informasi tentang implementasi pendidikan multikultural dan membuat sumber belajar secara mandiri.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam memberikan pendidikan multikultural di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, S., & Utari, S. (2018). *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang : Madani Media.
- Danoebroto, S.W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 1 (1). 94-107.
- Horton, P.B., & Hunt, C.L. (1984). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.



- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5 (5). 558-566.
- Setara Institute. (2023). *Refleksi Hari Pancasila: Dalam Berbagai Kasus Intoleransi, Pancasila Sering Dikalahkan*. (Diakses melalui <https://setara-institute.org/refleksi-hari-pancasila-dalam-berbagai-kasus-intoleransi-pancasila-sering-dikalahkan/> pada Kamis, 22 Februari 2023 pukul 21.34).
- Suharno. (2016). *Membangun Kebangsaan Multikultural: Teoritis, Praktis, dan Konteks Pengembangannya*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1-25

D 23



**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI
KERAGAMAN AGAMA BAGI
MAHASISWA GUNA MEMELIHARA
DAN MENINGKATKAN KUALITAS
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,
BERBANGSA DAN BERNEGARA**
Fahmi Iqbal Firmananda, S.KOM.,M.M
Dosen - Riau

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan beragam budaya, ras, agama, suku, etnis, bahasa dan adat-istiadat. Indonesia memiliki budaya Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan masih banyak lainnya. Salah satu nilai universal yang dapat mewujudkan hal itu adalah sikap toleransi, terlebih di negara Indonesia yang multikultural.

Wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki selain sumber daya alam yang melimpah juga terdapat keunikan budaya dari masing-masing daerah atau kearifan lokal yang menjadi identitas masing-masing daerah. Wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dan jumlah penduduk kurang lebih 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda-beda.

Para pendiri bangsa Indonesia paham akan pentingnya hal tersebut, sehingga ditetapkan Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia yang dibangun atas dasar toleransi yang dapat mengayomi berbagai kalangan, komunitas, budaya, ras, dan agama yang ada. Kesadaran beragama membangkitkan tentang pentingnya memiliki agama. Setiap masing-masing agama tentunya mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk yang



tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk social tentunya manusia di tuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mengaruhi bahtera kehidupan di masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya dalam perbedaan agama. Keserasian masyarakat satu dengan masyarakat lainnya mewujudkan pergaulan hidup yang lebih baik yang didambakan oleh setiap individu dari keyakinan dan agama apapun dengan mengedepankan sikap toleransi.

Agama menganjurkan agar melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, bermoral dalam segala aspek kehidupan (Ainul Yakin, 2007:40). Maka dari itu, agama digunakan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama tanpa memandang suatu golongan, ras, suku atau budayanya. Sehingga dapat membuktikan bahwa hidup berdampingan antar pemeluk agama atau budaya yang berbeda dapat menciptakan suatu keindahan dan menjadi identitas bangsa.

Seiring berjalannya waktu, bangsa ini semakin matang dan dewasa, maka pola pikir melestarikan apa yang dimiliki oleh bangsa ini harus tertanam dalam setiap warna negara. Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh segenap warga negara indonesia adalah sikap toleransi, sebab berdasarkan hasil survey Wahid Foundation (Foundation, 2018) tentang tren toleransi social keagamaan menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki dan perempuan menyatakan setuju warga negara Indonesia bebas menjalankan agama apapun yang diyakini, dibanding laki-laki perempuan menyatakan setuju lebih banyak (perempuan 80,7 %, laki-laki 77.4 %) serta hasil survey juga menunjukkan bahwa mayoritas muslim toleran bertetangga dengan kelompok yang berbeda suku bangsa, agama, dan aliran meskipun seagama (90,7 %); tidak ada perbedaan signifikan antara responden laki-laki dan perempuan.

Toleransi adalah salah satu nilai yang terkandung dalam dasar negara,



nilai toleransi hanya akan menjadi sebuah retorika apabila tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbicara tentang implementasi nilai toleransi maka yang harus lebih didahulukan pelaksanaan yaitu dimulai dari kalangan para kaum muda intelektual (mahasiswa) sebab merekalah para penerus estafet kepemimpinan bangsa ke depan.

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai merupakan salah satu perguruan tinggi di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kampar wilayah timur Sumatera negara kesatuan republik Indonesia yang menerapkan nilai Toleransi dalam pembelajarannya. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sebagai kampus entrepreneur memiliki 5937 mahasiswa pada tahun 2022 yang berbeda latar belakang suku, agama dan rasnya. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian diantara penganut antar umat beragama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah- langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara toleransi antar umat beragama. Sehingga dalam hal ini sikap toleransi antar umat beragama menjadi penting untuk mencegah adanya suatu konflik dalam masyarakat.

Toleransi mengajarkan hendaknya kita mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain. Semuanya itu dalam rangka menciptakan ketentraman hidup antar umat beragama dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan akan menjadi model toleransi antar umat beragama dengan dukungan dari nilai kearifan lokal dan agama, pada negara yang memiliki masyarakat plural. Masyarakat kampus juga memiliki kewajiban untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.. Oleh karena itu, pada essai ini akan membahas penerapan nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Esai ini memiliki fokus pada penerapan nilai toleransi dalam



berinteraksi sesama mahasiswa dalam lingkungan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tentang bentuk penerapan nilai toleransi dalam bentuk verbal dan perilaku dari mahasiswa muslim dan non muslim serta dosen terkait di lingkungan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

II. Pembahasan

II.1. Sejarah Singkat Agama-Agama di Indonesia

II.1.1 Katolik

Agama Katolik pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui pedagang-pedagang Nestorian dari Persia. Namun, agama Katolik baru berkembang pesat setelah kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16. Portugis menyebarkan agama Katolik di wilayah Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Flores. Pada masa penjajahan Belanda, agama Katolik terus berkembang di wilayah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Belanda membangun gereja-gereja dan sekolah-sekolah Katolik untuk menyebarkan agama Katolik. Saat ini, agama Katolik merupakan agama terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah pemeluk sekitar 23 juta orang. Umat Katolik di Indonesia terbagi dalam beberapa keuskupan yang dipimpin oleh seorang uskup.

II.1.2. Kristen

Agama Kristen Protestan pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-16 melalui bangsa Belanda. Belanda menyebarkan agama Kristen Protestan di wilayah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Pada masa penjajahan Belanda, agama Kristen Protestan berkembang pesat di wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda. Belanda membangun gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristen Protestan untuk menyebarkan agama Kristen Protestan. Saat ini, agama Kristen Protestan merupakan agama terbesar ketiga di Indonesia dengan jumlah pemeluk sekitar 20 juta orang. Umat Kristen Protestan di Indonesia terbagi dalam beberapa denominasi, seperti Gereja Kristen Indonesia (GKI), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).



II.1.3. Hindu

Agama Hindu masuk ke Indonesia pada abad ke-4 melalui pedagang-pedagang dari India. Hindu berkembang pesat di kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia, seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, dan Majapahit. Pada masa penjajahan Belanda, agama Hindu mengalami kemunduran karena Belanda tidak mendukung agama Hindu. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, agama Hindu kembali berkembang pesat. Saat ini, agama Hindu merupakan agama terbesar keempat di Indonesia dengan jumlah pemeluk sekitar 4 juta orang. Umat Hindu di Indonesia terpusat di pulau Bali.

II.1.4. Buddha

Agama Buddha masuk ke Indonesia pada abad ke-5 melalui pedagang-pedagang dari India. Buddha berkembang pesat di kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno. Pada masa penjajahan Belanda, agama Buddha mengalami kemunduran karena Belanda tidak mendukung agama Buddha. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, agama Buddha kembali berkembang pesat. Saat ini, agama Buddha merupakan agama terbesar kelima di Indonesia dengan jumlah pemeluk sekitar 2 juta orang. Umat Buddha di Indonesia terpusat di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.

II.1.5. Konghucu

Agama Konghucu masuk ke Indonesia pada abad ke-5 melalui pedagang-pedagang dari China. Konghucu berkembang pesat di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, agama Konghucu mengalami kemunduran karena Belanda tidak mendukung agama Konghucu. Bahkan, pada masa pemerintahan Orde Baru, agama Konghucu dilarang. Baru pada tahun 2000, agama Konghucu diakui kembali sebagai agama resmi di Indonesia. Saat ini, agama Konghucu merupakan agama minoritas di Indonesia dengan jumlah pemeluk sekitar 1 juta orang.

Kelima agama tersebut telah menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat Indonesia. Keberagaman agama di Indonesia merupakan salah



satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

II.2. Definisi dari Implementasi Toleransi bagi Mahasiswa

Definisi Implementasi Toleransi bagi Mahasiswa merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan sehingga berdampak pada sesuatu. Dampak tersebut dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan lembaga pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Implementasi menurut Kamus Webster adalah “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus besar Webster, to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan to give partial effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). (Yani & Darmayanti, 2020)

Toleransi dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (to lift up). Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti simpati atau senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain (Spring, Aharoni, Summary, & Elliot, 2010). Toleransi ini merupakan kesediaan seseorang untuk menerima cara pandang, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Seseorang yang mempunyai nilai toleransi artinya memiliki rasa menghargai, memberikan keleluasaan kepada orang lain yang berbeda cara berpikir, bertindak, dan adat istiadatnya dengan yang dimilikinya. (Yani & Darmayanti, 2020) Nilai toleransi ini sangat relevan menjadi bagian yang integral bagi mahasiswa agar semua individu memiliki kebebasan dan dapat aktualisasi diri secara kreatif serta dapat memberikan peran positif dalam pergaulan masyarakat.

Menurut Undang-Undang nomor 12 Tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi



untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi dan profesional. Mahasiswa merupakan objek sekaligus subjek dalam dunia pendidikan. Posisinya dikatakan sebagai objek sebab ia adalah manusia yang sengaja dibentuk karakternya di perguruan tinggi menjadi manusia yang lebih dewasa berpikir dan bertindak serta disiapkan untuk menjadi pengganti peran orang tua di masa yang akan datang. Sedangkan posisinya sebagai subjek ia adalah manusia yang aktif melakukan pencarian jati dirinya, menempa segala kompetensi yang ada dalam dirinya baik dengan ikut aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun ikut aktif menjadi bagian dari salah satu organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, segala upaya yang ia lakukan dalam rangka mengembangkan pola pikir sekaligus media untuk menjadi orang dewasa dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapinya.

Usia mahasiswa masih tergolong remaja kadang kala belum mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahannya dengan sesama mahasiswa sebab berpegang teguh dengan prinsip dan idealismenya sehingga tidak jarang dari mereka berselisih paham hingga mengarah pada pertikaian secara fisik. Maka diperlukan pendidikan karakter khusus yang mampu menghargai setiap ragam perbedaan yang ada diri mahasiswa, dan karakter nilai yang harus dimiliki setiap mahasiswa adalah toleransi.

Menurut Bahari yang dikutip oleh Azmi (Azmi & Kumala, 2021) menyatakan bahwa aspek penting dalam masyarakat dalam menjaga prinsip-prinsip dan munculnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah generasi muda saat ini yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki pemikiran yang idealisme yakni memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh atas persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi, ditangani dan yang akan ditanamkan pengaruhnya. Mahasiswa merupakan sosok yang dianggap sebagai generasi baru untuk melanjutkan, meneruskan atau menggantikan pemimpin di masa yang akan datang. Mahasiswa mampu sebagai agent of change dianggap mampu membawa perubahan baru yang



lebih baik di masa yang akan datang. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi toleransi bagi mahasiswa merupakan sebuah upaya pelaksanaan konsep yang telah didesain oleh perguruan tinggi tentang penanaman nilai saling menerima cara pandang, perilaku dan kebiasaan yang berbeda antar sesama dengan menyediakan program dan sarana yang diperuntukkan bagi salah satu anggota civitas akademika yang dipersiapkan sebagai agent of change bagi masyarakat lingkungannya.

II.3. Prinsip dari Implementasi Nilai Toleransi

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yang dikutip oleh (Nisvilyah, 2013) yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya.

Menurut Nisvilyah, (2013) toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Maskuri, 2001: 13). Toleransi juga mempunyai unsur-



unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

- 1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak sesuai keinginan bahkan dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, sebab kebebasan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Maskuri, 2001: 202).
- 2) Mengakui Hak Setiap Orang Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang untuk menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing- masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, sebab kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- 3) Menghormati Keyakinan Orang Lain Landasan keyakinan tersebut berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar jika ada orang atau golongan yang memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing- masing orang.
- 4) Saling Mengerti Sikap saling menghormati antara sesama manusia tidak akan terjadi apabila mereka tidak ada rasa saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut



pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: Pertama, pendekatan kontributif. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku- buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Kedua, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan-muatan, tematera, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Ketiga, pendekatan transformatif. Pendekatan transformatif ini berbeda pendekatan aditif, letak perbedaannya yaitu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu-isu, serta permasalahan-permasalahan terkait multikultural yang didekati dengan pendekatan muqaran (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Keempat, pendekatan aksi sosial.

Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. (Muhammad Anas, 2019) Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri tanpa mengorbankan prinsipprinsip tersebut, Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Said, 2003: 13).

Menurut pendapat Walzer (Azmi & Kumala, 2021) toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain:

- 1) Sikap untuk menerima perbedaan



- 2) Mengubah penyeragaman menjadi keragaman
- 3) Mengakui hak orang lain
- 4) Menghargai eksistensi orang lain
- 5) Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai merupakan transformasi dari Perguruan Tinggi Swasta yang beralamat di Jalan Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai berada dibawah naungan Yayasan Pahlawan Tuanku Tambusai. Nama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai ini ada sejak tahun Akademik 2017 sesuai dengan izin dikti nomor 97/KPT/II/2017, tertanggal 20 Januari 2017.

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sendiri merupakan hasil dari penyatuan dua Sekolah Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pahlawan Tuanku Tambusai yang berdiri sejak 2012. Sedangkan berdirinya Akademik Keperawatan Tuanku Tambusai sejak tahun 1997, inilah yang menjadi sejarah awal mula terbentuknya niversitas Pahlawan Tuanku Tambusai ini. Yayasan ini terus berkembang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) ditahun 2006. Enam Tahun berselang hingga 2012, Yayasan Tuanku Tambusai mendirikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Perkembangan yang pesat menghantarkan Yayasan Tuanku Tambusai menggabungkan STIKES dan STKIP menjadi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atau disingkat UP.

Bentuk keunikan itu terletak pada warga kampus yang heterogen terutama para mahasiswa. Pada tahun 2022 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai memiliki mahasiswa sejumlah 5537 orang yang terdiri dari 70 % mahasiswa non muslim dan 30 % mahasiswa muslim yang berbeda suku, ras dan adat istiadat.



II.4. Implementasi dari Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon pemimpin bangsa memiliki peran penting dalam menjaga dan mengamalkan nilai toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Berikut beberapa contoh implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa:

1) Menghargai Perbedaan

Mahasiswa perlu menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, ras, dan antar golongan. Sikap ini dapat diwujudkan dengan:

- a. Mendengarkan dengan terbuka dan tidak menyela pendapat orang lain.
- b. Menghormati hak orang lain untuk berbeda pendapat.
- c. Tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain.
- d. Menghindari diskriminasi dan prasangka buruk terhadap orang lain.

2. Meningkatkan Pemahaman tentang Keragaman

Mahasiswa perlu meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya dan agama di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Mengikuti seminar, workshop, atau pelatihan tentang toleransi dan keragaman.
- b. Membaca buku dan artikel tentang budaya dan agama di Indonesia.
- c. Berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.
- d. Mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain.

3. mempraktikkan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Mahasiswa dapat mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan:

- a. Berteman dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.
- b. Menghormati simbol-simbol agama lain.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan berbagai



kelompok masyarakat.

d. Menolak segala bentuk intoleransi dan diskriminasi.

4. Menjadi Agen Toleransi

Mahasiswa dapat menjadi agen toleransi dengan:

a. Menjadi contoh dalam mengamalkan nilai toleransi.

b. Mengajak teman-teman dan orang lain untuk bersama-sama menjaga toleransi.

c. Berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi.

d. Menulis artikel atau blog tentang toleransi.

5. Manfaat Implementasi Toleransi bagi Mahasiswa:

a. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Meningkatkan kemampuan interpersonal dan komunikasi.

d. Mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang toleran dan berwawasan luas.

6. Tantangan Implementasi Toleransi:

a. Adanya perbedaan pendapat dan keyakinan.

b. Kurangnya pemahaman tentang keragaman.

c. Adanya prasangka dan diskriminasi.

7. Upaya Mengatasi Tantangan:

a. Meningkatkan dialog dan komunikasi antarumat beragama.

b. Memperkuat pendidikan tentang toleransi dan keragaman.

c. Menegakkan hukum yang tegas terhadap pelanggaran toleransi.

Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa sangat penting untuk menjaga dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mengamalkan nilai toleransi, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dan pemimpin bangsa yang berwawasan luas dan toleran.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Kesimpulan Implementasi Nilai Toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai berjalan secara kontinyu dan rukun hingga saat ini. Kesuksesan ini setidaknya ada dua faktor penyebabnya. Pertama, pemahaman mahasiswanya tentang hakikat dan manfaat implementasi toleransi, selain itu juga mereka hidup dengan menerapkan akan kebhinekaan sehingga menuntut mereka agar terbiasa hidup berdampingan untuk mengatasi segala macam problematika dan memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan bentuk implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa yang telah berjalan di lingkungan kampus Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sebagai berikut;

- 1) Memahami, menghormati dan menghargai setiap ajaran agama masing- masing sehingga tidak mudah tersinggung ketika ada perbedaan
- 2) Menghindari topik pembicaraan yang mengarah pada prinsip keyakinan
- 3) Saling mengingatkan agar selalu mentaati perintah agama masing-masing mahasiswa
- 4) Memberikan porsi yang sama kepada setiap mahasiswa baik saat pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan maupun interaksi mahasiswa yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, maka penulis memiliki beberapa saran yaitu perlu diadakan kegiatan khusus yang merefleksikan bahwa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan icon perguruan tinggi yang damai, ramah dan terbuka untuk semua suku, ras dan agama. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan bahwa implementasi toleransi kebangsaan pasca pemilu dapat terus memperkuat



fondasi kesatuan dan menjadikan masyarakat lebih inklusif dalam menghadapi perbedaan, menciptakan dasar yang kokoh untuk perdamaian dan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. 2001. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan, Jakarta: Buku Kompas
- Ali, Mohammad Daud. 1998. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers
- Aghnia Adzkia, A. S. (2023, November 27). Pemilu 2024: Pemilih muda, politik dinasti, dan potensi polarisasi - Sejumlah hal yang perlu Anda ketahui. Jakarta.
- Artikel ini telah tayang di Tribuntribunpekanbaruwiki.com dengan judul Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
https://tribunpekanbaruwiki.tribunnews.com/2020/12/24/universitas-pahlawan-tuanku-tambusai#google_vignette.
- Aspinall, P. R. (2021). Democratization and Ethnic Politics in Indonesia: Nine Theses. *Journal of East Asian*, 289-319.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2021). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya*, 7(1), 1–10.
- Budi Santoso, M. M. (2020). Pembelajaran AIK Multikultural Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Foundation, W. & L. S. I. (2018). Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia. Wahid Foundation, Hasil Survei (Januari 2018).
- Hamdani Kurniawan, A. G.-B. (2021). PERAN JALALUDIN RAKHMAT SEBAGAI AKTOR. *ADLIYA: Jurnal*
- Harun, R. (2016). Pemilu Konstitusional: Desain Penyelesaian Sengketa Pemilu Kini dan ke Depan.
<https://www.kemenag.go.id/>
- Hukum dan Kemanusiaan, 67-90. Jakarta: Rajagrafindo Persada.



- Lely Nisvilyah (PPKn , FIS , UNESA) lelynisvilyah@yahoo. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 2(1), 382–340.
- Muhammad Anas, M. (2019). MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI (Nussbaum, M. (1996). Compassion: The Basic Social Emotion”. Social Philosophy and Polici Foundation, vol 13.
- Rahmat, J. M. (2010). Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Said, Edward. Out Of Place, terj. Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar, Yogyakarta: Penerbit Jendela,2002.
- Spring, U. O., Aharoni, A., Summary, R. V., & Elliot, R. C. (2010). Peace Studies, Public Policy and GlobalSecurity, Volume IV. Paris: Unesco Eolss.
- Sriwayuningsih R, Saleh. Chaterina Puteri, D. (2018). Penanaman dan implementasi nilai pendidikan multikultural (studi kasus di universitas muhammadiyah gorontalo). Educational Research and Development, 2(1), 41–58.
- Studi di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). Nazhruna, 2(1), 164–189.
- Yani,F., & Darmayanti, E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI. Lex Justitia, 2(1), 48–58.

D 24

**IMPELEMENTASI NILAI-NILAI
KEHARMONISAN YANG BERSUMBER DARI
SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA GUNA
MEMELIHARA DAN MENINGKATKAN
KUALITAS KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,
BERBANGSA DAN BERNEGARA**

Hanglekir, S. Pd
Guru - Jambi

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal punya semboyan pemersatu bangsa dari keberagaman agama, suku, etnis, Bahasa serta budaya dll. Yang disebut dengan istilah Bhinneka Tugal Ika (berbeda beda tetap satu jua Indonesia).

Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan nilai, toleransi, keharmonisan dan gotong royong. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia selain yang fundamental di atas juga beragam dalam hal sosial budaya, pekerjaan/profesi. Prakteknya dalam kehidupan dalam perbedaan masyarakat Indonesia bisa berprestasi dalam suatu tim work, seperti tim regu pemain bulu tangkis, sepak bola dll.

Bhinneka tunggal ika mengajarkan nilai keharmonisan, berbeda beda namun kita tetap saudara sebangsa setanai air negara Indonesia. Namun kadangkala di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti sekarang ini ada kelompok yang radikal mau memisahkan diri dari NKRI. Ada beda pandangan politik, pilihan pemimpin, pilihan wakil rakyat dan beda partai.

Kenyataan yang ada di dalam masyarakat sekarang ini jika tidak cepat pulih keharmonisan, kerukunan walaupun dalam perbedaan sangat membahayakan keberlangsungan NKRI.

II. PEMBAHASAN

Keharmonisan merupakan sebuah kerukunan, keselarasan tidak ada gejolok bisa bekerja sama dalam perbedaan. Perbedaan merupakan kodrat



alam namun juga tidak ada nilai pemersatu dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Beda kepentingan politik bisa diharmoniskan dengan memegang nilai perinsip dasar Bhinneka tunggal Ika, walaupun berbeda-beda apapun itu, kita tetaplah satu masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Nilai ini tidaklah berdiri sendiri ada nilai penopang perekat, nilai saling menghargai, bersikap seimbang dalam bersikap dan berperilaku apapun profesi/pekerjaan masyarakat Indonesia, kita tidak boleh memaksakan pendapat atau pandangan jika itu bukan kajian ilmiah atau analisa ilmiah. Namun kita harus sadar siapapun kita harus menjunjung tinggi nilai moral dan kepatutan yang sudah menjadi consensus di dalam masyarakat. Tanpa melukai nilai keadilan yang dirasakan sebagian masyarakat.

Namun yang sangat penting dari suatu perbedaan adalah tujuan yang sama dalam bernegara konstitusi kita dalam pembukaan UUD NRI 1945 tercantum melindungi segenap bangsa dari gangguan yang berasal dari dalam negara, maupun dari luar negeri, berupa perlindungan terhadap penduduk, wilayah, pemerintah yang demokratis, bekerjasama dengan negara lain tanpa memihak secara fisik. mencerdaskan masyarakat dengan menjunjung nilai keilmuan.

Jika masyarakat Indonesia sudah tertanam betul tujuan bernegara tersebut, maka segenap komponen negara haruslah bertindak sesuai aturan bernegara berdasarkan tujuan negara yang sudah menjadi consensus bernegara.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Keharmonisan dalam keberagaman Bhinneka tunggal Ika walaupun berbeda-beda tetap satu jua, terbukti terwujud jika nilai-nilai pendukung tidak tercederai dan tujuan bernegara tetap menjadi konsensus bernegara. Namun jika nilai-nilai penopang terabaikan karena kepentingan kelompok maka keretakan keharmonisan akan pudar.



III.2. Saran

Keharmonisan akan tetap terwujud jika semua komponen bangsa dari pemimpin sampai rakyat bisa tetap menjaga nilai-nilai budaya luhur bangsa.

D 25

	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P. Dosen – Purwokerto – Jawa Tengah
---	---

I. Pendahuluan

Implementasi nilai toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa adalah suatu upaya untuk membangun sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai toleransi ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dalam menghadapi perbedaan sosial, budaya, agama, dan sejarah yang berbeda. Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah, pembelajaran tematik, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diulas lebih dalam tentang implementasi toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa.

II. Pembahasan

Implementasi nilai toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ada beberapa beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

II.1. Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat. pendidikan multikultural mencakup beberapa aspek yaitu: (a) kurikulum yang inklusif: kurikulum sekolah harus



mencakup materi yang mewakili berbagai budaya, sejarah, dan pengalaman kehidupan dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. ini membantu siswa dari latar belakang yang berbeda untuk merasa diakui dan dihargai dalam lingkungan pendidikan; (b) pelatihan guru: guru perlu dilatih untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran mereka. Mereka juga harus dilatih untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin mereka miliki, serta untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif; (c) bahan ajar yang relevan: penggunaan buku teks, materi pembelajaran, dan sumber daya lainnya harus mencerminkan keberagaman masyarakat. ini termasuk menceritakan kisah-kisah dari berbagai latar belakang, memperkenalkan konsep-konsep tentang toleransi, dan mengajarkan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multikultural; (d) kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung: sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keragaman budaya, seperti pertunjukan seni, festival budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda. ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman secara langsung; (e) pendidikan anti-rasisme dan anti-diskriminasi: sekolah harus aktif dalam memerangi prasangka, rasisme, dan diskriminasi. ini bisa dilakukan melalui program-program yang menyediakan pemahaman tentang dampak negatif dari prasangka dan diskriminasi, serta mengajarkan keterampilan untuk bertindak sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat; (f) kerjasama dengan komunitas: sekolah dapat bekerja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat lokal untuk mendukung pendidikan multikultural. ini termasuk bekerja sama dengan organisasi keagamaan, kelompok etnis, dan lembaga masyarakat lainnya untuk mengadakan acara atau program yang mempromosikan toleransi dan saling pengertian.

II.2. Dialog antar kelompok

Mengadakan forum dialog antar kelompok untuk membahas isu-isu



sensitif dan meningkatkan pemahaman antar kelompok adalah langkah penting dalam membangun saling pengertian dan kerjasama. Dialog antar kelompok adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pandangan, pengalaman, dan pemahaman antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dialog antar kelompok dapat mencakup yaitu: (a) identifikasi pihak-pihak yang terlibat: identifikasi kelompok-kelompok yang relevan yang akan terlibat dalam dialog. ini bisa termasuk kelompok etnis, agama, budaya, organisasi masyarakat, dan lain-lain yang mewakili keragaman dalam masyarakat; (b) pembentukan forum dialog: membentuk forum atau platform dialog yang aman, terbuka, dan inklusif. ini bisa berupa pertemuan tatap muka, seminar, lokakarya, atau diskusi online, tergantung pada kebutuhan dan preferensi kelompok yang terlibat; (c) fasilitasi dialog: memiliki fasilitator yang terlatih dan netral untuk memandu dialog. Fasilitator bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati pandangan dan pengalaman yang dibagikan; (d) penetapan aturan dan etika: menetapkan aturan dan etika untuk memastikan dialog berjalan lancar dan beradab. ini termasuk menghormati pendapat orang lain, menghindari diskriminasi dan penistaan, dan berkomunikasi dengan sopan; (e) penyusunan agenda: menyusun agenda atau topik-topik pembicaraan yang relevan dan bermakna. agenda tersebut dapat mencakup isu-isu sensitif, konflik, atau masalah-masalah yang membutuhkan pemahaman bersama dan solusi kolaboratif; (f) membangun kepercayaan: membangun kepercayaan antara peserta dialog adalah kunci dalam dialog antar kelompok yang sukses. ini bisa dilakukan melalui kehadiran yang konsisten, transparansi, dan komitmen untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain; (g) mengidentifikasi titik kesamaan: mencari titik kesamaan dan kepentingan bersama di antara kelompok-kelompok yang terlibat. ini membantu membangun landasan untuk kerjasama dan solusi yang berkelanjutan; (h) pembentukan rencana aksi bersama: setelah mencapai



pemahaman dan kesepakatan bersama, kelompok-kelompok dapat bekerja sama untuk merencanakan tindakan konkret atau proyek kolaboratif yang dapat meningkatkan hubungan antar kelompok dan memecahkan masalah yang dihadapi; (i) evaluasi dan tindak lanjut: meninjau hasil dialog, mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta merencanakan langkah-langkah tindak lanjut untuk memastikan kontinuitas dan kemajuan dalam upaya-upaya dialog antar kelompok.

Selain pendidikan multikultural dan dialog antar kelompok, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam implementasi toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa yaitu kebijakan pemerintah yang inklusif, media yang bertanggung jawab, kegiatan sosial dan budaya bersama, pembentukan kelembagaan yang mempromosikan toleransi, dan pembinaan kesadaran individu.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa adalah suatu upaya untuk membangun sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antar individu atau kelompok dalam masyarakat.
2. Implementasi nilai toleransi dalam memperkuat persatuan bangsa dapat dilakukan dengan cara pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, kebijakan pemerintah yang inklusif, media yang bertanggung jawab, kegiatan sosial dan budaya bersama, pembentukan kelembagaan yang mempromosikan toleransi, dan pembinaan kesadaran individu.



DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Medina Sari, A.M. 2023. Toleransi: Pengertian, Tujuan dan Unsur di Dalamnya. <https://fahum.umsu.ac.id/toleransi-pengertian-tujuan-dan-unsur-di-dalamnya/>
- Fitria, Y., Isnatab, D., Irvanc, M. 2023. Persepsi Mahasiwa Mengenai Wawasan Kebangsaan Dan Toleransi Terhadap Radikalisme Di Jabodetabek Dan Bandung. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)* 3(1).
- Mustaqim, S. 2019. Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Romadhon, S. dan Subakti, T. 2022. Toleransi Dan Politik Identitas: Studi Tentang Perilaku Politik Kebangsaan Di Indonesia. *Journal of Constitutional Law and Governance* 2 (2022): 91-115
- Sulistyaningsih, S. 2021. Pengembangan Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pbl Untuk Meningkatkan Kerukunan Peserta Didik Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia.

**TOLERANSI SEBAGAI INSTRUMEN
PENGUATAN KUALITAS KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT**

Hery Chariansyah, S.H., M.H.
Dosen – Jakarta

I. Pendahuluan

Pluralitas agama dan heterogenitas budaya menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Kedua entitas ini diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Maha Pencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Meski agama yang paling banyak dianut dan dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Indonesia berjumlah 6 (enam) yakni diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, namun keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia, juga diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Jumlahnya pun terbilang puluhan bahkan ratusan. Demikian juga dengan heterogenitas suku, etnis dan bahasa juga tidak kalah menariknya.³¹

Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada Tahun 2013, berhasil mengklasifikasi jumlah suku di tanah air dengan merilis angka 633 (enam ratus tiga puluh tiga) kelompok- kelompok suku besar. Pengelompokan suku dilakukan berdasar literatur seperti buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh Indonesia.³²

Kerja sama BPS dengan ISEAS tidak hanya menghasilkan

³¹ H.M Zaki, Menyemai Toleransi, Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program Imtaq, (Mataram: Sanabil, 2018), hlm. 1.

³² Badan Pusat Statistik, Mengulik Data Suku di Indonesia, diakses melalui: <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, pada tanggal 22 Febuari 2024, pukul 13.09 WIB.



pengelompokkan suku, namun dihasilkan pula analisis suku yang ditulis dalam buku berjudul “Demography of Indonesia’s Ethnicity”. Pada buku tersebut dapat diketahui bahwa ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05% (empat puluh koma lima persen) dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah Suku Sunda sebesar 15,50% (lima belas koma lima puluh persen). Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah 5% (lima persen) penduduk Indonesia.³³

Data-data kuantitatif di atas, semakin memperkuat dan meneguhkan betapa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, bahasa, etnis, suku, dan agama yang nyaris tiada tandingnya di dunia. Itulah mengapa, keberagaman ini perlu dikelola dengan baik dan bijak. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, keragaman merupakan tantangan sekaligus peluang untuk dapat dikelola menjadi suatu kekuatan bahkan keindahan. Menjadi kekuatan karena merupakan bentuk persatuan yang saling melengkapi dan mendukung, sekaligus menjadi keindahan karena keberagaman ibarat mozaik sebuah taman bunga. Namun tidak jarang perbedaan justru menjadi alasan untuk berseteru satu sama lain.

Dalam keadaan berseteru maka perbedaan-perbedaan mudah menjadi isu sensitif dan mudah memicu konflik sosial. Menurut Clifford Geertz keberagaman sangat potensial berfungsi integratif, artinya pluralitas agama dan heterogenitas budaya dapat dijadikan sebagai perajut kohesivitas sosial, menyemai dan merawat benih-benih toleransi dalam bingkai kehidupan yang harmoni. Namun dalam kondisi dan suasana tertentu, keberagaman keberagamaan dan kultural bisa menjadi pemantik munculnya konflik sosial dan sikap intoleransi.³⁴

³³ Aris Ananta, dkk, *Demography of Indonesia’s Ethnicity*, (Singapore: ISEAS Publishing, 2015), hlm. 309.

³⁴ Budi Susanto, *Terjemahan Tafsir Kebudayaan* Karangan Clifford Geertz, (Jakarta: Kanisius, 1983), hlm. 5.

II. Pembahasan

Sampai saat ini, dalam berbagai forum dunia, Indonesia dipuji sebagai negara dengan toleransi yang tinggi. Indonesia bahkan sering dijadikan model di mana negara yang mayoritas penduduknya Muslim tidak mendirikan negara Islam, melainkan Pancasila. Namun, saat ini dalam momentum Pemilu 2024 banyak terjadi peristiwa intoleran yang terjadi di Indonesia. Menurut Direktur Eksekutif Setara Institute yang menjelaskan bahwa kasus-kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama terekam mengalami eskalasi sejak awal 2023. Peningkatan jumlah kasus terjadi tak lama setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan arahan agar Pemda dan Forkompimda menjamin hak beragama dan beribadah seluruh warga negara pada pertengahan Januari. Terjadinya penutupan patung Bunda Maria di Kulonprogo, merupakan bukti Pemda dan Forkopimda mengabaikan arahan Presiden.³⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain.³⁶

Pendapat ahli mengenai toleransi, salah satunya disampaikan oleh Umar Hasyim yang menjelaskan secara terminologi toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan

³⁵ Kudus Purnomo Wahidin, Di Balik Selimut Patung Bunda Maria: Pemilu 2024 Dan Wajah Buruk Intoleransi, diakses melalui: <https://www.alinea.id/nasional/pemilu-2024-dan-potret-buruk-intoleransi-b2hOY9L7m>, pada tanggal 22 Februari 2024, pukul 13.41 WIB.

³⁶ M. Thoriquil Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaarawi", Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019, hlm. 51.



menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.³⁷

Yang terjadi saat ini adalah toleransi formal-transaksional. Seseorang bersikap toleran lebih karena koeksistensi sosiologis, ekonomi, atau politik. Misalnya, seseorang yang tinggal di perumahan atau perkampungan yang plural cenderung bersikap toleran semata-mata demi menjaga ketenteraman warga, ewuh-pakewuh, atau basa-basi. Toleransi formal-transaksional bersifat seremonial, superfisial dan perifer. Ucapan selamat Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, atau Imlek hanyalah untuk memenuhi tata-krama sosial, bukan dari ketulusan iman. Selain itu terdapat pula toleransi instrumental. Sikap toleransi dimaksudkan untuk pencitraan diri. Seorang pejabat mengucapkan dan mengikuti perayaan agama tertentu lebih karena tugas formal organisasi atau birokrasi, yang terkadang bertentangan dengan nurani. Sikap toleran hanyalah alat memperoleh atau mempertahankan jabatan dan kekuasaan politik.³⁸

Urgensi toleransi dalam perspektif kenegaraan tercantum pada Pancasila yakni Sila ke 3 yang menyatakan bahwa Persatuan Indonesia. Sebagai ideologin negara, sila tersebut harus dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia dengan cara menjaga persatuan Indonesia dengan menciptakan suasana toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan dari sila ke 3 tersebut, Negara menjadikannya sebagai dasar konstitusi di dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Pada Pasal 28E ayat (1) UUD NRI 1945 yang menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Hak

³⁷ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialoq Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

³⁸ Abdul Mu'ti, *Toleransi Yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan Dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019), hlm. 11.



kebebasan beragama juga dijamin dalam Pasal 29 ayat (2), yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian, Negara tidak bisa melarang aliran atau agama apapun yang masuk dan berkembang di Indonesia sepanjang sesuai dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dan tidak menyinggung prinsip dan kepercayaan umat agama lainnya.³⁹

Akan tetapi, keberadaan jaminan Negara atas kebebasan beragama tersebut, serta cita-cita Pancasila akan kehidupan beragama harmonis dan saling menghargai, tidak serta merta menjadikan kebebasan beragama di Indonesia bebas dari masalah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa intoleransi masih tumbuh dan berkembang dengan subur dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Karena itu diperlukan toleransi yang otentik. Toleransi ini terdiri atas lima sikap. Pertama, menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan. Kesadaran ini ditunjukkan oleh sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan, tidak ada usaha menutupi. Kedua, memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan maupun perbedaan, tanpa harus menjadi agamawan, sikap ini ditandai oleh keberanian memahami agama dari sumber utama, bukan interpretasi lahiriah pengamalan agama. Ketiga, menerima orang lain yang berbeda agama, sikap ini ditunjukkan dengan penghormatan atas keyakinan dengan tetap menjaga kemurnian akidah, menghindari sinkretisme atau pluralisme yang menyamakan semua agama. Keempat, memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, termasuk dalam sikap ini adalah mempermudah pendirian tempat ibadah, bukan mempersulit dengan alasan birokratis-

³⁹ Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28E ayat (1) jo. Pasal 29 ayat (2).



politis. Kelima, membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik-temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa. Misalnya kerja sama dalam bidang anti korupsi, penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, pengrusakan lingkungan hidup dan sebagainya.⁴⁰

III. Penutup

III.1. Simpulan

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, bahasa, etnis, suku, dan agama yang nyaris tiada tandingnya di dunia. Namun tidak jarang perbedaan justru menjadi alasan untuk berseteru satu sama lain, seperti halnya peristiwa intoleransi diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama sejak awal 2023 menjelang Pemilu 2024. Pancasila sebagai ideologi Negara serta UUD 1945 telah memberikan dasar untuk Warga Negara Indonesia memiliki hak kebebasan beragama dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Akan tetapi, keberadaan jaminan Negara atas kebebasan beragama tersebut, serta cita-cita Pancasila akan kehidupan beragama harmonis dan saling menghargai, tidak serta merta menjadikan kebebasan beragama di Indonesia bebas dari masalah. Karena itu diperlukan toleransi yang otentik yakni sikap menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, memahami perbedaan yang ditunjukkan oleh sikap dan minat belajar agama lain, menerima orang lain yang berbeda agama, memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah, membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik-temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat.

⁴⁰ Abdul Mu'ti, op.cit, hlm. 12.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Mu'ti, Toleransi Yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan Dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global, Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019
- Aris Ananta, dkk, Demography of Indonesia's Ethnicity, Singapore: ISEAS Publishing, 2015
- Budi Susanto, Terjemahan Tafsir Kebudayaan Karangan Clifford Geertz, Jakarta: Kanisius, 1983
- H.M Zaki, Menyemai Toleransi, Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program Imtaq, Mataram: Sanabil, 2018
- Umar Hasyim, Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialoq Dan Kerukunan Antar Umat Beragama, Surabaya: Bina Ilmu, 1979
- Undang-Undang
Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945

Jurnal

- M. Thoriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al- Syaarawi", Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019

Internet

- Badan Pusat Statistik, Mengulik Data Suku di Indonesa, diakses melalui: <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, pada tanggal 22 Febuari 2024, pukul 13.09 WIB
- Kudus Purnomo Wahidin, Di Balik Selimut Patung Bunda Maria: Pemilu 2024 Dan Wajah Buruk Intoleransi, diakses melalui: <https://www.alinea.id/nasional/pemilu-2024-dan-potret-buruk-intoleransi> -b2hOY9L7m, pada tanggal 22 Febuari 2024, pk 13.41 WIB.



IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG GUNA MEMPERKUAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Dr. Ir. Lutfia Hanim Mufida, S.Pt., M.P., IPM
Widyaiswara – Batu – Jawa Timur

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang multikultural (majemuk) dan plural, dalam perkembangannya, membangun sumberdaya manusia dan menyelenggarakan kehidupan nasional selalu mengutamakan persatuan serta kesatuan dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Santoso, Abdulkarim, *et al.*, 2023). Kemajemukan Indonesia disatukan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berasal dari Bahasa Jawa Kuno dengan makna “Berbeda-beda tetapi Senantiasa Satu Jua”. Nilai Kesatuan amat di junjung oleh leluhur Bangsa Indonesia yang warnanya terkait filsafat, pandangan hidup Pancasila, serta Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945.

Keberadaan Indonesia dalam keragaman budaya atau “*cultural diversity*” sudah menjadi identitas bangsa, konteks pemahaman ini terdiri dari kebudayaan berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat kewilayahan. Tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi, dari budaya, kelompok, suku bangsa, dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan yang mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel (Santoso, Putri, *et.al*, 2023).

Karakteristik kemajemukan masyarakat Indonesia yang unik ini dapat dilihat dari budaya gotong royong, teposliro, budaya menghormati orang tua (cium tangan), dan lain sebagainya (Santoso, 2021). Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dalam



kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kerjasama dan gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan bangsa, komunitas yang solid dan kompak di masyarakat akan dapat menciptakan kebersamaan yang lebih besar lagi di tingkat nasional. Semangat gotong royong mendorong orang untuk bekerja dengan satu sama lain dan menjadi lebih sadar akan komunitas lokal mereka. bergabung bersama untuk mencapai tujuan nasional. Aries (2022) menyatakan bahwa prinsip inti gotong royong meliputi kolaborasi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang mempengaruhi semua orang serta adanya jaringan pertemanan dan komunikasi, yang menawarkan pertolongan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.

Partisipasi warga negara dalam kegiatan gotong royong dewasa ini mulai memudar disebabkan perkembangan zaman, hal ini dengan indikator menurunkan kesadaran masyarakat akan manfaat dan makna dari aktivitas gotong royong. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis ingin mengkaji Implementasi Nilai Gotong Royong Guna Memperkuat Partisipasi Masyarakat dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

II. Pembahasan

Gotong royong dijadikan sebagai kekuatan, kehidupan masyarakat pada umumnya harmonis karena kapitalisme belum berkembang sehingga tanpa sadar tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok masyarakat dipengaruhi oleh fakta sosial yang terdapat di lingkungan sosialnya. Masyarakat desa hidup dan memenuhi kebutuhan berorientasi atas dasar “kebersamaan”. Kondisi ini sesuai dengan analisis Durkheim mengenai tipe-tipe yang berbeda dalam solidaritas dan sumber struktur sosialnya (Max Weber, 1980).

Partisipasi warga negara dalam gotong royong mempunyai arti bahwa setiap individu dalam kondisi apapun tetap mempunyai kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau nilai positif kepada



setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekitarnya. Sesuai dengan prinsipnya yang memberikan manfaat kepada masyarakat, kegiatan gotong royong dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama sama sehingga yang semula terasa berat menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Bila dilihat sekilas, kegiatan gotong royong terkesan sederhana, tetapi menyimpan makna yang luar biasa di masyarakat.

Aktivitas gotong royong di berbagai kegiatan atau persoalan yang sebelumnya dinilai berat karena dikerjakan seorang diri akan terasa lebih mudah bila dikerjakan secara bersama-sama, dan menjadi penguat bagi persatuan bangsa. Menurut Rismaya (2020) menyatakan bahwa indikator kegiatan gotong royong, yaitu:

- a. Kebersamaan, melalui keikutsertaannya untuk bekerja bersama-sama guna membantu sesama atau membangun fasilitas yang bermanfaat bagi umum.
- b. Persatuan, melalui kebersamaan menciptakan persatuan antar anggota komunitas lebih kuat dan erat ketika menghadapi permasalahan.
- c. Rela berkorban, berupa pengorbanan tenaga, pemikiran, waktu, hingga materi yang ditujukan untuk kepentingan bersama mendukung kepentingan bersama.
- d. Tolong menolong, terbiasa untuk melakukan pertolongan terhadap sesama.
- e. Sosialisasi, masyarakat dapat menjaga sosialisasi diantara warga.

Hubungan saling melengkapi antara gotong royong dan solidaritas yang positif akan tercipta rasa kebersamaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan agar karakter bangsa menjadi warisan yang tidak terpisahkan dalam pembangunan nasional. Tingginya rasa solidaritas memudahkan masyarakat mengadakan kegiatan yang lebih bebas, namun tidak bertentangan atau sampai menghilangkan budaya, adat, dan nilai serta norma yang telah berkembang (Amalia et al., 2021:78).



Pambudi dan Utami (2020) menyatakan bahwa salah satu kelompok dalam gotong royong yang diaplikasikan di dalam masyarakat adalah kegiatan amal, kegiatan ini dapat dengan mudah menarik perhatian masyarakat untuk peka terhadap suatu permasalahan yang dialami orang lain, sehingga dapat memanfaatkan kegiatan gotong royong untuk bersama-sama melakukan perbuatan amal, hal ini dapat dicontohkan dalam sebuah kampung, jika salah satu warganya mengalami musibah sakit maka warga sekitar bisa saling berpartisipasi dalam membantu dalam bentuk tenaga atau dana dalam rangka meringankan beban dan mempererat rasa solidaritas kampung tersebut.

Dewanti, *et.al.* (2023) menyatakan bahwa gotong royong dapat memperkuat *civic participation*, selain karena kegiatan gotong royong yang melibatkan partisipasi dari banyak pihak, gotong royong pula dapat berjalan apabila pihak-pihak yang tergabung dalam aktivitas tersebut melakukan kerja sama agar pekerjaan maupun persoalan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan cepat dan baik.

Prinsip dan memahami roh gotong royong secara sadar bersedia melepaskan sifat egois. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi (Sariyatun, 2021). Gotong royong sebagai wujud dari modal sosial yang oleh Presiden pertama RI dianggap sebagai jati diri bangsa, harus ditransformasikan sesuai dengan era kekinian supaya relevan dengan zaman. Gotong royong harus ditransmisikan kepada kaum muda supaya semangat gotong royong terus tumbuh mengikuti kemajuan zaman sebagai identitas nasional.

Identitas nasional adalah sebagai identitas suatu bangsa yang tidak dapat dipisahkan dengan jati diri bangsa atau yang lebih dikenal dengan kepribadian bangsa. Memperkenalkan kembali budaya gotong royong melalui pendekatan *social behaviorism* tidak hanya melihat dari perilaku



yang tampak, namun juga melihat pada aspek internal berupa kemampuan mental dan pengalaman batin individu yang diharapkan mampu memudahkan dalam menjelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku gotong royong.

Prinsip moral yang ada di dalam kegiatan gotong royong adalah prinsip *reciprocity* (resiprositas) yaitu prinsip tukar-balas yang tidak berlandaskan uang, melainkan berlandaskan pada harapan untuk memperoleh pertolongan balik di saat kelak mereka memerlukannya, dengan dilandasi sebuah gagasan yang sederhana, yaitu semua orang harus membantu mereka yang pernah membantunya (Scott, 1988)

Terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong yang awalnya dianggap sakral karena merupakan bagian dari nilai yang terkandung dalam Pancasila terjadi karena masyarakat sekarang cenderung memandang sesuatu dengan uang. Masyarakat sekarang lebih senang membayar orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan seperti membersihkan lingkungan dari pada melakukan kerja bakti atau gotong royong. Generasi muda yang lebih senang menghabiskan waktu untuk mengobrol di café atau tempat-tempat hiburan daripada ikut jaga malam atau ronda bersama di lingkungan tempat tinggal (Marhayati, 2021).

Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian dari banyak pihak baik pemerintah dan masyarakat secara umum. Terkhusus para akademisi untuk kembali memberikan literasi kepada masyarakat tentang kesakralan nilai yang terkandung di dalam budaya gotong royong. Memberikan pemahaman kepada generasi muda sekarang tentang gotong royong tidak hanya sebatas teori dan definisi yang didapatkan di bangku sekolah sebagai bagian dari materi pelajaran sekolah. Melainkan lebih dari itu, generasi milenial harus dapat menanamkan nilai gotong royong kedalam jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dengan menerapkan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan sesama.

Keberadaan budaya gotong royong dalam kehidupan bangsa



Indonesia merupakan *local wisdom* yang perlu dikembangkan pada kehidupan generasi saat ini. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan bermasyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik.

Tias, *et.al.*, (2022) menyatakan bahwa nilai gotong royong yang sudah ada sejak zaman dahulu kala membuat rasa nasionalisme terbangkitkan lagi pada masa sekarang. Karena rasa kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong dapat menjadi sebuah acuan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme untuk bangga menjadi bagian dari Negara Indonesia yang menjadi identitas nasional di kancah dunia. Komunikasi yang baik antar pemuda multi agama, membawa mereka untuk bersama-sama melakukan cara cara untuk menjaga agar gotong royong yang ada tetap dilakukan. Bagi para pemuda kunci yang utama adalah saling menghormati, saling menghargai dengan sesama (Agustin dan Warsono, 2022). Setiap warga masyarakat apapun latar belakang agama, suku, ras, budaya, dan bahasa lokal memiliki tanggungjawab dan kewajiban moral untuk berkontribusi dalam melestarikan keharmonisan dan kedamaian hidup berbangsa (Mulyanto dan Yosafat, 2022).

Guncangan atau *disrupsi* sebagai konsekuensi dari proses transformasi akan selalu hadir terutama di era milenial yang lekat dengan perubahan serba cepat dan instan, dengan salah satunya melalui manajemen nilai. Kehadiran era milenial bersinergi dengan lahirnya generasi milenial dengan nilai-nilai baru yang dikandungnya. Sementara pada era yang sama masih hadir generasi yang lebih awal dengan nilai-nilai yang dikandungnya pula. Terjadinya gap bahkan konflik nilai sangat terbuka apabila masing-masing menempatkan nilai yang diyakininya sebagai standar moral tunggal yang pada akhirnya bisa mengancam nilai kebersamaan atau gotong royong.



III. Penutup

Gotong royong bentuk kerja sama yang dilakukan anggota masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya. Kegiatan gotong royong timbul atas dasar komitmen warga sebagai kesatuan masyarakat, sehingga kontribusi tersebut menjadi wujud komitmen bersama dalam kelompoknya. Menegakkan kegiatan gotong royong dapat memperkuat solidaritas masyarakat untuk saling membantu antar sesama, sekaligus menjadi wujud persatuan diantara warga. Inilah sebabnya gotong royong dapat memperkuat partisipasi warga negara (*civic participation*) untuk ikut serta dalam aktivitas di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perlu peran pemerintah dan pihak-pihak terkait sebagai pembuat kebijakan untuk menjadikan budaya gotong-royong sebagai salah satu dari sekian banyak dari identitas nasional yang telah ditetapkan untuk menjadi warisan nasional yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. dan Warsono, 2022. Budaya Gotong Royong pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022 P. 145-163.
- Amalia, N., Siagian, N., Riani, L., Faradila, I., Wulandari, N., & Rambe, U., K., 2021. Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. Edumaspul Jurnal Pendidikan, 5(2), 75–80.
- Aries, AM, 2022. Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day di Sekolah Dasar. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 1 No. 4 Desember 2022 e-ISSN:2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 68-81.
- Dewanti, PA, U. Alhudawi, Hodriani, 2023. Gotong Royong dalam



- Memperkuat Partisipasi Warga Negara (*Civic Participation*). *Pancasila and Civic Education Journal*. Vol. 2, No. 1, Maret 2023 pp.15-22.
- Marhayati, N, 2021. Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2021. ISSN: 2252-570X(P) / 2502-2059 (O)
- Mulyanto, CB, dan Yosafat, 2022. Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengalaman Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 2 September 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN:2723-2328 P.4624-4634.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12–17
- Rismaya, D, 2020. Analisis Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka). In *Universitas Pasundan* (pp. 10–35).
- Santoso, G. 2021. Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G, JN. Putri, M. Jannah, NSR. Prasaja, S. Alamsyah, 2023. Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Vol. 02 No. 02: Juni 2023 e-ISSN: 2963-3176, Hal. 173-183.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M., 2023. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Sariyatun, 2021. *Gotong Royong as the Core Principle of Pancasila and Its Relevance as Peace Education in Social Studies Learning*. Webinar



Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret (WDPUNS 2021) SHEs: Conference Series 4 (4) p. 262-269.

Tias, SA, VK. Ayu, & WW. Yunanda, 2022. Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Industri Pertahanan. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328 P. 1244-1250

Weber's M, 1980. *Construction of Sosial Theory*. New York: St. Martin's Press.

 KARTU ALUMNI Pelatihan Untuk Pelatih / <i>Training of Trainers (TOT)</i> Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI Dr. MARIA FRANCISCA Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn. 4311/TOT-TAPLAKBS VIRTUAL-XVIII/II/2024 Pt. Deputi Kebangsaan Lemhannas RI Rido Hurnawan, M.Sc Mayor Jenderal TNI	HARMONISASI PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DENGAN KEARIFAN LOKAL (ADAT) DALAM RANGKA MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn. Dosen – Bekasi – Jawa Barat
--	---

I. Pendahuluan

Kearifan lokal (adat) yang akan dibahas adalah suatu kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh suatu masyarakat sebenarnya merupakan tombak utama dalam menegakan peraturan perundang-undangan yang dapat memperkokoh perasatuan bangsa. Banyaknya peraturan perundang-undangan yang sudah baik tetapi tidak dilaksanakan oleh masyarakat suatu daerah karena dianggap tidak mewakili kearifan lokal (adat) dan bukan merupakan kearifan daerah. Peraturan perundang-undangan hanya dianggap kalau ketahuan akan dihukum sebentar atau didenda, sedangkan kalau melanggar kearifan lokal hukumannya dianggap lebih berat dan menjadi beban mental, contoh yang paling terlihat adalah menjaga lingkungan di Daerah Aliran Sungai (selanjutnya disebut DAS), yang sampai saat ini masih oleh masih banyak masyarakat tidak peduli bahkan ikut memberikan polusi terhadap DAS.

Saya mengambil judul Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan Dengan Kearifan Lokal (Adat) Dalam Rangka Memperkokoh Persatuan Bangsa, dengan pemikiran masih adanya peraturan perundang-undangan yang belum dilaksanakan oleh masyarakat karena tidak ada efek apapun, berbeda dengan kearifan lokal (adat) yang membuat masyarakat tersebut kapok dan malu untuk melanggar. Hal inilah yang menjadi pemikiran saya kalau kearifan lokal (adat) dapat diharmonisasikan dengan peraturan perundang-undangan maka dapat memperkokoh persatuan bangsa.

II. Pembahasan

Kearifan lokal lebih ditakuti dan dilaksanakan oleh masyarakat, salah satunya untuk menjaga lingkungan Sumber Daya Alam (SDA) diantaranya air, di DAS pada saat ini banyak polusi baik dari perorangan maupun perusahaan, dan yang paling banyak polusi di air adalah sampah domestik. Air sungai masih digunakan masyarakat untuk mandi, mencuci hingga dipakai dalam memasak. Di sisi lain, DAS digunakan warga sebagai tempat untuk membuang sampah (seperti dalam foto):



Gambar 1

Sampah rumah tangga seperti bungkus plastik dan kotoran manusia yang dibuang sembarangan di DAS tidak hanya menyebabkan mencemari lingkungan tapi juga bisa menjadi sumber penyakit bagi masyarakat sekitar.

Saya mengambil sampel di 1 (satu) daerah masyarakatnya sudah taat melindungi DAS karena mereka manut pada kearifan lokal dan takut dengan sanksinya, di Desa Bawang, Kabupaten Magelang. Sungai yang terdapat di Desa Bawang dulu sama tercemar airnya seperti di daerah-daerah. Tetapi semenjak hadirnya sukarelawan yang membantu menjelaskan serta membina pola pikir masyarakat mengenai pentingnya DAS, terlihat hanya beberapa tahun sungai tersebut sudah terlihat jernih.



Gambar 2

mua anggota masyarakat di dusun ini sangat dekat dengan alam karena mereka merasa alam juga perlu dijaga untuk kehidupan mereka dan anak cucu mereka. Penduduk di Desa Bawang ini

bukan hanya menjalankan hukum positif serta menjatuhkan sanksi adat seperti dengan dicukur habis rambutnya, diarak keliling desa, dan lain-lain,

sehingga para pelaku kapok melakukannya.



Gambar 3

Berikut adalah pembuangan air oleh masyarakat ke sungai sudah disaring dan dibersihkan oleh masyarakat dengan sendirinya menjadi air yang mengalir ke sungai lebih jernih tanpa polusi,.

Dalam mengeluarkan peraturan hukum, perhatian harus diberikan pada sistem hukum nasional yang sesuai, termasuk:

1. Dasar dari hukum adalah Pancasila, UUD RI 1945, Negara Kesatuan dan Bhinneka Tunggal Ika
2. Cita-cita hukum nasional,
3. Kebijakan hukum nasional,
4. Peningkatan hukum nasional,
5. Mekanisme pengembangan hukum nasional,
6. Lembaga yang menangani hukum nasional,
7. Kesadaran hukum masyarakat.

Dari tujuh poin tersebut tergambarkan hukum yang baik berlandaskan dasar, yakni:

a. Landasan Filosofis

Landasan ini memperhatikan ideologi bangsa Indonesia (Pancasila), dan cita-cita hukum nasional (ketertiban, keamanan dan keadilan).

b. Landasan Yuridis.

Landasan ini merupakan peningkatan hukum nasional, SOP pengembangan hukum nasional dan lembaga yang menangani hukum nasional sebagai syarat formal tidak bertentangan (sesuai) dengan aturan yang berlaku di Indonesia secara sah.

c. Landasan Sosiologis



Landasan sosiologis merupakan landasan yang harus memperhatikan nilai yang diterapkan dan diterima oleh masyarakat, hal ini terlihat dalam politik hukum nasional dan kesadaran hukum masyarakat.

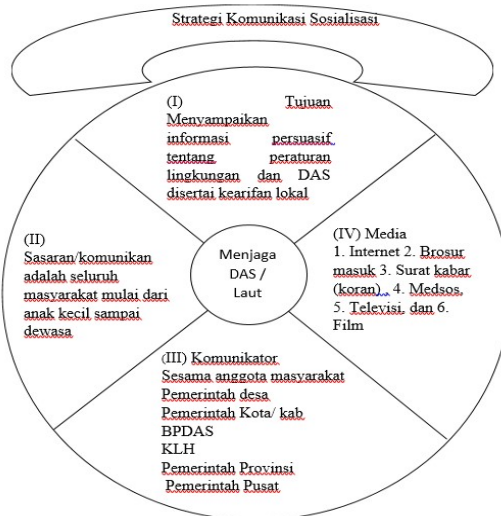
Harmonisasi peraturan perundang-undangan adalah harmonisasi antar peraturan baik secara vertikal (hierarki peraturan perundang-undangan) maupun horizontal (peraturan perundang-undangan yang setingkat).

Ketentuan Undang-undang mengenai DAS, karena sektor tersebut berada di beberapa dinas yang berbeda, maka tiap-tiap dinas tersebut membuat peraturannya sendiri tanpa ada koordinasi. Dari sini terlihat harmonisasi secara vertikal antar dinas tersebut hampir tidak ada, sehingga seharusnya tiap dinas-dinas tersebut seharusnya bekerja sama untuk merumuskan materi peraturan tentang DAS.

Integrasi horizontal antara kebijakan dan peraturan mengenai DAS berarti bahwa peraturan yang dibuat oleh pemerintah pusat tidak memiliki relevansi sosial. Masyarakat dan dunia usaha di tepi sungai mengetahui hukum dan peraturan yang ada namun tidak menegakkan peraturan tersebut karena lemahnya kontrol terhadap peraturan tersebut.

Merujuk pada bidang komunikasi serta berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan dalam kegiatan sosialisasi peraturan berkaitan dengan memupuk pemahaman dalam menjaga lingkungan dan DAS harus bersifat *triple helix* (Pemerintah, Masyarakat dan Pengusaha). Sementara target dari pesan tersebut diarahkan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk melestarikan lingkungan Sumber Daya Alam diantaranya air selain langsung menjaga kebersihan sungai juga dalam bentuk promosi via media sosial, brosur dan televisi.

Berdasarkan bukti dan informasi yang ada lalu dirumuskan terlebih dahulu strategi komunikasinya, seperti pada tabel di bawah ini:



Tim sosialisasi terdiri dapat dilakukan secara *Four Helix* (Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Perguruan Tinggi) gabungan ini dengan ujung tombak masyarakat atau pengajar dapat memberikan penyuluhan langsung supaya dapat langsung dipahami dan dilaksanakan oleh sesama

Tabel 1

masyarakat atau perwakilan tokoh masyarakat yang berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat tempat tinggalnya masing-masing, daya tarik muncul pada rasa hormat kepada tokoh masyarakat tersebut. Unsur kredibilitas akan rendah bila yang melakukan sosialisasi adalah tokoh dari masyarakat sekitar dan dosen, namun jika yang menyampaikan adalah perwakilan pemerintah maka tingkat kredibilitas pada materi sosialisasi akan lebih tinggi.

Berdasarkan dari hasil yang sudah diolah, maka “bintang iklan” pada sosialisasi ini merupakan kearifan lokal (*adat*)/*local wisdom*, anggota masyarakat, pemerintah setempat serta pusat, BPDAS, Kementerian Lingkungan Hidup. Selain menggunakan media sosial dapat juga dengan komunikasi langsung dua arah ke masyarakat dengan pesan yang “diiklankan” (disampaikan) diantaranya seperti DAS; tentang pencemaran, relevansi sumber mata air beserta manfaat dan fungsi lain dari DAS yang menguntungkan, serta hal lain terkait DAS yang termasuk namun tidak terbatas diantaranya dapat dipergunakan sebagai alat transportasi yang menghubungkan daerah. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai ujung tombak dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan menciptakan harmonisasi dalam penegakan hukum yang menyatukan semua suku



bangsa yang ada di Indonesia sehingga dapat memperkokoh negara dan menunjukan Bhinneka Tunggal Ika itu indah.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Dengan adanya harmonisasi peraturan perundang-undangan dengan kearifan lokal (adat) sehingga penegakan hukum dan dapat memperkokoh persatuan bangsa, sehingga semua ketentuan dan nilai-nilai adat menjadi erat sesuai amanat dari Pancasila dan UUD RI 1945.

III.2. Saran

1. Kalau nilai-nilai kearifan lokal (adat) dijadikan ujung tombak untuk penegakan peraturan perundang-undangan dapat membuat terlaksananya peraturan perundang-undang dan keharmonisan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia.
2. Dengan berkembangnya digital saat ini untuk merekrut generasi Z mendukung persatuan bangsa maka diperlukan pula suatu aplikasi baik dalam bentuk web maupun android/ IOS yang memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama di level sekolah pemahaman mengenai kebangsaan dalam bentuk web/ game sehingga anak-anak tersebut mau memahami nilai-nilai kebangsaan dengan senang hati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Andi Hamzah, Penegakan Hukum Lingkungan, Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- A.Hamid S. Attamimi. Dikembangkan oleh Maria Farida Indrati S, dari Perkuliahan Ilmu Perundang-undangan, Jenis, Fungsi, dan Materi Muatan.Yogyakarta: Kanisius. 2007
- Asshiddiqie, Jimly. Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi: Serpihan Pemikiran Hukum Media dan HAM. Konstitusi Press: Jakarta, 2005.
- Fatimah, Siti, Praktik Judicial Riview di Indonesia, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.



Fatmawati, Hak Menguji (Toetsingsrecht) Yang Dimiliki Dalam Sistem Hukum Indonesia, Raja Grafindo Persada: Jakarta

Indrati S, Maria Farida. 2007. Ilmu perundang-undangan. Yogyakarta. Kanisius

Miarso, Yusufhadi, Teknologi Komunikasi Pendidikan, Jakarta, CV. Rajawali, 2007

Sudjana N & Rifai A., Media Pengajaran, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2007.

Sunggono, Bambang, Metode Penelitian Hukum, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Widia Edorita, Peranan Amdal dalam Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia dan Perbandingannya Dengan Beberapa Negara Asia Tenggara, 2007.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004

Jurnal/ Tulisan

Lastuti Abubakar, Revitalisasi Hukum Adat Sebagai Sumber Hukum Dalam Membangun Sistem Hukum Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran Bandung.

Maria Francisca Mulyadi, Harmonisasi Kebijakan Di Bidang Hukum Lingkungan Dan Lembaga Lingkungan Hidup Untuk Perlindungan Daerah Aliran Sungai Citarum (Laporan Penelitian Kegiatan Peningkatan Kualitas Penelitian Dosen Pts/N Dan Politeknik Untuk



Pembangunan Jawa Barat), Universitas Presiden, Tahun 2017.

Internet

http://www.kompasiana.com/philipusvickyatmajayaep2015/pencemaran-sungai-citarum-akibat-limbah-industri_565bc661c5afbd331a45b653,
16 Juni 2017, pk. 14.01

<http://rifatulhidayat-noor.blogspot.com/2012/03/penegakan-hukum-lingkungan-indonesia.html>

<http://ilmukomputerlampung.blogspot.co.id/2015/10/harmonisasi-peraturan-perundang-undangan.html>

	IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI PADA MASYARAKAT YANG BERAGAM Dr. Muhammad Yamin, S.Pd., M.Si Widyaiswara – Sulawesi Selatan
---	---

I. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk harus mampu menjalin interaksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Manusia dalam memenuhi segala kebutuhannya, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok- kelompok yang berbeda warna dengannya.

Manusia dalam tidak bisa dipungkiri dalam menjalani kehidupan soasialnya akan dapat terjadi gesekan-gesekan antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Untuk menjaga keutuhan, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat maka manusia diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya, sehingga kemungkinan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Di samping itu manusia dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka yang satu dengan yang lainnya.

Keberagaman di Indonesia adalah suatu kondisi terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku, agama, ras, keyakinan dan antar golongan masyarakat. Keberagaman rakyat Indonesia harus di imbangi dengan sikap toleransi masyarakatnya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap toleransi ini harus di tunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan agama, ras, dan budaya yang dimiliki kelompok atau individu.

Namun, dewasa ini Indonesia dihadapkan pada intoleransi sosial yag



tinggi, karena kasus intoleransi di Indonesia berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu satu tahun komunitas Imparsial menemukan 31 kasus intoleransi di Indonesia (Imparsial. 2019). Ada enam (enam) kasus yang terjadi berlatar agama terjadi di daerah, seperti penyerangan klenteng di Kediri, kemudian aksi sosial jemaat gereja gagal karena dituding kristenisasi, kebaktian di Sabuga bandung dibubarkan oleh ormas islam, kemudia biksu dilarang beribadah di Tangerang, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov, pastor gereja di Medan nyaris jadi, korban bunuH diri (https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_gereja_Samarinda_2016).

II. PEMBAHASAN

II.1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata “ Tolerare ” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilakumanusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sementara itu dalam KBBI toleransi diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian Berarti secara harfiah, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai pendirian orang lain dan menerima perbedaan pendapat orang lain terutama yang berbeda dengan kita.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendirian kita, artinya kita memberikan sepenuhnya hak terhadap orang lain dalam menyampaikan pendapatnya, pandangannya atau kepercayaan.

II.2. Pentingnya Perilaku Toleransi

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti



menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia bisa mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lainnya.

II.3. Prinsip-prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama seseorang harus memiliki prinsip untuk mencapai ketenangan, ketentraman dan keharmonisan antar umat bermasyarakat yang ada di suatu masyarakat. Karena sikap toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting dan prinsipal dalam pergaulan dengan sesama manusia (Suyahmo, 2014:215). Jadi, berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam toleransi. yaitu:

- 1) Kebebasan memilih agama Dalam Ainul Yakin (2007 : 36) agama-agama Samawi menyimpulkan bahwa agama itu sendiri sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah penyerahan diri kepada- 19 Nya. Dengan agama inilah seorang diajarkan cara mengenal Tuhan-Nya. Selain, itu melalui agama juga menjadikan seseorang sadar akan kekurangan dan kelemahannya, karena keterbatasan akal manusia untuk menentukan hal-hal yang diluar akal manusia. Oleh karena setiap manusia harus memiliki agama agar tidak salah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia berkaitan dengan agama telah diatur dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD Tahun 1945 Berdasarkan Pasal 29 ayat 1 UUD Tahun 1945 negara Indonesia adalah negara berdasarkan atas



Ketuhanan Yang Maha Esa.

- 2) Rasa persaudaraan dengan sesama. Pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki nilai nilai serta karakter yang dikembangkan adalah toleransi, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, menghargai orang yang beragama lain, memberikan kesempatan untuk orang lain beribadah, tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain, bekerjasama antara pemeluk agama lain (Suprayogi, Isdaryanto dkk, 2017 : 133). Semua hal tersebut bisa terjadi apabila didalam masyarakat adanya rasa persaudaraan antara satu sama lainnya. Rasa persaudaraan satu sama lain itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya rasa persaudaraan satu sama lain akan saling menerima perbedaan yang ada terutama kaitannya dengan perbedaan kepercayaan agama. Hal tersebut akan menjadikan semakin eratnya hubungan satu sama lain. Seperti halnya yang dikatakan Suyahmo (2014:214) bahwa kepercayaan kepada Tuhan tidak ada artinya bilamana hal itu tidak tercemin dalam persaudaraan dengan sesama manusia.
- 3) Menerima perbedaan, Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari perbedaan. Dengan perbedaan tersebut setiap manusia harus pandai bersikap didalam masyarakat, agar tidak terjadi konflik didalam masyarakat. Karena benih-benih pemicu konflik itu sendiri adalah adanya pelapisan sosial kehidupan dalam masyarakat seperti perbedaan tingkat atau status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpinnya, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial (Said Agil Husin Al-Munawar, 2003:124). Untuk itu manusia perlu memahami tentang pentingnya rasa demokrasi satu sama lain. Seperti yang



dijelaskan John Dewey dikutip Zamroni (dalam Suyahmo dan Munandar, 2017:205) bahwa nilai-nilai demokrasi yaitu toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak mengutamakan diri sendiri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku. Prinsip penerimaan (acceptance) Prinsip penerimaan yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita proyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi untuk konkretnya seorang kristen harus rela menerima seseorang penganut agama islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya. d) Berpikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) Orang berpikir positif dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Secara harafiah pengertian dari Toleransi beragama ialah dengan sabar membiarkan orang menjalankan agama-agama lain. Harus bisa lebih kita maknai dan lebih bisa kita definisikan toleransi beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun toleransi dalam beragama yang dimaksudkan disini adalah menghormati agama lain. Dalam bertoleransi janganlah kita berlebih-lebihan sehingga sikap dan tingkah laku kita mengganggu hak-hak dan kepentingan orang lain. Lebih baik toleransi itu kita terapkan dengan sewajarnya. Jangan sampai toleransi itu menyinggung perasaan orang lain. Toleransi juga



hendaknya jangan sampai merugikan kita, contohnya ibadah dan pekerjaan kita. Dengan menjalankan prinsip-prinsip toleransi maka kehidupan berbangsa yang beragam dapat tercipta dengan baik.

III.2. Saran

Sudah saatnya bukan perbedaan lagi yang kita cari atau yang kita bicarakan, tapi persamaanlah yang seharusnya kita cari karena dari persamaanlah hidup ini akan saling menghargai, menghormati dan selaras. Lewat persamaan kita bisa jalin persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi, dengan begitu akan tercipta kerukunan dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Aqil Husin. 2003. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta : Ciputat Pres
- Yaqin, M. Ainul. 2007. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media
- Suprayogi dkk. 2017. Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Konservasi Sosial melalui Pembelajaran Mata Kuliah bersama di Fakultas Ilmu Sosial
- Suyahmo. 2014. Filsafat Pancasila
- Suyahmo. Munandar, Aris. 2017. Solusi Permasalahan Proses Demokrasi di Indonesia Modern Melalui Peningkatan Kemampuan Musyawarah Sejak Dini
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_gereja_Samarinda_2016
- <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi->

	KEUNGGULAN KUATNYA KEHARMONISAN YANG KOLABORATIF GUNA MEMBANGUN WISATA KESEHATAN SEBAGAI WUJUD NASIONALISME BANGSA DI BIDANG KESEHATAN Dr. Niko Azhari Hidayat, dr., SpBTKV., Subsp.VE(K), FIATCVS. Dosen - Surabaya
---	---

Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, tidak hanya menjadi daya tarik wisata. Hal ini juga menjadi potensi besar untuk mengembangkan destinasi wisata kesehatan yang mendunia. Namun kondisi terkini, masih banyak ditemukan warga Indonesia yang memilih melakukan perjalanan ke luar negeri untuk mengobati penyakitnya di rumah sakit internasional dengan harapan dapat segera sembuh. Potensi kehilangan devisa akibat pasien Indonesia yang berobat ke luar negeri mencapai triliunan rupiah (Wiweko, 2016). Sehingga pemerintah berusaha menguranginya dengan fokus dan serius mengembangkan program wisata kesehatan, termasuk wisata medis. Wisata kesehatan dapat didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Permenkes, 2015). Selain itu juga terdapat tiga komponen dalam wisata kesehatan yaitu wisata kebugaran, wisata medis, dan wisata spa (Peeters, 2010). Wisatawan kesehatan melakukan perjalanan untuk mendapatkan keuntungan dari layanan kesehatan yang terjangkau, kompetensi dokter yang lebih baik, dan waktu yang lebih cepat untuk menerima suatu layanan kesehatan, serta juga meningkatkan keseimbangan perawatan tubuh dan jiwa melalui layanan kesehatan (Debata, 2013). Pasien dalam wisata kesehatan mencari layanan berkualitas spesifik yang ditawarkan oleh suatu rumah sakit atau institusi kesehatan di negara tujuan, namun penyelenggaraan wisata kesehatan tidak dapat dilaksanakan tanpa mempertimbangkan kualitas kinerja kesehatan di



setiap negara. Wisata kesehatan tidak hanya mempertimbangkan kondisi alam atau geografis negara penyedia fasilitas kesehatan. Namun, kualitas pelayanan juga menjadi faktor utama bagi wisatawan yang berkunjung ke negara tujuan. Dalam kondisi sekarang, Indonesia memiliki kualitas alam yang baik namun masih perlu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan atau medis yang baik. Pada dasarnya, Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan potensi wisata kesehatan ini. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi dan kualitas tenaga profesional di bidang kesehatan yang cukup baik, maka wisata kesehatan ini dapat menjadi peluang bagi negara atau pemerintah Indonesia untuk meningkatkan devisa negara. Dalam mengembangkan potensi pariwisata medis di Indonesia, perlu adanya kerjasama antar *stakeholder* untuk dapat mempromosikan potensi wisata kesehatan tersebut. Hal ini dibutuhkan suatu pendekatan yaitu *Collaborative Governance*. *Collaborative Governance* merupakan suatu pendekatan dalam implementasi kebijakan dan pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat sekitar, dan lain sebagainya (Ansell, 2018). Dalam konteks wisata kesehatan di Indonesia, pendekatan *collaborative governance* dapat menjadi faktor utama dalam mewujudkan program tersebut. Tata kelola kolaboratif secara aktif melibatkan pihak-pihak *stakeholder* dalam perumusan kebijakan dan implementasi program. Pendekatan *collaborative governance* didefinisikan sebagai model kerjasama yang melibatkan aktor non-negara dalam proses pengambilan keputusan kolektif dalam rangka pembuatan atau implementasi kebijakan publik. Dalam konteks wisata kesehatan, pendekatan ini melibatkan rumah sakit, klinik, dokter, asosiasi medis, perusahaan travel, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam merancang dan mengelola program-program tersebut. Melalui kolaborasi, berbagai *stakeholder* dapat menyatukan sumber daya yang mereka miliki, termasuk sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan teknis dalam



mengembangkan infrastruktur kesehatan yang lebih baik, promosi wisata, dan fasilitas akomodasi, dan program pendukung lainnya. Kolaboratif ini memiliki potensi untuk pengembangan kebijakan yang lebih holistik. Dalam konteks wisata kesehatan, hal ini dapat diartikan sebagai merancang kebijakan yang mencakup peraturan kesehatan, promosi pariwisata, visa kesehatan, dan kebijakan pendukung lainnya yang diperlukan guna mendukung pertumbuhan industri wisata kesehatan. Dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, program wisata kesehatan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Hal ini umumnya mencakup pengembangan standar pelayanan, penggunaan teknologi kesehatan terkini, dan pelatihan tenaga kesehatan. Melalui kolaborasi, program wisata kesehatan dapat memberdayakan masyarakat lokal dengan menyediakan kesempatan kerja dan pelatihan keterampilan utamanya di sektor kesehatan dan pariwisata. Dalam rangka mewujudkan program wisata kesehatan di Indonesia, tata kelola kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memastikan *sustainable*, kualitas dan keberhasilan program dengan melibatkan berbagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan kapasitas yang berbeda.

Keharmonisan yang kolaboratif antara pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat merupakan kunci utama dalam membangun wisata kesehatan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti: pengembangan infrastruktur dan regulasi yang mendukung wisata kesehatan. Hal ini pemerintah perlu membangun infrastruktur yang memadai, seperti rumah sakit, klinik, dan hotel. Selain itu, pemerintah juga perlu mengeluarkan regulasi yang mendukung wisata kesehatan, seperti visa kesehatan dan insentif bagi investor. Kemudian, promosi wisata kesehatan. Pihak swasta dapat berperan dalam mempromosikan wisata kesehatan ke luar negeri. Selain itu, akademisi dapat melakukan penelitian untuk mengembangkan produk dan layanan wisata kesehatan yang inovatif. Selain itu, masyarakat sekitar dapat berperan sebagai SDM dalam



pariwisata, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, serta memberikan pelayanan yang ramah kepada wisatawan kesehatan. Adapun keunggulan dari kolaborasi yang melibatkan beberapa *stakeholder* ini yaitu: meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembangunan wisata kesehatan. Dengan adanya kolaborasi, berbagai stakeholder dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian masing-masing secara maksimal. Kemudian, keunggulan lainnya yaitu meningkatkan kualitas produk dan layanan wisata kesehatan. Kolaborasi memungkinkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi antara berbagai *stakeholder* yang terlibat. Selain itu, juga meningkatkan daya saing wisata kesehatan di Indonesia. Dengan produk dan layanan yang berkualitas, wisata kesehatan Indonesia dapat bersaing dengan negara lain. Dalam membangun sebuah rencana kolaborasi yang baik, perlu adanya kepercayaan dan komitmen yang terbentuk antar *stakeholder*. Terbentuknya kepercayaan antar *stakeholder* tidak lepas dari terjalinnya komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata kesehatan di Indonesia. Proses awal terbentuknya rasa saling percaya tidak lepas dari adanya kesamaan visi dan misi dalam hal ini untuk keberlangsungan wisata kesehatan. Selain itu, kepercayaan juga terbentuk dari komunikasi informal yang berlangsung secara terus menerus antara semua *stakeholder* sehingga diharapkan akan berdampak pada keterbukaan antar *stakeholder* dalam memberikan perspektifnya, agar tujuan yang telah ditetapkan di awal dapat tercapai. Konsep dan inovasi wisata kesehatan di Indonesia harus diperkuat dengan regulasi yang mengatur secara jelas tata kelola dan kolaborasi multi stakeholder yang sejalan dengan tujuan khusus dari wisata kesehatan, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan medical tourism di rumah sakit. Selain itu, harus ada tersedianya standar penyelenggaraan pelayanan wisata kesehatan di rumah sakit. Kemudian, mengembangkan kerjasama antara sektor kesehatan dan pariwisata dalam pelayanan wisata kesehatan. Selain itu,



mendorong rumah sakit agar mampu bersaing dalam pelayanan wisata kesehatan sehingga dapat berperan dalam meningkatkan jumlah wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Terkait tantangan yang dihadapi saat pelaksanaan wisata kesehatan di Indonesia dapat dimungkinkan terkait ketidaksiapan bahkan penolakan dari masyarakat, lingkungan dan sumber daya manusia di rumah sakit dalam pengembangan wisata kesehatan. Selain itu, budaya kerja dan kompetensi SDM yang belum berstandar internasional juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pelayanan yang unggul dan paripurna. Selain itu, terdapat persepsi bahwa wisata kesehatan membutuhkan biaya yang besar dan perbandingan kualitas pelayanan di luar negeri dengan di dalam negeri menjadi *problem* tersendiri yang menentukan keberhasilan pengembangan wisata kesehatan. Alur pelayanan khusus bagi wisatawan kesehatan berbeda dengan pelayanan lainnya. Hal ini memiliki tujuan yaitu memberikan pelayanan yang berkualitas, cepat dan ramah sehingga budaya kerja dan pola pikir pemberi pelayanan menjadi poin penting yang harus dievaluasi. Disisi lain, strategi pemerintah berupa *World Class Health Care* bertujuan untuk mengembangkan beberapa rumah sakit di Indonesia agar dapat terakreditasi secara nasional pada tingkat paripurna. Diharapkan dengan adanya rumah sakit berstandar internasional ini dapat mendukung upaya pengembangan wisata kesehatan. Kegiatan wisata diintegrasikan dengan akses pelayanan kesehatan, baik untuk berobat maupun untuk *medical check up*. Sumber daya manusia untuk pelayanan wisata kesehatan di rumah sakit harus berkualitas dan minimal mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Sumber daya manusia ini umumnya terdiri dari tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan. Hal ini dapat diwujudkan apabila pola pikir dan budaya kerja diperbaiki dan berorientasi pada peningkatan potensi sehingga dapat bersaing dengan rumah sakit dalam dan luar negeri untuk penyelenggaraan wisata kesehatan. Sementara itu, membangun wisata kesehatan merupakan salah satu wujud



nasionalisme di bidang kesehatan. Dengan membangun wisata kesehatan, Indonesia dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakatnya, serta meningkatkan devisa negara. Selain itu, wisata kesehatan juga dapat meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia.

Keharmonisan dan kolaborasi antara berbagai pihak merupakan kunci utama untuk membangun wisata kesehatan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan, daya saing, ekonomi nasional, dan kualitas hidup masyarakat. Membangun wisata kesehatan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak merupakan wujud nasionalisme bangsa di bidang kesehatan. Adapun saran untuk membangun wisata kesehatan yang berkualitas diperlukan beberapa langkah sebagai berikut yaitu penyusunan *masterplan* wisata kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi, peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas ke destinasi wisata kesehatan, pengembangan paket wisata kesehatan yang menarik dan kompetitif, promosi wisata kesehatan secara terpadu dan *sustainable*, peningkatan kualitas layanan kesehatan dan standar mutu, penguatan penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan, peningkatan kualitas dan akses pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2018). Collaborative Platforms As A Governance Strategy. *Journal Of Public Administration Research And Theory*, 28(1), 16-32.
- Debata, R. B., Sree, K., Patnaik, B., & Sankar Mahapatra, S. (2013). Evaluating Medical Tourism Enablers With Interpretive Structural Modeling. *Benchmarking: An International Journal*, 20(6), 716-743.
- Peeters, P., & Dubois, G. (2010). Tourism Travel Under Climate Change



Mitigation Constraints. *Journal Of Transport Geography*, 18(3), 447-457.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2015
Tentang Pelayanan Wisata Medis.

Wiweko, B., Zesario, A., & Agung, P. G. (2016, October). Overview
The Development Of Tele Health And Mobile Health Application In
Indonesia. In *2016 International Conference On Advanced
Computer Science And Information Systems (ICACSIS)* (Pp. 9-14).
IEEE.



MELANGKAH BERSAMA: IMPLEMENTASI NILAI KEHARMONISAN DALAM BHINEKA TUNGGAL IKA

Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P.
Dosen – Bandung – Jawa Barat

I. Pendahuluan

Era globalisasi membawa tantangan dan peluang baru bagi masyarakat Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Di tengah arus globalisasi yang semakin terintegrasi, penting bagi kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai keharmonisan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika dapat diimplementasikan untuk menjaga kesatuan dan keserasian di tengah perubahan dunia yang cepat. Globalisasi membawa konsekuensi yang kompleks. Di satu sisi, integrasi ekonomi, teknologi, dan komunikasi telah membuka pintu bagi pertukaran budaya yang lebih luas dan pemahaman lintas batas. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat memperkuat disparitas sosial, ketimpangan ekonomi, dan konflik antarbudaya.

Dalam situasi seperti ini, implementasi nilai keharmonisan dalam Bhineka Tunggal Ika menjadi semakin penting. Menekankan pada persatuan dalam keberagaman, memandang perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, melangkah bersama untuk mewujudkan nilai-nilai keharmonisan bukan hanya menjadi tugas internal, tetapi juga menjadi respon yang relevan terhadap tantangan globalisasi.

Peran penting pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas batas dalam mempromosikan harmoni dan kesatuan di tengah kompleksitas era global saat ini. Langkah bersama dalam mengimplementasikan nilai-nilai keharmonisan tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks global yang



semakin terhubung ini.

Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa, memegang teguh prinsip Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan utama dalam membangun fondasi sosialnya. Ungkapan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu" menjadi mantra yang melandasi semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang begitu kaya di negeri ini.

II. Pembahasan

II.1. Pembahasan

Harmonisasi berasal dari kata Yunani "Harmonia", yang berarti serasi dan sesuai. Membangun kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur adalah definisi harmonisasi dalam literatur filsafat. Istilah harmonisasi berasal dari kata harmoni, yang juga berarti kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan, dan proses yang bermula dari suatu upaya untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Harmonisasi didefinisikan dalam arti psikologis sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang sehingga tidak terjadi ketegangan yang berlebihan (Kusnu Goesniadhie 2006:56).

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan nasional Indonesia. Bhineka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu (Dalam perbedaan, tetap ada persatuan) Bhineka Tunggal Ika Makna berikut ini makna luhur Bhinneka Tunggal Ika:

- 1) Bangsa Indonesia menyadari bahwa keragaman, baik suku bangsa, agama, ras, antargolongan, bukan merupakan unsur pemecah. Melainkan faktor potensi atau modal terbentuknya persatuan dan kesatuan Indonesia.



- 2) Bangsa Indonesia menyadari bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika mendorong lahirnya persatuan dan kesatuan Indonesia yang semakin kokoh. Karena pengalaman sejarah bahwa semangat kedaerahan hanya akan memecah belah bangsa Indonesia sehingga mudah dikuasai oleh bangsa lain.
- 3) Bangsa Indonesia menyadari bahwa di tengah arus globalisasi yang sangat cepat dan terjadinya percampuran budaya diperlukan penyaringan. Agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap utuh dan semangat berbeda tetapi tetap satu atau Bhinneka Tunggal Ika.
- 4) Bangsa Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan salah satu pilar selain UUD RI 1945 dan NKRI demi kokohnya kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pentingnya memahami dan menghargai keragaman dalam masyarakat sebagai landasan utama untuk mencapai keharmonisan.

II.2. Melangkah Bersama : Implementasi nilai keharmonisan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika, beberapa permasalahan yang dihadapi:

- 1) **Ketidakseimbangan dalam Perlakuan:** Terkadang, ada ketidakseimbangan dalam perlakuan terhadap berbagai kelompok etnis, agama, atau budaya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial dan mempengaruhi terwujudnya harmoni di masyarakat.
- 2) **Ketegangan Antar-Kelompok:** Adanya persaingan atau ketegangan antar kelompok etnis, agama, atau budaya dapat menghambat upaya untuk mencapai harmoni. Sentimen kelompok atau prasangka dapat memperkeruh hubungan antaranggota masyarakat.
- 3) **Kurangnya Pendidikan Multikultural:** Kurangnya pemahaman tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai multikulturalisme



dapat menghambat proses harmonisasi. Pendidikan multikultural yang kurang dapat memperkuat stereotip dan prasangka antar kelompok.

- 4) **Ketidaksetaraan Akses dan Kesempatan:** Ketidaksetaraan akses dan kesempatan dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau layanan kesehatan antar-kelompok dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakadilan yang mengganggu harmoni sosial.
- 5) **Krisis Identitas:** Masyarakat yang mengalami krisis identitas atau perubahan sosial yang cepat mungkin mengalami ketidakstabilan yang dapat mengganggu harmoni. Konflik identitas atau ketidakpastian akan identitas budaya dapat menimbulkan ketegangan antar-kelompok.
- 6) **Polarisasi Politik:** Polaritas politik yang tinggi dapat memperkuat pemisahan antar-kelompok dan menghambat kerjasama lintas budaya untuk mencapai harmoni.
- 7) **Tantangan Global:** Tantangan global seperti migrasi massal, perubahan iklim, atau konflik internasional juga dapat mempengaruhi harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa diperlukan **Upaya** untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga memerlukan **upaya** bersama dari banyak pihak, baik pemerintah, TNI/Polri, masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat. Pentingnya dialog yang terbuka, pendidikan multikultural yang inklusif, penerapan hukum yang adil, dan peningkatan kesetaraan antar budaya dan Kerjasama yang tidak boleh diabaikan untuk melangkah bersama menuju implementasi nilai keharmonisan dalam Bhineka Tunggal Ika. Permasalahan akan terkikis apabila dapat memaksimalkan **Kekuatan** dan **Peluang** yang dimiliki. **Kekuatan** merujuk pada upaya untuk memanfaatkan kekuatan kolaboratif



dari berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia untuk mewujudkan keharmonisan dalam keragaman. Ini mencerminkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan moto nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu". **Peluang** mencakup beragam aspek yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerjasama antar kelompok dan mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia. Beberapa contoh peluang yang dapat diidentifikasi: **Keanekaragaman Budaya:** Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, dan agama. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman budaya masyarakat dan merayakan perbedaan dengan mengadakan festival, pertunjukan seni, dan acara budaya lainnya yang mempromosikan saling pengertian dan toleransi. **Kesadaran Global:** Dengan meningkatnya keterhubungan global, Indonesia memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar dari negara-negara lain dalam mempromosikan keharmonisan dan kerjasama antarbudaya.

III. Penutup

Melangkah Bersama dalam Implementasi Nilai Keharmonisan dalam Bhinneka Tunggal Ika merupakan perjalanan menuju keberagaman yang disertai dengan semangat kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam menggalang keharmonisan, merangkul keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai pemisah. Dengan bersatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, meneguhkan komitmen untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai, sebagai landasan bagi keharmonisan.

III.1. Simpulan

Dengan mengedepankan kerja sama, dialog, dan menghormati keberagaman, dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dapat menemukan kekuatan persatuan di tengah perbedaan, membangun landasan kokoh bagi kemajuan bersama dalam keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia.



III.2. Saran

Mengutamakan pendidikan multikultural, mendorong dialog antarbudaya yang terbuka, memperkuat kerja sama antaragama dan antarkomunal, serta mendorong kebijakan inklusif yang memperhatikan keberagaman masyarakat. Dengan demikian, dapat membangun landasan yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Kusnu Goesniadhie. Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan (lex Spesialis Masalah. 2006:59).
2. Makna luhur Bhinneka Tunggal Ika Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/>
3. Latifatul Dwi, 2021, "Makna, Fungsi, dan Contoh Bhinneka Tunggal Ika" 24 Maret 2022 Pukul 22:21,
<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61654a061ae92/makna-fungsi-dancontohbhinneka-tunggal-ika>

**IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG
DALAM P5 GUNA MEMPERKUAT
KARAKTER SISWA**

Parulian Irwansyah, S.Pd., Gr.
Guru – Belitung

I. Pendahuluan

Generasi muda Indonesia adalah kunci kesuksesan masa depan bangsa. Untuk mencapai masa depan yang gemilang, Indonesia membutuhkan generasi penerus yang memiliki karakter bangsa yang kuat dan optimal. Karakter ini akan menjadi modal utama untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan UU No. 17 Tahun 2007 tentang RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Nasional yang menyatakan bahwa mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila merupakan prioritas pembangunan nasional.

Pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki tanggung jawab dan peran aktif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini menjadi pondasi utama dalam membangun bangsa dan negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila (Mulyasa, 2011).

Pendidikan berkualitas merupakan kunci untuk mencapai cita-cita pembangunan nasional bangsa. Pendidikan ini harus mampu mengoptimalkan kemampuan, karakter, dan adab masyarakat agar tercipta masyarakat yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sahroni, 2017) [01]. Lebih dari sekadar pendidikan moral yang berfokus



pada benar dan salah, pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, dengan fokus pada pembentukan karakter yang utuh dan berbudi luhur (Mulyasa, 2011).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kebijakan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan karakter pelajar yang berlandaskan Pancasila. Pelajar yang berkarakter Pancasila akan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan mampu membawa bangsa Indonesia maju dan sejahtera. Profil Pelajar Pancasila berisi enam karakter utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis (Kemendikbud, 2020).

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam suku, budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan agama. Keberagaman ini, meskipun indah, dapat memicu perpecahan antar wilayah. Salah satu nilai yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan adalah gotong royong (Irfan, 2017). Gotong royong merupakan identitas bangsa Indonesia dan merupakan kegiatan bahu membahu dalam masyarakat untuk meringankan beban individu maupun kelompok guna mencapai kesejahteraan (Sukmawati, 2019). Karakteristik khas penduduk Indonesia yang kolektif memungkinkan gotong royong untuk berjalan. Nilai ini dapat dijadikan referensi dan pegangan dalam menggapai kemajuan bangsa. Jika masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial, maka akan lebih mudah untuk mencapai kemajuan bersamaan.

Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno bahkan memasukkan gotong royong sebagai salah satu prinsip dasar negara. Beliau menegaskan bahwa negara ini didirikan atas dasar kebersamaan, bukan atas dasar agama atau golongan. Gotong royong menjadi formulasi formal Pancasila dan merupakan jiwa bagi masyarakat Indonesia. Founding fathers bangsa Indonesia juga menemukan bahwa gotong royong merupakan ciri khas dan



jiwa bangsa. Nilai ini tertanam dalam masyarakat yang berkarakteristik kekeluargaan, saling membantu, dan bekerja sama (Dewantara & Hum, 2017).

Hasil identifikasi Indeks Revolusi Mental yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian Statistik Nasional menunjukkan fakta yang memprihatinkan: hanya 45,52% penduduk berusia 15 tahun ke atas yang pernah mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar rumah tangga dalam 3 bulan terakhir. Angka ini menunjukkan rendahnya nilai gotong royong di Indonesia, sebuah nilai yang dulunya menjadi identitas bangsa (Jatmiko dkk, 2018). Upaya bersama dari semua pihak sangat diperlukan untuk memperkuat nilai gotong royong di tengah arus modernisasi yang dapat menggerus nilai-nilai tradisional.

Nilai gotong royong merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Implementasi nilai gotong royong dalam P5 dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh, berkarakter, dan mampu membawa bangsa Indonesia maju dan sejahtera. Oleh karena itu, nilai persatuan dan kesatuan seperti gotong-royong sebagai karakter menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

Karakter adalah akhlak atau sifat yang mencirikan seseorang dan membedakannya dari orang lain (KBBI). Dalam konteks pendidikan, karakter dapat dilihat sebagai gaya berpikir dan bertindak yang membedakan interaksi setiap individu di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter lebih luas daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan hanya tentang benar dan salah, melainkan cara mengembangkan segala kebiasaan dan perilaku baik di kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011).

Pendidikan karakter sebagai upaya penting untuk membangun generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh.



Dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Generasi muda inilah yang akan menjadi penerus bangsa dan diharapkan dapat membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik (Kurniasih & Sani, 2017).

Menurut Ir. Soekarno, karakter keindonesiaan yang berlandaskan Pancasila tidak terlepas dari tipe negara Indonesia, yaitu negara gotong royong. Gagasan Ekasila (prinsip gotong royong) yang beliau rumuskan merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Ekasila bukan sekadar tiruan ideologi asing, melainkan gagasan murni pemikiran Soekarno. Semangat gotong royong yang dimaksud Soekarno bukan hanya tentang bekerja sama, tetapi juga musyawarah untuk mufakat dan saling menghargai. Ekasila dengan semangat gotong royongnya sebagai pondasi penting bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebersamaan, persatuan, toleransi, dan kerja sama yang terkandung di dalamnya menjadi landasan bagi terciptanya negara yang sejahtera dan adil bagi seluruh rakyat (Dewantara, 2017).

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu. Menurut Koentjaraningrat (1990) gotong royong terbagi menjadi dua tipe, gotong royong dalam perihal membantu (tolong menolong) serta gotong royong kerja bakti (Kerja Sama). Gotong royong dalam bentuk saling menolong bertujuan untuk meringankan beban individu atau kelompok. Aspek-aspek dalam saling menolong berupa empati dan solidaritas. Gotong royong dalam bentuk kerjasama, melibatkan dua pihak atau lebih yang bekerja sama secara dinamis untuk mencapai tujuan bersama. Unsur-unsur kerjasama meliputi interaksi sosial dan partisipasi masyarakat.

Gotong royong merupakan kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama secara sukarela demi menyelesaikan pekerjaan bersama dengan mudah dan ringan. Kemampuan ini dilandasi oleh nilai-nilai luhur seperti adil, hormat, bertanggung jawab, peduli, dan murah hati (Kemendikbud, 2020).



Nilai gotong royong merupakan dasar persatuan bangsa Indonesia, bahkan lebih dalam dari Pancasila. Gotong royong mencerminkan semangat tolong menolong dan kekeluargaan yang tertanam dalam budaya bangsa (Marzali, 2016). Contoh penerapan gotong royong seperti kerja bakti membersihkan lingkungan bersama-sama, membantu tetangga yang sedang membutuhkan dan mengamalkan budaya musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan masalah bersama.

Hubungan gotong royong dengan sila-sila Pancasila, berupa (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, berupa gotong royong yang didasari oleh keimanan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mendorong individu untuk bekerja sama dengan ikhlas dan penuh rasa syukur. (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab berupa gotong royong mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama manusia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. (3) Persatuan Indonesia berupa gotong royong menjadi perekat yang mempersatukan bangsa Indonesia dengan semangat kebersamaan dan saling membantu. (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berupa gotong royong melatih kemampuan untuk bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama dengan mengedepankan kebijaksanaan dan musyawarah. (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berupa gotong royong bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan membutuhkan kurikulum sebagai panduan untuk mencapai tujuannya (Rachmawati dkk, n.d.). Di era digital dan revolusi industri 4.0, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka untuk membekali siswa dengan karakter dan kompetensi yang relevan. P5 merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan Indonesia yang diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didukung oleh Kurikulum Merdeka dengan tujuan membentuk pelajar Indonesia yang



kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara. P5 memberikan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya (Farida dkk., 2022).

Berikut ini elemen-elemen penting yang mencerminkan semangat gotong royong dalam budaya Pancasila dan diharapkan dapat dikembangkan dalam rangka membentuk karakter yang tangguh dan berkualitas pada Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai berikut (1) Kolaborasi: Ini melibatkan penyatuan energi dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial; (2) Kepedulian: Ini melibatkan perhatian dan tindakan proaktif terhadap kondisi fisik dan sosial di lingkungan sekitar. Ini juga melibatkan pembentukan persepsi sosial yang baik; (3) Berbagi: Ini melibatkan memberi dan menerima sesuatu yang berharga bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama dengan menjunjung kebersamaan sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat .

Pentingnya memperkuat nilai gotong royong dalam pendidikan karena peran pentingnya dalam pembangunan negara di masa depan. Jika nilai ini tidak ditanamkan dengan baik, berisiko pada hilangnya citra bangsa Indonesia. Melalui P5, diharapkan nilai gotong royong dapat kembali ditanamkan pada siswa untuk menciptakan generasi penerus yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Tyas, 2018).

III. Penutup

Dengan demikian, implementasi nilai gotong royong dalam P5 tidak hanya merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan tangguh, tetapi juga sebagai investasi dalam masa depan bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, kepemilikan, dan berbagi di lingkungan sekitar, diharapkan siswa akan dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta menginternalisasi nilai-nilai luhur



Pancasila. Dengan demikian, generasi penerus bangsa akan mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang gemilang, menjaga keutuhan bangsa, dan mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. W., & Hum, M. (2017). "ALANGKAH HEBATNYA NEGARA GOTONG ROYONG" (Indonesia dalam Kacamata Soekarno). v–98. Farida, S. I., Tajuddien, R., & Manik, C. D. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi Murid MTs. Baitis Salmah Ciputat dalam Menciptakan Generasi Sumber Daya Manusia yang Unggul. 3(2), 91–105.
- Fusnika, & Tyas, D. K. (2018). Menumbuhkan Kembali Budaya Keerj'a Banyau Sebagai Nilai Luhur Masyarakat Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang. 9(2). <https://dx.doi.org/10.31932/ve.v9i2.136>
[ps://doi.org/10.33753/ijse.v3i2.84](https://doi.org/10.33753/ijse.v3i2.84)
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>
- Jatmiko, Bayu Priyo. (2018). Indeks Capaian Revolusi Mental. Diakses dari <https://www2.kemendikbud.go.id/sites/default/files/informasi-publik/Indeks%20Capaian%20Revolusi%20Mental.pdf>, pada 22 Februari 2024.
- Kemendikbud. (2020). Kajian Pengembangan Profil pelajar pancasila. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_PPP.pdf, pada 22 Februari 2024.
- Kurniasih Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Kata Pena.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Kata Pena.



- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Marzali, A. (2016). Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. 1(1), 115–124.
- Sukmawati. (2019). Pelaksanaan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter lintegritas Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Edu Civic Media Publikasi Prodi PPKN, 05(02), 1–11.

D 33



IMPLEMENTASI NILAI NILAI KEBANGSAAN YANG BERSUMBER DARI SESANTI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM PELAKSANAAN SEMANGAT GOTONG ROYONG

Resdian, S.Pd
Guru – Koba – Bangka Tengah

I. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara yang besar dan beragam Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, di mana hanya sekitar 7.000 pulau yang besar, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua yang merupakan pulau utama di Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki pulau-pulau kecil seperti Bangka Belitung, Bali, Lombok dan lain lain yang merupakan tujuan wisata

Indonesia memiliki iklim tropis, iklim yang dimiliki Indonesia juga menjadikan Indonesia menjadi tujuan wisata yang bagus. Indonesia terdiri dua musim yaitu musim hujan dan musim panas, Pada pergantian musim, cuaca di Indonesia dapat menjadi tidak menentu. Hujan, panas matahari dan angin lebat dapat datang bersamaan dalam satu hari. Sementara itu, musim hujan biasanya berlangsung mulai bulan Desember hingga Maret.

Negara Indonesia merupakan bentuk negara kesatuan republic Indonesia yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna “berbeda beda tetap satu jua” merupakan semboyan ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu, juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia. Hingga tahun tahun 2023 ini berdasarkan sensus jumlah rakyat Indonesia sekarang adalah 278 juta jiwa ini menjadikan Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk



terbesar ke-4 di dunia setelah Cina, India dan Amerika⁴¹

Indonesia terdiri dari sekitar banyak sekali suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, melayu ,Papua dan lain lain. Setiap suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat kurang lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia, tetapi indonesia mempunyai Bahasa pemersatu rakyatnya yaitu Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang juga merupakan pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional juga merupakan bahasa yang sering digunakan di Indonesia. Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan merupakan bahasa bisnis. Selain itu, Indonesia juga memiliki kemajemukan dalam kehidupan beragama. Sebagian besar penduduk Indonesia sebagian besar memeluk agama Islam 86,9%⁴². Sisanya masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok agama seperti Katolik Roma, Kristen, Hindu dan Budha. Sebagian kecil masyarakat Indonesia juga masih memeluk agama tradisional atau kepercayaan seperti misalnya kejawen yang sering ditemui di Pulau Jawa.

Bhineka tunggal ika ini sering menjadi rujukan interaksi social bangsa Indonesia yang mana didalamnya terdapat unsur unsur toleransi,keharmonisan dan gotong royong, interaksi interaksi social didalam masyarakat dan bangsa Indonesia sering kali terdapat gesekan gesakan antar suku,agama dan kelompok yang bisa memperkeruh suasana dan memcah belah bangsa, contoh interaksi social di media media social mainstream, seperti WA, Tiktok,IG, X(twitter) yang terkadang menjadi bumbu bumbu perpecahan didunia nyata apalagi sekarang kita masih dalam suasana electoral yang disebut pemilu yang rentan terbelah

Gotong royong salah satu opsi dimasyarakat untuk lebih menggugah

⁴¹ Statista.de, 2016).

⁴² <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>



rasa empati, rasa simpati kepada sesama yang membutuhkan pertolongan dan Manfaat dan tujuan dari gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, antara lain Menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan mempunyai sifat kekeluargaan. Dengan Membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat disekitar akan memudahkan gesekan gesekan dimasyarakat, didalam gotong royong juga Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan, yang pasti Meringankan pekerjaan dan menghemat waktu dalam menuntaskan suatu pekerjaan.

Implementasi nilai nilai kebangsaan yang bersumber dari rasa gotong royong ini sangat penting dan diperlukan oleh bangsa ini yang makin memudar di kalangan masyarakat, apalagi sekrang masyarakat kita lebih didominasi oleh kalangan muda yang semuanya serba instan sehingga judul yang saya akan bahas sangat relevan dengan apa yang bangsa kita hadapi saat ini

II. Pembahasan

Gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosialm baik itu menurut hubungan kekerabatan, tetangga, dan efisien yang bersifat praktis, serta ada pula kerjasama lainnya⁴³, definisi pudjiwati tersebut sangat berkaitan sekali dengan implementasi nilai nilai bangsa yang berhubungan dengan konsesus dasar negara kita, begitupun pendapat ahli tentang gotong royong yang yaitu koentjoroningrat menilai gotong royong itu adalah bentuk kerjasama dimana seseorang dikatakan beriman bila dirinya telah mencintai saudaranya sama seperti ia mencintai dirinya sendiri⁴⁴ artinya ketakwaan seseorang berkaitan erat dengan rasa gotong royong yang terjadi dimasyarakat dengan baiknya seseorang beragama maka semakin baik

⁴³ Pudjiwati sakjoyo, *Sosiologi pedesaan*, **Pudjiwati Sajogyo** ; EDISI, Jil. 1, Cet. 12 ; Penerbitan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999 ;

⁴⁴ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-gotong-royong/>



bagaimana dia melihat lingkungan sekitarnya

Prinsip dan semangat Gotong-royong seperti menghipnotis manusia untuk melakukan hal yang berat menjadi ringan. Dengan gotong-royong pekerjaan yang sangat berat akan terasa lebih ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Dari gotong-royong kita bisa memenangkan kemerdekaan Negara kita.

Sifat individualisme muncul karena masyarakat Indonesia semakin tidak mengfilter hal-hal yang masuk ke Indonesia. Seperti masuknya budaya kebarat-baratan bahkan sekarang mengarah ke Asia tepatnya yaitu Korea Selatan yang mana mereka menamakan dirinya K-POP dan itu yang membuat masyarakat Indonesia yang dinamakan generasi Z merubah pola hidup, pola pikir bahkan perilaku sehari-hari mereka. Generasi Z sering kali tidak menyaring budaya yang masuk ke Indonesia bisa jadi mereka merubah sikap dan semakin bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain. Mereka semakin menutup mata tentang apa yang terjadi di sekitar mereka, padahal mereka seharusnya menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Budaya-budaya asing itu masuk ke Indonesia menggerus sikap bangsa Indonesia salah satu yang terdampak adalah semangat gotong royong yang sejak dulu sudah selayaknya masyarakat Indonesia tidak menghilangkan jati diri Indonesia sebagai masyarakat yang ramah dan berjiwa gotong-royong. Munculnya Era Globalisasi ini membuat orang Indonesia kehilangan jati diri yang sesungguhnya. Hal itu sering terjadi di kota-kota besar yang mayoritas penduduknya sudah tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Misalnya dengan adanya gadget atau handphone dapat menutup manusia.

Implementasi nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari semangat gotong royong ini diharapkan membiaskan arus-arus kebudayaan asing yang lebih individu dan kembali menjadi masyarakat gotong royong contohnya di desa mereka masih memiliki sifat dan karakter asli masyarakat Indonesia. Di



desa kita masih menemukan orang nikahan dibantu oleh tetangga, membuat rumah dikerjakan bersama-sama satu desa, bahkan membangun jembatan pun mereka mampu mengerjakan sendiri secara gotong-royong bahkan dikota pun terkadang masih ada semangat gotong royong seperti poskamling seraya untuk menjalin silaturahmi

III. Penutup

III.1. Simpulan

Gotong royong sebagai salah satu semangat yang harus dimiliki dan harus selalu di budayakan disekolah sekolah,masyarakat dan menyentuh kedalam semangat bekerja di kantor pemerintahan dan swasta sehingga dengan prinsip dan semangat gotong royong maka beban kerja kantor,tingkat stress dalam bekerja bisa di redam.

III.2. Saran

Prinsip dan semangat gotong royong harus di muatkan lagi dalam pembelajaran di sekolah dari tingkat yang paling dasar sampai ke tingkat menengah,seperti pembelajaran pendidikan moral Pancasila yang sudah hilang.

KARTU ALUMNI Pelatihan Untuk Pelatih/Training of Trainers (TOT) Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhannas RI Dra. SUGIASTUTI, S.S., M.M. 4318/TOT-TAPLAKB3-VIRTUAL-KYRI/10/2024 Plt. Deputi Kebangsaan, Lemhannas RI Rido Heryawan, M.Sc. Mayor Jenderal TNI	PENGUATAN NILAI TOLERANSI DALAM BINGKAI SESANTI BHINNEKA TUNGGAL IKA Dra. Sugiastuti, S.S., M.M. Widyaiswara – Sumatera Selatan
--	--

I. Pendahuluan

Pluralisme (kemajemukan) di Indonesia dapat memicu terjadinya konflik, namun juga dapat menjadi kekuatan yang sangat besar. Dengan luasnya wilayah geografi, kekayaan sumber daya alamnya, jumlah penduduk dan kemajemukan suku, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman ini dapat kita lihat dari data berikut ini: Negara Indonesia memiliki 17.395 pulau; 9.903 km garis pantai; 7,9 Juta km² laut; 275 juta penduduk; 1.340 suku bangsa; 655 bahasa daerah. Perpecahan yang diakibatkan adanya keberagaman tersebut di atas, akan terhindarkan apabila setiap warga negara Indonesia dapat memegang teguh kepada nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai yang dimaksud, bersumber dari empat konsensus dasar Bangsa yaitu:⁴⁵ Pancasila (1. Nilai Religius, 2. Nilai Kekeluargaan, 3. Nilai Keselarasan, 4. Nilai Kerakyatan, 5. Nilai Keadilan); 2. UUD NRI Tahun 1945 (1. Nilai Demokrasi, 2. Nilai Kesamaan Derajat, 3. Nilai Ketaatan Hukum); 3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (1. Nilai Kesatuan Wilayah, 2. Nilai Persatuan Bangsa, 3. Nilai Kemandirian); 4. Sesanti Bhineka Tunggal Ika (1. Nilai Toleransi, 2. Nilai Keharmonisan, 3. Nilai Gotong Royong).

Dari data di atas dan berpedoman pada tema penulisan, yaitu: "Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika guna memelihara dan meningkatkan kualitas

⁴⁵ Bondan Tiara Sofyan. "Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ika", bahan ajar Tanggal 22 Februari, 2024, slide 3.



kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Terkait dengan tema penulisan, diharapkan penerapan nilai-nilai kebangsaan pada Sesanti Bhinneka Tunggal Ika yaitu untuk nilai toleransi dapat memberikan penguatan dalam implementasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia, terkhusus generasi penerus bangsa baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, Organisasi kemasyarakatan, Aparatur pada Struktur Pemerintahan ASN/TNI/POLRI (baik Provinsi/Kabupaten/Kota/ Kecamatan/Desa), bahkan sebagai personaliti yang merupakan individu-individu yang berperan pada lembaga Negara (Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif). Adapun permasalahan yang dibahas adalah:

“memudarnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia”.

Fakta di lapangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, masih banyak kita saksikan tindakan memudarnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Boleh dikatakan adanya intoleransi karena perpecahan, munculnya permusuhan, ketidakadilan dan keberpihakan kepada salah satu golongan, satu kelompok tertentu atau beberapa kelompok tertentu, tidak saling mengenal, tidak adanya keterbukaan, kurangnya rasa saling menghargai, tidak adanya tenggang rasa, sulit sekali untuk mengucapkan kata maaf, kurang sportif dan masih banyak lagi sikap perilaku intoleransi yang diunjukkan.

Terkait dengan fakta-fakta tersebut di atas dipilih judul: “Penguatan Nilai Toleransi dalam Bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika”

II. Pembahasan

II.1. Memudarnya Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara di Indonesia

Bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara memberikan nilai-nilai baik seperti: toleransi, keharmonisan, gotong royong, komunikasi, kejujuran,



kepercayaan, tanggung jawab, menghargai, produktivitas. Dimana selanjutnya disaring menjadi 3 esensi nilai, yaitu: 1. Nilai Toleransi, 2. Nilai Harmonis, 3. Nilai Gotong royong. Makna nilai toleransi adalah adanya keterbukaan terhadap perbedaan, ada yang perlu dikomunikasikan melalui dialog agar jelas dan benar, perlu adanya saling menghargai dan mengenal karena pluralisme, sebagai manusia pasti ada khilaf dan salah tentu yang salah mengakui kesalahan dan meminta maaf, karena sebagai manusia memiliki perbedaan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, kehidupan yang bahagia dan menyakitkan maka kita harus punya sikap tenggang rasa. Sedangkan makna kata intoleransi berbanding terbalik dengan makna nilai toleransi. Berdasarkan data persentase tingkat intoleransi di Indonesia, yaitu: kelompok intoleran aktif kini 5 persen, dari yang sebelumnya 2,4 persen. Sedangkan potensi terpapar menjadi 0,6 persen atau naik dari sebelumnya 0,3 persen. Kecemasan saat ini meningkat

karena tingkat pelajar intoleransi aktif berada di angka 5,6 persen, sementara yang terpapar 0,6 persen.⁴⁶ Banyak kasus yang dapat dijadikan contoh pembelajaran di kalangan mahasiswa, pelajar dari berbagai golongan tingkat kehidupan di masyarakat, baik dari kalangan keluarga kelas atas, menengah ataupun bawah. ras, agama, seperti: 1) merundung teman yang berbeda gender, suku, ras, atau agama; 2) mengejek teman yang berbeda gender, suku, ras, atau agama; 3) menjelek-jelekkan hari besar agama lain; menghina adat istiadat seseorang; 4) tidak ingin bergaul dengan orang yang berbeda gender, suku, ras, atau agama. Contoh kasus:

- 1) Bullying <https://news.detik.com/berita/d-7205482/babak-baru-kasus-bullying-siswa- binus-school-serpong>.⁴⁷
- 2) Kasus penodaan agama: (Paji Gumelar pemimpin pondok pesantren Al Zaytun dituntut 1,5 Tahun

⁴⁶ Halili Hasan (Narsum); Fhatiyah Wardah (penulis), "Intoleran aktif meningkat...", Voa Indonesia.com, 18 Mei 2023.

⁴⁷ Tim Detikcom-DetikNews, "Babak baru kasus bullying siswa Binus School Serpong", Rabu 21 Februari 2024.

II.2. Penguatan Nilai Toleransi Dalam Bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika

Kata Bhinneka Tunggal Ika memberikan arti Bhinneka adalah beraneka ragam atau berbeda-beda. Sedangkan tunggal adalah satu, sedangkan Ika artinya itu. Arti Bhinneka Tunggal Ika adalah beraneka satu itu. Maknanya adalah meskipun berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Binneka tunggal ika menggambarkan kosep bahwa meskipun Indonesi terdiri dari beragam suku, agama, ras dan budaya, bangsa Indonesia tetap menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberagaman tersebut diakui, dihargai, dan disatukan dalam semangat persatuan. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetap satu jua, dimaknai dengan jiwa dan semangat bangsa Indonesia mengakui realita bangsa yang majemuk (suku, bahasa, agama, ras, golongan dan lainnya). Namun tetap menjunjung tinggi persatuan. Makna dari kebhinnekaan adalah kesadaran terhadap perbedaan , termasuk perbedaan terhadap dalam keyakinan agamanya sehingga harus saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan tersebut kepada orang lain.⁴⁹

Arti semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah “berbeda-beda tetapi satu jua” yang berasal dari buku kitab sutasoma karangan Mpu Tantular/ Empu Tantular. Contoh Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari: 1. menghargai teman yang berbeda agama dan sukunya; 2. bersikap toleransi jika ada teman yang berbeda agama sedang beribadah; 3. tidak menjelek-jelekkan agama dan suku lain; 4. menghormati semua perbedaan yang ada.

Selanjutnya dapat kita maknai bahwa agar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia yang diwarnai banyak keragaman suku, budaya, adat dan agama, agar tetap menjadi satu bangsa yang utuh,

⁴⁸ BBC.com.Indonesia; BBC New Indonesia, “Panji Gumelar dituntut 1,5 tahun penjara dalam kasus penodaan agama”, 2 Agustus 2023

⁴⁹ Fuat Tohari, “Fatwa-fatwa di Indonesia”, Gramedia digital, 2023



harus adanya upaya melalui penerapan atau implementasi nilai toleransi dalam bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika. Yang ditujukan pada adanya toleransi pada setiap warga negara dalam implementasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rencana pemenuhan nilai toleransi ini dapat dilakukan melalui : “Program Penguatan Toleransi Sesanti Bhinneka Tunggal Ika” yang diimplementasikan melalui lomba-lomba yang dilaksanakan pada momen- momen tertentu seperti hari besar nasional, hari Radio (tanggal 13 Februari), hari perempuan dan hari anak perempuan sedunia di bidang sains (tanggal 11 Februari), serta momen hari kunjung perpustakaan (tanggal 14 September) dan momen-momen lainnya yang memberikan nilai positif dalam membangun toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, melalui kegiatan lomba-lomba seperti: mewarnai dengan tersedianya teplate gambar rumah ibadah dari berbagai agama yang ada di Indonesia, melukis subyek- subyek terkait (budaya-budaya di masyarakat, pakaian adat, aneka makanan ciri khas wilayah atau daerah tertentu), membuat puisi, pantun, naskah pidato dengan bahasa daerah, pembuatan foto dan video tentang cuplikan-cuplikan keindahan dan keberagaman serta kekayaan flora dan fauna di Indonesia, penulisan artikel toleransi, pembuatan akun media pembelajaran, yang di share di medsos (WhatsApp, Instagram, Facebook, Tiktok, Telegram, Twitter dan youtube), yang diperuntukkan dari berbagai tingkatan pendidikan, para Aparatur Sipil Negara (ASN) baik yang berprofesi sebagai pendidik dan atau profesi lainnya, Non ASN, dan organisasi kemasyarakatan lainnya, masyarakat/warga. serta banyak lagi lomba-lomba lainnya yang mengajak untuk menumbuhkan nilai- nilai Sesanti Kebhinnekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Program penguatan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan yang berpotensi meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih produktif, terbuka, menerima perbedaan, sikap tenggang rasa, sportif, dan saling menghargai.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Melalui penguatan dan implementasi nilai toleransi dalam bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika, serta dapat memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, untuk mengatasi memudarnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

III.2. Saran

Untuk mengatasi memudarnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi para pihak alumni TAPLAI LEMHANNAS senantiasa berinovasi menjadi agen perubahan. Melalui perannya dan yang bertanggung jawab pada ranah pendidikan dan pelatihan, pada setiap peluang dan kesempatan pelaksanaan pelatihan, dengan mengedepankan intelektual yang dimiliki dapat memberikan penguatan pada pola pikir, sikap dan perilaku dalam penyelesaian masalah memudarnya nilai toleransi dalam bingkai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika;
2. Lembaga Pertahanan Nasional dapat memfasilitasi program kegiatan pelatihan secara berkesinambungan, melalui kerjasama dengan Lembaga Pelatihan, Perguruan Tinggi, Sekolah, dan lembaga kemasyarakatan lainnya, melaksanakan pelatihan, seminar, webinar, workshop, baik secara virtual, distance learning dan blended learning, agar dapat menjangkau lebih luas, dan lebih efektif dalam implementasi penguatan nilai-nilai kebangsaan kepada warga Negara Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



DAFTAR PUSTAKA

BBC.com.Indonesia; BBC New Indonesia.(2023, 2 Agustus). Panji Gumelar dituntut 1,5 tahun penjara dalam kasus penodaan agama. Diakses pada 21 februari 2024, dari: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/clewz273nj7o>

Tiara Sofyan, Bondan. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan yang bersumber dari Sesanti Bhinneka Tunggal Ikan. Bahan Ajar .Slide 3.

Hasan, Halili (Narsum); Fhatiyah Wardah (penulis). (2023). Intoleran aktif meningkat....Voa Indonesia.com.Diakses pada 21 februari 2024, dari: <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>

Tim Detikcom-DetikNews.(2024, 21 Februari). Babak baru kasus bullying siswa Binus Scholl Serpong. Diakses pada 21 Februari 2024, dari: <https://news.detik.com/berita/d-7205482/babak-baru-kasus-bullying-siswa-binus-school-serpong>.

Tohari, Fuat (2023). Fatwa-fatwa di Indonesia. Jakarta: Gramedia digital.

	PEMANTAPAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA DI UNIVERSITAS SAMUDRA Dr. Tengku Muhammad Sahudra, M.Pd. Dosen - Aceh
---	--

I. Pendahuluan

Universitas Samudra (UNSAM) berdiri pada tanggal 1 April 1970 dibawah Yayasan Pendidikan Samudra yang berlokasi di Kota Langsa Provinsi Aceh. Awalnya, yayasan ini mendirikan Sekolah Tinggi Hukum dan Pengetahuan Masyarakat serta Sekolah Tinggi Ekonomi. Setelah berjalan selama lima belas tahun, pada tahun 1985, Yayasan Pendidikan Samudra memperoleh izin penggabungan kedua sekolah tinggi tersebut menjadi perguruan tinggi swasta bernama Universitas Samudra Langsa. Selama dua puluh delapan tahun berikutnya, Universitas Samudra Langsa terus berkembang dengan baik dalam penyediaan pendidikan tinggi di wilayah Aceh bagian Timur.

Pada tanggal 13 Mei 2013, Universitas ini berubah status menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 2013 tentang Pendirian Universitas Samudra. Seiring dengan kebutuhan sumber daya manusia dalam berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam bidang Tridharma Perguruan Tinggi, Universitas Samudra saat sekarang ini memiliki 27 Program Studi, 5 Fakultas yang terdiri dari 325 Dosen dan 220 Tendik. Pada saat status masih Perguruan Tinggi Swasta, lebih dari 90 persen dosen nya berasal dari Provinsi aceh dan Bersuku Aceh. Namun Setelah menjadi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sudah banyak dosen berasal dari luar Aceh, bahkan hampir seluruh pulau yang di Indonesia ada yang menjadi dosen di universitas Samudra. Begitu juga dengan mahasiswanya, pada saat masih



swasta hanya berasal dari Kota Langsa, Aceh Timur dan Aceh Tamiang, namun setelah menjadi PTN 75 persen mahasiswa berasal dari luar Kota Langsa.

Tahun 2014 untuk pertama kalinya Universitas Samudra melaksanakan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Saat itu UNSAM masih dibina oleh Universitas Sumatera Utara (USU) dan Universitas Negeri Medan (UNIMED). Sudah mulai ada peserta pendaftaran SNMPTN ke UNSAM berasal dari luar daerah bahkan luar provinsi aceh. Setiap tahun jumlah mahasiswa mulai bertambah, dan saat ini UNSAM memiliki 6500 mahasiswa yang aktif. Mahasiswa yang dimiliki oleh UNSAM memiliki agama, suku dan RAS berbeda-beda. Pada awalnya seluruh mahasiswa hanya beragama Muslim, namun sekarang sudah banyak mahasiswa yang beragama Kristen, Katolik dan Budha.

II. PEMBAHASAN

II.1 MATA KULIAH UMUM

Dalam kurikulum perguruan tinggi terdapat satu kelompok mata kuliah yang keberadaannya ibarat garam, kehadirannya sangat diperlukan namun tidak dihargai tinggi. Masakan kurang garam atau bahkan tanpa garam tentu saja tidak ada rasanya. Namun pada saat garam itu menjadi penyedap rasa dalam masakan gule kambing misalnya, orang sudah tidak mengingatnya lagi akan keberadaannya itu. Yang diingat orang adalah kelezatan daging kambing dan kelezatan kuahnya. Demikianlah halnya dengan mata kuliah umum (MKU) dalam struktur kurikulum pendidikan tinggi, keberadaannya sangat penting namun tidak dihargai tinggi, bahkan seolah-olah terpinggirkan layaknya anak tiri (stepchild). Hal itu terjadi di berbagai perguruan tinggi, utamanya pada program studi yang mengembangkan ilmu-ilmu kealaman dan rekayasa.

Universitas Samudra memiliki 10 (sepuluh) Mata Kuliah Umum yang disusun oleh masing-masing ketua program studi (prodi). Salah satu Mata Kuliah Umum tersebut adalah Pendidikan Agama Islam. Setiap mahasiswa



wajib mengambil mata kuliah ini, walaupun mahasiswa tersebut beragama Non islam.

Pada tahun 2016 Mata Kuliah Umum tidak lagi disusun oleh ketua prodi namun sudah berdiri sendiri dibawah wakil rektor bidang akademik dengan menunjuk seorang dosen sebagai koordinator. Dengan semakin bertambahnya mahasiswa yang beragama non islam dan wajib mengambil matakuliah pendidikan agama islam, muncul beberapa pendapat dari mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah agama islam tersebut agar mahasiswa non islam belajarnya di gereja terdekat, akan tetapi di Kota Langsa hanya memiliki gereja kristen protestan.

Setelah melakukan pengembangan kurikulum khusus nya untuk mata kuliah pendidikan agama islam berubah nama menjadi Pendidikan Agama saja. Dan untuk materi nya juga yang dibahas tentang Etika, Norma agama dan Pembentukan Karakter. Melalui Mata kuliah pendidikan agama ini, nilai nilai toleransi ditanamkan ke setiap mahasiswa yang ada di Universitas samudra. Hal ini berdampak positif terhadap keseharian mahasiswa didalam bergaul. Mereka saling menghargai, saling kerjasama, gotong royong dan hidup harmonis.

II.2. PENDIDIKAN AGAMA

Menurut Azyumardi Azra, Pada masyarakat multikultural, pendidikan agama sedang mendapat tantangan besar, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan mahasiswa keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, Muslim-non-Muslim, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran yang selalu ditanamkan di Institusi Pendidikan. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaian-nya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.

Melihat Kondisi diatas, Universitas Samudra ingin mengembalikan fungsi Perguruan tinggi sebagai mana yang dikatakan oleh Philip Robinson



yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.

Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama di Universitas Samudra berbasis multikulturalisme. Ketika Berbicara masalah etika, seorang dosen akan memberikan tugas kepada mahasiswa nya untuk membahas etika tersebut sesuai dengan agamanya masing – masing. Begitu juga dengan materi materi lain yang terkait norma dan karakter. Karena kami mayakinkan tidak ada satu agama pun yang mengajarkan tentang kejahatan. Hal ini yang membuat mahasiswa-mahasiswi yang non islam merasa aman dan nyaman selama kuliah di Universitas samudra dan hal ini juga sebagai salah satu faktor jumlah mahasiswa di Universitas Samudra terus bertambah setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2021, 2022 dan 2023 terdapat mahasiswa yang berasal dari papua dengan beasiswa afirmasinya.

III. Penutup

III.1. Simpulan

- 1) Universitas Samudra sudah mengimplementasikan nilai nilai toleransi melalui mata kuliah pendidikan agama yang berbasib multikulturalisme.
- 2) Kurikulum Matakuliah Agama Disusun dengan komposisi pembahasan mengenai Etika, Norma dan Karakter.

III.2 SARAN

Diharapkan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Untuk mengevaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi Khususnya Untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra dalam Saihu, Abdul Azis, 2020, Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam.
- Dasim Budimansyah, 2015, Nilai-Nilai Karakter Mata Kuliah Umum (MKU) Bagi Mahasiswa, Jurnal Pkn Progresif
- Rachmatsyah, Usman, dkk. 2021, Profil Universitas Samudra, Langsa : Unsam Press
- Philip Robinson, 19986, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, ed. Hasan Basri (Jakarta: Radjawali.



IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERPOLITIK UNTUK MEMPERKOKOH PERSATUAN BANGSA

Tri Susilowati, S.Pd, M.Pd
Guru – Jatipuro – Jawa Tengah

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia baru saja melaksanakan pesta demokrasi terbesar yaitu Pemilihan Umum untuk Presiden dan Legislatif 2024. Pilpres dan Pilleg merupakan salah satu peristiwa politik yang paling menyedot perhatian massa serta menampilkan pertarungan kekuatan dan beragam kepentingan. Dalam pesta demokrasi tersebut rakyat terpecah menjadi beberapa bagian sesuai dengan pilihan politik masing-masing. Untuk Pilpres Masyarakat terpecah menjadi 3 bagian sesuai dengan jumlah calon presidennya. Perpecahan karena pilihan politik ini bisa membawa dampak positif dan dampak negatif bagi persatuan bangsa. Perpecahan tersebut bisa berdampak positif jika dilandasi dengan Toleransi dan kesadaran diri bahwa perbedaan itu adalah anugerah untuk bisa menambah kekayaan dan wawasan seperti contoh salah satu bisa menjadi oposisi bagi yang lain yang berbeda pilihan politiknya sehingga bisa mengontrol program kerja yang dijalankan.

Perpecahan karena perbedaan pilihan politik tersebut juga bisa berdampak negatif jika masing-masing individu tidak mempunyai toleransi terhadap perbedaan pilihan politik dari individu lainnya seperti contoh seorang anak dikeluarkan dari KK karena berbeda pilihan politik dengan orang tuanya. Melihat fenomena diatas kita jadi prihatin sudah sedemikian tipisakah rasa toleransi yang ada dalam Masyarakat, sehingga hanya gara-gara perbedaan pilihan politik hubungan kekeluargaan antara anak dan orang tua sampai harus terputus. Sudah hilangkah rasa tepo seliro dan



saling menghargai perbedaan diantara individu dalam Masyarakat? Sehingga pesta demokrasi yang harusnya menjadi pesta rakyat untuk memilih para pemimpinnya malah menjadi sebuah kehancuran hubungan kekeluargaan. Kasus lain yang terjadi akibat perbedaan pilihan politik adalah hilangnya rasa saling menghormati dan menghargai antar individu Dimana yang tidak sama pilihannya dianggap lawan sehingga saling menjelekkan dan saling menghina. Manusia di sebut sebagai makhluk individu dan juga disebut sebagai makhluk social.

Sebagai makhluk individu tiap orang memiliki sifat kepribadiannya sendiri. Arti dari individualitas dapat berupa sifat kemandirian, sifat otonom (kebebasan) dan sifat untuk tiap pribadi, sebagai contoh adalah pilihan terhadap politik. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai tingkah laku atau tindakan atas pilihannya sendiri yang harus dapat dipertanggungjawabkan kesesuaiannya dengan norma-norma/nilai/aturan/adat istiadat yang berlaku. Sebagai makhluk social manusia memerlukan bantuan orang lain dari sejak kelahirannya sampai saat-saat menjelang ajalnya, baik bantuan langsung maupun tidak langsung. Untuk itu tentunya manusia di tuntut harus mampu berinteraksi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu dihadapkan pada kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya dalam perbedaan pilihan politik .

Keharmonisan dalam bermasyarakat antara satu individu dengan individu lainnya akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang baik meskipun terdapat perbedaan pendapat ,keyakinan,agama,ras dan adat istiadat. Keharmonisan dalam bermasyarakat dapat terjadi jika semua individu mengedepankan sikap toleransi. Indonesia adalah negara plurarisme dan multi kultural yang mempunyai beraneka ragam budaya, ras, agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Demikian pula dalam kehidupan politik, Indonesia memiliki banyak partai dalam penyelenggaraan pemilu baik pemilihan presiden dan pemilihan Legislatif. Masing-masing calon



presiden dan partai pengusungnya memiliki visi misi dan program kerja yang berbeda-beda. Selain itu, dari masing-masing partai maupun calon presiden memiliki latar belakang kehidupan, agama dan pendidikan yang berbeda pula. Pancasila dijadikan landasan ideologi bangsa Indonesia karena Pancasila diyakini bisa menjadikan Indonesia Bersatu walaupun terdiri dari banyak perbedaan yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Untuk itulah setiap individu dalam bermasyarakat sangat perlu untuk memahami pentingnya kebhinekaan. Pancasila dibangun di atas toleransi yang dapat melindungi perbedaan pendapat/politik, komunitas, budaya, ras dan agama yang ada. Kesadaran untuk memahami perbedaan atau kebhinnekaan sangat penting untuk memperkokoh persatuan bangsa.

Dalam bermasyarakat, setiap individu butuh saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada agar terhindar dari gesekan yang dapat menyebabkan benturan. Selain itu, setiap individu juga memiliki kewajiban untuk saling menghormati hak, kewajiban dan pendapat ataupun pilihan politik masing-masing. Dari latar belakang tersebut diatas, penulis mengambil judul Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan berpolitik untuk memperkokoh persatuan bangsa.

II Pembahasan

Mengapa kita sebagai warga negara harus berperilaku toleransi?. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal keyakinan, pendapat, atau kepercayaan.

Secara etimologi, kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin “tolerare” yang berarti sabar dan menahan diri. Secara terminologi, toleransi mengacu pada sikap yang tidak memaksakan kehendak, tidak mencela, dan tidak merendahkan orang lain karena perbedaan yang ada. Dalam Bhinneka Tunggal Ika tertulis, “Walaupun berbeda tetapi tetap satu”. Untuk mengatasi perbedaan tersebut, kita harus mengadopsi sikap toleran terhadap orang lain, membangun harmoni dan solidaritas sehingga kita dapat mencapai



tujuan bersama. Menurut KKBI, Toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi adalah sikap yang memberikan hak penuh kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya, meskipun pendapat tersebut salah atau berbeda (Zuhairi Misrawi, 2007:161). Dalam “Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa” Diane Tillman mengartikan toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan untuk mencapai kedamaian.

Di Indonesia perihal toleransi secara tersirat termuat dalam peraturan perundang-undangan, lebih tepatnya dalam UUD 1945, Ketentuan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 menerangkan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian, Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 menerangkan bahwa dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis. Dalam kehidupan berpolitik, toleransi bisa diartikan menghargai perbedaan pilihan politik dan menghargai pendapat individu lain terhadap pilihan politiknya. Secara umum, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam keragaman.

Dalam kehidupan berpolitik, sikap toleransi dapat diterapkan atau diimplementasikan dengan sikap: 1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan dan kemerdekaan merupakan hak asasi yang tidak bisa direbut atau digantikan, Seperti contoh bebas dan merdeka dalam memilih pilihan politiknya. 2. Mengakui hak setiap orang, dalam hal ini mengakui hak dalam menentukan pilihan politiknya, 3. Menghormati



keyakinan orang lain ,seperti menghormati perbedaan pandangan dalam memilih pemimpin. 4.Saling mengerti dan memahami. Saling mengerti dan memahami merupakan puncak dari sikap toleransi. Dengan saling mengerti dan memahami, berarti setiap individu tersebut sudah mengakui kesetaraan, menghargai, dan menghormati pilihan politik masing-masing.

Hambatan implementasi nilai toleransi dalam memperkokoh persatuan bangsa salah satunya adalah kesadaran berpolitik yang rendah. Pemilihan calon presiden dan calon legislative menjadi hal yang dilematis dalam kehidupan masyarakat. Kinerja tidak terlalu bagus, kompetensi yang tidak terlalu baik dan pengalaman manajerial yang tidak menonjol, asal diusung dari partai yang menjadi pilihan politiknya maka masyarakat akan memberikan suaranya. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi nilai toleransi dalam kehidupan politik untuk memperkokoh persatuan bangsa pada masyarakat diantaranya dengan jalan memberikan edukasi tentang kesadaran berpolitik yang santun dan damai.

Edukasi melalui dunia Pendidikan, dialog Bersama dan mengenal berbagai seni budaya adalah salah satu pilihan terbaik untuk mendengarkan semua orang dalam mencari solusi. Setiap orang harus menghormati pendapat dan pilihan orang lain. Sosialisasi politik juga menjadi solusi, agar masyarakat tahu bagaimana berpolitik secara demokratis. Dalam memilih pemimpin, seyogyanya didasarkan pada kinerja, kompetensi dan pengalaman manajerial yang baik serta perilaku manusianya lebih diutamakan. Kebanyakan orang di Indonesia masih sangat fanatic dengan pilihan pada partai tertentu.

III Penutup

III.1. Simpulan

Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan berpolitik untuk memperkokoh persatuan bangsa dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Artinya, setiap Masyarakat yang sudah mempunyai hak pilih



bebas dan Merdeka dalam menentukan pilihan politiknya. Bebas sesuai dengan pilihan hati dan Merdeka dari segala bentuk pengaruh dan intimidasi dengan tetap menghargai hak,kebebasan,keyakinan dan mengerti serta memahami perbedaan pilihan masing-masing individu. Selain itu, masyarakat saling membantu mensukseskan program bagi pemimpin yang terpilih walaupun bukan dari pilihan politiknya sebagai bentuk rasa persaudaraan. Beberapa hal dapat menjadi hambatan bagi toleransi dalam kehidupan berpolitik adalah kesadaran berpolitik yang masih rendah dan fanatisme berlebihan terhadap pilihan politik tertentu.

III.2. Saran

Agar nilai toleransi dalam kehidupan berpolitik dapat memperkuat persatuan bangsa, peran pendidik, pemimpin dan pemuka Masyarakat sangat mempengaruhi toleransi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap tokoh Masyarakat, pendidik dan pemimpin tetaplah konsisten memberikan keteladan yang baik kepada masyarakat. Masyarakat tidak boleh dengan mudah dipengaruhi oleh apa pun yang dapat mengganggu kerukunan masyarakat. Dan semua masyarakat diharapkan mampu menjaga dan berupaya meningkatkan toleransi yang telah terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairi Misrawi, 2007, Al-Qur'an Kitab Toleransi, Jakarta : Pustaka Oasis,
2.Pen
Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa" Diane Tillman
Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan, M.Si., Kitab Sutasoma – Mpu Tantular -
Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Yang Bersumber Dari Sesanti
Bhinneka Tunggal Ika, materi Pelatihan Untuk Pelatih, Lemhannas, 21
Juli 2022



IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DAPAT MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA

Yulita Pujilestari, S.H., M.H
Dosen – Tangerang Selatan - Banten

I. Pendahuluan

Filosofi Pancasila wajib diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar dapat menghormati, menghormati, mendukung dan melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya Pahlawan Proklamasi yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, baik golongan muda maupun tua tetap meyakini dengan jelas Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan bangsa Indonesia.

Faslafah Pancasila adalah hasil pemikiran mendalam dari bangsa Indonesia yang dianggap sebagai sesuatu (kenyataan, standar, dan nilai-nilai) yang paling benar, adil, bijaksana, baik, dan sesuai untuk bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat harus menyadari bahwa falsafah Pancasila adalah falsafah negara Indonesia, yang ditemukan di dalam perundang-undangan dan dokumen historis Indonesia. Suatu negara akan membangun dirinya dengan berpedoman pada pandangan hidup itu.

Pergaulan hidup mengandung ide-ide dasar tentang kehidupan yang diinginkan oleh suatu negara, pikiran-pikiran yang terdalam, dan ide-ide tentang cara hidup yang ideal. Pada akhirnya, pandangan hidup bangsa terdiri dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa itu sendiri, yang dianggap benar dan menumbuhkan tekad untuk bersatu.

Selain itu, bagi kita, Pancasila adalah tujuan hidup bangsa Indonesia., Pancasila adalah pandangan hidup, kesadaran, dan cita-cita moral yang tertanam dalam kebudayaan dan karakter bangsa Indonesia.



Oleh karena itu, sebagai bangsa dan negara, Indonesia memiliki kepribadiannya sendiri. Kepribadian ini ditetapkan sebagai pandangan hidup dan dasar negara Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila tidak muncul dengan cepat pada tahun 1945; itu berjuang dari pengalaman bangsa lain, diilhami oleh gagasan besar dunia, dan tetap berpegang pada kepribadian dan gagasan besar bangsa kita sendiri. Salah satu kepribadian bangsa Indonesia adalah tingginya nilai toleransi. Toleransi adalah kualitas atau sikap toleransi. Makna toleransi sendiri adalah suatu cara atau sikap menoleransi (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) sikap (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, tindakan, dan sebagainya) yang berbeda atau

bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi adalah sikap saling menghormati satu sama lain melalui pengertian. Apabila setiap orang mempunyai sikap toleransi yang tinggi maka akan mengurangi terjadinya konflik antar umat beragama dan kehidupan antar umat beragama akan tenang dan damai. Oleh karena itu, sangat penting untuk melatih sikap toleran terhadap umat beragama lain. Salah satu manfaat toleransi adalah untuk menjamin rasa aman bagi umat beriman, khususnya masyarakat minoritas, untuk melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan sesuai ajaran agamanya. Selain itu, manfaat lain dari toleransi adalah mengingatkan bahwa agama tidak bersifat memaksa terhadap semua kelompok.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul Implementasi Nilai Toleransi Dapat Mempersatukan Bangsa Indonesia.

II. Pembahasan

Pancasila telah menjadi pandangan hidup yang berakar dalam kepribadian bangsa, sehingga diakui sebagai dasar negara yang mengatur kehidupan ketatanegaraan. Meskipun ditulis dengan rumusan yang berbeda, ini terlihat dalam tiga UUD yang pernah kita miliki: pembukaan UUD 1945 dan Mukadimah UUD Sementara Republik Indonesia 1950. Pancasila tetap ada di dalamnya, kemudian diperkuat dalam konstitusi, dan selalu menjadi pegangan bersama saat krisis dan ancaman terhadap eksistensi bangsa



kita. Ini adalah bukti sejarah bahwa Pancasila adalah dasar kerohanian negara, dan itulah yang diinginkan oleh bangsa Indonesia karena Pancasila benar-benar ada di dalam hati rakyatnya. Akibatnya, ia juga merupakan dasar yang mamapu menyatukan semua orang Indonesia.

Pancasila mengandung nilai-nilai yang luhur yang tidak hanya dapat diterima oleh rakyat Indonesia sebagai dasar negara, tetapi juga dapat diterima oleh negara lain. Pancasila bersifat universal, dan akan memengaruhi kehidupan dan negara kesatuan Republik Indonesia selamanya.

Dengan demikian, Pancasila yang kita ambil dari tanah air Indonesia adalah :

- 1) dasar negara kita, Republik Indonesia, yang merupakan dasar dari semua undang-undang yang berlaku di negara kita.
- 2) Pandangan hidup orang Indonesia yang dapat menyatukan kita dan memberi petunjuk kepada masyarakat kita yang beragam.
- 3) Jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, karena Pancasila memberi bangsa Indonesia corak yang unik dan tidak dapat dipisahkan yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain.

Meskipun tiap sila mungkin bersifat universal, yang juga dimiliki oleh bangsa lain di seluruh dunia, kelima sila yang menjadi satu kesatuan itulah yang membuat Indonesia unik. Toleransi dan kerukunan merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila Indonesia sebagai dasar negara, yaitu nilai saling menghormati agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat dan pengembangan konsep dasar ukhuwah (persaudaraan). “Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak hingga orang tua. Toleransi tersebut dapat terwujud salah satunya melalui



pendidikan agama. Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”⁵⁰

Toleransi dianggap oleh Bannister and Kearns (2013: 2701), “memiliki pengaruh dalam interaksi sosial dan juga kebijakan yang ada di masyarakat. Toleransi dibentuk oleh ruang fisik dan politik Dimana masyarakat tinggal. Sikap toleransi pada suatu wilayah terjadi dengan pengalaman perbedaan identitas budaya dan agamanya tinggi. Selain itu toleransi juga bisa dipengaruhi oleh ketidaksetaraan dan tingginya Tingkat imigrasi suatu wilayah.”⁵¹

Di Indonesia , sikap toleran dibentuk melalui pembiasaan. Membentuk suatu kebiasaan tidak terjadi secara instan, melainkan harus melalui pembinaan. Pembinaan sikap terhadap warga indonesia khususnya bangsa Indonesia terdapat dalam budaya indonesia. Menumbuhkan budaya indonesia yang positif di Indonesia merupakan unsur penting dalam membentuk sikap toleran di kalangan bangsa indonesia.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Setelah mencermati isi dalam pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Filsafat Pancasila adalah hasil pemikiran dan pemikiran mendalam dari bangsa Indonesia yang dianggap, dipercaya, dan diyakini sebagai sesuatu (kenyataan, norma, dan nilai) yang paling benar, adil, bijaksana, baik, dan sesuai untuk bangsa Indonesia.
2. Fungsi utama filsafat Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia yaitu:

⁵⁰ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10

⁵¹ Bannister, J., & Kearns, A. (2013). Tolerance: encountering and engaging with difference in the city. Urban Studies.



- a) Filasafat Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia
 - b) Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia
 - c) Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia
3. Nilai Toleransi merupakan perwujudan dari falsafah Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia

III.2. Saran

Setiap masyarakat yang tinggal di wilayah negara Indonesia, mereka harus lebih meyakini atau mempercayai, menghormati, menghargai, menjaga, memahami, dan melaksanakan apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan. Terutama, mereka harus memahami bahwa Pancasila adalah falsafah negara Indonesia. untuk mengatasi intoleransi saat ini dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannister, J., & Kearns, A. (2013). *Tolerance: encountering and engaging with difference in the city*. Urban Studies.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nopirin. 1980. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, Cet. 9. Jakarta: Pancoran Tujuh.
- Notonagoro. 1980. *Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila*, Cet. 9. Jakarta: Pantjoran Tujuh.
- Salam, H. Burhanuddin, 1998. *Filsafat Pancasilaisme*. Jakarta: Rineka Cipta

**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI
GUNA MEMINIMALISIR KONFLIK**

Ranja Dwi Intani, S.Pd.
Guru – Batang - Jawa Tengah

I. Pendahuluan

Perbedaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi, bisa juga menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Perbedaan juga bisa menjadi muara pada (hampir) setiap petaka sosial. Rasanya tidak akan mungkin ada konflik jika semuanya sama, atau tidak mempersoalkan perbedaan. Petaka terjadi manakala masing-masing orang lebih mengedepankan egonya tidak akan ada yang mengalah. Semua merasa benar. Jika kondisi semacam ini terjadi, maka konflik tidak bisa dihindari.

Secara filosofis, orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang dan tidak mampu lebur dalam proses dialog dengan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri dan sesamanya. Orang yang mampu memahami dirinya sendiri pasti akan bisa menerima dan menghargai keunikan orang lain. Ia akan banyak belajar mengenai arti dan makna orang lain.

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsikan dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah



memahami kemajemukan secara optimis-positif.

Memahami kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Memang bukan hal yang mudah dalam membangun semangat toleransi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata toleransi memang mudah diucapkan, namun memiliki kesulitan dan kerumitan tersendiri ketika diimplementasikan, sebab realitas yang sarat keragaman, perbedaan, dan penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan toleransi menjadi agenda yang tidak ringan.

II. PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial tentu kita akan selalu berinteraksi bahkan kita saling membutuhkan satu sama lain. Namun ketika proses interaksi berlangsung, terdapat 2 hal yang mewarnai yaitu sebuah kerjasama dan konflik. Oleh karena itu, berarti konflik merupakan bagian dari salah satu kehidupan manusia. Pada dasarnya konflik itu tidak hanya membawa dampak yang negative, tetapi ada juga dampak positifnya. Konflik merupakan sebuah kata yang berasal dari kata kerja latin yang artinya saling memukul. Sedangkan menurut sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dan diantara keduanya berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya konflik sosial yaitu antara lain : perbedaan individu, perbedaan individu ini meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia itu merupakan individu yang unik, dalam artian bahwa setiap orang pasti mempunyai pendirian dan perasaan yang berbeda; perbedaan latar belakang, perbedaan latar belakang kebudayaan ini akan membentuk pribadi-pribadi yang beda. Suatu kelompok besar di sisi lain terdapat sejumlah anggotanya yang berbeda pemikiran dengan kelompok tersebut, tentu akan memicu timbulnya konflik sosial; perbedaan



kepentingan antar individu dan kelompok, semua manusia mempunyai perasaan, pendirian, dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. perubahan-perubahan nilai yang cepat, terjadinya perubahan ini sangatlah wajar akan tetapi jika perubahan terjadi dan berlangsung dengan cepat maka perubahan itu akan memicu terjadinya konflik sosial.

Apabila perubahan-perubahan tersebut terjadi secara cepat atau mendadak tentu akan muncul guncangan-guncangan proses sosial di masyarakat, bahkan bisa jadi timbul suatu proses penolakan, karena dianggap sebagai pembuat kekacauan tatanan kehidupan masyarakat. Di Indonesia banyak terjadi konflik sosial antara lain : konflik sosial di Tolikara tahun 2016, konflik Aceh Singkil tahun 2015, konflik di Lampung Selatan tahun 2012, konflik antar agama, konflik Ambon , konflik antar kelompok/golongan.

Sebagai makhluk sosial, ciri yang melekat pada manusia adalah keinginan untuk melakukan interaksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sendiri berarti hubungan timbal balik yang dilakukan baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok. Sepuluh, seratus, seribu dan seterusnya adalah representasi dari kebhinnekaan atau kemajemukan. Keberagaman merupakan hokum alam yang harus disadari dan diterima oleh siapapun. Bangsa Indonesia sedari awal telah menyadari akan hal ini. Kita hidup dalam keberagaman, tetapi ingin tetap berada dalam payung yang bisa mengayomi kebhinnekaan itu.

Sebagaimana para pendiri bangsa yang menyadari bahwa Indonesia adalah Negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, suku dan bahasa, begitupun juga yang harus dilakukan oleh generasi penerus. Menghargai keragaman adalah salah satu bentuk ketaatan kita pada hukum alam. Tuhan telah menciptakan manusia dengan segala keragaman identitas yang melekat padanya. Menyadari dan menghormati keragaman tak hanya sebagai cara mengenali sesama tetapi juga memuliakan ciptaan-NYA.

Mereka mempraktikkan adat serta tradisi yang berbeda satu dengan



lainnya. Bahasa yang dituturkan juga tidak sama. Keyakinan serta ajaran-ajaran yang dianut pemeluknya hadir dalam doktrin serta ritual yang berlainan. Perbedaan-perbedaan ini adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang harus dihormati dan perlu dijaga. Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah keragaman yang dimilikinya. Tidak hanya sebagai ciri, kebudayaan yang beragam itu adalah sekaligus jati diri bangsa Indonesia. Indonesia adalah Negara yang memiliki dua identitas sekaligus. Identitas pertama bersifat primordial atau jati diri yang berkaitan dengan etnis, suku, agama, dan bahasa. Identitas kedua bersifat nasional., yaitu kita bersama-sama memiliki satu warna, satu identitas. Dengan begitu, keunikan Indonesia terletak pada keragaman sekaligus kesatuannya. Keragaman pada identitas kita yang bersifat primordial sementara kesatuan dan persatuan terletak pada jati diri kita yang bersifat nasional.

III. Penutup

III.1. Kesimpulan

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari banyak etnis, suku, agama, budaya, bahasa, ras sangat rentan dengan terjadinya konflik-konflik. Dilihat dari kejadian masa lalu banyak konflik yang terjadi di Indonesia baik itu konflik bersumber perbedaan agama, etnis, dan lain sebagainya. Kalau kejadian ini tidak diatasi dengan baik dan tepat suatu saat akan menjadi masalah yang sangat serius yang bisa mengacaukan stabilitas keamanan nasional.

Potensi-potensi konflik di masa yang akan datang bisa dicegah/diminimalisir dengan adanya kesadaran tentang toleransi antar warga, baik itu toleransi dalam perbedaan etnis, suku, agama, budaya, bahasa, ras ataupun yang lainnya. Kesadaran toleransi harus dipupuk sedari kecil dimulai dari diri sendiri dari lingkup terkecil yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan negara. Pendidikan formal tentang toleransi bisa didapatkan anak-anak di sekolah. Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat menentukan terbentuknya sikap dan jiwa toleransi di dalam diri



seseorang. Dari hal terkecil bisa mengubah masa depan bangsa (meminimalisir terjadinya konflik).

III.2. SARAN

Terapkan jiwa toleransi dalam diri dimanapun dan apapun keadannya karena itu sangat berarti bagi keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu juga peliharalah jiwa peka/peduli terhadap sekitar dalam menyebarkan nilai kebaikan (mengajarkan tentang nilai toleransi).

DAFTAR PUSTAKA

- Naim, N. 2013. Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid.
- Mulyanto, A, dkk. (2021). Surakarta : PT. Tirta Asih Jaya.
- Waidl, A, dkk. (2021). Jakarta : PT Gramedia.

	Program Desa Bhineka sebagai Sarana untuk Mengelola Sikap Intoleransi yang Berbasis Keagamaan Rezi, SH., MH Dosen – Surakarta – Jawa Tengah
---	--

IV. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda secara kultural dan agama. Masing-masing agama diketahui memiliki perbedaan-perbedaan terkait dengan kitab suci, cara beribadah, tempat ibadah, hari besar agama, dan lainnya. Kondisi ini, di satu sisi, merupakan kekayaan bangsa Indonesia, tetapi juga kadang-kadang menyebabkan konflik antara kelompok agama yang berbeda di masyarakat.⁵²

Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam Mukhtamar Sufi Internasional 2023 mengakui bahwa kasus-kasus intoleransi beragama masih terjadi di Indonesia. Menurut Presiden kondisi ini memang terus menjadi PR bagi bangsa Indonesia kedepan, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dan memiliki beragam etnis penduduk dengan berbagai agama yang hidup berdampingan.⁵³

Fenomena diatas merupakan gambaran nyata bahwa kedamaian dan kebebasan beragama yang bahkan telah dicita-citakan sejak berdirinya negara ini jauh dari apa yang diharapkan. Meski eskalasi konfliknya belum membesar tetapi sangat perlu diwaspadai dan diantisipasi sedini mungkin.

Atas situasi diatas Penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam

⁵²<https://humas.polri.go.id/2023/09/30/intoleransi-masalah-kronis-kehidupan-beragama-di-indonesia/>

⁵³<https://nasional.kompas.com/read/2023/08/29/15321161/jokowi-masih-ditemukan-beberapa-kasus-intoleransi-ini-harus-jadi-perhatian>



bagaimana implementasi nilai-nilai kewaspadaan nasional dalam mencegah konflik sosial di Masyarakat.

II. PEMBAHASAN

Wahid Foundation 2019 dalam laporan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan, menyampaikan dari segi aktor pelanggaran didominasi aktor nonnegara dengan 119 tindakan (56%), sedangkan aktor negara yang terlibat 91 tindakan (42%). Dari sisi bentuk pelanggaran, ditemukan sebanyak 30 tindakan terkait Ujaran kebencian dan 29 tindakan terkait penyesatan agama/ keyakinan. Bentuk Tindakan lain adalah pemaksaan pentaatan agama/keyakinan 22 tindakan sedangkan dan pelarangan/penghentian kegiatan keagamaan 22 tindakan.⁵⁴

Sementara itu Sari Seftiani, seorang peneliti dari LIPI, menemukan bahwa sekularisme, ketakutan terhadap ancaman, fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, dan penggunaan media sosial adalah beberapa sumber langsung dari perilaku intoleran. Responden yang merasa terancam dan mencurigai orang dari etnis dan agama lain memiliki kecenderungan untuk menjadi tidak toleran. Mereka yang sangat fanatik agama dan mereka yang secara aktif menggunakan sosial media juga memiliki kecenderungan yang sama.⁵⁵

Intoleran jika dibiarkan atau tidak Kelola dengan baik dapat menjadi bara dalam sekam. Untuk itu perlu Langkah-langkah strategis yang dapat menggerakkan seluruh kekuatan anak bangsa dalam mewujudkan Langkah-langkah antisipatif dan preemptif. Bangsa Indonesia telah memiliki nilai-nilai yang ampuh untuk mengatasi masalah tersebut yaitu Bhineka Tunggal Ika sebagai salah satu dari empat konsesus dasar berbangsa.

Sesanti Bhinneka Tunggal Ika merupakan sarana untuk memberikan keleluasan (kebebasan) bagi semua warga bangsa untuk mengembangkan

⁵⁴https://wahidfoundation.org/source/laporantahunan/Laporan_KBB_2019-eBook.pdf

⁵⁵<https://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721>



kebudayaan, adat istiadat, tradisi, agama, bahasa dan tata kehidupan sesuai dengan lingkungan masyarakatnya demi memperkuat persatuan bangsa dan hubungan antar warga yang harmonis. Keleluasaan untuk mengembangkan diri tidak boleh saling mendiskreditkan, mengganggu, dan merendahkan warga atau kelompok lainnya

Adapun implementasi nilai-nilai BTI melalui Paradigma Nasional yang berupa Kewaspadaan Nasional. Kewaspadaan nasional dapat bermakna sebagai manifestasi kepedulian dan rasa tanggung jawab bangsa Indonesia terhadap keselamatan dan keutuhan NKRI. Kewaspadaan nasional dapat juga diartikan sebagai kualitas kesiapan dan kesiagaan yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mampu mendeteksi, mengantisipasi sejak dini, dan melakukan tindakan pencegahan berbagai bentuk dan sifat ancaman terhadap NKRI.⁵⁶

Selain nilai-nilai dari BTI, bangsa Indonesia mempunyai hukum dasar hukum yang tercantum dalam 29 UUD 1945 menegaskan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Indonesia, sebagai anggota PBB, telah mengadopsi Resolusi 16/18 tahun 2022, yang dianggap penting dalam memerangi praktik intoleransi antar-umat beragama. Resolusi ini bertujuan untuk memerangi diskriminasi, dorongan untuk kekerasan, stereotip negatif, dan stigmatisasi, serta kekerasan yang disebabkan oleh agama atau kepercayaan.

Secara kongkrit berdasarkan pendekatan *top down* Pemerintah dapat membuat program Desa Bhineka. Konsep ini mendorong masing-masing desa untuk lebih aktif merangkul semua dalam menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Sesanti Bhineka Tunggal Ika. Penilaiannya dapat menggunakan indikator toleransi, gotong royong, keharmonisan dan hal

⁵⁶ Putu Mayjen TNI (Pum) Putu Sastra Wingarta, S.IP.M.Sc, bahan Materi Pelatihan ToT Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan



lainnya. Bagi Desa yang mencapai skor atau poin tertinggi diberikan insentif yang diwujudkan dalam program-program pengembangan kerukunan Masyarakat.

Setelah terbentuk atau terjaganya kerukunan dalam Masyarakat berarti Masyarakat semakin menyadari bahwa keanekaragaman merupakan suatu keniscayaan. Sehingga pada akhirnya Keanekaragaman inilah yang akan menjadi fondasi terkuat negara ini.

III. PENUTUP

III.1. Simpulan

Keanekaragaman Masyarakat adalah fondasi terkuat untuk berjayanya bangsa ini. Menjaga dan merawat keanekaragaman adalah dengan menggunakan nilai-nilai Sesanti Bhineka Tunggal Ika dan operasionalisasinya melalui Paradigma Nasional berupa dengan pendekatan Kewaspadaan Nasional.

III.2. Saran

Pemerintah diharapkan secara *top down* membuat Program Desa Bhineka dengan indikator nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan memberikan insentif bagi Desa yang mendapat skor atau poin yang tinggi.

D 41

	IMPLEMENTASI GOTONG ROYONG DAN KEBERSAMAAN GUNA MERUWAT KEADILAN DAN KEMULIAAN MENYANGKUT NASIB ORANG LAIN Saddam Satria Jagad, MM. Guru - Mataram
---	---

I. Pendahuluan

Dalam situasi terakhir dimana Indonesia sudah memasuki era dalam dunia yang bertatanan baru, terutama pasca dunia dilanda COVID 19- nilai empathy sudah tak dapat dianggap sebagai suatu hal yang sederhana. Pancasila sebagai dasar Ideologi Negara-mengembara, menguap keruang hampa.

Kesaksian kita sebagai warga negara melihat kehidupan hanya karena virus abstrak yang tak tertangkap indera mata membuat diri ini kagum dan terpana. Betapa kekuatan fisik dan pola hidup sehat yang sudah kita bangun seolah tak bermakna. Para cendekiawan, satgas penanganan mengingatkan warga negara agar tak meremehkan. Karena sifat bawaan penyakit yang acak- tak memandang bulu, tingkat kemuliaan-dilevel apapun kepercayaan.

Kita sama-sama sakit dan terluka. Ini soal sangat serius adanya. Tak dikenai penyakit, tapi kita terkena dampaknya. *Lock Down*. Negara merdeka berpancasila yang perlu dijaga bersama-sama, selaku andil utama kita- dalam bahaya. Worldometers.info teramat rajin memampangkan data teraktual kala itu, hingga kini- up to date. Manusia dunia direpresentasikan oleh angka dengan penjumlahan dan pengurangan. Semua dimulai dari salah satu kampung di Tiongkok bernama Wuhan. Tak lama pasca kemunculannya, Badan Kesehatan Dunia PBB, WHO, pada medio maret 2020 menuding Eropa yang menjadi pusat wabah global corona, di Kota Lombardy-Italia. Untuk memutus mata rantainya- masyarakat dunia di karantina.



Sebagai insan Indonesia yang melihat peristiwa dari perspektif hikmah, rasional dan empiris- ilmu pengetahuan haruslah disandarkan dengan khas Indonesia yang transendant. Apakah corona ini makin mendekatkan kita kepada Tuhan atau justru kita akan abaikan sembari mengharap keajaiban? Dalam satu ungkapan wasiatnya, Bapak TGK.H. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID- Pahlawan Nasional yang menjadi bagian dari Masyarakat Lombok menyatakan “Pecut akhirat keliling dunia. Didalam tempo sekejap mata. Orang mu’minin menadahkan doa. Membantu iman- membantu taqwa”.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, sejarah bangsa Indonesia dimulai dari sejarah menyusun pemerintahan, politik dan administrasi negara. Pada 29 April 1945 pemerintah jepang membentuk sebuah badan yang bertugas menyelidiki kemungkinan Indonesia merdeka. Badan tersebut bernama *Dokuritzu Junbi Choosakai* atau BPUPKI yang dilantik pada 28 Mei 1945.

Selain perjuangan yang dilakukan dalam sidang BPUPKI yang bercirikan perjuangan dengan gaya dialog dan diplomatis, perjuangan Indonesia juga tetap dilakukan melalui gerakan perlawanan di bawah tanah. Dalam sidang PPKI yang berhasil menetapkan undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara dan menetapkan Insinyur Soekarno sebagai Presiden dan Drs Muhammad Hatta sebagai Wakil Presiden.

Dalam rapat BPUPKI yang membahas rancangan undang-undang dasar, permasalahan bentuk negara menjadi salah satu pembahasan yang diperdebatkan secara serius. Dalam bentuk negara yang muncul pada waktu itu yaitu pilihan negara kesatuan dan negara federal. Namun kemudian disepakati bentuk Negara Indonesia ialah negara kesatuan, sebagaimana tertera dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 pilihan BPUPKI ini tidak lagi dipersoalkan ketika pada 18 Agustus 1945.

PPKI menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Undang-Undang



Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Soekarno mengulas pemikiran bahwa Nasionalisme Indonesia atau Negara Kesatuan adalah sebuah takdir hal ini terungkap dalam pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945 yaitu sebagai berikut: “Allah Subhanahu Wa Ta’ala membuat peta dunia, menyusun peta dunia” dst.

Demikian halnya sebagaimana perumusan Pembukaan Undang-Undang Dasar alenia ketiga yang menyebutkan “Atas berkat Rahmat Allah” dst menerangkan kepada kita- betapa sesungguhnya kita adalah Negara yang transendant dan religious.

Pengetahuan rasional merupakan akumulasi pengalaman fisik dan psikis dalam bimbingan wahyu Ilahi menuju Iman, Ilmu dan Keyakinan. Tidak ada Pancasila jika tidak dimulai dari Trisila sebagai perasannya. Perasan yang beresensi dan berakar sebagai hamba Tuhan yang taat dan menjadi kepribadian dalam pergerakan kebangkitan dimulai dari kesadaran Iman-Ilmu dan Keyakinan itu sendiri. Ketiganya adalah pertanda kesatuan jiwa menuju kepada Allah/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai takdir dan tujuan seorang hamba.

Pengetahuan rasional adalah hakikat yang merepresentasikan tiga dimensi: Dimensi orientasi menuju Allah, sebagai iman dan kepercayaan tentang kebenaran yang datang dari-Nya; dimensi kognitif yang menjadi keyakinan, yang melekat di hati sebagai pengalaman nyata; dan dimensi rasa ketersambungan dengan Allah, sebagai fenomena spiritual yang sarat getaran emosional keberagamaan yang sempurna, atau dalam perspektif Kebhinekaan, berbeda kita kaya.

Menurut Al Junaid seseorang sufi besar yang ingin menjelaskan dari sudut ‘psikoanalisis-sufistik’ menulis; Seseorang yang memperoleh pengalaman rasional seperti ini sesungguhnya telah memisahkan fisiknya dari dunia lantaran daya tarik Tuhan yang diperlihatkan kepadanya; betapa indah berada di Sisi Tuhan. Al-Junaid menulis “ada hamba-hamba Allah yang tampaknya saja hidup di dunia dengan raganya, tetapi sesungguhnya



sudah memisahkan diri dari dunia, dengan keyakinannya yang melekat utuh di hati, tentang *Sangkan paraning Dumadi*: sebagaimana ajaran Leluhur Jawa pada para Rajanya tentang asal-usul dan tujuan hidupnya, dari mana datangnya, akan kemana pulanginya dan bersama siapa setiap saatnya.

Mereka lantas bergegas meninggalkan kecenderungan-kecenderungan jiwanya yang jahat dan menuju kepada mendengarkan pewahyuan ilahi yang selalu mengajaknya kepada kebaikan. Mereka lantas berpelukan dengan segala derita di jalan-Nya, hingga kemudian jiwanya senantiasa tertuntun oleh Allah, dan terjaga dari kecenderungan-kecenderungan jahat. Penyelenggara negara, diharapkan wajib memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang cita-cita moral rakyat yang luhur.

Kebenaran menjadi palsu jika tidak dipraktikkan. Karena, selama belum dipraktikkan, sesungguhnya kebenaran itu belum utuh dalam hati. Maka, pengetahuan rasional yang sesungguhnya adalah kesatuan pemikiran; antara ucapan dan praktik. Ini melibatkan proses kognitif dan psikis yang terbebas dari kecenderungan hawa nafsu. Itulah sebabnya mengapa Iman atau Kepercayaan harus lahir dari pengetahuan rasional yang melekat secara utuh di hati, sehingga keimanan bukan lagi proses kognitif semata, melainkan juga pengalaman yang nyata.

ibarat fungsi hormonal dalam otak yang memiliki zona-zona berbeda dalam menjalankan fungsinya; ada zona pikiran, zona emosi, zona komunikasi, zona pemahaman, zona motorik, zona pendengaran, zona penglihatan, dan zona memori yang saling terhubung dalam kerja kuantum-akibat dari gotong royong. Ketersalingan dan keterhubungan memerlukan kerjasama sel otak. Otak membutuhkan dua hal: “materi dan nilai”. Nilai yang paling dibutuhkan otak adalah kehadiran pengalaman atau informasi baru. Jadi, selain omnivora, manusia merupakan “*informivora*”. Layaknya nutrisi biologis yang kita butuhkan untuk mempertahankan hidup, informasi yang dikonsumsi akan menjaga stabilitas *neurokognitif* otak kita.



Tidak seperti organ lain, disamping mengonsumsi elemen-elemen materi seperti glukosa dan oksigen, otak juga mengonsumsi informasi berupa (berita, peristiwa, bahan bacaan, tontonan). Cara kerja otak manusia melampaui kerja mekanik. Terjadi peristiwa fenomena kuantum didalam otak-sebuah dunia yang berjalan di atas hukum mekanika newton yang linier mengatakan bahwa sejatinya otak manusia terlalu rumit untuk dipahami secara anatomi. Otak tampak putih kelabu dengan wujud konsisten seperti pudding. Otak terkurung di balik ruangan yang “sempit-dalam gelap” (tengkorak). Namun di dalamnya seolah-olah berlangsung ‘pesta yang amat glamor’. Lintasan-lintasan impuls elektrik yang bekerja di dalam otak melesat dengan kecepatan yang tak pernah kita bayangkan. Lontaran arus listriknya meletup-letup bagai festival kembang api yang paling meriah. Kecepatan arus dalam sel otak dapat mencapai 400 km per jam. Bila suatu sinyal dikirim dari kepala, ia akan tiba di ujung jari kaki dengan kecepatan 1 per 50 detik.

Jika fenomena 1 manusia dengan otaknya sekompleks itu, bagaimana satu bangsa dengan kemajemukan suku bangsa/ etnis dapat bertahan eksis? Manusia dapat tampil beda dengan spesies lainnya di semesta raya ini karena otak. Menjaga pikiran untuk tetap kuat dengan membangun jiwa dan juga membangun raga. Kita harus tetap optimis meski menangis. Memfokuskan pikiran pada hal-hal yang positif dan membahagiakan, serta menyingkirkan ketakutan dan hal-hal negatif. Salah satu caranya adalah berinteraksi sosial- apalagi dari interaksi sosial yang harmoni itu dapat mengakibatkan gotong royong.

II. Pembahasan

Gotong royong adalah akibat dari suatu harmoni keterhubungan dan ketersambungan. Walaupun banyak problem sebagaimana banyaknya sel dalam tubuh kita- mudah-mudahan jika tengah ditimpa masalah akan menemukan solusi yang tercapai karena identifikasi dan delegasi/ perintah



yang tepat. Gotong royong adalah akibat bukan sebab. Gotong royong adalah akibat dari adanya rasa aman, rasa percaya satu sama lain serta adanya keadilan/ keseimbangan.

Indonesia Tanah Tumpah Darahku, kita harus mundur ke belakang untuk memperjelas Apakah kita di Indonesia ini benar-benar memiliki tanah air Indonesia- saat ini, sekarang, atau jangan-jangan kita memang sudah mulai terbiasa dengan keadaan di mana suatu peristiwa fakta yang ada Sebagian, di tanah Indonesia saat ini sebenarnya dikuasai oleh bangsa asing.

Akibatnya, fakta yang ada bahwa rakyat Indonesia yang dulu berjuang untuk mempertahankan kekayaan bangsa ini sekarang tidak bisa menikmati apa yang sebenarnya dimiliki oleh bangsanya sendiri. Akibat mengutamakan membangun raga, egoisme pencitraan dan kesan awal yang terbentuk, terkesan seolah-olah paling cinta Indonesia- namun sayangnya justru berakhir di tahanan KPK.

Cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Ada tiga tingkatan manusia dalam beribadah; yang pertama adalah manusia yang mengejar pahala, yang kedua adalah yang mengejar surga, dan yang ketiga adalah yang mencari ridho Allah. Orang yang ibadahnya hanya mencari pahala itu baik, namun masih kalah dibandingkan dengan orang yang beribadah yang mencari surga. Tetapi orang yang beribadah mencari ridho Allah adalah orang yang paling tinggi derajatnya.

Mencintai Indonesia-mencintai Pancasila adalah sesuatu hal yang out of the box dari kebanyakan masyarakat saat ini. Namun apabila kita menyadari, ketika kita memutuskan mencintai Pancasila dan menyukainya maka kita sudah berusaha mengejar Ridho Ilahi/ merayu Rahmat-Nya. Islam mengajarkan bagaimana mencari Ridho Allah dengan menjaga perasaan orang lain- hal ini bertujuan untuk merekatkan hubungan silaturahmi yang sudah terbangun.



Ada sebuah cerita tentang seorang suami yang berpura-pura buta setelah mendapati ternyata istrinya memiliki cacat dalam tubuhnya. Peristiwa ini tentu saja pasca terjadinya kecelakaan diantara mereka berdua, hingga disuatu hari- dokter memvonis bahwa salah satu kaki sang istri harus diamputasi. Ia berpura-pura buta agar menjaga perasaan hati istrinya, padahal ia bisa saja memutuskan tali pernikahan dengan istrinya tersebut ketika mendapati cacat dalam tubuhnya. Namun ia menjaga tali pernikahannya itu dengan tujuan menjaga perasaan hati sang istri, dengan demikian ia tidak hanya menjaga perasaan orang lain (istrinya) namun, ia juga ridho/ menerima terhadap apa yang sudah diputuskan oleh Allah terhadap hidupnya.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sering merasa Allah tidak adil kepada kita- ketika kita mendapati bahwa apa yang kita dapatkan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, sehingga yang terjadi adalah ke Gundahan dan kekecewaan yang mendalam dalam hati kita sendiri. Karena keputusan Allah tidak sesuai dengan Keinginan dan Harapan Kita. Bagaimana mungkin kita mendapat ridho Allah jika kita sendiri tidak mampu meridhoi keputusan Allah?

Tentu terdapat banyak alasan tentang “mengapa kita membenci nasib kita di negara ini”, namun apabila kita merenung lagi, sebuah makna perjuangan dalam diri kita menuju Tuhan/ Tazkyatun Nafs dalam konteks upaya membersihkan diri dari penyakit hati- maka ungkapan ini, harusnya sudah tidak ada lagi. Pada peristiwa pemilu 2024 ini misalnya, dengan adanya 3 calon presiden dengan berbagai macam proses/ upaya hingga dapat siap dipilih rakyat- menggunakan berbagai macam citra. Dengan tipikal kontur wilayah peta Indonesia; diantara 2 samudera dan 2 benua, sudah cukup menjelaskan bahwa- sebagai masyarakat Indonesia haruslah tetap tegak berdiri ditengah garis khatulistiwa untuk diam dan tidak ikut berdebat tentang calon no 1,2 dan 3. Terkadang kekurangan kita yang bahkan kita sendiri tak sadari adalah terlalu cepat memuja-muji siapapun



dan terlalu mudah untuk menghina siapapun.

Pancasila dengan Simbol Burung Garuda menjadi Pengayom 5 lambang didalamnya. Apakah dunia politik kita memerlukan puisi untuk merubah kritik menjadi intuisi, sehingga pemuda/ pemudi dapat lebih bernyali dalam menghidupkan semangat Gotong Royong lagi ? Jika dunia Indonesia sudah berisikan penuh saling curiga dan caci maki, saling bertentangan antara dunia normatif pendidikan bagi para kaum terpelajar yang baru akan menapakkan kaki tentang semua hal terbaik untuk hati/ ideal yang menggambarkan dunia pagi indah dengan penuh bunga dan kupu-kupu di pagi hari, seorang guru harus bisa berpuisi. Menggambarkan suatu hari nanti, akan muncul pagi yang berseri-seri. Kita digoda untuk pandai menuangkannya untuk diteruskan kepada generasi, kecuali ia adalah penyair yang tuli.

Penyair berbakat untuk merusak kehidupan atau memperbaiki kehidupan, kalau kaum terpelajar, dan juga mahasiswa sudah apatis- lalu bagaimana nasib suatu negeri nanti?

III. Penutup

Kesimpulan dalam essai ini adalah dunia pendidikan ibarat jagat kesenian yang memerlukan soal-soal besar. Umpamanya kesepian hati, kegalauan hati, upaya menahan emosi dan upaya tegar dalam memperjuangkan kebenaran dalam menapaki bumi sembari menunggu momentum untuk menjadi seorang pahlawan meski harus menempuh jalan sunyi. Hari demi hari, harus tetap ada sosok/ kisah pahlawan meski itu hanyalah ilusi. Negara kami dengan Pancasila Sakti hanya bersemayam dalam mimpi. Perlu Gotong Royong Pemangku Negeri untuk mengimplementasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Nadjib, Emha (2017). *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Bentang Pustaka.



I. Pendahuluan

Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278,6 juta jiwa.⁵⁷ Jumlah yang luar biasa besar tersebut rentan terhadap konflik sebagai hasil dari latar belakang yang beragam dan keragaman yang sangat luas di Indonesia. Negara ini terdiri dari lebih dari tujuh belas ribu pulau yang tersebar di seluruh wilayahnya, dan di dalamnya terdapat perbedaan bahasa, suku, ras, agama, dan budaya. Apabila keragaman ini dapat dikelola dengan baik, maka akan terwujud harmoni yang mempesona. Namun, sebaliknya, jika tidak dikelola dengan cermat, keragaman ini dapat menjadi sumber potensi konflik yang meluas.

Jumlah penduduk yang besar, bersama dengan keragaman dan potensi konflik yang ada saat ini, juga menghadapi tantangan serius dalam bentuk pelemahan budaya kolektif yang telah menjadi jati diri dan pondasi pembangunan bangsa Indonesia sejak awal. Saat ini, sering kali nilai-nilai ke-Indonesiaan diabaikan oleh masyarakat Indonesia terutama oleh generasi muda. Penting untuk segera mengembalikan jati diri Bangsa Indonesia yang terbentuk dari budaya kolektif. Salah satu langkah untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memperkuat kembali implementasi nilai gotong-royong.

⁵⁷<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>



Gotong royong merupakan salah satu nilai dalam Bhineka Tunggal Ika. Gotong royong merupakan semangat kebersamaan dan saling membantu yang tertanam dalam budaya bangsa Indonesia. Gotong royong adalah kerja sama sukarela bersama-sama untuk memper lancar dan meringankan jalannya suatu kegiatan.⁵⁸ Semangat gotong-royong tidak hanya terkait dengan kerjasama dalam membersihkan lingkungan atau menjaga keamanan di sekitar tempat tinggal. Ini juga mencakup semangat gotong-royong dalam menghadapi penyebaran hoax atau berita bohong yang semakin marak saat ini.⁵⁹

Gotong-royong adalah perekat sosial di tengah perbedaan dan arus perubahan zaman. Pada era modern, nilai gotong royong masih relevan dan penting untuk diterapkan. Di tengah berbagai tantangan bangsa, seperti individualisme, radikalisme, intoleransi, dan bencana alam, gotong royong menjadi solusi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan.

II. Pembahasan

II.1. Implementasi nilai gotong royong dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa

II.1.1. Penanggulangan Bencana Alam

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana alam. Ketika bencana alam terjadi, nilai gotong royong terlihat jelas dalam aksi solidaritas masyarakat. Masyarakat bahu-membahu membantu korban bencana, mulai dari penggalangan dana hingga penyediaan makanan dan tempat tinggal. Tolong menolong dalam mengatasi musibah merupakan sikap kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah

⁵⁸ Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>

⁵⁹ Niken, N. S. R. P., Putri, J. N., Alamsyah, S., Santoso, G., & Jannah, M. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 173-183.



kematian, sakit, kecelakaan maupun yang menjadi korban bencana alam.⁶⁰

II.1.2. Pelestarian Budaya

Nilai gotong royong juga berperan penting dalam pelestarian budaya. Masyarakat bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya daerahnya. Contohnya, dalam kegiatan membersihkan tempat ibadah, mengadakan festival budaya, dan melestarikan warisan budaya leluhur.

Dengan melaksanakan gotong-royong pelestarian budaya, akan dibangun keterikatan kerja sama di antara anggota masyarakat dan memperkuat hubungan antarwarga. Selain itu, praktik gotong-royong yang ditegakkan akan memperkuat solidaritas masyarakat yang saling mendukung satu sama lain, serta menjadi bentuk konkret dari persatuan bangsa.⁶¹

II.1.3. Pembangunan Desa

Di desa-desa, gotong royong masih menjadi tradisi yang kuat. Masyarakat bersama-sama membangun infrastruktur desa, seperti jalan, jembatan, dan saluran irigasi. Gotong royong membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Dalam semangat gotong royong, masyarakat bersedia bekerja bersama-sama untuk membantu sesama dalam membangun fasilitas umum yang bermanfaat bagi semua orang. Akibatnya, solidaritas yang terjalin dalam praktik gotong royong dapat meningkatkan persatuan antara warga, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah yang timbul melalui musyawarah bersama.⁶²

⁶⁰ Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong-royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17

⁶¹ Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15-22.

⁶² Ningtyas, M. L. V. (2021). Pentingnya Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat dapat Menciptakan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia

II.1.4. Penanggulangan Hoax atau Berita Bohong

Dampak masifnya penggunaan internet di Indonesia terutama media sosial berpotensi merebaknya berita bohong atau hoax yang dapat memecah belah persatuan, terutama pasca pemilu tahun 2024. Hoax merusak hubungan sosial dan merupakan ancaman serius bagi masyarakat atau negara. Untuk menangkal salah satu dampak negatif internet Masyarakat Indonesia perlu membangun sinergi dan kebersamaan menanggapi ancaman hoax. Salah satu cara menangkal hoax adalah gotong royong menyebarkan berita positif secara massif sehingga mengalahkan berita bohong.

Gotong royong menangkal hoax dapat dilakukan dengan menerapkan algoritma kebangsaan. Algoritma Kebangsaan adalah suatu rangkaian langkah sistematis dan terstruktur untuk menciptakan serta meningkatkan rasa cinta/bangga masyarakat Indonesia terhadap bangsa dan negara melalui pemanfaatan beragam teknologi digital, khususnya media sosial. Cara menerapkan Algoritma Kebangsaan yakni 1) Mendidik diri sendiri dan orang lain mengenai sejarah, budaya, prestasi Indonesia, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman kekayaan bangsa; 2) Berpartisipasi dalam diskusi online yang konstruktif dan inklusif mengenai isu-isu nasional, serta menyuarakan pendapat dengan sopan menghargai pandangan orang lain; 3) Membantu melawan misinformasi, hoaks, dan konten negatif yang merusak citra bangsa dengan memverifikasi informasi sebelum membagikannya melaporkan tidak akurat atau merugikan. Membantu melawan misinformasi, hoaks, dan konten negatif yang merusak citra bangsa dengan memverifikasi informasi sebelum membagikannya melaporkan tidak akurat atau merugikan; 4) Menggunakan media sosial untuk mempromosikan karya, prestasi, dan inovasi positif dari masyarakat Indonesia, baik dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, teknologi, atau olahraga; 5) Mendukung produk dan jasa buatan Indonesia, serta mempromosikan potensi ekonomi pariwisata negara melalui media sosial.



Mendukung produk dan jasa buatan Indonesia, serta mempromosikan potensi ekonomi pariwisata negara melalui media sosial; 6) Berinteraksi dengan masyarakat internasional secara positif dan menggambarkan citra Indonesia yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerja sama, saling menghargai; 7) Menghargai dan menjaga kelestarian alam, budaya, warisan sejarah Indonesia, serta membagikan pengetahuan tentang keberlanjutan pelestarian ini melalui teknologi digital; 8). Mendorong dan berpartisipasi dalam inisiatif sosial yang menggunakan teknologi digital untuk menciptakan perubahan positif masyarakat, seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kesejahteraan Masyarakat.⁶³

Literasi Digital. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Media Sosial dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional dengan Menerapkan Algoritma kebangsaan. Dipaparkan dalam kegiatan pelatihan untuk pelatih/ training of trainers (ToT) Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan bagi dosen, guru dan widyaiswara secara virtual angkatan I tahun 2024 Lemhannas RI

III.2. Tantangan dan Solusi

Meskipun nilai gotong royong masih tertanam dalam budaya bangsa, namun ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangannya adalah individualisme yang semakin meningkat terutama pada generasi muda/generasi Z. Selain itu, kesibukan dan gaya hidup modern juga dapat menghambat semangat gotong royong. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan beberapa upaya, seperti:

a. Pendidikan dan Penanaman Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat gotong royong perlu diintensifkan.

⁶³ Indrajit, R. E. (2023)



b. **Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat**

Keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai gotong royong. Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan kepada anak-anak tentang pentingnya gotong royong. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal.

c. **Pemanfaatan Teknologi**

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi dalam kegiatan gotong royong. Platform media sosial dan aplikasi online dapat digunakan untuk menginisiasi dan mengorganisir kegiatan gotong royong.

III. Penutup

III.1. Simpulan

Nilai gotong royong merupakan warisan budaya bangsa dan salah satu jati diri bangsa yang perlu dilestarikan dan diperkuat. Implementasi nilai gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan seperti gotong royong penanggulangan bencana alam, pelestarian budaya, Pembangunan desa dan penanggulangan hoax, dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu tantangan gotong royong adalah individualisme yang semakin meningkat terutama pada generasi muda/generasi z. Solusi untuk menjawab tantangan tersebut yakni dengan pendidikan dan penanaman nilai gotong royong, penguatan peran keluarga dan Masyarakat serta pemanfaatan teknologi. Dengan semangat gotong royong, bangsa Indonesia dapat menghadapi berbagai tantangan dan mencapai cita-cita.

III.2. Saran

Nilai gotong royong merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan diperkuat melalui pendidikan, pembiasaan dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong Royong



Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 15-22.

Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>

Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter jati diri anak bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70-76.

Indrajit, R. E (2023). Literasi Digital. Otimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Media Sosial dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional dengan Menerapkan Algoritma kebangsaan. Dipaparkan dalam kegiatan pelatihan untuk pelatih/ training of trainers (ToT) Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan bagi dosen, guru dan widyaiswara secara virtual angkatan i tahun 2024 Lemhannas RI

Niken, N. S. R. P., Putri, J. N., Alamsyah, S., Santoso, G., & Jannah, M. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 173-183.

Ningtyas, M. L. V. (2021). Pentingnya Budaya Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat dapat Menciptakan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong–royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17.

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> Diakses tanggal 22 Februari 2023

D 44

	IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL UNTUK MEMPERCEPAT AKSELERASI ALGORITMA KEBANGSAAN Vivi Sebastiani Pandiangan, S.Pd Guru – Kab Langkat
---	--

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman suku, budaya, dan agama. Bangsa Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, dengan berbagai macam perbedaan yang rentan dijadikan sebagai sumber perpecahan. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia mengharuskan bangsa Indonesia untuk memiliki pandangan yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercapai tujuan nasional.

Indonesia dikenal sebagai tempat lahir dan berkembangnya nilai-nilai Pancasila. Selain itu, Masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk melaksanakan kegiatannya sebagai manusia maupun sebagai masyarakat. Salah satu nilai Pancasila yang dilakukan Masyarakat Indonesia dalam memenuhi kondratnya sebagai makhluk sosial adalah dengan bergotong-royong. Gotong royong berasal dari istilah “gotong” yang berarti “bekerja” dan “royong” yang berarti “bersama”. Menurut KBBI (2022), gotong royong memiliki makna makna bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Gotong-royong menjadi ruang hidup bersama yang mebuca kemungkinan bagi setiap warga masyarakat untuk mewujudkan hak dan tanggung jawabnya dalam membangun hidup bersama. Gorong royong merupakan perwujudan nilai pancasila yang ditopang semangat persaudaraan, persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah dalam memecahkan persoalan dan membangun hidup bersama yang adil dan sejahtera. Gotong royong adalah proses hidup



bersama yang menghargai keterlibatan dan kontribusi setiap warga Masyarakat yang memiliki potensi yang berbeda (Mulyatno dan Yosafat, 2022).

Ironisnya, seiring dengan berkembangnya teknologi dan arus globalisasi yang kian pesat, budaya gotong royong mulai tergerus dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertumbuh dan berkembangnya sikap individualistis dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, dewasa ini sedang marak algoritma destruktif yang merusak tatanan hidup bangsa. Contoh konkretnya, yang baru saja kita alami, di tahun politik ini, marak kita jumpai hoaks, kampanye hitam, dan sebaran informasi berupa foto, video, maupun narasi yang tidak benar, namun menyulut emosi masyarakat. Fenomena ini terjadi dengan sangat masif dan tak terkendali.

Oleh karena tu, penting bagi kita bangsa Indonesia untuk membentuk benteng pertahanan yang kuat untuk menahan laju perkembangan algoritma desktruktif ini dengan mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong untuk mempercepat akselerasi algoritma kebangsaan.

II. Pembahasan

Dalam esai ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk merefleksikan seberapa berperannya kita dalam algoritma kebangsaan. Algoritma kebangsaan yang merupakan suatu rangkaian Langkah atau prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk menciptakan serta meningkatkan rasa cinta/bangga Masyarakat Indonesia terhadap bangsa dan negara melalui pemanfaatan beragam teknologi digital, khususnya media sosial.

Seperti yang sudah diuraikan di pendahuluan, masalah yang cukup pelik kita hadapi saat ini adalah algoritma destruktif yang tak terbendung yang berasal dari rendahnya pendidikan dan literasi digital Masyarakat Indonesia. Saat ini marak terjadi di media sosial perkelahian atau perang antar kelompok masyarakat yang berbau SARA, polarisasi tajam setiap kali ada pilkada atau pemilu karena politisasi agama, identitas, dan nilai moral



maupun agama. Selain itu, terjadi pula kerenggangan hubungan antar masyarakat yang seringkali diadu domba hanya karena perbedaan pilihan politik. Ketidakpercayaan kepada pemerintah dan penyelenggara negara juga marak terjadi akibat disebarkannya berbagai konten berbau fitnah di media sosial. Maraknya fitnah ataupun berita hoaks di media sosial dikemas secara menarik dan meyakinkan, sehingga masyarakat Indonesia dengan beragam persepsi dan asumsinya berasumsi bahwa berita tersebut benar adanya tanpa menganalisis ataupun mengecek kebenaran berita tersebut.

Tidak sampai disitu saja, prinsip Perception is reality berlaku pada penyebaran berita bohong di media sosial. Rajinnya para penyebar informasi bohong untuk menyebarkan berita bohong ke masyarakat secara konsisten, massif, dan cerdas, membuat jangkauan berita bohong ini semakin luas menyebar ke seluruh penjuru negeri. Lebih dalam lagi, terbentuklah Post Truth sebagai senjata utama, yang mana kebenaran objektif dan fakta menjadi kurang penting dalam pembentukan opini publik dibandingkan dengan emosi, keyakinan pribadi, dan opini yang terbentuk. Kerap kali masyarakat Indonesia tidak mempertimbangkan secara rasional sumber dan informasi yang diterima. Kita hanya menelan mentah-mentah saja informasi yang tersebar, dan kadang kala kita meyebarkannya pula atau bahkan memberikan komentar yang berlandaskan emosi, bukan logika. Tak jarang dijumpai, banyaknya komentar yang sangat ekstrem, kurang sopan, dan tidak mendidik.

Lantas, apa yang dapat kita lakukan agar algoritma destruktif yang merusak tatanan bangsa dalam masyarakat modern di era digital ini berkurang atau bahkan lenyap? Mari kita Kembali ke identitas bangsa Indonesia, yaitu gotong-royong. Mari kita bersama-sama membangun budaya positif algoritma kebangsaan dengan bergotong-royong dan serempak mempercepat akselerasi algoritma kebangsaan dengan cara mendidik diri sendiri lebih dahulu untuk memiliki kecerdasan digital dengan menimbang dan menganalisis terlebih dahulu setiap informasi yang diterima



secara rasional. Kemudian, kita mulai membagikan budaya positif ini kepada keluarga dan teman-teman terdekat atau tetangga kita. Secara otomatis, kita sebenarnya sudah mensosialisasikan cerdas bersosial media kepada masyarakat. Selain itu, kita juga dapat berpartisipasi dalam diskusi online yang konstruktif dan inklusif mengenai isu-isu nasional, serta menyuarakan pendapat dengan sopan dan menghargai pandangan orang lain.

Cara lainnya, kita juga dapat menggunakan media sosial untuk mempromosikan karya, inovasi, dan prestasi dari masyarakat Indonesia, baik di bidang Ilmu Pengetahuan, seni, budaya, dan olahraga. Mendukung produk barang dan jasa buatan UMKM Indonesia, serta membagikan keindahan potensi pariwisata Indonesia juga merupakan kontribusi positif yang dapat kita lakukan. Sederhana, sering kita abaikan, namun ternyata dapat berdampak banyak bagi akselerasi algoritma kebangsaan.

Contoh konkret yang pernah saya lakukan bersama siswa saya adalah menyebarkan budaya positif kegiatan Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi bergotong royong adalah dengan mengolah sampah organik menjadi ecobrick dan sampah anorganik menjadi ecoenzyme. Praktik baik ini kemudian saya sebarkan ke seluruh penjuru negeri dengan mempostingnya di Platform Merdeka mengajar. Seluruh guru Indonesia dapat menjadikannya referensi, bahan acuan, maupun sumber inspirasi dalam implementasi nilai gotong royong dalam mempercepat akselerasi algoritma kebangsaan.

Gotong royong yang dilakukan bersama-sama di dalam masyarakat memiliki dampak dan peran yang sangat penting. Dengan adanya kegiatan gotong royong, setiap anggota Masyarakat memiliki kesadaran untuk turut berperan aktif karena mereka merasa kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sangat memberi dampak positif dalam membangun kebersamaan (Khairani, dkk).

III. Penutup

III.1. Simpulan

- 1) Gotong royong merupakan budaya Indonesia yang merupakan hasil peradaban bangsa Indonesia sejak ribuan tahun lalu. Gotong royong dapat meningkatkan kesatuan bangsa dan negara sehingga membantu tercapainya tujuan nasional. Budaya gotong royong adalah budaya yang harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan agar kesatuan dan persatuan bangsa tetap terpelihara, meskipun banyak dihadapang oleh ancaman-ancaman internal maupun eksternal, terutama yang sedang marak saat ini yaitu ancaman algoritma destruktif yang sulit dibendung.
- 2) Algoritma destruktif dapat diminimalisasi perkembangannya dengan mengimplementasikan nilai gotong royong. Masyarakat Indonesia diharapkan bekerja sama, bahu membahu, terllibat aktif dalam menyebarkan hal positif yang dimiliki bangsa kita, inovasi, prestasi, budaya, pariwisata, produk lokal, dan keunikan bangsa Indonesia wajib kita dukung dan sebarkan. Selain itu, kita juga harus bergotong royong membudayakan menimbang secara rasional informasi yang kita peroleh dan meningkatkan literasi digital kita.
- 3) Gotong royong yang dilakukan bersama-sama di dalam masyarakat memiliki dampak dan peran yang sangat penting. Dengan adanya kegiatan gotong royong, setiap anggota Masyarakat memiliki kesadaran untuk turut berperan aktif karena mereka merasa kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sangat memberi dampak positif dalam membangun kebersamaan.

III.2. Saran

- 1) Literasi digital menjadi hal yang sangat urgent dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia demi pertahanan di tengah arus informasi



digital dan kemajuan teknologi yang tidak terbendung dan memiliki dua mata pisau.

- 2) Hendaknya pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong dalam membudayakan algoritma kebangsaan, agar bangsa Indonesia semakin maju, hebat, dan berjaya.

DAFTAR PUSTAKA

KBBI. (2022). Gotong Royong.

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotongroyong>.

Khairani, dkk. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Mewujudkan Profil Pancasila bagi Masyarakat Paya Nie. *Community Development Journal*. 4(3): 5880-5886.

Mulyatno, Carolus Borromeus dan Yosafat (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*. 6(2): 4624-4634.

RIWAYAT PENULIS

Data Ketua Tim Penulis :



Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P.

Lahir di Semarang, adalah staf pengajar pada Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Riwayat pendidikan S1 tahun 1985 di Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Unsoed, S2 tahun 1996 dan S3 tahun 2006 Program Studi Fitopatologi di Di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penulis saat ini di Program Studi Agroteknologi mengajar mata kuliah Kewarganegaraan, Pancasila, Jatidiri Unsoed, Dasar Proteksi Tanaman/Perlindungan Tanaman, Klinik Tanaman, Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu, Pengendalian Hayati, Mikrobiologi Pertanian, Hama dan Penyakit Penting Tanaman Utama, Metodologi Penelitian, Pengantar Ilmu Pertanian. Penulis juga mengajar di Program S2 Agronomi yaitu Pertanian Berkelanjutan, Toksikologi Pestisida dan Biopestisida; Program S2 Bioteknologi Pertanian yaitu Biokontrol dan Formulasi Agensia Hayati; Program S3 yaitu Pengelolaan Penyakit Tropika.

Karya buku yang pernah ditulis baik tunggal maupun kelompok yaitu Jatidiri Unsoed, Pendidikan Pancasila, Strategi Pengelolaan Penyakit Terpadu, Pengendalian Penyakit Hawar Daun Bakteri, Pengantar Ilmu Pertanian, Metodologi Penelitian, Bakteriologi Tanaman, Toksikologi Pestisida dan Biopestisida, Dasar Perlindungan Tanaman, Komposisi Bakteri Endofit, Bakteri Antagonis Berbasis Mikromeritik-Teknologi untuk Pengendalian Penyakit Tanaman.

Penulis pernah bertugas sebagai Kepala Laboratorium Penyakit Tumbuhan, Sekretaris S-2 Program Studi Ilmu Tanaman, Ketua Jurusan Hama dan Penyakit Tumbuhan, Ketua Program Studi Agroteknologi, Ketua PFI Komda Purwokerto, Pembantu Dekan I Fakultas Pertanian Unsoed, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UNU Purwokerto, Wakil Rektor Bidang Akademik UNU Purwokerto, dan saat ini sebagai Koordinator Pengembangan Karakter dan Mata Kuliah Wajib Kurikulum Unsoed Purwokerto sampai sekarang.

Penulis juga alumni TOT TAPLAI (Training Of Trainer Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan) LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024 sebagai Ketua Kelompok D Bidang Sesanti Bhineka Tunggal Ika, serta Wakil Ketua Umum Bidang Sesanti Bhineka Tunggal Ika pada Struktural TOT TAPLAI – LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024.

Data Ketua Editor dan Tim Penyelaras :



Dr. (C). Edy Soesanto, ST.,MM.,CHSNC.,CAT-A,

Lahir di Surabaya 23 Maret 1969, sebelumnya aktif di dunia industri khususnya dunia Geoscience Minyak dan Gas (MIGAS) dan Offshore Engineering.

Pendidikan penulis pertama S1 di Universitas Hang Tuah Surabaya di Fakultas Teknologi Kelautan, S2 di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di bidang Manajemen Strategi, yang sebelumnya penulis telah mendapatkan pendidikan bidang Geoscience, serta pendidikan bidang keahlian CAT-B di “*Service Hydrographique Et Oceanographique De La Marine*” Perancis dan CAT-A di “*Skilltrade-Nova College*” Monaco sebagai Geology, Geophysics, Hydrography, Meteorologi, Oceanography dan Cartography Engineering, selanjutnya penulis sekarang lagi dalam proses Doktoral S3 di Fakultas Teknik Geologi di Universitas Padjadjaran Bandung.

Pengalaman aktif di dunia industri, penulis 1996-2004 aktif di Oceaneering Internasional (Calmarine Indonesia), 2004-2006 di Acergy International Aberdeen, 2006-2012 di DUTCH Offshore Nederland, disini penulis banyak aktivitas job internasional diantaranya di Mediterranean Energy Mesir, Mexico Gulf, di Sakhalin Energy Rusia, RAS Gas Qatar-Abu Dhabi, 2012-2019 di Petronas Carigali Kuala Lumpur.

Pengalaman pekerjaan penulis pernah sebagai project manager, party chief di kegiatan operasional offshore survei engineering ataupun di kegiatan geofisika, hidrografi, meteorology dan oseanografi survei, yang akhirnya pada tahun 2018 penulis mengabdikan sebagai pengajar/dosen di Fakultas Teknik Progran Studi Teknik Perminyakan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, serta sebagai dosen tamu di Fakultas Teknik Ilmu Kelautan Universitas Hang Tuah Surabaya, selain itu Penulis-1 juga merupakan Asesor LSP P1 di Universitas Bhayangkara Jaya dengan MET. 000.009564.2018.

Penulis selain sebagai praktisi industri MIGAS dan Kelautan juga seorang Dosen dengan NIDN:0323031969 dan sebagai Peneliti dengan ID Sinta:6735319, ID ORCID:0000-0003-0104-0939.

Penulis mempunyai kompetensi keahlian dibidang geoscience petroleum, marine civil engineering, platform and design analysis, coastal engineering, desain hidro-oseanografi modeling dan development current market strategic serta menguasai hampir 60 software aplikasi.

Penulis juga alumni TOT TAPLAI (Training Of Trainer Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan) LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024 sebagai Ketua Alumni Angkatan, serta sebagai Ketua Umum pada Struktural TOT TAPLAI – LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024.

Data Anggota Editor dan Penulis :



Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn.

Maria Francisca, lahir di Bandung tahun 1978, kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Presiden lulus tahun 2000, Universitas Kristen Maranatha pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi tahun lulus tahun 2002, dilanjutkan S2 di Magister Kenotariatan Universitas Padjadjaran lulus tahun 2003, serta S3 pada program Doktor Ilmu Hukum Universitas Islam Bandung lulus tahun 2013, dari tahun 2010 sampai sekarang mengajar di salah satu Universitas swasta dengan lingkungan internasional pada program studi hukum di President University.

Penulis dalam menulis Disertasi mengambil tema Hukum Waris dan telah melakukan penelitian – penelitian di bidang hukum lainnya, diantaranya harmonisasi Hukum Positif dan kearifan lokal, serta menjadikan kearifan lokal ujung tombak untuk penengakan hukum di bidang lingkungan hidup agar kelestariannya dapat terjaga dan berkelanjutan,

Penulis juga alumni TOT TAPLAI (Training Of Trainer Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan) LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024 sebagai Wakil Ketua-1 Bendahara pada Struktural TOT TAPLAI – LEMHANNAS RI Angkatan-1 2024.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202454160, 25 Juni 2024

Pencipta

Nama : Ir. Edy Susanto, DEA., M.MEng., MBs., Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn. dkk

Alamat : Kota Wisata Barcelona SB 2/5, RT. 001, RW. 027, Gunung Putri, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat, 16968

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Ir. Edy Susanto, DEA., M.MEng., MBs., Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn. dkk

Alamat : Kota Wisata Barcelona SB 2/5, RT. 001, RW. 027, Gunung Putri, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat, 16968

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Bunga Rampai

Judul Ciptaan : Membumikan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Sesanti Bhinneka Tunggal Ika

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 25 Juni 2024, di Jakarta Pusat
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000629522

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



IGNATIUS M.T. SILALAHI
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Ir. Edy Susanto, DEA., M.MEng., MBs.	Kota Wisata Barcelona SB 2/5, RT. 001, RW. 027, Gunung Putri, Gunung Putri, Bogor
2	Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn.	Jl. Vihara No. 14, RT. 09, Rw. 08, Andir, Andir, Bandung
3	Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P	Sapphire Residence Karangwangkal Blok Rubi C-9, RT. 001, RW. 005, Kembaran, Banyumas
4	Ade Setiadi, S.T., M.Si.	Perum Mahkota Jaya Blok H-10, RT 006, RW. 001, Mangkubumi, Mangkubumi, Tasikmalaya
5	Andi Suraya Mappangile, SKM., M.Kes.	Jl. Pipit II D 1 No. 49, RT. 008, RW. 000, Balikpapan Selatan, Balikpapan Timur, Balikpapan
6	Beben Muhammad Bachtiar, S.Pd., M.Pd.	Jl. Eyang Hasan Maulani No.629 Ancaran, RT. 016, RW. 003, Kuningan, Kuningan
7	Darmawi Yusuf, S.H., M.H.	Jl. Sri Raja PAkeh No. 09 DSN II, RT. 000, RW. 000, Jaya Baru, Jaya Baru, Banda Aceh
8	Letkol Chb Azzaky Hidayatullah	Jl. Ir. HM. Thaher No. 55 Dusun Mesjid, Lueng Bata, Lueng Bata, Banda Aceh
9	Fahmi Mandala Putra, S.Pd.I.	Jl. Naskah II Komp Bukit Naskah Indah C6, RT. 042, Rw. 003, Sukarami, Sukarami, Palembang
10	Giatrycks Freddy Sianipar, S.E., S.H., M.Ak., CLA., CACP.S	Kav Agraria No. 165, RT. 002, RW. 016, Duren Sawit, Duren Sawit, Jakarta Timur
11	Dr. Hadi Iskandar, S.H., M.H., CPM., CP.Arb.	Jl. Cempaka No. 02 Dusun III, Dewantara, Dewantara, Aceh Utara
12	Hendra Wahyudi, S.Sos.	Jl. 50 Kota I No. 733, RT. 002, RW. 017, Nanggalo, Nanggalo, Padang
13	Heru Purwandari, S.P., M.Si.	Komplek IPB I Loji Sinbar, Jl. Mahoni No. 92B, RT. 002, RW. 008, Bogor Barat - Kota, Bogor
14	RR. Kristiana Widiawati, S.Pi., M.T.	Jl. Maospati Raya No. 57, RT. 004, RW. 013, Unggaran Timur, Unggaran Timur, Semarang
15	M. Rifqi Ramadhona, S.IP., M.Han.	Jl. Delima GG. Delima XI, RT. 002, RW. 008, Tampan, Tampan, Pekanbaru
16	Muh. Irfandy Azis, S.E., M.Acc., CA	Jl. Jeruk No. 25, RT. 004, RW. 002, Tarakan Timur, Tarakan Timur, Tarakan



17	Mustaqir Aqdam, A.Md.	Bumi Karadenan Permai Blok AA 14 No. 2, Cibinong , Cibinong, Bogor
18	Novita Soeryaningsih, S.Pd., M.Pd.	Perum Graha Kamar Permai Blok A4 No. 18, Kamal, Kamal, Bangkalan
19	Ria Putri Palupijati, S.Pd., M.Pd.	Jl. Nogosari 33 YK, RT .06, RW. 009, Kraton , Kraton, Yogyakarta
20	Dr. Rianto Ritonga, M.M.	Prima Lingkar Asri Blok A8 No. 05, Pondok Gede, Bekasi
21	Wahyu Nugroho Pratomo, S.T., M.M.	Jl. Nusa Indah No. 38, RT. 001, RW. 009, Laweyan, Laweyan, Surakarta (solo)
22	Baihaqi, S.Pd., M.Si.	Reuhat Tuha, Sukamakmur, Suka Makmur, Aceh Besar
23	Daffa Fakhri Maulana, S.Pd.	Taman Kalijaga Permai Blok J No. 91, RT. 004, RW. 013, Harjamukti, Harjamukti, Cirebon
24	Fahmi Iqbal Firmananda, S.Kom., M.M.	Jl. Kandis Gg. Buntu No. 01, RT.002, RW. 009, Bukit Raya, Bukit Raya, Pekanbaru
25	Hanglekir, S.Pd.	Sentot Alibasa LRG Bina Karya No. 38, Paalmerah, Paal Merah, Jambi
26	Hery Chariansyah, S.H., M.H.	Jl. Lapan No. 56A, RT. 012, RW. 001, Pasr Rebo, Pasar Rebo, Jakarta Timur
27	Dr. Lutfia Hanim Mufida, S.Pt., M.P., IPM	Jl. Trunojoyo II No. 18/99, Rt. 003, RW. 004, Batu, Batu, Batu
28	Dr. Muhammad Yamin, S.Pd., M.Si.	Komplek Gerhana Alauddin Blok B No. 17, RT. 001, Rw. 012, Tamalate, Tamalate, Makassar
29	Dr. Niko Azhari Hidayat, dr., SpBTKV., Subsp.VE(K)., FIATCVS	Lebak Arum 3/47A, RT. 004, RW. 014, Tambak Sari, Tambaksari, Surabaya
30	Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P.	Kp. Leuwidulang Kav Grand Bunga Lestari C No. 16, RT. 001, RW. 002 , Pameungpeuk, Bandung
31	Dra. Sugiastuti, S.S., M.M.	Perum Citra Kencana I Blok B No. 15, RT. 048, RW. 007, Sukarami, Sukarami, Palembang
32	Resdian, S.Pd.	Jl. Pahlawan No. 12, RT. 007, RW. 003, Gerunggang, Gerunggang, Pangkal Pinang



33	Dr. Tengku Muhammad Sahudra, S.Pd., M.Pd.	Dusun Bahagia. Karang Baru, Karang Baru, Aceh Tamiang
34	Tri Susilowati, S.Pd., M.Pd.	Tegal Winangun, RT. 003, RW. 013, Karanganyar, Karanganyar, Karanganyar
35	Yulita Puji Iestari, S.H., M.H.	Jl. Salak Raya Komp Al-Falah 3 Blok L No. 4, RT. 007, RW. 021, Pamulang, Pamulang, Tangerang Selatan
36	Ranja Dewi Intani, S.Pd.	Bangsari Timur, RT. 004, RW. 006, Batang, Batang, Batang
37	Rezi, S.H., M.H.	Mendungan, RT. 003, RW. 005, Kartasura, Kartasura, Sukoharjo
38	Saddam Satria jagad, M.M	Jl. Mahoni Karang Kelok Baru, RT. 001, RW. 298, Selaparang, Selaparang (selaparang), Mataram
39	Tri Supriandono, M.Pd.	Blok B, RT. 006, RW. 003, Lelea, Lelea, Indramayu
40	Vivi Sebastiani Pandiangan, S.Pd.	Jl. Persada No. 100 A, Sidikalang, Sidikalang, Dairi
41	Parulian Irwansyah, S.Pd., Gr.	Jl. Mualim I Perum Griya Permata Blok D No. 36, Tanjung Pandan, Belitung

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Ir. Edy Susanto, DEA., M.MEng., MBs.	Kota Wisata Barcelona SB 2/5, RT. 001, RW. 027, Gunung Putri, Gunung Putri, Bogor
2	Dr. Maria Francisca Mulyadi, S.H., S.E., M.Kn.	Jl. Vihara No. 14, RT. 09, R. 08, Andir, Andir, Bandung
3	Prof. Dr. Ir. Heru Adi Djatmiko, M.P	Sapphire Residence Karangwangkal Blok Rubi C-9, RT. 001, RW. 005, Kembaran, Banyumas
4	Ade Setiadi, S.T., M.Si.	Perum Mahkota Jaya Blok H-10, RT 006, RW. 001, Mangkubumi, Mangkubumi, Tasikmalaya
5	Andi Surraya Mappangile, SKM., M.Kes.	Jl. Pipit II D 1 No. 49, RT. 008, RW. 000, Balikpapan Selatan, Balikpapan Timur, Balikpapan
6	Beben Muhammad Bachtiar, S.Pd., M.Pd.	Jl. Eyang Hasan Maulani No.629 Ancaran, RT. 016, RW. 003, Kuningan, Kuningan
7	Darmawi Yusuf, S.H., M.H.	Jl. Sri Raja PAkeh No. 09 DSN II, RT. 000, RW. 000, Jaya Baru, Jaya Baru, Banda Aceh



8	Letkol Chb Azzaky Hidayatullah	Jl. Ir. HM. Thaher No. 55 Dusun Mesjid, Lueng Bata, Lueng Bata, Banda Aceh
9	Fahmi Mandala Putra, S.Pd.I.	Jl. Naskah II Komp Bukit Naskah Indah C6, RT. 042, Rw. 003, Sukarami, Sukarami, Palembang
10	Giatrycks Freddy Sianipar, S.E., S.H., M.Ak., CLA., CACP.S	Kav Agraria No. 165, RT. 002, RW. 016, Duren Sawit, Duren Sawit, Jakarta Timur
11	Dr. Hadi Iskandar, S.H., M.H., CPM., CP.Arb.	Jl. Cempaka No. 02 Dusun III, Dewantara, Dewantara, Aceh Utara
12	Hendra Wahyudi, S.Sos.	Jl. 50 Kota I No. 733, RT. 002, RW. 017, Nanggalo, Nanggalo, Padang
13	Heru Purwandari, S.P., M.Si.	Komplek IPB I Loji Sinbar, Jl. Mahoni No. 92B, RT. 002, RW. 008, Bogor Barat - Kota, Bogor
14	RR. Kristiana Widiawati, S.Pi., M.T.	Jl. Maospati Raya No. 57, RT. 004, RW. 013, Unggaran Timur, Ungaran Timur, Semarang
15	M. Rifqi Ramadhona, S.IP., M.Han.	Jl. Delima GG. Delima XI, RT. 002, RW. 008, Tampar, Tampar, Pekanbaru
16	Muh. Irfandy Azis, S.E., M.Acc., CA	Jl. Jeruk No. 25, RT. 004, RW. 002, Tarakan Timur, Tarakan Timur, Tarakan
17	Mustaqir Aqdam, A.Md.	Bumi Karadenan Permai Blok AA 14 No. 2, Cibinong, Cibinong, Bogor
18	Novita Soeryaningsih, S.Pd., M.Pd.	Perum Graha Kamar Permai Blok A4 No. 18, Kamal, Kamal, Bangkalan
19	Ria Putri Palupijati, S.Pd., M.Pd.	Jl. Nogosari 33 YK, RT. 06, RW. 009, Kraton, Kraton, Yogyakarta
20	Dr. Rianto Ritonga, M.M.	Prima Lingkar Asri Blok A8 No. 05, Pondok Gede, Bekasi
21	Wahyu Nugroho Pratomo, S.T., M.M.	Jl. Nusa Indah No. 38, RT. 001, RW. 009, Laweyan, Laweyan, Surakarta (solo)
22	Baihaqi, S.Pd., M.Si.	Reuhat Tuha, Sukamamur, Suka Makmur, Aceh Besar
23	Daffa Fakhri Maulana, S.Pd.	Taman Kalijaga Permai Blok J No. 91, RT. 004, RW. 013, Harjamukti, Harjamukti, Cirebon



24	Fahmi Iqbal Firmananda, S.Kom., M.M.	Jl. Kandis Gg. Buntu No. 01, RT.002, RW. 009, Bukit Raya, Bukit Raya, Pekanbaru
25	Hanglekir, S.Pd.	Sentot Alibasa LRG Bina Karya No. 38, Paalmerah, Paal Merah, Jambi
26	Hery Chariansyah, S.H., M.H.	Jl. Lapan No. 56A, RT. 012, RW. 001, Pasr Rebo, Pasar Rebo, Jakarta Timur
27	Dr. Lutfia Hanim Mufida, S.Pt., M.P., IPM	Jl. Trunojoyo II No. 18/99, Rt. 003, RW. 004, Batu, Batu, Batu
28	Dr. Muhammad Yamin, S.Pd., M.Si.	Komplek Gerhana Alauddin Blok B No. 17, RT. 001, Rw. 012, Tamalate, Tamalate, Makassar
29	Dr. Niko Azhari Hidayat, dr., SpBTKV., Subsp.VE(K), FIATCVS	Lebak Arum 3/47A, RT. 004, RW. 014, Tambak Sari, Tambaksari, Surabaya
30	Dr. Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P.	Kp. Leuwidulang Kav Grand Bunga Lestari C No. 16, RT. 001, RW. 002, Pameungpeuk, Bandung
31	Dra. Sugastuti, S.S., M.M.	Perum Citra Kencana I Blok B No. 15, RT. 048, RW. 007, Sukarami, Sukarami, Palembang
32	Resdian, S.Pd.	Jl. Pahlawan No. 12, RT. 007, RW. 003, Gerunggang, Gerunggang, Pangkal Pinang
33	Dr. Tengku Muhammad Sahudra, S.Pd., M.Pd.	Dusun Bahagia. Karang Baru, Karang Baru, Aceh Tamiang
34	Tri Susilowati, S.Pd., M.Pd.	Tegal Winangun, RT. 003, RW. 013, Karanganyar, Karanganyar, Karanganyar
35	Yulita Puji lestari, S.H., M.H.	Jl. Salak Raya Komp Al-Falah 3 Blok L No. 4, RT. 007, RW. 021, Pamulang, Pamulang, Tangerang Selatan
36	Ranja Dewi Intani, S.Pd.	Bangunsari Timur, RT. 004, RW. 006, Batang, Batang, Batang
37	Rezi, S.H., M.H.	Mendungan, RT. 003, RW. 005, Kartasura, Kartasura, Sukoharjo
38	Saddam Satria jagad, M.M	Jl. Mahoni Karang Kelok Baru, RT. 001, RW. 298, Selaparang, Selaparang (selaprang), Mataram
39	Tri Supriandono, M.Pd.	Blok B, RT. 006, RW. 003, Lelea, Lelea, Indramayu



40	Vivi Sebastiani Pandiangan, S.Pd.	Jl. Persada No. 100 A, Sidikalang, Sidikalang, Dairi
41	Parulian Irwansyah, S.Pd.,Gr.	Jl. Muallim I Perum Griya Permata Blok D No. 36 , Tanjung Pandan, Belitung



RINGKASAN

Bhineka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu," adalah semboyan yang menjadi dasar identitas nasional Indonesia. Penjabaran nilai-nilai kebangsaan melalui sesanti ini penting untuk membangun harmoni dalam keberagaman dan memperkuat kesatuan bangsa. Implementasi Bhineka Tunggal Ika mencakup beberapa aspek:

- 1. Pengakuan dan Penghargaan Terhadap Keberagaman**
- 2. Pendidikan Multikultural**
- 3. Pengembangan Kebijakan dan Program Sosial**
- 4. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Nasional**
- 5. Penguatan Identitas Nasional**
- 6. Penggunaan Media dan Teknologi untuk Penyebaran Nilai Kebangsaan**
- 7. Penghormatan terhadap Hukum dan Hak Asasi Manusia**

Membumikan nilai-nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika memerlukan upaya bersama dari semua elemen bangsa. Melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan yang inklusif, pengembangan kebijakan yang mendukung, dan partisipasi aktif masyarakat, Indonesia dapat membangun bangsa yang kuat dan bersatu, menjunjung tinggi perbedaan sekaligus memperkuat kesatuan.

Salam Gula Kelapa

Kelompok D TOT TAPLAI Angkatan-1 2024